

**PANDANGAN ULAMA BATU BARA
TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU**
(Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)

Oleh:
AGUS SALIM
NIM. 94312030288



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/ 1440 H

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AGUS SALIM**
NIM : 94312030288
Tempat/ Tgl. Lahir : Tanjung Tiram/ 17 Agustus 1971
Pekerjaan : Lingkungan VII, Kelurahan Tanjung Tiram,
Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara
Alamat : Ka. KUA Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu
Bara

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul: **“PANDANGAN ULAMA BATU BARA TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan

AGUS SALIM
NIM. 94312030288

PERSETUJUAN

DISERTASI BERJUDUL:

**PANDANGAN ULAMA BATU BARA
TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU**
(Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)

Oleh:

AGUS SALIM
NIM. 94312030288

Dapat disetujui untuk diujikan pada Sidang Terbuka
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara - Medan

Medan, 01 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 199203 1 003

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

PERSETUJUAN

DISERTASI BERJUDUL:

**PANDANGAN ULAMA BATU BARA
TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU
(Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)**

Oleh:

**AGUS SALIM
NIM. 94312030288**

Dapat disetujui untuk diujikan pada Sidang Tertutup
Program Aqidah dan Filsafat Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara - Medan

Medan, 01 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 199203 1 003

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

PENGESAHAN PEMBIMBING SEMINAR HASIL

Disertasi berjudul: **“PANDANGAN ULAMA BATU BARA TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara”**, a.n. **AGUS SALIM**, Nim: 94312030288, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), telah diujikan dalam **“Seminar Hasil Disertasi”** Disertasi Pascasarjana UIN-SU, Medan pada tanggal 07 November 2018. Disertasi ini telah diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari penguji, dan memenuhi syarat untuk **Ujian Tertutup Disertasi**.

Medan, 21 November 2018
Panitia Seminar Hasil Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

Dr. Wirman, MA
NIP.

Penguji/ Pembimbing:

1. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 199203 1 003

2. Dr. Wirman, MA
NIP.

3. Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001

4. Prof. Dr. Katimin, M.Ag.
NIP.

Mengetahui Ketua Prodi PPI/ AFI

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 19570530 199303 1 001



Nama : **AGUS SALIM**
NIM : 94312030288
IPK : -
Judul Disertasi : **PANDANGAN ULAMA BATU BARA TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU** (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)
Pembimbing I : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
Pembimbing II : Dr. Anwarsyah Nur, MA

Islam, juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa budaya dan adat istiadat Melayu yang diwariskan secara turun temurun. Tetapi ada beberapa tradisi dan kebudayaan Melayu mempunyai sisi negatif atau bertentangan dari sisi akidah Islam. Seperti ritual *jamu laut*, sirih perobatan, kepercayaan kepada makhluk bunian dan hantu air/ *antu ae*, mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan, memelihara jin, dengan alasan pusaka/ *puako*, mandi air *gobuk/ ae gobuk*, *dedeng/ acak gedeng*, *jamu kampung/ totow kampung* dan *jamu rumah/ totow rumah*, memotong ayam hitam setelah adanya kematian keluarga, melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit, menanam kepala hewan di dalam rumah yang baru dibangun, menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang, memasang pelita di dekat ari-ari yang ditanam, memasang rantai dan gelang kepada bayi, dan lain-lain yang sedikit banyaknya berbau mistis dan animisme, dan ada juga yang bersifat sinkretis. Penulis ingin menganalisis pandangan ulama Kabupaten Batu Bara mengenai tradisi-tradisi tersebut. Oleh sebab itu, penelitian disertasi ini merumuskan beberapa masalah, yakni: 1). Bagaimana pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik Kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara yang Bertentangan dengan akidah Agama Islam?. 2). Apa saja praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang melanggar akidah Islam, dan Kebudayaan Melayu yang baik menurut ulama Kabupaten Batu Bara?. 3). Bagaimana peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik Kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam?. 4). Bagaimana interaksi dan eksistensi kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara?.

Studi ini diarahkan pada metode pendekatan *field research* / studi lapangan. Yakni menjelaskan masalah yang diteliti dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam kaitannya dengan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, dan pandangan ulama kabupaten terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kabupaten Batu Bara, dengan cara observasi, dan wawancara. Penulis juga mendokumentasikan hasil penelitian, baik dalam bentuk gambar, dan juga rekaman wawancara. Karena wilayah Kabupaten Batu Bara terlalu luas, yakni terdiri dari 7 kecamatan (sebelum pemekaran), yakni: 1. Kecamatan Medang Deras, 2. Kecamatan Lima Puluh, 3. Kecamatan Talawi, 4. Kecamatan Tanjung Tiram, 5. Kecamatan Lima Puluh, 6. Kecamatan Sei Suka, dan yang terakhir adalah 7. Kecamatan Air Putih. Dan masing-masing kecamatan terdiri dari kelurahan/ desa yang cukup banyak, maka penulis hanya mengambil beberapa nara sumber/ informan dari setiap desa secara *random/ acak*. Dengan ketentuan, penulis tetap memprioritaskan daerah-daerah yang bersuku Melayu, dan masih kental dalam praktek adat istiadatnya.

Hasil penelitian disertasi, sebagai berikut:

1. Pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik Kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara yang Bertentangan dengan Akidah Agama Islam. Hal itu

perbuatan syirik, dan menyebabkan pelakunya menjadi kafir / keluar dari agama Islam.

2. Praktik budaya Melayu Kabupaten Batu Bara yang melanggar akidah Islam menurut ulama Kabupaten Batu Bara. Sirih perobatan, Kepercayaan kepada makhluk buniar dan hantu air / *antu ae*, Mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan, Memelihara jin, dengan alasan pusaka / *puak*, Jamu laut, Mandi air *gobuk / ae gobuk*, *Dedeng / acak gedeng*, Jamu kampung / *totow* kampung dan jamu rumah / *totow* rumah, Memotong ayam hitam setelah adanya kematian keluarga, Melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit, Menanam kepala hewan di dalam rumah yang baru dibangun, Menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang, Memasang pelita di dekat ari-ari yang ditanam, Memasangkan rantai dan gelang kepada bayi.

Sedangkan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Yang Baik Dalam Pandangan Ulama Kabupaten Batu Bara. Di antara hal yang dianggap baik oleh Ulama Kabupaten Batu Bara, penulis cantumkan sebahagiannya, yakni: Tepak Sirih, Berbalas Pantun Dan Berpantun Nasehat, Nama Bulan, Penamaan Panggilan Dalam Saudara Kandung; i. Barzanji, *Fuqaha'*, Menulis Dengan Aksara Arab Melayu, Syair Dan Membaca Hikayat, Bertenun, Dan Menganyam Tikar Sebagai Keahlian Anak Gadis Melayu Kabupaten, Rumah Lajang, dan lain-lain.

3. Peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik Kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam. Peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik Kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam dengan cara mengkomunikasikannya dalam setiap kesempatan dalam berceramah, baik itu pengajian, acara-acara besar keislaman yang diadakan di Batu Bara, penyuluhan agama secara personal, dan juga memberikan contoh berakidah dan berislam yang baik di kalangan masyarakat.
4. Interaksi antara praktik kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara dan ajaran agama Islam menurut ulama Kabupaten Batu Bara. Terjadinya interaksi budaya dengan ajaran agama Islam. Tetapi, dalam beberapa kebudayaan, terkesan doa-doa, shalawat, dan ayat suci Alquran dijadikan tameng untuk membolehkan perbuatan yang melanggar aqidah dan ajaran Islam. Sebaliknya ada juga interaksi budaya yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, dan kebudayaan itupun berkurang dari keasliannya yang berbau syirik.

Sedangkan eksistensi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Setelah adanya dakwah, dan juga penghimbau dari ulama-ulama yang ada di Kabupaten Batu Bara, untuk saat ini telah banyak tradisi atau ritual yang mulanya dilaksanakan secara “taat” oleh masyarakat yang berbau syirik sudah hampir tidak dilakukan lagi.

عنوان البحث : وجهات النظر العلماء باتو بارا على ممارسة الثقافية

ملايو (دراسة التحليل الممارسة الثقافية الملايو باتو

بارا)

الإسم : أقوس سالم

رقم القيد : 94312030288

الدورات : العقيدة وفلسفة الإسلامية

تاريخ الميلاد : تنجونج تيرام، 17 أقوس 1971م

المدير : 1. فروفوسور دكتور حسن بكتي مجستير الدين

2. دكتور أنوارشخ نور مجستير الدين



ريجنسي في ممارسة ثقافة الملايو في الفحم خلافا للإيمان الإسلامي ، 2. ما هي ممارسات ثقافة الملايو في منطقة باتو بارا التي تنتهك العقيدة الإسلامية وفقا للعلماء ما هي ثقافة الملايو الجيدة؟ 3. والحل الذي قدمه علماء مقاطعة باتو بارا تغلبت على ممارسة الثقافة الملايو التي انتهكت تعاليم الإسلام؟ 4. للحصول على إجابات من صياغة المشكلة ، يتم توجيه هذه الدراسة إلى نهج البحث الميداني / طريقة الدراسة الميدانية. هذا هو شرح المشكلة قيد الدراسة مع نتائج البحوث التي تم الحصول عليها فيما يتعلق بالثقافة الملايو في باتو بارا ريجنسي ، وآراء رجال الدين في المنطقة على الثقافات الموجودة في ريترو باتو بارا.

ما هو التفاعل بين ممارسات ثقافة الملايو في باتو بارا ريجنسي والتعاليم الإسلامية وفقا لرابطة

أولاما ريجنسي في باتو بارا؟

نتائج بحث أطروحة هي كما يلي:

1. وجهة نظر علماء مقاطعة باتو بارا حول ممارسة ثقافة الملايو في الفحم التي تناقض الدين الإسلامي. كان ذلك شركاً ، وتسبب في أن يكون الجناة كفاراً / خارجاً عن الإسلام.
2. ممارسة ثقافة الملايو في منطقة باتو بارا التي تنتهك العقيدة الإسلامية وفقا للعلماء من باتو بارا ريجنسي. طب التنبول ، الاعتقاد في الحيوانات وأشباح الماء ، زيارة القبور لتلبية احتياجاتهم وطلب القبور ، الحفاظ على الجينات ، لأسباب الوراثة ، مياه الاستحمام / قرية تاو وبيت الأعشاب المنزلية / منزل متنوع ، وقطع الدجاج الأسود بعد وفاة الأسرة ، وإطلاق الدجاج للتعافي من المرض وزرع رؤوس الحيوانات في المنازل المبنية حديثا ، وزرع


وحرقت أربعة زوايا البحور في الحقول ، وتركيب مصابيح بالقرب من آري من النباتات المزروعة ، ونعلق السلاسل والأساور للأطفال الرضع.

جيد ثقافة الملايو من ريجنسي الفحم في عرض للعلماء باتو بارا ريجنسي. من بين الأشياء التي يعتبرها جيداً ، يشمل المؤلفون بعضاً منها: برزنجي ، الفقهاء ، الكتابة بالنصوص العربية للملايو ، الشعر والقراءة ، والنسيج ، والنسيج ماتس كخبرة في ريجنسي الملايو للبنات ، البيوت الفردية ، وغيرها.

3. إن الأدوار والحلول التي يقدمها رجال الدين في باتو بارا ريجنسي تغلبت على ممارسة الثقافة الماليزية التي انتهكت التعاليم الإسلامية. تغلبت الأدوار والحلول التي قدمها رجال الدين باتو بارا ريجنسي على ممارسة ثقافة الملايو التي تنتهك التعاليم الإسلامية من خلال توصيلها في كل فرصة في المحاضرات ، سواء كان ذلك التلاوة ، أو المناسبات الإسلامية الرئيسية التي عقدت في الفحم ، وتقديم المشورة الدينية شخصياً ، وكذلك إعطاء أمثلة على الإيمان وحسن النية في المجتمع.

4. التفاعل بين ممارسات ثقافة الملايو في منطقة باتو بارا والتعاليم الإسلامية وفقاً لعلماء باتو بارا ريجنسي. حدوث التفاعل الثقافي مع تعاليم الإسلام. ومع ذلك ، في بعض الثقافات ، يبدو أن الصلوات والصلوات وآيات القرآن الكريم تستخدم كدروع للسماح بأعمال تنتهك العقيدة والتعاليم الإسلامية. وعلى العكس من ذلك ، هناك تفاعلات ثقافية تأثرت أيضاً بقيم التعاليم الإسلامية ، وحتى بعد ذلك تضاءلت الثقافة من التهرب من صحتها.

وجود ثقافة الملايو في منطقة باتو بارا. بعد الوعظ ، وأيضا نداء العلماء في باتو بارا ريجنسي ، في الوقت الراهن ، هناك العديد من التقاليد أو الطقوس التي كانت في الأصل تنفذ بطريقة "مطبعة" من قبل الناس الذين يشمون رائحة الشيركات التي لم تعد تعمل.

	Name	: AGUS SALIM
	NIM	: 94312030288
	IPK	: -
	Title Dissertation	: Scholars VIEWS OF BATU BARA TO MELAYU CULTURAL PRACTICES (Melayu Culture Studies Practice Analysis of Batu Bara)
	Counselor I	: Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
	Counselor II	: Dr. Anwarsyah Nur, MA

ABSTRACT

This dissertation is formulated in several problem formulations, namely:

- 1. What is the view of the Ulama of Batu Bara regency on the practice of Melayu Culture in Batu Bara regency contrary to the Islamic faith ?, 2. What are the practices of Melayu Culture in Batu Bara regency which violates Islamic faith according to ulama What are the Good Melayu Culture Regency of Batu Bara ?, 3. and the solution given by the Ulama of Batu Bara regency overcame the practice of Melayu culture which violated the teachings of Islam?. 4. What is the interaction and the teaching To obtain answers from the formulation of the problem, between the practices of Melayu Culture in Batu Bara Regency and the teachings of Islam according to the Ulama regency of Batu Bara?. This study is directed at the field research approach / field study method. That is to explain the problem under study with the results of the research obtained in relation to the Melayu Culture of Batu Bara regency, and the views of the district clerics on the cultures that exist in the Batu Bara regency.*

The results of the dissertation research are as follows:

- 1. The view of the Ulama of Batu Bara District on the practice of Melayu Culture in Batu Bara regency that contrary the Islamic Religion. That was a shirk, and caused the perpetrators to be infidels / out of Islam.*
- 2. Practice of Melayu culture in Batu Bara regency which violates Islamic faith according to Ulama of Batu Bara Regency. Betel medicine, belief in animals and ghosts of water / antu ae, Visiting graves to fulfill their needs and asking for graves, maintaining genies, for reasons of inheritance, Jamu laut, Bathing water gobuk / ae gobuk, dedeng / random gedung, jamu kampung / totow village and home herbal medicine / totow house, cutting black chickens after family death, releasing chickens to recover from disease, planting animal heads in newly built houses, planting and burning four angles incense in fields, installing lamps near ari -from planted plants, attach chains and bracelets to babies.*

Good Melayu culture of the Batu Bara regency in the view of the Ulama of Batu Bara regency. Among the things deemed good by the Batu Bara regency Ulama, the authors include some of them, namely: Betel Chips, Pantun Replied and Assisted Advice, Month Names, Naming Callings in Siblings; i. Barzanji, Fuqaha ', Writing with Melayu Arabic Scripts, Poetry and Reading Tales,

Weaving, and Weaving Mats as Expertise of Regency Melayu girls, single houses, and others.

3. *The roles and solutions provided by the Batu Bara regency clerics overcame the practice of Melayu culture which violated Islamic teachings. The roles and solutions provided by the Batu Bara regency clerics overcame the practice of Melayu culture which violated Islamic teachings by communicating it at every opportunity in lecturing, be it recitation, major Islamic events held in Coal, counseling religion personally, and also giving examples of faith and good faith in the community.*
4. *Interaction between the practices of Melayu culture in Batu Bara regency and the teachings of Islam according to ulama of Batu Bara Regency. The occurrence of cultural interaction with the teachings of Islam. However, in some cultures, it appears that prayers, prayers, and the holy verses of the Alquran are used as shields to allow acts that violate Islamic aqeedah and teachings. Conversely there are also cultural interactions that have been influenced by the values of Islamic teachings, and even then the culture has diminished from its shirking authenticity.*

Existence of Melayu Culture in Batu Bara regency. After the preaching, and also the appeal of the scholars in the Batu Bara Regency, for now there have been many traditions or rituals that were originally carried out in a "obedient" manner by the people who smelled shirk that were almost no longer done.

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya untuk Allah swt semata, yang telah memberikan banyak nikmat kepada kita semua, terkhusus kepada penulis. Sehingga, dengan banyaknya limpahan dan rahmat dari-Nya, semoga kita semua bisa menjadi hamba-hamba-Nya yang mampu mempergunakan segala nikmat tersebut untuk menyembah kepada-Nya, dan inilah tujuan hakiki dan utama seorang insan dalam kehidupan di dunia ini. Semoga, kita semua adalah di antara hamba-hamba-Nya yang tau bersyukur, dan mau untuk taat dalam segala lini dan bentuk kehidupan dan aktivitas di atas dunia ini, *amin ya rabbal `alamin*.

Shalawat beserta salam kepada Rasul saw junjungan alam, dan suri teladan bagi segala insan. Tak luput dari sejarah, hingga tak hilang dari ungkapan lisan-lisan manusia dahulu hingga saat ini, yang terus menerus menyebut nama beliau, semoga kita semua adalah umatnya yang mencintainya, dan mau untuk mengamalkan sunah-sunahnya, sehingga dengan segala semua itu, kita mendapatkan syafaat dan pertolongan beliau atas izin Allah swt. Penulis berharap, bisa berjumpa kelak dengan beliau, walaupun tak banyak kebanggaan yang bisa dipersembahkan untuknya, akan tetapi penulis yakin dengan sepenuh hati, bahwa cinta dan rindu penulis kepadanya, kelak berbuah hasil, sehingga mendapatkan pertolongannya *amin allahumma amin*.

Banyak orang-orang yang telah membantu dalam penulisan dan penelitian disertasi ini, dan tak salah rasanya disebutkan sebahagian dari mereka yang teringat, dan tercatat dalam benak penulis, adapun seandainya tidak tertulis, bukanlah berarti karena kesombongan, hanya saja dikarenakan kealpaan dan kesilapan semata yang tidak ingin dibuat. Oleh sebab itu, mereka yang telah banyak memberikan dorongan serta motivasi untuk terselesainya disertasi ini disebutkan di bawah ini:

1. Kepada kedua orang tua penulis, ayahanda H. Mhd. Saini (alm), dan ibunda Hj. Akmalia (almh). Syukur penulis kepada Allah swt yang telah mentakdirkan penulis menjadi putra mereka, walau kini mereka tidak di dunia lagi. Lantunan doa-doa penulis, dan semoga setiap ayat Alquran yang tercantum dalam tulisan ini memberikan kemanfaatan di alam barzah bagi

mereka berdua. Ya Allah, ampunkanlah dosa-dosa mereka, lapangkan kuburnya, dan hadiahkan *jannatun na'im* bagi mereka. Penulis bersaksi, mereka berdua adalah orang tua yang telah menunaikan setiap amanah untuk menjaga kami anak-anaknya. Dan bersaksi, mereka adalah orang tua yang telah mendidik dengan sangat baik, dan tak sanggup penulis balas, dengan kelemahan yang ada pada diri penulis. Semoga harapan penulis kepada-Nya diijabah oleh Allah swt, *amin ya rabbal `alamin*;

2. Penulis juga berterima kasih kepada saudara-saudari penulis, Abd. Roni, Sopyan Harun, Ilyas, Mhd. Yunus, Hj. Fatmawati, Hj. Rafea, Siti Kholijah. Mereka adalah saudara-saudari penulis di dunia ini, dan hamba sangat menantikan mereka di akhirat untuk menjadi keluarga hamba di surga kelak;
3. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Sumatera Utara;
4. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A., selaku Direktur Pascasarjan UIN Sumatera Utara;
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti, MA., yang memberikan kritik dan saran agar disertasi yang disajikan akan lebih bermanfaat dan mempunyai kontribusi dalam dunia akademisi, terkhusus yang berkaitan dengan bidang akidah dan filsafat Islam;
6. Ucapan terima kasih kepada Ka. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang terhormat Bapak Dr. Anwarsyah Nur, MA., dan sekaligus sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan ide, kesempatan, waktu, nasehat, dan semangat yang tak henti-hentinya. Penulis memaklumi aktivitas beliau yang sangat padat, tapi di sela-sela waktunya, masih sempat untuk terus mengingatkan beliau agar cepat-cepat menyelesaikan tulisan disertasi ini. Ribuan dan rasa salut penulis kepada beliau, semoga Allah swt memberikan rahmat dan juga kelapangan waktu dan juga kesehatan kepadanya, atas jasa-jasa beliau kepada penulis;
7. Ucapan banyak syukur terima kasih penulis kepada nara sumber, terutama ulama Kabupten Batu Bara, dan juga dari Tokoh Adat Melayu Kabupaten Batu Bara, dan Ka. Kua yang ada di Kabupaten Batu Bara, beserta staf. Yang

telah sudi untuk diwawancarai, dan juga diminta waktunya, sehingga penulis bisa mendapatkan informasi dan data primer dalam penelitian ini;

8. Ucapan terima kasih penulis secara khusus kepada Bapak Muhammad Iqbal Syarif, MA., yang telah banyak membantu penulis, sebagai kawan diskusi, nara sumber, bahkan membantu penulis memberikan beberapa rujukan kitab tafsir dan hadis, serta kitab-kitab pendukung lainnya;
9. Ucapan terima kasih penulis juga kepada teman-teman sejawat, Bapak Ghozali, S.Ag., Ramlan, MM., Syaiful Azmi, S.Ag., Rahmad, Abd. Rahman, H. Mhd. Nurdin, MA., Dra. Hj. Junaidah, Sugianto, Zulkifli, Syahrudin, Tamrin, Nina Ikawati, dan Akmalia. Banyak rasa dan banyak canda, dan juga kenangan bersama mereka. semoga Allah swt mengumpulkan kami dalam golongan orang-orang yang beriman dan saling kasih mengasihi;
10. Ucapan terima kasih yang mendalam, kepada teman sekaligus sahabat karib H. Ahmad Jais, MA., yang telah banyak meluangkan waktunya, dan sudi untuk menemani penulis sewaktu melakukan wawancara, juga telah memberikan banyak informasi tentang nara sumber yang layak untuk diwawancarai;
11. Ucapan terima kasih kepada adinda Mahmud, selain sebagai seorang staf di pasca UIN-SU, beliau juga telah banyak membantu dengan menyiapkan copyan disertasi ini dengan cara memperbanyak hingga beberapa jilid, yang merupakan syarat sewaktu pendaftaran seminar hasil. Beliau juga membantu penulis dalam mencetak bagian yang kurang dalam disertasi ini, sehingga memudahkan penulis untuk tidak mengatur keperluan teknis. Pada akhirnya, penulis bisa berkonsentrasi dalam menjawab pertanyaan dewan penguji dalam seminar hasil serta sidang tertutup disertasi ini;
12. Ucapan terima kasih berikutnya adalah teman seperjuangan penulis sewaktu menempuh pendidikan doktoral di UIN Sumatera Utara, Bapak Fitrianto, MA., Muhammad Zaini, MA., Mira Fauziah, Penghulu Abdul Karim, MA., Abu Bakar, MA., Tumpal, MA., Edi Sucipto, MA., dan Muhammad Tolib, MA;

13. Ucapan terima kasih yang mendalam, dan mereka yang telah memberikan banyak keterangan dan informasi yang dijadikan sumber primer dalam disertasi ini, yang tak bisa disebutkan satu persatu dalam penelitian ini. Penulis memohon kepada Allah swt, agar Bapak-bapak semuanya mendapatkan ganjaran dan balasan pahala, karena telah menolong saya selaku penulis dalam memberikan informasi yang valid, akurat, dan juga dengan informasi yang disampaikan dengan ikhlas.

Masih banyak lagi orang-orang yang telah bersumbangsih dalam penyelesaian disertasi ini, semoga kiranya Allah swt membalas dengan pahala yang berlipat ganda kepada mereka semuanya, *amin ya Allah*.

Batu Bara, 01 April 2019

AGUS SALIM, S.Ag., M.Ap.
NIM. 94312030288

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 th. 1987
Nomor: 0543Bju/ 1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil perumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman buku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/ 1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab Latin tahun 1985/ 1986. Tim tersebut terdiri dari 1). H. Sawabi Ihsan, MA 2). Ali Audah 3). Prof. Gazali Dunia 4). Prof. Dr. HB. Yasin dan 5) Drs. Sudarno M. Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Badan Litbang

Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha menyeragamkannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan adanya Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbuṭah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. *Hamzah*
8. Penulisan Kata
9. Hukuf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan:

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Ḥamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	a	a
— /	<i>kasrah</i>	i	i
— ˆ	<i>dhammah</i>	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي /	fathah dan ya	ai	a dan i
و ˆ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

- كتب : *kataba*
فعل : *fa`ala*
ذكر : *zukira*
يذهب : *yazhabu*
كيف : *kaifa*
حول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا /	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى /	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ˆ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua:

1). Ta marbutah hidup

Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah /t/

2). Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

- 3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan huruf ha (h)

Contoh:

Raudhātul Athfāl : روضة الاطفال

Al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Thalhah : طلحة

5. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : رَبَّنَا

- *nazzala* : نَزَّلَ

- *al-birr* : الْبِرِّ

- *al-Hajj* : الْحَجِّ

- *nu`ima* : نَعْمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu, ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1). Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2). Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik itu diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرَّجُلِ

- *as-sayyidatu* : السَّيِّدَةِ

- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تأخذون
- *an-nau`* : النوع
- *syai'un* : شئ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- *Wa innallāha lahuwa khair ar-raziqin* : و إنّ الله هو خير الرازقين
- *Wa innallaha lahuwa khairurraziqin* : و إنّ الله هو خير الرازقين
- *Ibrahim al-Khalil* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahīmul-Khalil* : ابراهيم الخليل

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasul*
- *Inna awwala baitin wudhi`a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*
- *Syahrū Ramadhan al-lazi unzila fi hi al-Qur`anu*
- *Syahrū Ramadhanal-lazi unzila fi hil-Qur`anu*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nashrun minallahi wa fathun qarib*
- *Lillahi al-amru jami`an - Lillahil-amru jami`an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	
PERSETUJUAN	
PENGESEHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah dan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	17
E. Kegunaan Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Ulama	19
B. Bahaya Syirik	26
C. Pentingnya Tauhid	31
D. Hakikat beragama.....	33
E. Kebudayaan.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Sumber dan Jenis Data.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	66
D. Subjek Penelitian.....	67
E. Jadwal Penelitian.....	67
F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	70
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data	74
F. Kajian terdahulu	75

G. Garis besar isi disertasi.....	77
BAB IV KABUPATEN BATU BARA.....	79
A. Profil Kabupaten Batu Bara.	79
B. Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara	86
BAB V HASIL PENELITIAN	203
A. Pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik Kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara yang Bertentangan dengan akidah Agama Islam.....	203
B. Praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang Bertentangan dengan Akidah Islam, dan Kebudayaan Melayu yang Tidak Bertentangan menurut ulama Kabupaten Batu Bara	217
C. Peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik Kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam	230
D. Interaksi dan Eksistensi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara dengan ajaran agama Islam menurut ulama Kabupaten Batu Bara	239
BAB VI PENUTUP	269
A. Kesimpulan	269
B. Saran-saran	272
DAFTAR PUSTAKA	275
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Surat Izin Riset	
Lampiran Pertanyaan	
Nara Sumber	
Glosarium	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koentjaraningrat menjelaskan, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Dan tidak bisa dipungkiri, bumi sebagai tempat hunian umat manusia adalah satu. Namun, telah menjadi *sunnatullah*, para penghuninya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur, dan agama. Dengan demikian, kemajemukan adalah fenomena yang tak bisa dihindari. Keragaman terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama.²

Selain manusia sebagai makhluk sosial/ budaya, manusia senantiasa berkembang dan berubah serta membutuhkan agama sebagai pedoman dan pegangan hidup. Agama merupakan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Ketika manusia telah mendapatkan sesuatu yang bersifat kedunawiaan, maka pada akhir dari perasaannya itu adalah suatu keinginannya untuk mendapatkan selain materi/ benda tersebut, dan sifatnya sakral dan inilah mungkin yang disebut dengan *fithrah* yang sering di sebut Allah swt di dalam Alquran, ulasannya sebagai berikut:

Di saat manusia telah disibukkan dengan suatu hal yang bersifat keduniawian dan materi, maka timbul kerinduan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang dianggap suci dan di yakini sebagai realitas mutlak yang dapat membantu manusia untuk dapat mewujudkan cita-citanya dan kembali sadar akan arti hidup yang sebenarnya.³

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 180.

²Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Depok: KataKita, 2009), cet. 1, h. 1.

³Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 99.

Berbicara dengan awal munculnya agama dan kepercayaan menurut Mustopo menerangkan: “Setiap orang merasa lemah menghadapi masalah-masalah tertentu, untuk itu dia membutuhkan kekuatan baru. Kekuatan baru itu tidak muncul dari dirinya. Muncullah harapan yang bermuara pada kepercayaan”.⁴ Pendapat ini satu segi ada benarnya, akan tetapi dipandang dari sisi agama Islam hal itu tidak mutlak kebenarannya. Manusia itu butuh kepada sang pencipta, dan bagi manusia yang berakal tentu akan segera mengetahui bahwa ia adalah merupakan makhluk/ yang diciptakan 1 telah diciptakan oleh *khaliq*/ Pencipta. Dengan demikian agama dan kepercayaan adalah kebutuhan-kebutuhan mendasar setiap orang.⁵

Ada sedikit perbedaan antara beragama dengan berkepercayaan, pada saat melakukan keagamaan, manusia secara sadar menyerahkan diri kepada tuhan. Sedangkan dalam kepercayaan, sering dilakukan secara tidak sadar.⁶ Agama mengambil peranan penting dalam keberadaan suatu masyarakat atau komunitas. Karena suatu agama atau kepercayaan akan tetap langgeng jika terus diamalkan oleh masyarakat secara terus menerus.⁷

Rahardjo mengemukakan, ada 3 (tiga) fungsi nilai-nilai hukum adat di tengah-tengah masyarakat, yakni:

- 1) Pembuatan norma-norma, baik yang memberikan peruntukan, maupun yang menentukan hubungan antara orang dengan orang;
- 2) Penyelesaian sengketa-sengketa, c. Menjamin kelangsungan kehidupan masyarakat, yaitu dalam hal terjadinya perubahan-perubahan.⁸

Selain adat, manusia juga mempunyai kebutuhan akan agama. Beragama merupakan kebutuhan setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk homo-religius. Dengan beragama orang akan memperoleh ketenangan. Semakin besar tantangan yang dihadapi akan semakin kuat orang berpegang teguh

⁴M. Habib Mustopo, *Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 59.

⁵Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2001), h. 29.

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 79.

⁷Hassan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pembangunan, 1980), h. 31. Lihat juga Rohadi Abdul Fattah, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 89-91.

⁸Soecipto Rahardjo, *Hukum dan Perubahan Sosial* (Bandung: Alumni, 1983), h. 126.

pada agama. Djamaluddin dan Ancok menegaskan, tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan manusia tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban.⁹

Beberapa ahli menyatakan urgensi agama bagi kehidupan seseorang, yakni:

Dari sekian banyak pasien yang saya hadapi, tidak satupun dari mereka yang problem utamanya bukan karena pandangan religius, dengan kata lain mereka sakit karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka, apalagi semuanya sembuh setelah bertekuk lutut di hadapan agama. Hidup dibawah naungan agama memiliki dua keistimewaan yang menonjol: aktif aktifitas dan dinamis, serta sukcita dan ketenangan jiwa.¹⁰

Pendapat-pendapat para ahli di atas menggambarkan bahwa beragama memberikan pengaruh positif pada psikologis seseorang. Individu yang beragama dengan baik akan memiliki kontrol diri yang baik, menjadi pribadi yang aktif dan dinamis, serta mempunyai sukacita dan ketenangan jiwa. Hendropuspito mengemukakan, “agama memiliki beberapa fungsi bagi manusia dan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut adalah: a. Fungsi edukatif, b. Fungsi penyelamatan, c. Fungsi pengawasan sosial, d. Fungsi memupuk persaudaraan, dan e. Fungsi tranformatif”.¹¹

Seyogyanya, masyarakat yang beragama menampilkan perilaku yang berlandaskan pada tata nilai yang ia yakini berdasarkan agamanya. Karena beragama pada dasarnya merupakan keyakinan dan penerimaan seseorang pada agama dan tata nilai yang diusung dalam agama tersebut. Agama adalah sistem

⁹Ancok, dkk., *Psikologi Islam: Solusi Islam Atasi Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 46

¹⁰Ishaq Husaini Kusairi, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 8-9.

¹¹C. Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, cet. 7, 2001), h. 46. Fungsi agama bagi masyarakat dan penjelasannya: 1. Fungsi edukatif. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing; 2. Fungsi penyelamatan. Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat; 3. Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk; 4. Fungsi memupuk persaudaraan. Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat; 5. Fungsi transformatif. Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹²

Kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan agama tidak selayaknya terjadi. Agama memberikan arahan bagi manusia dalam menerapkan kriteria, memutuskan suatu tindakan dan menyemangati hidup. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri seseorang. Ancok menyatakan bahwa agama juga mendorong pemeluknya untuk selalu berlomba-lomba dalam kebajikan.¹³ Karena nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun perilaku dalam menjalani segala aktivitas-aktivitas kesehariannya.

Setiap suku bangsa mempunyai tradisi dan adat budayanya masing-masing, suku Melayu Batu Bara juga mempunyai adat dan tradisi tersendiri. Masyarakat Melayu Batu Bara selain beragama Islam yang taat, mereka juga mempraktikkan nilai-nilai adat budaya Melayu di hampir seluruh aktivitas kehidupan mereka, seperti praktik pernikahan, akikah, dan juga jamu lain, seperti upacara-upacara adat budaya lainnya yang sering dilakukan baik harian, bulanan, dan juga tahunan di Batu Bara.

Di masyarakat Melayu Batu Bara, selain mengamalkan nilai-nilai agama Islam, mereka juga mengamalkan dalam praktik kehidupan sehari-hari berupa budaya Melayu yang merupakan adat serta kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi ada beberapa tradisi dan kebudayaan Melayu yang secara sepintas mempunyai sisi negatif apabila dilihat dari sisi akidah Islam, atau agama Islam. Seperti adanya ritual atau adalah *jamu laut*, kemudian akikah dan penambalan nama yang sedikit banyaknya berbau mistis dan animisme, dan masih banyak lainnya.

Kabupaten Batu Bara, adalah daerah yang terkenal dengan penduduk Melayunya, walaupun secara statistik jumlah suku Melayu adalah suku ke-2 terbanyak setelah suku Jawa (39,60 %), yakni 37,61 %. Akan tetapi, daerah ini dikenal sebagai kawasan Melayu. Karena suku lainnya adalah suku pendatang.

¹²Ancok, dkk., *Psikologi Islam...*, h. 76.

¹³*Ibid.*, h. 212.

Sedangkan suku Melayu adalah suku asli dari daerah Kabupaten Batu Bara itu sendiri. Secara agama, masyarakat Kabupaten Batu Bara mayoritas adalah beragama Islam, yakni 85,44 %.

Terdapat beberapa adat dan kebiasaan Melayu Batu Bara yang tidak sesuai dengan akidah Islam, dan yang paling banyak mengundang kontroversial adalah mengenai jamu laut, dan juga mengenai ke tempat-tempat keramat seperti mengunjungi situs *Kubah Batu Bara*, tidak hanya mengunjungi tempat tersebut, adakalanya masyarakat yang menganggap itu adalah suatu kebudayaan yang harus dilakukan dan dilakukan secara turun temurun, sehingga bagi ulama di kawasan Batu Bara sendiri sedikit gusar dan dan sangat mengkritik mengenai hal itu.

Dicantumkan di atas adalah merupakan sedikit dari sisi-sisi kebudayaan Melayu Batu Bara yang perlu dan penting untuk diteliti. Penulis sebenarnya tidak ada sedikit maksudpun untuk membenturkan adat Melayu Batu Bara dengan agama Islam, karena masing-masing hal itu mempunyai porsinya tersendiri. Tetapi menjadi kegelisahan tersendiri, ketika mengetahui sesuatu yang terkesan bertentangan dengan akidah agama Islam, yang masih dipraktikkan secara masif di lingkungan dan masyarakat Batu Bara. Adanya penelitian ini, semoga mampu untuk memadukan dari dua hal yang terkesan bertentangan itu, paling tidak penelitian ini memberikan keterangan yang komprehensif, dan keterangan yang objektif dari masing-masing objek kajian itu, baik praktik budaya Melayu, dan juga pandangan ulama Batu Bara.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menjabarkan, menjelaskan serta menganalisis tentang: **“PANDANGAN ULAMA BATU BARA TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)”**.

B. Perumusan Masalah

Penelitian disertasi ini dirumuskan kepada beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik Kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara yang Bertentangan dengan akidah Agama Islam?
2. Apa saja praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah Islam, dan praktik kebudayaan Melayu yang tidak bertentangan menurut ulama Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimana peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam?
4. Bagaimana interaksi dan eksistensi kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara?

C. Batasan Istilah dan Masalah

Batasan istilah dan masalah diperlukan agar mendapatkan satu pemahaman yang utuh terhadap penelitian yang dilakukan, serta untuk memudahkan dalam memahami arah penelitian. Seperti judul disertasi yang dibuat, yakni: **PANDANGAN ULAMA BATU BARA TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU** (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara). Maka dalam hal praktik budaya Melayu Batu Bara, ada beberapa adat serta kebudayaan yang telah lama dipraktikkan di komunitas Melayu Batu Bara, di antaranya dalam hal pernikahan, akikah, jamu laut, dan masih banyak hal-hal lainnya yang perlu ditinjau dan dianalisis dalam penelitian ini.

1. Batasan Istilah

Maka batasan-batasan istilah dari judul di atas sebagai berikut:

a. Pandangan¹⁴

Pandangan, berasal dari kata “pandang”, yang mendapat akhiran “an”, sehingga menjadi kata “pandangan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pandang”, mempunyai arti penglihatan yang tetap dan agak lama.¹⁵ Makna dan definisi kata “pandangan” adalah,

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2008), cet. 1, h. 1.173.

¹⁵*Ibid.*, h. 1.115.

sesuatu atau seseorang yang dipandang, disegani, dihormati, dan sebagainya. Definisi lainnya, hasil perbuatan memandang, memperhatikan, melihat, dan sebagainya.¹⁶ Dimaksudkan dalam tulisan ini, mengetahui, menjelaskan dan menganalisis pendapat dan persepsi dari nara sumber yang merupakan data primer dalam penelitian disertasi ini. Data ini diambil dari ulama, tokoh Melayu Batu Bara dan juga aparat Pemda Batu Bara yang banyak mempunyai informasi yang ada kaitannya dengan judul yang sedang diteliti.

b. Ulama

Ulama mempunyai definisi adalah orang yang ahli dalam hal agama Islam.¹⁷ Keterangan ulama merupakan data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara. Ulama adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama, dan juga disegani dan dihormati di masyarakat Melayu Batu Bara. Ulama juga, adakalanya yang termasuk dalam jajaran organisatori MUI Kabupaten Batu Bara, atau yang berada di instansi tersebut, apakah ia kesehariannya seorang ustaz atau penceramah. Tetapi yang menjadi point penting dari ulama tersebut, adalah kapasitasnya yang menguasai dalam bidang agama Islam.

c. Praktik

Praktik adalah cara melaksanakan secara nyata apa yang tersebut dalam teori, menjalankan pekerjaan, pelaksanaan, perbuatan melakukan teori, keyakinan dan sebagainya.¹⁸ Mengenai praktik, kegiatan yang terdapat dalam fenomena keseharian masyarakat Kabupaten Batu Bara. Atas penelitian yang didapatkan adalah pengamalan adat budaya Melayu oleh Masyarakat Batu Bara itu sendiri. Selain dengan cara wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara.

d. Budaya

¹⁶*Ibid.*, h. 1.116.

¹⁷*Ibid.*, h. 1.774.

¹⁸*Ibid.*, h. 1.210.

Budaya mempunyai arti pikiran, akal budi, hasil.¹⁹ Bahasa lain yang dikenal selain kata budaya, adalah adat, yakni kebiasaan atau dikenal dengan istilah *`urf* adalah sesuatu yang dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan.²⁰ Kata padanan lainnya adalah tradisi. Penulis menggandengkannya dengan kata “keislaman”, sehingga bisa didefinisikan dengan pendekatan perilaku dan pola kehidupan masyarakat yang dilakukan berulang-ulang, sudah menjadi kebaikan dalam pola kehidupan, meskipun kualitasnya belum sampai pada adat dan kebudayaan. Termasuk ketika membicarakan proses perilaku ibadah masyarakat muslim majemuk di Indonesia.²¹ Adat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain, sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola perilaku masyarakat. Jalaluddin Tusan menyatakan adat berasal dari bahasa Arab *عادات*, bentuk jamak dari *عادة* yang berarti cara, kebiasaan.²² Budaya secara harfiah berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere*, yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Ia juga menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.²³ Budaya dan adat istiadat tidak bisa dibedakan. Hanya saja adakalanya adat tersebut bersumber dari faktor luar seperti adanya pengaruh agama Islam, maka hal inilah yang menjadi kajian penulis.

e. Melayu

¹⁹*Ibid.*, h. 225.

²⁰M. Hasbullah Thaib, *Tajdid; Reaktualisasi dan Elastisitas Hukum Islam* (Medan: USU Press, 2002), h. 32.

²¹Abudin Nata, *Pendidikan Spritual dalam Tradisi Keislaman* (Jakarta: Angkasa, 2003), h. 47.

²²Jalaluddin Tunsam, *Hukum Adat* (Jakarta: Logos, 2000), cet. 5, h. 7.

²³Poespowardojo, *Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 18.

Melayu adalah nama suku bangsa dan bahasa di Riau dan Semenanjung Malaka.²⁴ Suku Melayu adalah suku yang identik dengan Islam, sehingga sering didengar pernyataan yang menyatakan masuk Melayu sama dengan masuk ke dalam agama Islam.²⁵ Masyarakat Melayu Pesisir adalah kelompok masyarakat muslim yang menyatakan dirinya dalam kelompok ikatan perkawinan antar suku bangsa, serta memakai adat dan bahasa Melayu secara sadar.²⁶

Yang menjadi keistimewaan suku Melayu, suku ini dijadikan simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang ini diakui sebagai referensi bagi identitas Melayu adalah Islam, bahasa Melayu, keramah-tamahan dan keterbukaan.²⁷ Masyarakat Melayu mudah menerima berbagai pikiran dan dan *tamadun/* kebudayaan yang datang. Hal ini diperkuat kembali dengan adanya ungkapan dari Sultan Syarif Kasim II di saat ia dinobatkan sebagai Sultan Siak pada tahun 1915: “ia menyenangi semua kebudayaan, kesenian, dan adat istiadat apapun yang datang ke Siak”.²⁸

f. Batu Bara

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. DPR menyetujui Rancangan Undang-Undang pembentukannya tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Kecamatan Limapuluh. Kabupaten Batu Bara adalah salah satu dari 16 kabupaten dan kota baru yang dimekarkan pada dalam kurun tahun 2006.²⁹

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 1.006.

²⁵Tengku Lukman Sinar, *Sari Sejarah Negeri Serdang Sebelum Abad Ke-XX* (Medan: Pustaka Maju, 1976), h. 72.

²⁶Tengku Muhammad Lah Husyni, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1620-1950* (Jakarta: BP Husni, 1975), h. 7

²⁷Tulisan dalam bentuk jurnal oleh Hasbullah, *Dialektika Islam dalam Budaya Lokal; Potret Budaya Melayu Riau*, h. 166. Lihat juga Parsuadi Suparlan, *Melayu dan Non Melayu; Kemajemukan dan Identitas Budaya*. Dalam Budisantoso, dkk., (editor) (Pekan Baru: Pemda Tk. I Riau, 1985), h. 460-461.

²⁸Hasbullah, *Dialektika Islam...*, h. 181.

²⁹Badan Statistik Kabupaten Batu Bara 2016.

Kabupaten Batu Bara mempunyai 7 kecamatan yakni: 1. Kec. Sei Balai, 2. Kec. Talawi, 3. Kec. Tanjung Tiram, 4. Kec. Lima Puluh, 5. Kec. Air Putih, 6. Kec. Sei Suka, 7. Kec. Medang Deras.

Sebagai tambahan awal, maka diperlukan untuk memberikan keterangan asal muasal Melayu Batu Bara dari berbagai sumber tulisan yang bisa dikumpulkan. Diketahui Wilayah Batu Bara telah dihuni oleh penduduk sejak tahun 1720 M, ketika itu di Batu Bara terdapat 5 (lima) suku penduduk yaitu “Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Lima Puluh dan Suku Boga”. Kelima suku tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang Datuk yang juga memimpin wilayah teritorial tertentu. Ketika itu Batu Bara menjadi bagian dari kerajaan Siak dan Johor. Untuk mewakili kerajaan Siak dan mengepalai Datuk-Datuk seluruh Batu Bara diangkat seorang Bendahara secara turun temurun. Setiap Datuk kepala suku mendapat pengangkatan dan capnya dari Sultan Siak.³⁰

Susunan pimpinan Batu Bara pada waktu itu ialah Bendahara dan di bawahnya terdapat sebuah Dewan yang anggota-anggotanya dipilih oleh Datuk-Datuk kepala suku bersama-sama. Anggota Dewan ini adalah:³¹

- 1) Seorang Syahbandar, tetap dipilih orang yang berasal dari suku Tanah Datar.
- 2) Juru Tulis, dipilih yang berasal dari suku Lima Puluh.
- 3) Mata-Mata, dipilih orang yang berasal dari suku Lima Laras.
- 4) Penghulu Batangan, dipilih orang yang berasal dari suku Pesisir.

Nama Batu Bara (Batubahara) sudah tercantum dalam literatur di abad ke-16 yang membayar upeti kepada Haru. Laporan Pemerintah Inggris dari Penang, Jhon Anderson, mengunjungi Batu Bara pada tahun 1823 dalam bukunya “Mission to The Eastcoast of Sumatra” sebagai berikut: “Di hulu sungai Batu Bara ada sebuah bangunan batu

³⁰Sebuah tulisan dari Ahmad Akbar, *Potensi Kabupaten Batu Bara Dalam Penentuan Ibukota Kabupaten*. Tahun 2008.

³¹*Ibid.*

yang tidak ada tercatat bila dibangun di kalangan penduduk. Bangunan itu dilukiskan sebagai bentuk empat persegi, dan di salah satu sudutnya ada tiang yang sangat tinggi, mungkin tiang bendera. Lukisan relief manusia diukir di dinding, yang mungkin dewa-dewa Hindu³²

Menurut Shadee, dalam bukunya “Geschiedenis van Sumatra’s Oostkust”, pada permulaan kedatangan Belanda ke Sumatera Timur di tahun 1862, wilayah Pagurawan dan Tanjong berada langsung di bawah jajahan Datuk Lima Puluh dari Batu Bara yang kemudian tunduk pula kepada Siak. Dalam tahun 1885, Pemerintah Hindia Belanda membayar ganti rugi kepada Pemerintah Kerajaan Siak sehingga kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur lepas dari kerajaan Siak dan berhubungan langsung dengan Pemerintah Hindia Belanda yang diikat dengan perjanjian *Politic Contract* (27 pasal). Perjanjian *Politic Contract* tersebut meliputi beberapa kerajaan seperti Langkat, Serdang, Deli, Asahan, Siak, Pelalawan (Riau), termasuk juga kerajaan-kerajaan kecil seperti Tanah Karo, Simalungun, Indragiri dan Batu Bara serta Labuhan Batu. Pada tahun 1889 residensi Sumatera Timur terbentuk dan beribukota di Medan, residen Sumatera Timur ini terdiri dari 5 (lima) Afdeling yaitu:³³

- 1) Afdeling Deli yang langsung di bawah Residen di Medan.
- 2) Afdeling Batu Bara berkedudukan di Labuhan Ruku.
- 3) Afdeling Asahan berkedudukan di Tanjung Balai.
- 4) Afdeling Labuhan Batu berkedudukan di Labuhan Batu.
- 5) Afdeling Bengkalis berkedudukan di Bengkalis.

Wilayah Batu Bara saat itu merupakan Afdeling (Kabupaten) tersendiri beribukota di Labuhan Ruku di samping Afdeling (Kabupaten) Asahan. Afdeling Batu Bara itu terdiri dari 8 (delapan) *Landschap* (setara dengan Kecamatan). Tiap-tiap *landschap* ini dipimpin oleh seorang raja. Di dalam Afdeling Batu Bara termasuk di

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

dalamnya wilayah Batak di perdalaman (Simalungun). Berdasarkan Sensus Penduduk yang diselenggarakan Pemerintah Hindia Belanda tahun 1933, penduduk asli Batu Bara berjumlah 32.052 jiwa.³⁴

Pada saat Indonesia merdeka wilayah Batu Bara berubah nama. Sebutan *Landschap* menjadi Kecamatan. Khusus Batu Bara lebih dahulu digelar namanya Kewedanan. Kewedanan Batu Bara beribukota Labuhan Ruku yang waktu itu membawahi 5 (lima) Kecamatan yaitu: Kecamatan Talawi, Tanjung Tiram, Lima Puluh, Air Putih dan Medang Deras. Hal ini terjadi hingga 4 (empat) masa kepemimpinan Kewedanan, nama Kewedanan dicabut sehingga yang ada hanya 5 (lima) kantor camat dan tergabung dengan wilayah Asahan dengan nama Kabupaten Asahan yang beribukota di Kisaran.³⁵

Pada tahun 1969 masyarakat Batu Bara pernah membentuk Panitia Penuntut Otonom Batu Bara (PPOB) yang diketuai oleh Abdul Karim AS, seorang tokoh masyarakat dan pernah menjadi anggota DPRD Asahan. PPOB ini berkedudukan di Jalan Merdeka Kecamatan Tanjung Tiram, tetapi karena Undang-Undang Otonomi belum dikeluarkan Pemerintah sehingga perjuangan ini kandas sebelum berhasil terbentuk Kabupaten Batu Bara yang otonom.³⁶

Era reformasi lebih kurang 30 tahun setelah terbakarnya kantor PPOB di Tanjung Tiram, dengan adanya Ketetapan MPR No.XV/MPR/1998 yang meminta kepada Presiden untuk dilakukannya penyelenggaraan Otonomi Daerah, tepatnya pasca lahir Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang semakin mempertegas makna penyelenggaraan Otonomi Daerah yang nyata dan bertanggungjawab serta membenarkan adanya pemekaran atau pembentukan suatu daerah

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

menjadi lebih satu daerah, sebagaimana tertuang dalam pasal 6 ayat 2 yang berbunyi “Daerah dapat dimekarkan menjadi lebih dari satu daerah”. Undang-Undang ini menjadi landasan perjuangan masyarakat Batu Bara untuk kembali menuntut menjadi wilayah Batu Bara menjadi sebuah daerah Kabupaten yang otonom yang bisa mengatur dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam kemandirian.³⁷

Badan Pekerja Persiapan Pembentukan Kabupaten Batu Bara (BP3KB) yang berkedudukan di Medan berupaya untuk meneliti dan menjajaki lebih lanjut kemungkinan terbentuknya Kabupaten Batu Bara yang otonom. Sejalan dengan itu di kecamatan-kecamatan lahir pula gerakan masyarakat yang menuntut dibentuknya Kabupaten Batu Bara yang menamakan diri sebagai Gemkara “Gerakan Masyarakat Menuju Kabupaten Batu Bara”.³⁸

Kabupaten Batu Bara akhirnya terbentuk setelah pihak legislatif (DPR-RI) dalam Sidang Paripurna pada hari Jum’at tanggal 8 Desember 2006 membahas tentang pembentukan Kabupaten Batu Bara dan dinyatakan syah menjadi sebuah kabupaten melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Propinsi Sumatera Utara dan Lampiran Negara Nomor 7 Tahun 2007.³⁹

Menurut sejarah yang ada, wilayah Batu Bara telah dihuni penduduk sejak 1720 M. Ketika ini ada lima suku penduduk yang mendiami wilayah Batu Bara, yaitu suku: Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Lima Puluh, dan Boga. Tiap-tiap suku dipimpin oleh seorang Datuk sekaligus memimpin wilayah tertentu.⁴⁰ Dilihat dari nama-nama wilayah kesukuan di Batu Bara, memperlihatkan keeratan

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Sahril, 27 Februari 2006, *Penantian Panjang Kabupaten Batu Bara*, Harian Waspada, h. 23. Sebuah tulisan dari Fadlin Muhammad Djafar, Akademi Pengajian Malayu UM, Departemen Etnomusikologi USU, *Songket Melayu Batu Bara: Eksistensi dan Fungsi Sosiobudaya*. h. 6.

hubungannya dengan wilayah Pagarruyung Minangkabau. Hal ini memperkuat pendapat masyarakatnya, bahwa mereka dulu sebahagian hijrah dari wilayah Minangkabau. Namun sesampainya di Batu Bara ini mereka mengamalkan adat Melayu dan disebut sebagai masyarakat Melayu Batu Bara.⁴¹ Namun demikian masyarakat Melayu Batu Bara ini ada pula yang berasal dari Aceh dan Batak. Mereka ini kemudian bergaul dan membentuk budaya Melayu Batu Bara. Para Datuk tunduk pada kerajaan Siak Sri Inderapura di Riau dan Johor di Tanah Melayu. Karena wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Siak yang tunduk pada Johor. Yang mengangkat Datuk pada lima wilayah Kedudukan itu adalah Raja Siak. Untuk mewakili kepentingan Kerajaan Siak sekaligus mengepalai Datuk-datuk.⁴²

Berbagai versi menceritakan asal mula nama Batu Bara. Nama Batu Bara sendiri sudah tercantum dalam literatur di abad ke-16 dengan istilah Batubahara. Dari laporan seorang utusan pemerintahan Inggris di Penang yang berkunjung ke Batu Bara tahun 1823, menyatakan bahwa di hulu sungai Batu Bara ketika itu terdapat sebuah bangunan batu yang tidak tercatat tanggal pembangunannya. Bangunan ini empat persegi. Di salah satu sudutnya ada tiang sangat tinggi. Pada dindingnya terdapat lukisan manusia. Mungkin dari bangunan inilah kawasan ini disebut sebagai Batubahara yang kemudian menjadi Batu Bara.⁴³

Terdapat pula catatan kolonial Belanda masuk ke Sumatera Timur tahun 1862 ketika wilayah Pagurawan dan Tanjong (kawasan Indrapura sekarang) di bawah kekuasaan Datuk Limapuluh (Wawancara dengan Dwi Widayati Juni 2007). Pada tahun 1885 Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan wilayah Batu Bara dengan membayar ganti rugi pada Kerajaan Siak. Sejak ini dimulailah penjajahan Belanda di Batu Bara. Pada masa penjajahan,

⁴¹Djafar, *Songket Melayu...*, h. 6.

⁴²*Ibid.*, h. 7.

⁴³*Ibid.*

wilayah Batu Bara merupakan salah satu *afdeeling* (kabupaten) dari lima *afdeeling* yang ada di Sumatera Timur yang beribukota Medan. Kelima *afdeling* itu adalah Deli yang langsung di bawah residen Medan, *afdeling* Batu Bara yang berkedudukan di Labuhanruku, *afdeeling* Asahan di Tanjungbalai, Labuhanbatu di Labuhanbatu dan *afdeeling* Bengkalis berkedudukan di Bengkalis (Sahril 2006:23). Berdasarkan sejarah sejak dahulu Asahan dan Batu Bara baik kerajaan maupun *afdeling* adalah dua daerah tetangga terpisah kekuasaannya. Bukan dua daerah yang disatukan. Wajar saja kalau masyarakat Batu Bara saat ini meminta sejajar dengan bekas *afdeling* lainnya, memiliki otonomi tersendiri terpisah dari Asahan, sebagaimana terjadi sejak zaman dahulu.⁴⁴

Pada zaman kemerdekaan yaitu mulai tahun 1945, wilayah Batu Bara menjadi satu Kewedanaan yang membawahi lima kecamatan, yaitu: Talawi, Tanjung Tiram, Lima Puluh, Air Putih, dan Medang Deras. Kemudian istilah kewedanaan itu pun dihapus. Hanya tinggal nama lima kecamatan itu menyatu dengan Kabupaten Asahan. Pada awal era reformasi yaitu tahun 1998, warga Batu Bara kembali mengupayakan terwujudnya Kabupaten Batu Bara. Sudah sekitar enam tahun perjuangan di era reformasi, namun hingga 2006 belum terwujud.⁴⁵

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadinya kesalahan dalam memahami judul dari penelitian yang dilaksanakan, diperlukan batasan masalah. Batasan masalah dari praktik apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di antaranya mengenai kebudayaan yang ada di Kabupaten Batu Bara, yang diklasifikasikan kepada 6 (enam) bagian, yakni: 1). Adat Berkaitan Dengan Perobatan Ala Melayu Kabupaten Batu Bara Dan Kepercayaan Kepada Jin, Sumpah Leluhur; 2). Adat Berkaitan Dengan

⁴⁴*Ibid.*, h. 7.

⁴⁵*Ibid.*, h. 8.

Kesenian Dan Hiburan, Dan Tutar Panggilan Atau Sapaan; 3). Adat Perkawinan; 4). Ketentuan-Ketentuan Lain Berkaitan Dengan Peminangan, Pernikahan; 5). Adat Berkaitan Dengan Ibu Dan Anak; 6). Kebiasaan Berkaitan Dengan Kematian, Warisan, Wasiat.

Masih ada terdapat pro dan kontra dalam kebudayaan tersebut, salah satunya adalah pandangan ulama yang mengharamkan kegiatan kebudayaan itu. Perlu diketahui bahwa item-item di atas, juga mempunyai sub-bahasan tersendiri, seperti mengenai akikahan anak misalnya, penulis juga mendapati suatu kebiasaan di Melayu Batu Bara, bahwa anak tersebut akan diayun, kemudian tokoh adat setempat atau orang yang diwakilkan akan membacakan dan melagukan suatu syair-syair yang berupa doa untuk kebaikan sang anak.

Diketahui ada beberapa hal dari syair tersebut yang penulis nilai kurang Islami, akan tetapi mengenai hal ini perlu di hari berikutnya dilakukan penelitian berlanjut. Penulis juga menjumpai adanya pembacaan shalawat dari kaum ibu-ibu, yang juga memberikan doa kepada orang tua bayi yang baru diakikahkan dan juga doa yang dipanjatkan kepada Allah swt, yang berisi munajat dan kata-kata hikmah agar anak kelak menjadi orang yang berbakit dan bermanfaat bagi orang lain.

Penulis juga mencantumkan pembahasan-pembahasan sekunder, sebagai “bumbu” penelitian ini berupa kata pepatah, pantun, dan lain sebagainya. Contoh beberapa kata pepatah seperti: *Bergantung kepada yang Satu, berpegang kepada yang Esa, tuah hidup sempurna hidup, hidup berakal mati beriman, malang hidup celaka hidup, hidup tak tahu halal haram.*

Kemudian beberapa hal yang mementingkan adat seperti:

- 1) *Adat di atas tumbuhnya, mufakat di atas dibuatnya.*
- 2) *Biar mati anak, dari pada mati adat.*
- 3) *Mati anak gempar sekampung, mati adat gempar sebangsa.*
- 4) *Adat itu jika tidur menjadi tilam, jika berjalan menjadi payung, jika di laut menjadi perahu, jika di tanah menjadi pusaka.*
- 5) *Harga garam pada asinnya, harga manusia pada malunya, tanda parang pada hulunya, tanda orang pada malunya.*
- 6) Berupa pantun:

a. Mengenai adat

*Apalah tanda si batang putat
Batang putat bersegi buahnya
Apalah tanda orang beradat
Orang beradat tinggi marwahnya⁴⁶*

b. Mengenai adab kepada tamu

*Apabila meraut selodang buluh
Siapkan lidi dengan batangnya
Bila menjemput orang nan jauh
Siapkan nasi dengan hidangnya⁴⁷*

c. Mengenai marwah dan keberanian

*Kalau sudah dimabuk pinang
Dari pada ke mulut biar ke hati
Kalau sudah masuk ke gelanggang
Dari pada surut relalah mati⁴⁸*

*Kalau orang menjaring rusa
Rebung seiris kan pengukusnya
Kalau arang tercoreng di muka
Ujung keris akan penghapusnya⁴⁹*

d. Mengenai ilmu

*Semakin banyak tebu dicabut
Makin terasa tumbuhnya semak
Semakin banyak ilmu dituntut
Makin terasa bodohnya awak⁵⁰*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disertasi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik Kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara yang Bertentangan dengan akidah Agama Islam.
2. Untuk mengetahui praktik kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah Islam, dan praktik kebudayaan Melayu yang tidak bertentangan menurut ulama Kabupaten Batu Bara.

⁴⁶Yuscan, *Inti Sari Adat Resam Melayu Pesisir Sumatera Timur Indonesia* (Sumatera Timur: T.p., T.th), h. i-vi

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

3. Untuk mengetahui dan mensosialisasikan peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik Kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam.
4. Untuk menganalisis interaksi dan eksistensi kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian/ disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama tentang kehidupan beragama masyarakat yang ada di pemerintahan Kabupaten Batu Bara, khususnya yang berkaitan dengan praktik-praktik adat dan budaya Melayu Batu Bara.
 - b. Hasil penelitian/ disertasi ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian berikutnya, yang juga mengkaji hal yang sama akan tetapi dari sudut pandang yang berbeda.
 - c. Bagi penulis sendiri, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan doctoral di UIN Sumatera Utara Medan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, agar mengetahui praktik-praktik kebudayaan yang bertentangan dan tidak bertentangan dengan akidah Islam, sehingga tidak terjerumus untuk melakukan kegiatan istiadat yang tidak baik bahkan bertentangan dengan aqidah agama Islam.
 - b. Bagi segenap Kepala Kantor Urusan Agama (KUA)/ Ka. KUA di wilayah Kabupaten Batu Bara, yang berada di setiap 7 kecamatan yang ada di Kab. Batu Bara secara khusus, dan Ka. KUA kecamatan lain pada umumnya, sebagai bahan masukan tentang bagaimana melaksanakan peningkatan kehidupan beragama di tiap kecamatan, dan kaitannya dengan pengamalan agama yang sesuai dengan ajaran Alquran dan sunah Rasul saw.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ulama, Fungsi dan Perannya

1. Definisi Ulama

Kata ulama terambil dari bahasa Arab, yakni علماء merupakan jamak/plural dari kata عالم, yang mempunyai arti orang yang berilmu, orang yang tahu.

Adapun wazannya yakni: عَالِمًا وَعَالِمًا .¹

Ibn Manzhur mengutip pendapat dari Sibawaihi (ahli ilmu Nahwu), sebagai berikut:

قال سيويه يقول عُلماء من لا يقول إلا عالماً.²

Artinya: Berkata Sibawaihi (ahli ilmu Nahwu): ulama itu adalah orang yang tidak akan mengatakan sesuatu, melainkan ia adalah orang yang tahu tentang apa yang dikatakannya itu.

Ulama juga mempunyai definisi lain, yakni orang yang ahli dalam hal agama Islam.³

Al-Hamshy menuliskan,⁴ kata ulama hanya dua kali dicantumkan dalam Alquran, yakni terdapat dalam QS. Asy-Syu`ara/26:197, dan QS. Fathir/35:28, ayatnya penulis cantumkan di bawah ini:

أَوْلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَتُؤُا بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya. (QS. Asy-Syu`ara'/26:197)⁵

¹Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Mahmud Yunus wa Zurriyyah, 2015), h. 278.

²Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-`Arab*, Juz XV (Bairut: Dar Shadir, t.th), h. 416.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2008), cet. 1, h. 1.774.

⁴Muhammad Hasan al-Hamshy, *Quran Karim; Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul li as-Suyuthy ma`a Fahras Kamilah li al-Mawadhi` wa al-Fazh* (Damsyiq: Dar ar-Rasyid, 2009), h. 153.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2010), h. 588.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخَشَى
 اللَّهُ مَنِ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir/35:28)⁶

2. Fungsi dan Peran Ulama

Al-Amidi menjelaskan akan tanggung jawab yang ada di pundak seorang ulama. Karena kewajibannya untuk mengajarkan dan menyampaikan pesan-pesan dari Allah swt berupa suatu kewajiban yang mesti dijalankan seorang muslim. Akan tetapi, itu semua tentu sesuai dengan kemampuan yang ada di diri ulama itu, karena pengajaran adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam pandangan agama Islam. Ulasannya sebagai berikut:

أما قيام العلماء بواجب التعليم والتبليغ فهذا ما افترضه الإسلام على أهل العلم.
 فعليهم تعليم الناس ما يحتاجونه من أمور دينهم بالقدر الذي يأمر به الإسلام ويحتاجه
 الناس.⁷

Al-Amidi melanjutkan, ketika seorang ulama telah menyampaikan dakwahnya, maka kewajiban manusialah untuk menerimanya, mendengarkan dengan seksama, mempelajarinya, dan juga mengamalkan setiap yang telah diketahui. Apabila mereka tidak melakukannya, orang itu akan berdosa, karena dakwah telah sampai kepada mereka sesuai dengan yang diajarkan oleh ulama. Tulisannya penulis cantumkan di bawah ini:

فإذا قام العلماء بواجب التبليغ وجب على الناس أن يقبلوا عليهم ويسمعوا منهم
 ويتعلموا ما يقولون ويعملوا بما يتعلمون، فإذا لم يفعلوا أثموا وحوسبوا لقيام الحجة عليهم
 بتبليغ العلماء لهم احكام الدين.⁸

⁶*Ibid.*, h. 700.

⁷Hasan ibn Basyar ibn Yahya al-Amidi, *Ushul ad-Da`wah*, Juz I (Riyadh: Dar al-Fikr, t.th), h. 153.

Al-Maushili mencantumkan dalam tulisannya sebuah hadis perihal kemuliaan ulama, sebagai berikut:

حدثنا أبو جعفر أحمد بن يحيى الحلواني قال : حدثنا أحمد بن عبد الله بن يونس قال : حدثنا عنبة بن عبد الرحمن ، عن علاق أبي مسلم ، عن أبان بن عثمان ، عن أبيه عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يشفع يوم القيامة ثلاثة : الأنبياء ، ثم العلماء ، ثم الشهداء .⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ja`far Ahmad ibn Yahya al-Halwani telah berkata ia, telah menceritakan kepada kami dari Ahmad ibn `Abdullah ibn Yunus berkata ia, telah menceritakan kepada kami dari `Anbasah ibn `Abdurrahman, dari `Alaq abi Muslim, dari Aban ibn `Utsman, dari ayahnya `Utsman ibn `Affan ra, telah berkata ia, telah barsabda Rasul saw: Di hari kiamat kelak, ada 3 golongan manusia yang akan diberikan syafa`at, yakni para Nabi, kemudian ulama, dan yang lainnya adalah *syuhada`*.

Al-Amidi menguraikan kewajiban orang yang mengetahui / ulama, dan juga masyarakat yang tidak mengetahui perihal agama, sebagai berikut:

المطلوب من المسلم أن تكون أفعاله ابتداءً وفق المناهج الإسلامية وأن يتقبل حكم الشرع في نتائج أفعاله، وأن يتصرف على النحو المشروع في علاقاته مع الآخرين فاذا جهل ذلك أو بعضه وجب عليه أن يعرفه ليكون سلوكه وفق الحدود الشرعية. ومن سبل المعرفة قيام العلماء بتعليم الناس أمور الدين وتبليغهم أحكامه، أو قيام الجهال بسؤال العلماء عن أحكام الإسلام.¹⁰

Artinya: Sebagai seorang muslim dituntut untuk mengawali setiap aktivitas dalam kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan dia dengan suka rela menerima, agar perbuatannya itu sesuai dengan segala ketentuan hukum *syara`* dalam setiap hasil perbuatannya itu. Hingga dia senantiasa mengikuti sesuatu yang *disyari`atkan*, tetapi apabila ia tidak mengetahui perkara *syari`at* itu, maka hendaknya ia mencari jalan dalam mencapai pengetahuan itu, sehingga sesuai dengan batasan-batasan *syari`at*. Dan di antara jalan-jalan untuk mengetahui ilmu, di sinilah peran ulama untuk mengajarkan semua manusia akan setiap perkara agama, dan

⁸*Ibid.*

⁹Imam Abu Bakar Muhammad ibn al-Husain al-Ajri, *asy-Syariah*, Juz I (Bairut: Dar al-`Ilmi, 1998), h. 334.

¹⁰Al-Amidi, *Ushul...*, h.152.

menyampaikan hukum-hukumnya. Tapi tetap diperlukan sinergitas, yakni orang yang bodoh/ tidak mengetahui ilmu untuk bertanya kepada ulama perihal hukum-hukum dalam agama Islam.

Al-Amidi melanjutkan ulasannya:

Keutamaan ilmu dan orang yang ahli mengenai ilmu, tidak dinafikan lagi, bahkan hal ini dituliskan oleh Allah swt di dalam Alquran, Sunah pun menguatkan hal itu. Allah swt sendiri telah memerintahkan manusia untuk menambah ilmu dengan cara mempelajarinya, seperti yang terdapat dalam firman Allah swt: Dan katakanlah, ya Tuhan kami, tambahilah kami ilmu. (QS. Thaha/20:114).¹¹ Allah swt mengangkat derajat orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang didatangkan ilmu / berilmu dalam beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah/58:11).¹² Sedangkan dalam sabda Rasul saw: Siapa saja yang menginginkan suatu kebaikan dari Allah swt, maka hendaklah ia *faqih* / ahli ilmu dalam perkara agama.¹³

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 489.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Thaha/20:114)

¹²*Ibid.*, h. 910.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58:11)

¹³Al-Amidi, *Ushul...*, h.152.

وأهل العلم لا ينفعون أنفسهم فقط وإنما ينفعون غيرهم بما يرشدونهم إليه
ويدلونهم عليه يوصلونهم به إلى ربهم.¹⁴

Artinya: Seorang ahli ilmu tidak hanya ilmu itu bermanfaat bagi dirinya sendiri saja, tapi juga bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya. Dengan cara mencerdaskan dan juga menunjuki mereka, sehingga mereka bisa sampai kepada Tuhannya.

والعلماء ورثوا الأنبياء في العلم وفي العمل، وإذا كان الأنبياء أمروا بالدعوة في كل
حال لتبليغ رسالة الله جل وعلا فإن العلماء في مكانهم في نشر دين الله جل وعلا
وتعليم الناس الخير.¹⁵

Artinya: Ulama adalah pewaris nabi dalam perkara ilmu dan juga amal, apabila Nabi diperintahkan untuk berdakwah di setiap keadaan, untuk menyampaikan risalah Allah swt yang Maha Agung dan Maha Tinggi, maka ulama di setiap tempat mereka, senantiasa menyebarkan agama Allah swt yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dan mengajarkan manusia kebaikan.

Al-Maushili menerangkan, telah berfirman Allah swt di dalam Alquran yang menyifati pribadi Nabi Isa as: Dan jadikanlah aku orang yang diberkahi, di manapun aku berada, dan jadikanlah aku seorang senantiasa berwasiat kepada umatku untuk melaksanakan shalat, zakat, selama aku masih hidup. (QS. Maryam/:31). Berkata ulama dan ahli tafsir berkaitan dengan kata *wa ja`alani mubarakan*, dimaksudkan dengan kalimat tersebut adalah, jadikan akau menjadi ulama/`alim bagi manusia yang lain dalam menyampaikan kebaikan di manapun aku berada. Secara hakikat, kata *al-barkah* yang mengagungkan berbuat dan menyebarkan kepada sekalian manusia, dengan memberikan manfaat kebaikan, dan menularkannya, sedangkan hal itu tidak akan terjadi, kecuali dengan cara berdakwah, dan juga mengajarkan, sehingga terbukanya pintu-pintu kebaikan. Dengan hal itu, bersama bisa dilihat, Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw disebutkan dalam lafat itu *ad-da`wah ilallah*, maknanya adalah berdakwah kepada agama Allah swt yang Maha Agung lagi Maha Mulia.¹⁶

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Shalih Ahmad ibn Ibrahim ibn Khalid al-Maushili, *ad-Da`wah ilallah Fadhlaha wa Tsamarataha*, Juz I (Bairut: Dar an-Najah, 1996), h. 3.

Menurut Alquran surat An-Nisa' ayat 59 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan *ulil amri* di antara kamu. Apabila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika engkau beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu adalah lebih baik bagi kamu, dan lebih utama akibatnya. (QS. An-Nisa' / 4: 59)¹⁷

Dapat dipahami bahwa sumber hukum Islam itu adalah Alquran¹⁸, sunah dan ijtihad / *ra`yu*.¹⁹ Berdasarkan petunjuk dari ayat tersebut bahwa setiap muslim wajib mentaati semua hukum Allah, hukum rasul dan hukum *ulil amri* (orang yang mempunyai kekuasaan atau pemegang otoritas). Hukum Allah berupa ketetapan yang tertulis di dalam kitab suci Alquran, hukum rasul berupa sunah rasul yang terdapat di beberapa kitab hadis, sedangkan hukum *Uli al-Amri* berupa hasil pemikiran yang dituangkan dalam produk peraturan perundangan atau bahkan sebuah kebijakan pemerintah.

Alquran sebagai sumber hukum Islam²⁰ merupakan sentral dari acuan hidup manusia (QS. 2:2, 185; 3:4). Fungsi *al-Huda* yang dimilikinya menuntut umatnya harus mampu memahaminya secara baik dan benar. Kekeliruan menginterpretasi Alquran akan berimplikasi terhadap kualitas dari sebuah ijtihad.²¹ Dalam sejarah pembentukan hukum Islam, munculnya pluralitas pemahaman di kalangan para yuris Islam/ *mujtahid*, di antaranya justru berasal dari sumber

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 128.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, cet. 8, 1994), h. 21-156. Al Banani, *Syarh al-Mahalli `ala al-Jami` al-Jawami` i* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1983), h. 159.

¹⁹ Yasin Dutton, *The Origins of Islamic Law* (London: Curzon Press, 1996), h. 79.

²⁰ Noel J. Coulson, *A History of Islamic Law* (Edinburg: University Press, 1964), h. 73.

²¹ Ijtihad adalah penerapan kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyah) melalui pengistimbatan hukum (penggalan hukum). As-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 250.

hukum Islam itu sendiri, di samping penggunaan metode *istinbath* hukum yang berbeda pula.

Istilah mujtahid dan ulama mempunyai perbedaan dan kesamaan. Adapun persamaannya, seorang mujtahid dan ulama adalah orang yang mengetahui ilmu agama, hanya saja tidak semua ulama menjadi seorang mujtahid. Karena seorang mujtahid, selain keilmuannya sangat luas berkaitan dengan hukum yang ingin diijtihadinya. Mengingat banyaknya permasalahan umat yang memerlukan suatu jawaban hukum, dan semakin langkanya ulama sekaligus seorang mujtahid, maka untuk saat sekarang ini, telah terbentuk majelis ulama, yang di dalamnya terdiri berbagai macam ulama, dari berbagai disiplin ilmu agama, dan dengan kemampuan mereka masing-masing bersama-sama dalam mengeluarkan fatwa untuk dijadikan pedoman bagi umat Islam. Sedangkan fatwa itu sendiri adalah bagian dari pada hasil ijtihad. Akan tetapi, mereka tidak bisa dikatakan mujtahid.

Adapun syarat-syarat minimal yang diperlukan untuk memahami isi kandungan Alquran, menurut al-Afghani adalah memiliki kemampuan berbahasa Arab, sehat akal dan jasmani, memiliki pengetahuan tentang warisan perikehidupan generasi salaf, mengetahui nash, ijmak, *qiyas* dan hadis shahih. Apabila seseorang telah memenuhi ketentuan-ketentuan di atas, maka ia boleh mengamati hukum-hukum dalam Alquran, mempelajari, mendalami dan mengambil kesimpulan darinya.²²

Beberapa syarat yang dikemukakan al-Afghani dalam *istinbath* hukum tidak seketat dan serumit apa yang dikemukakan para ulama *ushul fiqih* (ahli ilmu ushul fikih), seperti Imam asy-Syaukani, Imam al-Ghazali atau Imam az-Zarkasyi. Sebagian besar ulama *ushul fiqih* itu sependapat bahwa seorang mujtahid harus merupakan *faqih* atau orang yang menguasai dasar-dasar ilmu fiqih secara mendalam dan mengamalkannya, bukan orang yang hanya mengetahui hukum-hukum *fur`iyyah* saja. Karena itu mereka memberi definisi ijtihad sebagai pencerahan seorang fakih semua kemampuannya untuk mendapatkan hukum

²²Pemikiran Teologi Jamaluddin al-Afghani dalam Ris`an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: PrenadaMedia Group, 2018), cet. 1, h. 26.

syara` yang bersifat operasional dengan cara *istinbath*.²³ Begitu pula tidak seberat persyaratan yang ditetapkan dalam ajaran Syi`ah. Di dalam doktrin Syi`ah dikenal istilah *wilayah al-faqih*, yaitu kapasitas kepakaran seorang ulama Syi`ah dengan tipikal kedalaman pengertiannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan sains modern dan kefanatikannya yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi.²⁴

Dengan mengemukakan contoh ijtihad dari empat imam mazhab, al-Afghani meyakini apabila mereka masih hidup, pasti mereka akan terus melakukannya hingga zaman ini di mana ijtihad dianggap telah tertutup. Tidak dapat diragukan lagi bahwa keempat ulama besar itu: Abu Hanifah, Malik, Syafi`i, dan Ahmad ibn Hanbl sebagai imam dari umat Islam yang telah berhasil memperkenalkan hukum secara gemilang, akan tetapi kita tidak boleh terlalu yakin bahwa mereka benar-benar mengetahui segala rahasia Alquran dan telah merumuskan hasil ijtihad dengan sempurna dan lengkap. Dalam kenyataannya, di depan keagunan Alquran dan as-Sunnah mereka seumpama setetes air di samudera luas.²⁵

B. Bahaya Syirik

Muhammad Abduh dalam *al-Islam Din al-`Ilm wa al-Madaniah*, seperti yang dikutip oleh Rusli menyebtkan, sebab yang membawa kepada kemunduran, menurut pendapatnya, adalah paham *jumud* yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, keadan statis, tak ada perubahan. Karena dipengaruhi paham *jumud* umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam berpegang teguh pada

²³*Ibid.*, h. 18-19. Yang mengutip dari tulisan Yusuf al-Qardhawi, *al-Ijtihad fi asy-Syari`ah ma'a Nazhariyyah Tahliliyatini fi al-Ijtihad al-Mu`ashir*, terj. Achmad Syathori, *Ijtihad dalam Syari`at Islam; Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 5.

²⁴Rusli, *Pemikiran...*, Yang mengutip tulisan Muhammad Pasha al-Makhzumi, *Khatsirat Jamal ad-Din al-Afghani* (Bairut: Dar al-Fikr, 1931), h. 190. Tulisan ini dipublikasikan dalam *al-Urwah al-Wusqa*, edisi 27 Mei 1884.

²⁵*Ibid.*, h. 27. Yang mengutip tulisan Muhammad Pasha al-Makhzumi, *Khatsirat Jamal ad-Din al-Afghani* (Bairut: Dar al-Fikr, 1931), h. 190. Tulisan ini dipublikasikan dalam *al-Urwah al-Wusqa*, edisi 27 Mei 1884.

tradisi.²⁶ Sikap ini, di bawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang bukan Arab yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam adat-istiadat dan paham-paham animistik mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.²⁷

Dalam sebuah artikel bertajuk *baina al-ajdad wa al-akhfad*, al-Afghani menganjurkan untuk kembali kepada Alquran dan as-Sunnah sebagai akidah yang simpel. Terma ini dijadikan semboyan bagi gerakan pembaharuannya, yaitu dengan membuang segala bentuk kepercayaan dan praktik ritual yang sebenarnya tidak diajarkan oleh Islam. Ia ingin membangun muslim di dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang berlandaskan akidah Islamiyah, karena ia melihat kehidupan umat telah lama diwarnai oleh sikap taklid buta (*blind imitation*) kepada nenek moyang, *khurafat* dan *bid`ah*.²⁸

Kaum muslimin telah banyak meninggalkan ajaran Islam dengan memasukkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual yang sebenarnya bukan dari agama Islam. Untuk mempelajari hal-hal itu dalam kitab-kitab yang telah mereka tulis membutuhkan masa bertahun-tahun dengan sistem yang tidak efisien dan membosankan. Sebenarnya dalam kitab-kitab itulah cahaya Islam telah disembunyikan, dan akibatnya kaum muslimin terpecah belah menjadi berbagai aliran dan sekte sesuai dengan banyaknya *bid`ah* dan *khurafat* yang diproduksi oleh apa yang disebutnya sebagai *waliullah* palsu. Sehingga ibadah simpel dan mudah dilaksanakan itu seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah menjadi berbagai bentuk upacara ritual rumit yang tidak pernah dikenal pada masa masih hidup dan para sahabatnya. Tidak dapat dimungkiri, berkat jasa-jasa para pendahulu itu Islam dapat berkembang hingga sedemikian rupa. Para leluhur kita itu adalah orang-orang mulia, penegak keadilan, pahlawan yang meletakkan

²⁶Muhammad Abduh dan Pemikirannya dalam Rusli, *Pemikiran...*, h. 36.

²⁷*Ibid.*, h. 36-37. Mengutip tulisan T. Al-Tanahi, *al-Islam Din al-`Ilm wa al-Madaniah* (Kairo: Al-Majlis al-A`la li asy-Syu`un al-Islamiyah, 1964), h. 137.

²⁸Pemikiran Teologi Jamaluddin al-Afghani dalam Rusli, *Pemikiran...*, h. 18.

dasar-dasar Islam. Akan tetapi, kata al-Afghani apakah mereka mewariskan bibit-bibit perpecahan dan ajaran-ajaran sesat yang membiarkan kita menjadi bangsa empuk orang-orang Barat. Kesimpulan semacam itu tentu keliru, justru sebaliknya mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada tali Allah dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dalam kenyataannya, kita telah mewarisi sesuatu yang salah dari para leluhur yang mengaku sebagai penyelamat Islam. Banyak umat Islam yang *bertawasul* kepada mereka untuk memohon kemuliaan dan kesucian dengan meminta syafa`at dari arwah-arwah mereka di dalam kubur, padahal sikap semacam itu tidak pernah diajarkan oleh Rasul-Nya.²⁹

Untuk menjadi manusia yang sejati harus menjauhi, antara lain, syirik. Syirik menurut arti bahasa adalah sekutu, dan menurut istilah adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal ibadat, minta-minta dan percaya dalam urusan ghaib.³⁰

Khurafat ialah satu ketentuan mengenai cara upacara agama (ketentuan waktu dan tempatnya yang tidak diatur oleh akal), seperti membuat seaji setiap malam Selasa atau Jumat, karena takut terhadap sesuatu yang ghaib, dan dilakukan tidak berdasarkan Alquran dan Sunah. Adapun yang dimaksud dengan *takhayyul* atau *khayyal* ialah gambaran dalam pikiran yang dasarnya kira-kira atau sudah menjadi kebiasaan nenek moyang.³¹

Persis menyatakan bahwa perbuatan atau keyakinan *khurafat* dan *takhayyul* yang berdimensi syirik adalah bertentangan dengan tauhid. Dalam bidang tauhid, Islam tidak mengenal kompromi dengan kepercayaan lain. Misalnya kepercayaan terhadap benda-benda keramat (jimat), karena kepercayaan demikian merupakan kepercayaan animis, yakni kepercayaan kuno bangsa Indonesia.³²

Nurcholis Madjid memberikan ilustrasi tindakan seorang animis ketika berhadapan dengan suatu penyakit dan cara pengobatannya. Sisa praktik itu masih dapat disaksikan sampai sekarang ini. bahkan pelakunya bukan masyarakat yang

²⁹*Ibid.*, h. 18-19.

³⁰Ahmad Hassan dan Teologinya dalam Rusli, *Pemikiran...*, h. 115.

³¹*Ibid.*, h. 121. Mengutip *Risalah* No. 184, Th. XVIII, h. 27.

³²Hassan, dalam Rusli, *Pemikiran...*, h. 121.

awam dan tinggal di pinggir-pinggir hutan, melainkan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan tinggi di kota-kota besar. Karena itu, bentuk-bentuk ritualnya bergeser, misalnya ketika memulai pembangunan gedung-gedung, membuka usaha agar selalu sukses, diadakan selamatan meminta izin kepada roh dan nenek moyang melalui bacaan-bacaan berdimensi agama. Demikian pula bagaimana ricuhnya seorang pejabat tinggi ketika berhadapan dengan dukun, penakluk roh, meminta petunjuk agar jabatannya naik, minimal tidak dipindahkan kepada orang lain.³³

Kaitannya dengan kepercayaan animis tersebut yang masih terus diyakini oleh sebagian umat Islam itu, selanjutnya Madjid menyatakan bahwa yang penting diperhatikan dalam sikap animis itu ialah pandangannya yang menyatakan bahwa tidak ada benda sebagai benda murni. Karena itu, seorang animis tidak mungkin mendekati benda sebagai benda, dia akan mencari arti spritualnya. Apakah benda itu mendatangkan kutukan atau keberuntungan. Jadi, bagi seorang animis, semua benda dan kegiatan keseharian ditentukan oleh resep-resep keagamaan. Tidak satu bagian pun yang dibiarkan dipecahkan oleh manusia sendiri dengan kreativitas berpikirnya.³⁴

Salah seorang ulama Persis menulis, “selamatan waktu terjadinya kematian, di kalangan umat Islam hingga saat ini masih sangat kuat”. Tradisi ini dikenal dengan nama selamatan *Nyusur Tanah, Niga Hari, Empat puluh Hari, Seratus Hari*, dan selanjutnya diteruskan dengan selamatan ulang tahun kematian. Tradisi upacara kematian seperti ini, menurut para ahli sejarah berasal dari agama Hindu.³⁵

Di kalangan orang yang beragama Hindu, sesuai dengan kepercayaannya, mayat manusia dibakar atau dibuang ke hutan. Di samping itu, keluarganya melepaskan seekor sapi atau kebaru ke hutan sebagai bagian dari ritual. Kepercayaan ini sewaktu-waktu dapat berubah menurut jalan pikiran penganut Hindu, misalnya, kerbau yang biasa untuk korban itu dilepas hidup-hidup ke huta,

³³*Ibid.*, h. 121. Mengutip tulisan Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 225.

³⁴Hassan, dalam Ris`an Rusli, *Pemikiran...*, h. 122.

³⁵*Ibid.*

diubah menjadi disembelih dahulu dan dilempar bersama-sama ke hutan atau ke laut untuk menolak bahaya, seperti dalam upacara *ruwatan*.³⁶

Dalam memelihara dan memperkuat keimanan dan kepercayaan kepada Allah, salah satu perbuatan yang harus di jauhi oleh setiap muslim adalah *syirik*. A. Hassan memberikan contoh perbuatan *syirik* sebanyak 23 macam: 1). Menyembah berhala, binatang, kayu, dan batu, 2). Minta pertolongan pada manusia, binatang, dan pohon dalam urusan ghaib, 3). Takut kepada sesuatu, seseorang dalam urusan ghaib sebagaimana takutnya kepada Allah, 4). Menyembelih karena selain Allah, 5). Bersumpah dengan nama selain Allah, 6). Menerima keputusan guru-guru atau ulama dalam urusan agama tanpa disertai dalil Alquran dan sunah, 7). Mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, 8). Menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, 9). Menggambarkan guru ketika berzikir sembahyang atau berdoa, 10). Menyeru ketika susah dengan kalimat, Ya Rasulullah, Ya `Abd al-Qadir, 11). Menganggap sesuatu itu sial, bertuah tanpa ada keterangan dari Allah, 12). Beribadah tanpa ada keterangan dari Allah, 13). Minta hujan kepada binatang-binatang atau arwah-arwah, 14). Menganggap kayu, kuburan, mempunyai berkat, 15). Tunduk, merendahkan diri kepada kuburan, batu, kayu, besi yang dipandang keramat, 16). Beribadat semata-mata ingin dipuji, 17). Menganggap ada yang berkuasa di dalam urusan ghaib selain Allah, 18). Seseorang berkata: “saya akan datang, jika dikehendaki Allah dan si Anu”, 19). Menghina agama Allah dan Rasul-Nya, 20). Mengeluarkan perkataan: “semua agama baik, atau apa guna kita beragama”, 21). Minta sesuatu dari Allah dengan memakai perantara, misalnya: “hai Tuhanku, dengan berkat si anu, karuniakan kepadaku”, 22). Minta kepada arwah seseorang supaya ia memintakan kepada Allah sesuatu untuk dirinya, dan 23). Menganggap ada nabi lagi sesudah Muhammad yang membawa syariat maupun tidak. Pandangan A. Hassan tentang *syirik* tersebut mendapat porsi bahasan yang tajam dan sekaligus merupakan kritik terhadap perilaku keagamaan masyarakat.³⁷

³⁶*Ibid.*, h. 122-123. Mengutip tulisan Eman Sar`an, *Mengungkap Paham-paham Islam di Indonesia*, dalam Majalah Risalah No. 22 T.th.

³⁷*Ibid.*, Hassan dalam Rusli, *Pemikiran...*, h. 123-124.

C. Pentingnya Tauhid

Isma`il al-Faruqi dalam karyanya *The Cultural Atlas of Islam* dikutip oleh Rusli. Buku ini merupakan hasil kerja sama al-Faruqi dengan isterinya Lamy, juga merupakan buku yang mewah dan terlihat indah dengan teks yang substansial. Dalam buku ini, tampak sekali kesan bahwa al-Faruqi terobsesi ingin menggambarkan peta khazanah peradaban dan kultural Islam sejak masa paling awal sampai sekitar abad pertengahan, di mana secara budaya, Islam secara khazanahnya dapat menjadi kebanggaan kaum muslim. Karya monumental ini terdiri dari empat *chapter*/bab, yang masing-masing bagian tulisan ini mendapat uraian dan eksplanasipanjang lebar dan detail mengenai penampakan peradaban Islam sangat jelas apa yang ingin disampaikan al-Faruqi dalam setiap kajiannya, yakni berusaha menunjukkan roh dan spirit islam sebagai prinsip yang telah mengantarkan peradaban Islam yang pernah cemerlang, yaitu semangat tauhid. Dalam buku ini al-Faruqi tanpa ragu menulis bahwa inti sari *tamadun* (peradaban) Islam adalah Islam itu sendiri dan intisari Islam adalah tauhid.³⁸

Tentang pentingnya prinsip-prinsip tauhid dalam menggerakkan etos intelektual, al-Faruqi telah menuliskan sebuah buku yang khusus membahas implikasi tauhid terhadap pemikiran dan kehidupan muslim. Karya al-Faruqi yang berjudul *al-Tauhid; Its Implication for Thought and Life* ini memuat tiga belas *chapter*/ bab, yang terasa sangat mencerahkan, karena di dalamnya al-Faruqi telah berupaya menunjukkan eksistensi nilai tauhid sebagai pilar pengalaman agama dan juga sebagai pilar pandangan dunia.³⁹

Karya ini juga menganalisis secara tajam dan meyakinkan betapa tauhid dapat menjadi prinsip sejarah, prinsip ilmu pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip etika, prinsip taata sosial, prinsip ummah, prinsip keluarga, prinsip tata politik, prinsip tata ekonomi, prinsip tata dunia, prinsip estetika.⁴⁰ Melalui uraiannya tentang prinsip-prinsip kosmos tauhid itu, agaknya al-Faruqi bermaksud membuka cakrawala pandang kaum muslim agar kembali memahami prinsip-prinsip elementer dari kesadaran keberagamaan atau keberislaman mereka.

³⁸ Al-Faruqi, dalam Rusli, *Pemikiran...*, h. 135.

³⁹ *Ibid.*, h. 138.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 139.

Sebuah tatanan yang baik dan mencerahkan, menurutnya, dapat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Umat muslim tidak akan dapat bangkit kembali dan menempati kedudukan semula sebagai *ummatan washatan*, kecuali jika kembali berpijak pada Islam yang telah memberikan kejayaan, empat belas abad yang lalu, dan watak serta kejayaannya selama berabad-abad.⁴¹

Di samping sebagai *worldview*, al-Faruqi memaparkan bahwa *tauhid* sebagai esensi kebudayaan Islam mempunyai dua dimensi, dimensi metodologis dan dimensi contentual. Dimensi metodologis mencakup tiga prinsip, *unity* (kesatuan), rasional dan toleran. Tidak ada peradaban di dunia tanpa *unity*, tanpa mengadopsi elemen-elemen dari peradaban asing, akan tetapi kemudian yang terpenting adalah menyusun elemen-elemen itu dalam *frame work*nya sendirisehingga menjadi raealitas yang baru dan integratif. Dalam Islam elemen-elemen yang ada itu baik yang material maupun relasional semuanya dibatasi oleh prinsip utama, yaitu tauhid.⁴²

Di samping demensi metodologis, tauhid mempunyai dimensi *contentual*. Ia merupakan prinsip pertama metafisis, etik, aksiologi, masyarakat (ummah), dan estetik. Sebagai prinsip pertama metafisis adalah untuk menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah, Pencipta segala sesuatu. Kemudian, sebagai prinsip etika, tauhid menyatakan bahwa Tuhan yang unik menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya, tauhid merupakan prinsip pertama dalam aksiologi berarti bahwa Tuhan menciptakan manusia yang mampu membuktikan dirinya bertindak layak secara moral sehingga ia kemudian dimintai tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Tauhid juga sebagai prinsip pertama masyarakat, ini berarti orang-orang yang beriman merupakan satu kesatuan yang anggota-anggotanya saling mencintai karena Tuhan, saling menasihati, dan tidak memisahkan satu dengan yang lain. Kesatuan yang dimaksud al-Faruqi adalah kesatuan dalam perasaan, kehendak, dan tindakan yang teraktualisasi dalam konsensus pikiran, hati, dan perang. Selain yang telah disebutkan di atas, tauhid. Merupakan prinsip pertama estetika. *Tauhid*

⁴¹*Ibid.*, h. 139. Mengutip dari tulisan Lois Lamya al-Faruqi, *The Culture Atlas of Islam* (Newyork: MacMillan, 1986), h. xi.

⁴²*Ibid.*, h. 141. Al-Faruqi, *The Culture...*, h. 76.

tidak menentang kreativitas artistik dan tidak melarang seorang pada keindahan dan kecantikan. Bahkan sebaliknya, tauhid memberikan kecantikan dan memperkembangkannya.⁴³

Dari pemikiran-pemikiran yang dicuatkannya tampak bahwa al-Faruqi merupakan salah seorang tokoh yang sangat menekankan konsep tauhid. Tauhid baginya merupakan *core* dari sistem ide yang tertuang dalam Alquran, sentral dari sistem berperilaku yang terkatualisasikan dalam as-Sunnah, dan sebagai pusat sistem pranata-pranata sosial yang mencakup seluruh aktivitas manusia.⁴⁴

D. Hakikat Beragama

Menginjak akhir abad ke-19 menjelang abad ke-20, terdapat perkembangan baru dalam kehidupan umat manusia. Agama tidak lagi menjadi bahan cemoohan di kalangan ilmuan orientalisme tadi. Mereka melihat bahwa ternyata berbagai perubahan yang demikian cepat terjadi dalam konteks hubungan sosial diakibatkan oleh munculnya suatu fenomena kebangkitan agama.⁴⁵

Kebangkitan pada dasarnya melahirkan tiga sikap, yaitu reaktif kepada perubahan sosial yang kemudian berwujud kepada sikap-sikap politis yang disebut fundamentalisme, menolak seluruh kerangka berpikir yang datang dari Barat karena Barat identik dengan manusia yang mengabaikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Perspesi kedua adalah yang terjerat kepada paradigma Barat tentang spritualitas yaitu yang menolak sepenuhnya. Hal ini sebagai akibat dari kuatnya peranan ilmu dalam memberikan interpretasi terhadap arti kehidupan. Sikap yang kedua ini lazim disebut dengan sekularisme. Cara pandang yang ketiga adalah sikap berpikir yang mencari moderasi antara pemikiran Timur dan Barat sebagai bagian dari sinergi sehingga kehidupan dunia semakin menuju kepada kemashlahatan.⁴⁶

Signifikansi agama sesungguhnya tidak hanya dapat dipandang semata-mata dari dimensi teologisnya. Betapapun agama bersumber dari Tuhan –

⁴³ *Ibid.*, h. 141-142. Al-Faruqi, *The Culture...*, h. 80-86.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 147.

⁴⁵ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 2, h. xiv.

⁴⁶ *Ibid.*

karenanya transenden dan absolutistik- agama lebih banyak difungsikan guna memberikan kemestaaan makna/ *meaning universe* kehidupan manusia. Karena itu agama juga bercorak antropologis, dikarenakan eksistensi primordialistik manusia yang terikat sepenuhnya dengan agama, sebagai bagian dari dimensi historis-sosiologisnya. Singkat kata, agama akan selalu terlibat dalam dialektika-historis dengan peradaban manusia.⁴⁷

Agama memerankan dua fungsi: Pertama, menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*) yang dapat melahirkan deprivasi dan frustrasi yang bermakna. Selain dari itu, agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia (*world view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan (*eskatologis*). Kedua, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang di luar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan, akan tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia. Dua hal kontradiktif itu merupakan ketakutan dan kerinduan. Bukankah sesuatu yang disebut Maha Sempurna itu adalah titik temu dari dua yang saling bertentangan. Hal ini tergambar pada kesempurnaan Allah yang dilukiskan dalam *asma'ul husna*, bahwa Allah itu Yang Awal dan Akhir, Yang Zahir dan Batin. Setiap makhluk hanya memiliki gambaran satu dimensi, sementara Allah memiliki sifat *kamalat*.⁴⁸

Kebutuhan terhadap agama dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia tergantung kepada kekuatan yang absolut, disebabkan karena kelemahan manusia apabila berhadapan dengan alam. Pada dasarnya manusia itu sendiri tidaklah yakin terhadap kemampuan dirinya, karena dalam fakta sosial banyak kejadian atau peristiwa yang di luar perkiraan manusia itu sendiri. Agama dalam pandangan sosiologi terbatas membicarakan hanya pada realitas agama sebagai fenomena sosial tanpa tertarik untuk membicarakan nilai kesucian yang melandasi agama tertentu. Dengan demikian, kepentingan membicarakan agama terletak pada

⁴⁷ *Ibid.*, h. 3.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 22-23.

kenyataan agama yang membentuk subsistem sosial dan mencakup di dalamnya dua hal, yaitu sakral dan profan.⁴⁹

Sakral adalah segala sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu adikuasa, merupakan rangkaian dari susunan dan praktik dan menciptakan perasaan kedahsyatan. Sesuatu yang disebut sakral sangat khusus dan tidak dapat dipertanyakan. Sementara yang disebut profan kebalikan dari sakral, yaitu segala sesuatu yang dipandang oleh penganutnya secara teratur dan berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dalam kehidupan. Oleh karena itu, kesakralan merupakan sesuatu yang melekat pada setiap agama, akrena dengan demikianlah agama itu membentuk nilai-nilai serta karakternya.⁵⁰

Selain berbicara tentang kesakralan – atau mungkin tepatnya kebenaran yang bersifat sakral – agama juga berbicara tentang aktualisasi agama dalam realitas sosiologis. Atau, mengutip ahli sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, salah satu kebenaran agama yaitu ketika diskursus kebenaran ditarik jauh dari hanya soal objektivitas dan subjektivitas menuju diskursus sejauh mana kebenaran tersebut mencerminkan misi pembebasan pada kaum tertindas yang didasari oleh komitmen emansipatoris dan dialog yang didasari oleh komitmen solidaritas. Atau, bagaimana agama menjalankan fungsi-fungsi integrasinya, politik atau sosial budaya dalam realitas perubahan sosial yang begitu cepat.⁵¹

Horton dan Hunt (1789:59) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sma, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.⁵²

Seperti halnya konsep masyarakat, konsep kebudayaan didefinisikan secara berbeda oleh ahli kebudayaan dan sosiologi. Untuk keperluan pemahaman diambil dua definisi kebudayaan, yaitu definisi dari Sir Edward Tylor serta Horton dan Hunt. Definisi Tylor tentang kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua

⁴⁹ *Ibid.*, h. 24-25.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 25.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 2, h. 12.

kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Definisi Tylor merupakan definisi kebudayaan yang klasik, sesuai dengan perkembangan ilmu sosial pada masa itu. Dalam definisi ini dipandang bahwa seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial. Pandangan seperti ini memberi kesan bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, karena ia hanya sebagai pewaris. Pandangan tersebut bisa dipahami karena semua unsur yang disebutkan oleh Tylor di atas sudah ada sebelum seseorang lahir dan ia tinggal memakai dari apa yang diwarisinya tersebut.⁵³

Adapun Horton dan Hunt (1987:58), mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Definisi Horton dan Hunt ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai insan yang pasif, yaitu mempelajari apa yang telah ada, tetapi juga sebagai insan yang aktif yaitu mengalami bersama secara sosial. Pada saat lahir di muka bumi, manusia diajari berbagai unsur budaya seperti, pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya terutama oleh orang tua dan anggota dewasa lainnya. Di samping itu, manusia memiliki pengalaman baru bersama yang berbeda dari pengalaman yang mereka warisi sebelumnya.⁵⁴

Pandangan Marx yang amat mengejutkan umat beragama adalah, “agama sebagai cante masyarakat”. Pernyataan tersebut dapat dipahami karena Marx melihat bahwa superstruktur sosiobudaya-termasuk di dalamnya ideologi, politik dan agama – dibangun di atas infrastruktur ekonomi. Semua institusi sosial, termasuk agama, didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi (yaitu, alat-alat produksi, dan hubungan sosial dalam produksi) dan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dan persyaratan-persyaratan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi tersebut.⁵⁵

Oleh karena infrastruktur dikuasi oleh orang/ kelompok yang memiliki maka agama melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual dan praktik keagamaan. Dalam situasi seperti ini, berbagai ide, ritual dan praktik keagamaan menciptakan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki.

⁵³ *Ibid.*, h. 12-13.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 13.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 77.

Ketidaksadaran terhadap kepentingan kelas objektif para kaum yang tidak memiliki karena berbagai ide, ritual dan praktik keagamaan itulah yang menyebabkan Marx melihat agama sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka.⁵⁶

Buku *The Elementary Forms of The Religious Life* merupakan pemikiran Durkheim tentang agama. Dalam buku ini Durkheim mencoba memahami fenomena agama tidak pada masyarakat yang kompleks, melainkan pada masyarakat yang kompleks, melainkan pada masyarakat sederhana, yaitu pada masyarakat Arunta, yaitu suatu suku bangsa primitif di Australia Utara. Kenapa demikian? Agama primitif, dipandang Durkheim, merupakan agama dalam bentuk aslinya dan elementer. Adapun agama dalam masyarakat kompleks telah bercampur dengan unsur-unsur lain. Oleh karena itu, studi tentang agama masyarakat primitif, disebut Durkheim sebagai totensime, memudahkan untuk menemukan hal-hal yang bersifat agamis dari hal-hal yang non-agama.

Sebelum menjelaskan fenomena agama pada masyarakat sederhana terlebih dahulu Durkheim membuat batasan definisi dari agama. Dalam merumuskan batasan Durkheim menelusuri beberapa definisi yang telah ada, di antaranya agama dilihat sebagai sesuatu yang tak terpahami, misterius. Definisi seperti ini membuat ilmu pengetahuan, menurut Durkheim, menjadi spekulatif. Oleh sebab itu, Durkheim (1965:62) membuat batasan agama sebagai:⁵⁷

Suatu sistem yang terpadu mengenai keyakinan, praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci, benda-benda khusus atau terlarang. Keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang menyatu dalam suatu komunitas yang disebut dengan umat/geraja, semuanya yang berhubungan dengan itu.⁵⁸

Dari rumusan tersebut dipahami bahwa agama terdiri dari keyakinan dan praktik-praktik tentang keyakinan (upacara ritual). Aspek universal dari suatu keyakinan keagamaan adalah bahwa keyakinan-keyakinan itu mengarahkan orang-orang untuk mengelompokkan segala sesuatu, baik yang bersifat nyata maupun dalam bentuk gagasan, kepada sesuatu yang bersifat suci/ sakral dan bersifat duniawi/ profan. Keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda,

⁵⁶ *Ibid.*, h. 110-111.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 111-112.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 111.

bahkan ada yang bertentangan. Yang sakral/ suci tidak hanya berhubungan dengan makhluk-makhluk yang punya jiwa, tetapi juga benda-benda lain seperti batu, buah, pohon, dan sebagainya, termasuk upacara ritual keagamaan. Yang sakral berada tersendiri dan terlarang, lain-lainnya bersifat profan/ duniawi, dikenal sebagai kehidupan keseharian. Oleh karena itu, sesuatu yang sakral dipandang lebih mempunyai keunggulan dibandingkan sesuatu yang profan. Namun bukan berarti semua yang sakral memiliki kekuatan dan kehormatan yang sama. Di antara sesama yang sakral, dengan demikian, terdapat derajat kekuatan dan kehormatan yang sama. Di antara sesama yang sakral, dengan demikian, terdapat derajat kekuatan dan kehormatan yang berbeda. Adapun praktik-praktik tentang keyakinan (upacara ritual keagamaan) merupakan aturan-aturan mengenai cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam hubungannya dengan objek-objek suci atau sebagai aturan-aturan perilaku yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya berhadapan dengan benda-benda (Durkheim, 1965:56).⁵⁹

Nottingham menyebutkan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana. Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.⁶⁰ Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri, meskipun agama tertuju sepenuhnya kepada suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat) namun agama juga melibatkan dirinya pada masalah-masalah sehari-hari di dunia ini.

Agama merupakan sumber gambaran-gambaran tentang dunia ini yang seharusnya; gambaran-gambaran yang berulang kali dapat ditafsirkan kembali untuk mengevaluasi pola-pola sosial yang baru malahan tak terduga. Kelanggengan agama berkaitan dengan kemampuannya untuk terus menerus menyesuaikan gambaran-gambaran taraf tertingginya terhadap situasi-situasi serta bentuk-bentuk kritik baru.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, h. 111-112.

⁶⁰ Elizabeth. K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 3.

⁶¹ Robert Jhon Ackermann, *Religion As Critique*, terj. *Agama sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-agama besar* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 9.

Suatu agama secara generik dapat dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol (misalnya kata-kata dan isyarat, cerita dan praktek, benda dan tempat) yang berfungsi agamis, yaitu suatu yang terus menerus dipakai partisipan untuk mendekat dan menjalin hubungan yang benar atau tepat dengan sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak.⁶²

Definisi di atas jelas terlihat bahwa agama mempunyai pengertian yang cukup luas dan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan, berbagai definisi di atas merupakan sebagian kecil dari begitu banyak tentang agama. Selain definisi di atas, Peneliti juga mencantumkan ulasan definisi agama dalam pandangan Harun Nasution yang dikutip oleh Nashori, seperti sebagai berikut:⁶³

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib;
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib, dan ;
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia”.

William James dalam Darajat menyatakan agama adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan.⁶⁴ Robertson menyatakan bahwa agama sebagai suatu kesatuan yang mengatur hubungan dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam persekitarannya.⁶⁵

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut dan menjadi cerminan tindakan sesuatu kelompok atau masyarakat dalam mentafsirkan dan

⁶²Dale Cannon, *Six Way of Being Religious, terj. Enam Cara Beragama* (Jakarta: Kencana, 2002), h. 29-30.

⁶³Nashori dan Muharram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 12.

⁶⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, t.th), h. 18.

⁶⁵Robertson, Roland. *Sociology of Religion*, terj. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), h. ix-x.

memberikan respon apa yang dirasa atau dipercaya sebagai ghaib dan suci. Sebagai suatu sistem kepercayaan, agama berbeda dengan sistem kepercayaan ataupun fahaman lain. Karena sistem kepercayaan dalam agama berasaskan konsep suci dan yang ghaib, agama berbeda atau bertentangan dengan duniawi yang berasaskan dengan hukum alam.

Thouless dalam Jalaluddin menyebutkan pengertian agama secara lebih luas, yaitu proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari manusia.⁶⁶ Pandangan Thouless tersebut sejalan dengan pandangan Mayer yang menyatakan bahwa agama seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.⁶⁷

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan, agama adalah ajaran, sistem yang merujuk pada kumpulan wahyu atau kitab suci yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Beragama berarti meyakini, menerima dan melaksanakan suatu ajaran dan sistem yang merujuk pada kumpulan wahyu atau kitab suci yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Kesulitan membedakan antara agama dan kepercayaan sebenarnya terletak pada ajaran-ajarannya yang memiliki kesamaan. Kadang-kadang agama sulit dibedakan dan kepercayaan, karena sering ditemukan ajaran sebuah kepercayaan terdapat dalam sebuah agama dan praktik atau sebuah agama terdapat pula dalam konsep kepercayaan.⁶⁸

Agama mengambil peranan penting dalam keberadaan suatu masyarakat atau komunitas. Karena suatu agama atau kepercayaan akan tetap langgeng jika terus diamalkan oleh masyarakat secara terus menerus. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena

⁶⁶Ancok, dkk., *Psikologi Islam...*, h. 12.

⁶⁷Nashori dan Muharram, *Mengembangkan Kreatifitas...*, h. 20.

⁶⁸Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.

sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁶⁹

Sumbangan atau fungsi agama dalam masyarakat adalah sumbangan untuk mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat. Sebagai usaha-usaha aktif yang berjalan terus menerus, maka dengan adanya agama maka stabilitas suatu masyarakat akan tetap terjaga. Sehingga agama atau kepercayaan mengambil peranan yang penting dan menempati fungsi-fungsi yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini fungsi-fungsi agama dalam masyarakat ialah fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, kreatifitas, penumbuh rasa solidaritas, tranformatif, sublimatif, kontrol.⁷⁰

Banyak bukti, berkembangnya Islam di Nusantara telah memainkan peranan penting dalam mendorong perubahan-perubahan mendasar masyarakat baik dalam kesadaran teologisnya, kehidupan keagamaan, tradisi intelektual, identitas sosial budaya, politik, ekonomi, dan seterusnya. Proses-proses pertemuan, relasi dan akulturasi yang berkembang selama beberapa abad pada gilirannya memberikan warna keislaman yang kuat dalam konfigurasi keindonesiaan. Sejak abad ke-18 Islam praktis telah menjadi identitas utama keindonesiaan bahkan menjadikannya sebagai bangsa muslim terbesar di dunia. Tentu, sebuah prestasi yang luar biasa mengingat jarak geografis antara Arab Saudi sebagai pusat diaspora dan Asia Tenggara sebagai kawasan periferal dunia Islam sangat jauh denan mengandalkan laut sebagai media transportasi dan kanvas islamisasi. Transportasi laut di sepanjang jalur islamisasi sangat bersandar pada angin sebagai kemurahan alam bagi penyebaran Islam ke berbagai wilayah hingga ke tempat yang terjauh. Laut, jalur pelayaran dan angin tentu hanya sebagai media, sementara penggerak utamanya adalah ajaran tauhid.⁷¹

Di antara peristiwa-peristiwa sangat penting dan menarik dalam sejarah Nusantara adalah gelombang islamisasi yagn hingga kini masih menyimpan

⁶⁹Hassan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pembangunan, 1980), cet. 7, h. 31.

⁷⁰Rohadi Abdul Fattah, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 89-91.

⁷¹ Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara; Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Depok: Kencana, 2017), cet. 1, h. 15.

kekaguman sekaligus rasa penasaran (*curiosity*) para sejarawan, terutama para sejarawan Barat. Hingga kini, kuriositas sejarah ini belum hilang dari memori kolektif sejarawan. Islamisasi dipandang sebuah sukses besar terutama bila dilihat dari aspek geografis, yaitu jarak yang sangat jauh dari pusat Islamnya di Timur Tengah. Jarak yang jauh ini cukup mengherankan bila dilihat dari konteks tradisional saat itu di mana alat transportasi masih sangat sederhana dan tidak ada organisasi yang kuat yang mengorganisasi penyebaran Islam (Ricklef, 1993:18). Keheranan itu semakin menguat mengingat islamisasi masa klasik mampu menggeser kebudayaan Hindu India yang sudah berakar ratusan tahun dalam endapan kultur, tradisi, dan keyakinan masyarakat pribumi Nusantara. Padahal, seperti dikatakan George Coedes (1975), ahli Asia Tenggara klasik, ekspansi kebudayaan India ke Asia Tenggara adalah “*one of the outstanding events in the history of the world, one which has determined the destiny of a good portion of mankind*”.⁷²

Walaupun kompromi-kompromi dengan kepercayaan lama masih berlangsung selama periode islamisasi, Islam telah secara drastis menggantikan kebudayaan Hindu India yang sudah berakar kuat di Nusantara. Masih adanya kompromi dengan kebudayaan lama ini menimbulkan perdebatan di antara para sejarawan tentang apa yang sesungguhnya terjadi di Nusantara. Apakah masyarakat Nusantara benar-benar melakukan “konvensi” atau hanya “adhesi”? Menurut Anthony Reid, ketimbang “konversi” yaitu perpindahan agama kepada Islam atau Kristen yang sebenarnya terjadi adalah “adhesi” (kelekatan) berdasarkan kenyataan bahwa yang mereka lakukan hanyalah konfesi (membaca kalimat syahadat) dan tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan dan ritual-ritual animistik dan samanistik sebelumnya. Setelah masyarakat Nusantara melakukan “konvensi agama” mereka masih tetap sebagai muslim nominal.⁷³

Terlepas dari persoalan itu, sejak abad ke-15 ketika penyebaran telah menyentuh seluruh kepulauan Nusantara, Islam kemudian muncul menjadi agama yang paling peting di Asia Tenggara dan mengubur puing-puing kebudayaan India

⁷² *Ibid.*, h. 20.

⁷³ *Ibid.*, h. 20-21. Mengutip tulisan Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, Part Two: Expansion and Crisis* (Yale: University Press, 1993), h. 140-143.

ke sudut-sudut sejarah. Islam seperti dikatakan Hall, “memberikan interupsi tiba-tiba” (*conveys of a sudden break*) dalam sejarah Hinduisme (1970:214). “Dewa-dewa lama Hindu, Buddha dilupakan, dan menjadi jawa mulai berarti menjadi muslim”, kata Robert Jay ketika dia menggambarkan suksesnya islamisasi di Jawa (1963:6). Pendek kata, “interupsi Islam dan penyebarannya”, seperti di catat Coedes , telah “memotong hubungan-hubungan spritual” antara Hindu Asia Tenggara dengan Brahma India dan “membunyikan lonceng kematian kebudayaan India di Nusantara”. (1975:251)⁷⁴

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dalam Beragama

Thouless menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap beragam seseorang yaitu: 1). Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), 2). Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, 3). kebutuhan, dan 4). Proses pemikiran.⁷⁵

Di antara faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya perubahan sosial itu, baik untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual maupun aspek material karena adanya ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang dirasakan sangat fundamental.⁷⁶

Yusuf menyebutkan, secara garis besar keberagamaan atau religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷⁷ Kedua faktor inilah yang bisa membentuk sikap keberagamaan seseorang. Pemaparannya sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang

⁷⁴ *Ibid.*, h. 21.

⁷⁵H. Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), cet. 6, h. 46.

⁷⁶Soerjono Soekarno, *Fungsi Hukum dan Perubahan Sosial* (Bandung: Alumni, 1981), h. 22.

⁷⁷Syamsu Yusuf, *Pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 106.

merupakan bakat bawaan. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia adalah:⁷⁸

- a) Pengalaman pribadi. Sebelum anak masuk sekolah telah banyak pengalaman yang diterima di rumah dari teman sepermainan. Menurut penelitian ahli juga terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir maupun unsur dalam pribadinya.
- b) Ilmu pengetahuan. Memiliki pengetahuan dan mencari pengetahuan merupakan kewajiban bagi orang yang beriman karena untuk mencapai pemenuhan dan perealisasi diri tidak terlepas dari pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mencari kebenaran dalam hidup.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang ada di luar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.⁷⁹

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial pendidikan keluarga merupakan pendidik dasar bagi pembentukan jiwa pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Oleh karena itu, orang tua haruslah bersungguh-sungguh dalam mendidik anak selain agama juga mendidik, bersosialisasi, dan menanamkan nilai-nilai sosial, yang akan berpengaruh pada perilaku sosial anak tersebut;
- b) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah anak. dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Lingkungan masyarakat yang menampilkan pengamalan dan pengetahuan agama yang baik mendorong anggota masyarakat yang lain untuk cenderung mengikuti keberagaman tersebut.

2. Beragama dalam Islam

Manusia dalam pandangan ibn al-Qasyim, diciptakan dari satu gumpalan yang Allah gumpalkan dari segala unsur tanah, yang tanah itu terdapat segala unsur yang baik, yang kotor, yang mudah, yang sedih, yang mulia dan hina. Manusia pada hakekat penciptaannya yang terlihat berbagai potensi ada pada diri

⁷⁸Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 17.

⁷⁹Yusuf, *Pengantar Psikologi...*, h. 137.

manusia. Potensi baik, buruk, hina, mulia, termasuk *angel tendention* yang ada pada manusia.⁸⁰

Manusia yang merupakan salah satu atom yang mengisi dunia ini dengan kemampuan dirinya semata-mata tidak mungkin mengetahui sebab keberadaan dan tujuan hidupnya serta apa yang baik bagi dirinya. Karena itu Allah tidak membiarkannya tersia-sia, melainkan Ia membekalinya dengan akal yang menunjukkan jalan kebaikan.⁸¹

Dengan akal tersebutlah, seperti yang ditulis oleh Tuhuleley:

Manusia memiliki sifat-sifat tertentu yang bertanggung jawab atas watak revolusinya dalam kehidupan masyarakat. Sifat itu misalnya dalam kemampuan mengumpulkan dan menyimpan pengalaman hidup, kemampuan untuk belajar mengetahui lisan dan tulisan, kemampuan bernalar dan menicpta, dan seterusnya kecenderungan itu untuk memperbaharui segala sesuatunya dalam tindakannya.⁸²

Itulah segala potensi yang telah diberikan oleh Allah swt kepada semua makhluknya, dan potensi ini Allah swt anugerahkan kepada setiap makhluknya dari berbagai agamapun, bahkan mereka yang tidak beriman kepada Allah swt sekalipun. Inilah bukti rahman Allah swt tidak dibatasi oleh sesuatu apapun. Selain akal yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia, Allah menurunkan Alquran⁸³ sebagai panduan/ petunjuk dan acuan hidup yang benar untuk bisa dipahami dengan akal yang dianugerahkan Allah untuk bisa diamalkan di kehidupan nyata di permukaan bumi. Seperti yang terdapat dalam ayat Alquran:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Alquran) Ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah/2:2)⁸⁴

⁸⁰Anas Abdul Malik al-Quz, *Ibnu Qayyim Berbicara Tentang Manusia dan Semesta* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 21.

⁸¹Muhammad Yusuf Musa, *Islam; Suatu Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 8.

⁸²Said Tuhuleley, *Permasalahan Abad ke XXI; Sebuah Agenda* (Yogyakarta: S1 Press, 1993), h. vii.

⁸³Alquran pada pokoknya merupakan agama dan etika yang menitikberatkan pada tujuan praktis penciptaan kebaikan moral dan membangun masyarakat manusia yang benar dan beragama dengan kesadaran ber-Tuhan secara tegas dan bersemangat, yang memerintahkan berbuat baik dan melarang berbuat dosa. Fazlur Rachman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 133.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 8.

Islam sebagai sumber kepercayaan bagi manusia tidak diragukan lagi eksistensinya sebagai suatu sumber kepercayaan dan mengandung nilai-nilai. Di samping berdimensi berpikir, maka manusia juga berdimensi percaya. Kepercayaan ialah untuk 1). Anggapan dan sikap bahwa sesuatu itu benar, 2). Sesuatu yang diakui sebagai benar.⁸⁵

Agama dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah di antaranya *dien*, dan *fithrah*.⁸⁶ Istilah *fithrah* dalam Alquran, ayatnya sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) *fithrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fithrah* itu. tidak ada perubahan pada *fithrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum/30:30)⁸⁷

Fithrah pada ayat tersebut menurut Jalaluddin dalam tafsirnya adalah agamanya, makna yang dimaksud ialah tetaplah atas fitrah atau agama Allah.⁸⁸

Imam ath-Thabary menafsirkan ayat di atas:

لما بين الله سبحانه الناس إلى مؤمن وكافر ومنافق قال: كونوا على ملة واحدة،
واجتمعوا على الإسلام واثبتوا عليه. فالسلم هنا بمعنى الإسلام.⁸⁹

Artinya: Manakala Allah swt telah menjelaskan kepada manusia perihal tentang orang beriman, orang kafir dan orang munafiq. Allah swt kemudian mengarahkan kepada manusia untuk beragama yang satu, dan berkumpul kepada agama Islam dan berpegang teguh di dalamnya. Maka kata “*silmi*” dalam ayat tersebut adalah bermakna Islam.

Konsep yang terkandung dalam istilah *din*, yang secara umum dimaknai dengan agama, sesungguhnya tidak sama dengan konsep agama yang dipahami dan ditafsirkan dalam konteks sejarah keagamaan di Barat. Apabila kita berbicara tentang Islam dan merujuknya dalam Bahasa Inggris sebagai *religion*, maka yang

⁸⁵Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islām* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 23.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 496-499

⁸⁷*Ibid.*, h. 645.

⁸⁸Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, t.th), h. 1724

⁸⁹Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabary, *Tafsir ath-Thaary; jami' al-Bayan `an Ta'wil Ay Alquran*, Juz III (Kairo: Markaz al-Buhuts wa Addirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001), cet. 1, h. 392.

kita maksud dan mengerti tentang agama tersebut adalah *din*, di mana seluruh makna dasar yang terkandung di dalam kata *din* itu dipahami dan membentuk kesatuan makna yang berpadu, seperti tergambar dalam Alquran dan berasal dari bahasa Arab.⁹⁰

Terkhusus bagi agama Islam ini, Allah swt menjadikannya sebagai agama yang terakhir yang dipenuhi dengan kekhususan dan keidentikan tersendiri, yang pastinya berbeda dengan agama sebelumnya, bukan ini berarti Allah swt berbeda dengan setiap wahyu yang disampaikan kepada Nabi-nabi sebelumnya, tapi ini hanya sebagai bukti bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad saw adalah agama yang paripurna dan sebagai agama terakhir yang menjadi penyempurna agama sebelumnya. Menarik memang, apa yang ditulis oleh Salim mengomentari tentang kekhasan (baca: keistimewaan) Islam, paling tidak di dalam bukunya tersebut ada 6 (enam) hal yakni:⁹¹

- 1) Pertama: bahwa Islam itu adalah agama yang umum untuk sekalian alam dan akan terus kekal sampai hari kiamat;
- 2) Kedua: Islam adalah agama yang menyeluruh dan sempurna;
- 3) Ketiga: Islam adalah agama yang sesuai dengan *fitrah* manusia itu sendiri;
- 4) Keempat: Islam berkesesuaian dengan akal (tiada pertentangan antara ajaran Islam dengan akal);
- 5) Kelima: Islam adalah agama yang mudah;
- 6) Keenam: Islam adalah agama yang paling sempurna, yang telah Allah swt sempurnakan di antara agama sebelumnya.

Begitu mulianya agama Islam, maka sebagai seorang muslim hendaklah menselaraskan diri dengan ajaran-ajaran agama Islam, karena pada hakikatnya konsep beriman itu bukanlah keimanan yang hanya diucapkan dengan lidah, akan tetapi meliputi seluruh aspek dalam pribadi seorang manusia, yakni: hati/ pikiran, lidah/ ucapan, yang kemudian dengan jelas tampak dalam setiap amal perbuatan manusia itu sendiri. Hal inilah yang ditegaskan oleh Allah swt di dalam Alquran sebagai berikut:

⁹⁰Nata, *Metodologi...*, h. 9.

⁹¹Muhammad Rosyad Salim, *al-Madkhal ila Tsaqafah al-Islamiyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1984), cet. 8, h. 210-211.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2: 208)⁹²

Islam telah mulia, maka janganlah dihinakan dengan perbuatan kita yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Karena sedikit banyaknya apa yang tampak di dalam kehidupan nyata adalah merupakan barometer tinggi atau rendahnya keimanan seorang muslim kepada Allah swt, lebih dari itu saat banyak muslim yang sedikitpun tidak bisa dibedakan dengan perilaku umat/ manusia lain yang tidak beragama Islam.

Abdullah menjelaskan, penampilan Islam yang ramah, simpatik, santun, murah senyum adalah proses yang harus dilalui dalam pembudayaan nilai-nilai Islami yang ditunjukkan dengan *performance* manusia muslim yang pantas dirujuk sebagai contoh.⁹³

3. Perspektif Sosiologi Tentang Agama

Perhatian para sosiolog terhadap keberadaan agama tidak kalah banyak dibandingkan para teolog. Perbedaannya, bila para teolog melihat agama dalam kerangka *truth of false*, benar atau salah, para sosiolog melihat agama sebagai bagian *inherent* dari proses perkembangan budaya manusia. Bahkan, agama itu sendiri dinilai sebagai gejala budaya dan gejala sosial, yang sendirinya mempunyai sifat tidak terulang, tetapi unik.⁹⁴

Gejala agama bukanlah gejala ilmu kealaman, seperti air yang selalu mengalir dari atas ke bawah atau seperti gejala elektron yang selalu bergerak mengejar proton. Agama biasanya didefinisikan sebagai kepercayaan akan adanya

⁹²Departemen Agama RI, *Alquran...*, h. 50.

⁹³M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), cet. 2, h. 22.

⁹⁴ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 2, h. 85. Mengutip tulisan dari M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam*; dalam Amin Abdullah, dkk., *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 28.

sesuatu yang Maha Kuasa dan hubungan dengan yang Maha Kuasa itu. Karena agama adalah kepercayaan, maka agama adalah gejala budaya. Sedangkan interaksi antara sesama pemeluk agama dan agama lain yaitu gejala sosial. Jadi, agama dapat dilihat sebagai gejala budaya dan sebagai gejala sosial.⁹⁵

Dengan melihat agama sebagai sistem budaya, maka agama dapat diteliti secara ilmiah. Agama sebagai sistem budaya akan senantiasa bergerak secara dinamis, sehingga dalam kurun waktu tertentu wajah agama akan senantiasa berubah. Oleh karena itu, bagi mereka yang hendak meneliti fenomena keagamaan yang diekspresikan oleh individu atau kelompok harus dimulai oleh kesadaran bahwa agama selalu berada dalam proses menjadi, dipengaruhi oleh persepsi terhadap apa yang dipahami sebagai *ultimate reality* tergantung kepada konstruksi keberagamaan. Dengan demikian, perbedaan cara mengekspresikan keberagamaan antara individu dan antarkelompok keagamaan bukan sesuatu yang salah, tetapi kebenaran-kebenaran dengan rasionalitas yang berbeda-beda. Kesalahan yang sering terjadi dalam meneliti ekspresi keberagamaan adalah memosisikan agama sebagai bangunan yang tidak boleh berubah dan menggunakan konsep kebenaran yang tidak boleh berubah dan menggunakan konsep kebenaran tunggal (*single truth*) dalam mengkaji agama, seperti yang biasa terjadi bila memakai pendekatan teologi.⁹⁶

Geertz mengungkapkan, bahwa agama adalah sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan (*moods*) dan motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum, berkenaan dengan eksistensi (manusia), dan menyelimuti konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan dan motivasi tersebut tampaknya secara tersendiri (unik) yakni nyata ada.⁹⁷

Dengan demikian, setiap agama akan memiliki sistem simbol yang disebut dengan simbol suci yang menggambarkan keberadaan etos dan pandangan hidup

⁹⁵ *Ibid.*, Mudzhar, *Pendekatan...*, h. 28.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 86. Mengutip tulisan dari Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid; Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 16-17.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 87.

yang secara hakiki merupakan bagian enting bagi eksistensi manusia. Dengan adanya etos dan pandangan hidup (*world view*) yang memancarkan simbol-simbol suci tersebut, manusia mengadakan kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian, agama menjadi sesuatu yang eksis dalam kehidupan manusia, karena manusia menginterpretasikan kehidupannya berdasarkan dan dipedomani oleh agamanya atau simbol-simbol suci yang diyakininya itu.⁹⁸

E. Kebudayaan

Kebudayaan dalam bahasa asing/ Inggris yakni *culture*.⁹⁹ Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Sehingga dari ini kemudian berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.¹⁰⁰

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa paling tidak ada 7 unsur kebudayaan yang ditemukan di dunia, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹⁰¹

1. Akulturasi

Percampuran budaya dikenal dengan istilah akulturasi, yakni dalam bahasa Inggrisnya *acculturation* yang dikenal dengan *culture contact*, adalah merupakan satu konsep yang menjelaskan mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga dengan adanya hal demikian itu unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun, diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁰²

⁹⁸ *Ibid.* Mengutip tulisan dari Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), h. 35-36.

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 180.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

Koentjaraningrat melanjutkan, salah satu yang menjadi penyebab akulturasi tersebut adalah imigrasi. Karena sejak zaman dahulu kala, proses imigrasi ini telah terjadi, yakni pindahnya suku-suku bangsa ke tempat tertentu, dengan adanya hal itu, maka pertemuan antar kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda adalah keniscayaan, sehingga masing-masing kelompok dihadapkan dengan kebudayaan yang berbeda-beda.¹⁰³

Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih, misalnya pencampuran kebudayaan Cina dengan kebudayaan Jakarta.¹⁰⁴ Definisi lainnya adalah akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan sebagian (kecil sekali), penyerapan yang agak banyak, atau penolakan sama sekali terhadap kebudayaan asing itu. Atau juga mempunyai definisi proses pertemuan kebudayaan yang tampak dalam penggunaan bahasa yang ditandai dengan penyerapan atau peminjaman kata-kata, bahkan timbulnya bilingualisme.¹⁰⁵

2. Asimilasi

Adalah di mana bercampurnya kelompok atau individu yang berlainan kebudayaannya menjadi satu kelompok.¹⁰⁶ Asimilasi sendiri adalah merupakan bahasa asing dari kata Latin yakni *assimilare* yang berarti menjadi sama.¹⁰⁷ Asimilasi ini terjadi pada proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut.¹⁰⁸ Adapun yang menjadi perbedaan tersendiri antara akulturasi dan asimilasi, adalah kalau akulturasi sifatnya menambah saja, jadi masing-masing kebudayaan tersebut yang berhadapa akan tampak polanya masing-masing, sehingga masih bisa membedakannya. Akan tetapi, asimilasi adalah suatu benturan atau pertemuan kebudayaan, dengan menghasilkan kebudayaan baru yang identitasnya secara pengklasifikasiannya tidak bisa dikembalikan kepada bentuk kebudayaan asalnya lagi.

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 32

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 95.

¹⁰⁷D. Hendropuspito, *Sosilogi Semantik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 233.

¹⁰⁸Paul B. Horton chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 625.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki metodologi yang dijadikan oleh Peneliti sendiri sebagai landasan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan dalam penulisan disertasi, penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Proposal & Disertasi PPs IAIN-SU* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang diterbitkan pada tahun 2017.

Sebagai tambahan, penelitian itu juga di terdapat padanannya dalam bahasa Inggris, yakni *research*. Ananda dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hukum Islam* ada menuliskan bahwa: Sebagian ahli yang menerjemahkann *research* dengan riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to research* yang berarti mencari kembali.¹

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan obyektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penelitian dekriptif bertujuan menggambarkan secara lengkap ciri-ciri suatu keadaan, perilaku pribadi dan perilaku kelompok, serta untuk menentukan frekuensi suatu gejala. Penelitian dilakukan tanpa didahului hipotesis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat atau mempunyai karakteristik, bahwa datanya ditanyakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana mestinya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Penelitian dekriptif kualitatif memusatkan analisa pada data yang dikumpulkan, berupa kata-kata atau kalimat dan gambar yang memiliki arti lebih dari data yang berupa angka-angka. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe*

¹Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 11.

and explain).² Menurut Moleong peneliti kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.³ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah *field research*/ penelitian lapangan atau langsung. Di mana penulis mengobservasi secara langsung objek telitian berupa ritual adat istiadat Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, dan juga melakukan wawancara sembari mendokumentasikan objek penelitian.

Berdasarkan pandangan itu, maka hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian yang bersumber dari kata-kata, perilaku, maupun dokumen tertulis yang berhubungan dengan praktik budaya Melayu Batu Bara, dan pandangan ulama Batu Bara mengenai pengamalan praktik budaya Melayu Batu Bara. Sebagai bahan informasi, Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan Kabupaten Batu Bara sendiri mempunyai 7 kecamatan, yakni: 1. Kecamatan Medang Deras, 2. Kecamatan Lima Puluh, 3. Kecamatan Talawi, 4. Kecamatan Tanjung Tiram, 5. Kecamatan Lima Puluh, 6. Kecamatan Sei Suka, dan yang terakhir adalah 7. Kecamatan Air Putih.⁴

Dikarenakan Kabupaten Batu Bara mempunyai 7 kecamatan, dan masing-masing kecamatan mempunyai masyarakat Melayu, yang secara umumnya sama, akan tetapi ada beberapa hal yang berbeda walaupun tidak begitu signifikan. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian dengan observasi secara langsung, dengan melihat pengamalan dan praktik budaya Melayu Batu Bara, baik secara langsung yakni pengamatan dan observasi, atau dengan menggali keterangan dan informasi dan ketua adat, ataupun pelaku praktik budaya Melayu Batu Bara.

B. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari :

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 6, h. 61.

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosmakarya, 1989), h. 57.

⁴Badan Pusat Statistik Batu Bara Tahun 2016.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua Adat Melayu Batu Bara, masyarakat yang mengamalkan praktik budaya Melayu Batu Bara, dan juga yang terpenting adalah mewawancarai ulama sekitar Batu Bara yang meliputi 7 kecamatan yang ada di Batu Bara, yakni:

1. Kecamatan Medang Deras;

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	JAKFAR, S.Pd.I	42	Guru Agama/ Ketua MUI Kecamatan Medang Deras
2.	ABDUL KHOIR, S.Pd.I	30	Guru Agama/ Penyuluh Agama Islam
3.	SAHRUMAN, S.Pd.I	45	Guru Agama/ Penyuluh Agama

2. Kecamatan Sei Suka;

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	M. IQBAL KHAN	31	Guru Agama/ Penyuluh Agama Islam
2.	SUSWI HADINATA	44	Guru Agama/ Penyuluh Agama Islam
3.	MHD. ISYA	40	Guru Agama/ Penyuluh Agama Islam

3. Kecamatan Air Putih;

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	ZAINAL, S.Pd.I	48	PNS/ Ketua Fatwa MUI Kecamatan Air Putih
2.	H. HASIM RUSLI	78	Wiraswasta/ Ustaz
3.	H. MHD. AMIN, LC.	70	Guru/ Wakil Ketua MUI Kecamatan Air Putih

4. Kecamatan Lima Puluh;

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	DRS. HAFSAH	56	Guru/ Penyuluh Agama
2.	MUHAMMAD SYAH	71	Guru Pengajian/ Pakar Adat Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Pengurus Persatuan Islam (PERSIS), Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara.
3.	AL-USTAZ GHAZALI YUSUF, LC.	64	Ketua MUI Kabupaten Batu Bara
4.	H. SABARUDDIN, Lc.	51	Anggota DPR/ Guru Agama
5.	BANGUN, S.Pd.I	60	Guru Agama

5. Kecamatan Talawi;

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	MAHMUDDIN, S. Ag., MA	44	PNS/ Penghulu/ Ustaz
2.	HUSNI SOFYAN	56	Guru/ Ustaz/ Bendahara FKUB
3.	BAMBANG SUGIANTO	50	Ustaz

6. Kecamatan Tanjung Tiram;

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	ZULKIFLI, S.Pd.I	51	Penyuluh Agama Islam/ Guru
2.	ABDUR RAHMAN, S.Ag	49	Penyuluh Agama Islam/ Guru
3.	SUHAIRI, S. Ag.	57	Guru/ Ustaz
4.	Drs. HAFSAH	56	Guru/ Penyuluh Agama
5.	GHAZALI, S.Ag.		Ka. KUA Tanjung Tiram

7. Kecamatan Sei Balai.

No.	Nama	Umur/ Tahun	Pekerjaan
1.	RIDWAN, S.Ag	48	Ustaz
2.	IBNU KOIR, S.Pd.I	37	Guru/ Ustaz
3.	YAHYA, S.Ag	67	Wiraswasta/ Ustaz

Agar lebih mengetahui subjek yang akan diteliti selain dari kalangan ulama, maka perlu diterangkan dalam penelitian ini subjek penelitian, sebagai berikut:

Daftar Kecamatan dan Desa / Kelurahan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Daftar Kecamatan dan Desa / Kelurahan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara Kecamatan yang ada di kabupaten Batu Bara ada 7 yaitu: 1). Kecamatan Medang Deras; 2). Kecamatan Sei Suka; 3). Kecamatan Air Putih; 4). Kecamatan Lima Puluh; 5). Kecamatan Talawi; 6). Kecamatan Tanjung Tiram; 7). Kecamatan Sei Balai. Adapun desa-desa dan kelurahan yang ada di kabupaten Batu Bara adalah:

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
1.	Medang Deras	1) Kelurahan Pangkalan Dodek; 2) Kelurahan Pangkalan Dodek Baru; 3) Kelurahan Pagurawan.	1) Sidomulyo; 2) Aek Nauli; 3) Sei Buah Keras; 4) Nenassiam; 5) Durian; 6) Pematang Nibung; 7) Medang; 8) Medang Baru; 9) Sei Rakyat; 10) Sei Raja; 11) Lalang;	

			12) Mandarsah; 13) Pakam; 14) Pakam Raya; 15) Pakam Raya Selatan; 16) Pematang Cengkering; 17) Cengkering Pekan; 18) Tanjung Sigoni.	
Jumlah Kelurahan (3) + Desa (18)				21
No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
2.	Sei Suka	1) Perkebunan Sipare-Pare.	1) Laut Tador; 2) Planggiran L. Tador; 3) Tanjung Prapat; 4) Tanjung Kasau; 5) Perkebunan Tanjung Kasau; 6) Dewi Sri; 7) Sei Simujur; 8) Kandangan; 9) Tanjung Seri; 10) Mekar Sari; 11) Sei Suka Deras; 12) Tanjung Gading; 13) Simpang Kopi; 14) Simodong; 15) Brohol; 16) Kuala Tanjung; 17) Kuala Indah; 18) Pematang Jering; 19) Pematang Kuing.	
Jumlah Kelurahan (1) + Desa (19)				20

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
3.	Air Putih	1) Indrapura; 2) Indrasakti.	1) Sipare-Pare; 2) Titi Payung; 3) Pasar Lapan; 4) Perkotaan; 5) Tanjung Kubah; 6) Tanjung Mulia; 7) Tanjung Harapan; 8) Aras; 9) Tanah Merah; 10) Tanah Tinggi; 11) Tanah Rendah; 12) Tanjung Muda; 13) Sukaraja; 14) Pematang Panjang; 15) Limau Sundai; 16) Sukaramai.	
Jumlah Kelurahan (2) + Desa (16)				18

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
4.	Lima Puluh	1) Lima Puluh Kota.	1) Gambus Laut; 2) Perupuk; 3) Guntung; 4) Pasir Permit; 5) Pematang Panjang; 6) Titi Putih; 7) Titi Merah; 8) Bulan Bulan; 9) Gunung Bandung; 10) Lubuk Cuik; 11) Pematang Tengah; 12) Tanah Itam Hilir; 13) Tanah Itam Ulu; 14) Simpang Gambus; 15) Perkembunan Lima Puluh; 16) Sumber Makmur; 17) Mangkai Lama; 18) Mangkai Baru; 19) Perkebunan Dolok; 20) Sumber Padi; 21) Perkebunan Limau Manis; 22) Antara; 23) Kwala Gunung; 24) Perkebunan Kwala Gunung; 25) Empat Negeri; 26) Sumber Rejo; 27) Lubuk Besar; 28) Lubuk Hulu; 29) Pulau Sejuk; 30) Simpang Dolok; 31) Cahaya Pardomuan; 32) Air Hitam; 33) Barung Barung.	
Jumlah Kelurahan (1) + Desa (33)				34

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
5.	Talawi	1) Labuhan Ruku.	1) Dahari Selebar; 2) Dahari Indah; 3) Mesjid Lama; 4) Indramayaman; 5) Padang genting; 6) Panjang; 7) Gunung Rante; 8) Pahang, Benteng; 9) Sei Muka; 10) Sumber Tani;	

			11) Binjai Baru; 12) Bangun Sari; 13) Perkebunan Tanah Datar; 14) Perkebunan Petatal; 15) Petatal; 16) Mekar Baru; 17) Glugur Makmur; 18) Karang Baru.	
Jumlah Kelurahan (1) + Desa (18)				19

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
6.	Tanjung Tiram	1) Tanjung Tiram; 2) Bagan Arya.	1) Bogak, Pahlawan; 2) Bandar Rahmat; 3) Sukamaju; 4) Kampung Lalang; 5) Bagan Dalam; 6) Sukajaya; 7) Guntung; 8) Sentang; 9) Lima Laras; 10) Mekar Laras; 11) Tanjung Mulia; 12) Jati Mulia; 13) Ujung Kubu; 14) Bandar Sono; 15) Sei Mentaram; 16) Pematang Rambai; 17) Bagan Baru; 18) Tali Air Permai; 19) Kapal Merah.	
Jumlah Kelurahan (2) + Desa (19)				21

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Ket.
7.	Sei Balai	-	1) Sei Balai; 2) Tanah Timbul; 3) Benteng Jaya; 4) Sei Bejangkar; 5) Perkebunan Sei Bejangkar; 6) Sukaramai; 7) Sukorejo; 8) Mekar Mulio; 9) Sidomulyo; 10) Kwala Sikasim; 11) Mekar Baru; 12) Durian; 13) Perkebunan Sei Balai; 14) Perjuangan.	
Jumlah Kelurahan (0) + Desa (14)				14

Dikarenakan banyaknya desa yang terdapat di dalam Kabupaten Batu Bara, maka penulis menginginkan mengambil dari beberapa tempat/ desa menjadi sampel. Akan tetapi dalam hal ini, penulis juga membatasi beberapa hal, yakni tidak setiap desa yang akan diambil sampel, karena ada beberapa alasan, di antaranya adalah dikarenakan di tempat tersebut mayoritas umat non Islam, kemudian alasan lainnya ada suatu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah pendatang, seperti pekerja kebun dan lain sebagainya. Dengan alasan tersebut, maka di bawah ini akan penulis data kembali desa-desa yang dijadikan tempat penelitian, sebagai berikut:

1) Kecamatan Medang Deras

Total kelurahan di tambah desa yang berada di kawasan Kecamatan Medang Deras berjumlah 21. Dengan pembagian, ada 3 kelurahan, dan 18 desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Kelurahan yang ada di Kecamatan Medang Deras ada 3 yaitu: 1). Kelurahan Pangkalan Dodek; 2). Kelurahan Pangkalan Dodek Baru; 3). Kelurahan Pagurawan. Ketiga kelurahan tersebut penulis ambil sampel masing-masing 2 orang yang diwawancarai.
- b) Sedangkan desa yang ada di Kecamatan Medang Deras ada 18 desa, dan yang dijadikan objek wawancara/ nara sumber hanya sebagian desa saja, yakni adalah: 1). Sidomulyo; 2). Sei Buah Keras; 3). Nenassiam; 4). Durian; 5). Pematang Nibung; 6). Medang; 7). Medang Baru; 8). Lalang; 9). Mandarsah; 10). Pakam; 11). Pakam Raya; 12). Pakam Raya Selatan; 13). Pematang Cengkering; 14). Cengkering Pekan; dan yang terakhir adalah desa 15). Tanjung Sigoni. Dari 18 desa yang ada di Kecamatan Medang Deras, maka ada 3 desa saja yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian.
 - Yang dijadikan sampel untuk wilayah Kecamatan Medang Deras adalah **85,72 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **14,28 %** (kelurahan dan desa) saja. Sedangkan

masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

2) Kecamatan Sei Suka

Total kelurahan di tambah desa yang berada di kawasan Kecamatan Sei Suka berjumlah 20. Dengan pembagian, ada 1 kelurahan, dan 19 desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Kelurahan yang ada di Kecamatan Sei Suka hanya ada 1 kelurahan yaitu: Kelurahan Perkebunan Sipare-Pare. Satu-satunya kelurahan yang ada di Kelurahan di Kecamatan Sei Suka ini, dijadikan objek penelitian.
- b) Desa yang dijadikan objek penelitian yang ada ada di Kecamatan Sei Suka yaitu: 1). Laut Tador; 2). Tanjung Kasau; 3). Dewi Sri; 4). Sei Simujur; 5). Tanjung Seri; 6). Sei Suka Deras; 7). Simpang Kopi; 8). Simodong; 9). Brohol; 10). Kuala Tanjung; 11). Kuala Indah; 12). Pematang Jering; 13). Pematang Kuing. Dari 19 total jumlah desa yang berada di Kecamatan Sei Suka, maka yang dijadikan objek penelitian hanya 12, sedangkan 7 desa tidak dijadikan objek penelitian.
 - Yang dijadikan sampel untuk wilayah Kecamatan Sei Suka adalah **65,00 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **35,00 %** (kelurahan dan desa) saja. Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

3) Kecamatan Air Putih

Total kelurahan di tambah desa yang berada di kawasan Kecamatan Air Putih berjumlah 18. Dengan pembagian, ada 2 kelurahan, dan 18 desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Kelurahan yang ada di Kecamatan Air Putih hanya ada 2 kelurahan yaitu: Kelurahan Indrapura; dan Indrasakti. Dan dari 2 kelurahan tersebut, hanya 1 yang dijadikan objek penelitian yakni Kelurahan Indrapura.

- b) Sedangkan desa yang dijadikan objek penelitian yang ada di Kecamatan Air Putih yaitu: 1). Sipare-Pare; 2). Titi Payung; 3). Pasar Lapan; 4). Tanjung Kubah; 5). Tanjung Mulia; 6). Aras; 7). Tanah Merah; 8). Tanah Tinggi; 9). Tanah Rendah; 10). Tanjung Muda; 11). Sukaraja; 12). Sukaramai. Dari 18 total jumlah desa yang berada di Kecamatan Air Putih, maka yang dijadikan objek penelitian hanya 13, sedangkan 5 desa tidak dijadikan objek penelitian.
- Yang dijadikan sampel untuk wilayah Kecamatan Air Putih adalah **72,22 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **27,78 %** (kelurahan dan desa) saja. Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

4) Kecamatan Lima Puluh

Total kelurahan di tambah desa yang berada di kawasan Kecamatan Lima Puluh berjumlah 34. Dengan pembagian, ada 1 kelurahan, dan 33 desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Kelurahan yang ada di Kecamatan Lima Puluh hanya ada 1 kelurahan yaitu: Kelurahan Lima Puluh Kota. Dan kelurahan tersebut, dijadikan objek penelitian ini.
- b) Sedangkan desa yang dijadikan objek penelitian yang ada di Kecamatan Lima Puluh yakni desa yaitu: 1). Gambus Laut; 2). Perupuk; 3). Guntung; 4). Pasir Permit; 5). Pematang Panjang; 6). Titi Putih; 7). Titi Merah; 8). Bulan Bulan; 9). Gunung Bandung; 10). Lubuk Cuik; 11). Pematang Tengah; 12). Tanah Itam Hilir; 13). Tanah Itam Ulu; 14). Simpang Gambus; 15). Kwala Gunung; 16). Empat Negeri; 17). Lubuk Besar; 18). Lubuk Hulu; 19). Pulau Sejuk; 20). Simpang Dolok; 21). Air Hitam; 22). Barung Barung. Dari 33 total jumlah desa yang berada di Kecamatan Lima Puluh, maka yang dijadikan objek penelitian hanya 23, sedangkan 11 desa tidak dijadikan objek penelitian.

- Yang dijadikan sampel untuk wilayah Kecamatan Lima Puluh adalah **67,65 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **32,35 %** (kelurahan dan desa) saja. Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

5) Kecamatan Talawi

Total kelurahan di tambah desa yang berada di kawasan Kecamatan Talawi berjumlah 29. Dengan pembagian, ada 1 kelurahan, dan 18 desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Kelurahan yang ada di Kecamatan Talawi hanya ada 1 kelurahan yaitu: Kelurahan Labuhan Ruku. Dan kelurahan tersebut, dijadikan objek penelitian ini.
 - b) Sedangkan desa yang dijadikan objek penelitian yang ada di Kecamatan Talawi yakni desa yaitu: 1). Dahari Selebar; 2). Dahari Indah; 3). Mesjid Lama; 4). Indramayaman; 5). Padang genting; 6). Panjang; 7). Pahang, Benteng; 8). Sei Muka; 9). Sumber Tani; 10). Petatal. Dari 18 total jumlah desa yang berada di Kecamatan Lima Puluh, maka yang dijadikan objek penelitian hanya 9, sedangkan 9 desa tidak dijadikan objek penelitian.
- Yang dijadikan sampel untuk wilayah Talawi adalah **52,63 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **47,37 %** (kelurahan dan desa) saja. Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

6) Kecamatan Tanjung Tiram

Total kelurahan di tambah desa yang berada di kawasan Kecamatan Tanjung Tiram berjumlah 21. Dengan pembagian, ada 2 kelurahan, dan 19 desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram hanya ada 2 kelurahan yaitu: Kelurahan Tanjung Tiram, dan Bagan arya. Dan kedua kelurahan tersebut, dijadikan objek penelitian ini.

- b) Sedangkan desa yang dijadikan objek penelitian yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram semuanya, yakni desa yaitu: 1). Bogak, Pahlawan; 2). Bandar Rahmat; 3). Sukamaju; 4). Kampung Lalang; 5). Bagan Dalam; 6). Sukajaya; 7). Guntung; 8). Sentang; 9). Lima Laras; 10). Mekar Laras; 11). Tanjung Mulia; 12). Jati Mulia; 13). Ujung Kubu; 14). Bandar Sono; 15). Sei Mentaram; 16). Pematang Rambai; 17). Bagan Baru; 18). Tali Air Permai; 19). Kapal Merah.
- Yang dijadikan sampel untuk wilayah Tanjung Tiram adalah **100 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **0,00 %** (kelurahan dan desa). Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

7) Kecamatan Sei Balai

Khusus di Kecamatan Sei Balai tidak terdapat kelurahan, dan hanya terdapat desa. Rinciannya di bawah ini:

- a) Tidak ada Kelurahan di Kecamatan Sei Balai.
- b) Sedangkan desa yang dijadikan objek penelitian yang ada di Kecamatan Sei Balai yakni desa yaitu: 1). Sei Balai; 2). Tanah Timbul; 3). Mekar Mulio; 4). Sidomulyo; 5). Kwala Sikasim; 6). Mekar Baru; 7). Durian; 8). Perjuangan. Dari 14 total jumlah desa yang berada di Kecamatan Sei Balai, maka yang dijadikan objek penelitian hanya 8, sedangkan 6 desa tidak dijadikan objek penelitian.
- Yang dijadikan sampel untuk wilayah Sei Bali adalah **57,14 %** (desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **42,86 %** (desa) saja. Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

Telah dijelaskan seperti yang telah dicantumkan dalam disertasi ini, dan perlu untuk sedikit diterangkan mengenai persentase yang ada di atas. Persentase tersebut adalah berkaitan dengan wilayah objek kajian, yang terdiri dari beberapa kelurahan dan desa yang terdapat di Kabupaten Batu Bara. Sedangkan mengenai wawancara yang dilakukan, maka setiap kelurahan atau desa yang telah

diterangkan di atas, maka penulis cukup mengambil 1, 2 orang saja, atau bahkan 3 orang. Mengingat bahwa luasnya kajian yang ingin dicapai, sedangkan banyaknya wawancara yang harus dilakukan, dan setiap wilayah baik itu kelurahan ataupun desa hendaknya terwakilkan, maka penulis menjadikan beberapa orang saja menjadi sampel dalam penelitian untuk setiap kelurahan dan desa.

Penulis sebenarnya menginginkan agar setiap kelurahan atau desa yang diwawancarai, berjumlah lebih dari 2 orang, hanya saja dikarenakan keterbatasan waktu, dan juga tenggat waktu penyelesaian studi yang sudah mulai terbengkalai, sehingga penulis menjadikan orang-orang yang diwawancarai adalah masyarakat yang berkompiten berkaitan dengan judul disertasi yang sedang diteliti. Paling tidak target yang dijadikan adalah keterwakilan setiap kelurahan dan desanya, dan mengingat segala sesuatunya, baik mengenai limit waktu yang tidak memungkinkan dan juga kesempatan yang tidak memungkinkan, rasanya bijak menjadikan beberapa orang saja menjadi sampel, asalkan setiap daerah mempunyai keterwakilan sebagai objek kajian atau wawancara yang penulis lakukan.

Sekali lagi ditegaskan bahwa persentase di atas, adalah persentase dari cakupan wilayah yang dilakukan objek penelitian. Untuk lebih ringkasnya bisa diketahui:

1) Wilayah Kecamatan Medang Deras

Sampel untuk wilayah Kecamatan Medang Deras adalah **85,72 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **14,28 %** (kelurahan dan desa).

2) Wilayah Kecamatan Sei Suka

Sampel untuk wilayah Kecamatan Sei Suka adalah **65,00 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **35,00 %** (kelurahan dan desa).

3) Wilayah Kecamatan Air Putih

Sampel untuk wilayah Kecamatan Air Putih adalah **72,22 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **27,78 %** (kelurahan dan desa).

4) Wilayah Kecamatan Lima Puluh

Sampel untuk wilayah Kecamatan Lima Puluh adalah **67,65 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **32,35 %** (kelurahan dan desa).

5) Wilayah Kecamatan Talawi

Yang dijadikan sampel untuk wilayah Talawi adalah **52,63 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **47,37 %** (kelurahan dan desa).

6) Wilayah Kecamatan Tanjung Tiram

Yang dijadikan sampel untuk wilayah Tanjung Tiram adalah **100 %** (kelurahan dan desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **0,00 %** (kelurahan dan desa). Sedangkan masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka ada 1 atau 2 orang saja yang diwawancarai.

7) Wilayah Kecamatan Sei Balai

Yang dijadikan sampel untuk wilayah Sei Bali adalah **57,14 %** (desa), sedangkan yang tidak diambil sampelnya hanya **42,86 %** (desa) saja.

Masing-masing desa atau kelurahan yang dijadikan sampel tersebut, maka bervariasi, adakalanya 1 atau 2 orang saja, dan beberapa tempat dikarenakan banyaknya informasi yang didapatkan, maka penulis bisa sampai mewawancarai 8 orang bahkan lebih, hingga 10 orang. Hal ini dilakukan, agar setiap data yang didapatkan dari satu informan dengan informan lainnya dapat dibandingkan/dikomparatifkan, agar hasil data yang didapatkan tersebut bisa lebih kuat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi dokumentasi. Penelitian kepustakaan adalah teknik untuk mencari bahan-bahan atau data-data yang bersifat sekunder yaitu data-data yang erat hubungannya dengan bahan primer dan dapat dipakai untuk menganalisa permasalahan yang sedang penulis teliti.

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Jenis Data Primer

Pada penelitian kepustakaan, sarana yang dipergunakan adalah bahan-bahan yang terdiri dari:

- Buku-buku yang bercerita mengenai Kabupaten Batu Bara;
- Buku atau tulisan mengenai adat budaya Melayu Batu Bara;
- Syair-syair Melayu Batu Bara.

b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari file/ berkas yang di dapat dari Badan Statistik dan Kependudukan Kabupaten Batu Bara, dan file/ berkas pendukung lainnya, yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Batu Bara, dan juga di lokasi tempat adanya tokoh/ pemuka agama, ulama dan tokoh masyarakat yang ada di 7 lokasi kecamatan yang ada di Kabupaten Batu Bara. Dasar penetapan Kab. Batu Bara sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan beberapa hal, seperti sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Batu Bara relatif baru, karena Kabupaten Batu Bara resmi menjadi daerah tingkat II ke-26 Propinsi Sumut pada tanggal 15 Juni 2007 sebagai kabupaten baru hasil pemekaran dari Kab. Asahan. Sebagai kabupaten baru, dinamika pelaksanaan penataan dan peningkatan kehidupan beragama masyarakat dan adat Melayu Batu Bara menjadi menarik untuk diteliti.⁵
- 2) Masyarakat Kabupaten Batu Bara terdiri dari multi ras dan multi agama. Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Jawa, kemudian diikuti oleh orang-orang Melayu, dan Suku Batak. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak bermukim disini. Penduduk Kabupaten Batu Bara mayoritas beragama Islam

⁵UU No. 5 Tahun 2007, Tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara, Pasal 2 dan 3.

berjumlah 595.685 jiwa, Kristen berjumlah 35.958 jiwa, Katolik sebanyak 18.503 jiwa, Hindu sebanyak 45 orang dan Budha 1.036 orang. Keragaman ras dan penganut agama di Kabupaten Batu Bara memberi peluang adanya keragaman pelayanan dan peningkatan kehidupan beragama terhadap masing-masing ras dan agama;⁶

- 3) Kabupaten Batu Bara lebih dekat untuk dijangkau oleh peneliti. Peneliti merupakan warga Kabupaten Batu Bara, sehingga penelitian di kabupaten ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data, melakukan wawancara maupun observasi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari Ketua Adat Budaya Melayu Batu Bara, masyarakat yang mengamalkan praktik budaya Melayu Batu Bara, dan juga ulama Kabupaten Batu Bara yang ada di 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Batu Bara. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik *snow ball* atau bola salju. Prinsip pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul ke permukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi, jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

Aktivitas yang diteliti dan yang bakal diobservasi adalah aktivitas dan pengamalan adat budaya Melayu Batu Bara, dan pandangan ulama mengenai praktik-praktik kebudayaan tersebut.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 1 1/2 tahun sejak awal bulan September 2017 hingga akhir bulan Agustus 2018.

Seperti yang telah dicantumkan dalam bagian tesis ini, bahwa Kecamatan yang ada di Batu Bara dalam bentuk yang masih baku ada 7 kabupaten, walaupun telah ada pemekaran di beberapa kecamatan yang ada di Batu Bara, hanya saja pemekaran itu baru, dan kemudian masih ada tumpang tindih kekuasaan, dalam

⁶Badan Pusat Statistik Batu Bara Tahun 2016.

artian camatnya masih satu orang yang berkompiten dalam beberapa kecamatan. Oleh sebab itu, penulis masih membuat tulisan dalam format 7 kecamatan.

Kemudian dalam bagian ini berkenaan dengan jadwal wawancara nara sumber, dan agar lebih memudahkan dan lebih terstruktur, maka penulis mengalokasikan waktu untuk melakukan wawancara secara berturut-turut, mulai dari kecamatan yang pertama, hingga kecamatan yang ke-7. Penjelasan nya sebagai berikut:

NO.	KECAMATAN	JADWAL PENELITIAN DAN WAWANCARA							
		2017				2018			
		September	Oktober	Nopember	Desember	Jan/Feb	Mar/Apr	Mei/Jun	Jul/Agus
1.	Medang Deras								
2.	Sei Suka								
3.	Air Putih								
4.	Lima Puluh								
5.	Talawi								
6.	Tanjung Tiram								
7.	Sei Balai								

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat instrument utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data lapangan.⁷ Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam rumusan masalah penelitian itu. Sementara itu hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka penyusun akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situasi penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus kepada permasalahan dan penyebab baik situs utama

⁷Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), cet. 1, h. 180.

yakni peninggalan bersejarah, proses ritual adat, contohnya dalam pernikahan, jamu laut, *totow kampung/ rumah*, dan ritual adat lainnya.

2. Wawancara (*interview*)

Merupakan hal penting untuk memperoleh data primer, dalam wawancara ini akan ditanyakan hal-hal yang diperlukan untuk memperoleh data kepada para pihak-pihak yang berkompeten dengan judul disertasi yang akan peneliti usung, yakni: Ketua Adat Melayu Batu Bara, praktisi adat Melayu Batu Bara, ulama Kabupaten Batu Bara, dan masyarakat-masyarakat Batu Bara yang mempunyai informasi dan keterangan yang dapat menambah bobot dari penelitian yang sedang dilakukan. Untuk mengumpulkan data tersebut maka digunakan instrument yang relevan.⁸ Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.⁹ Berkaitan dengan nama-nama nara sumber yang berhasil diwawancarai, penulis cantumkan di bagian lampiran tabel nara sumber.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sangat diperlukan untuk mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber informasi lainnya seperti majalah dan Surat Kabar yang kredibel dan bisa dipercayai. Untuk memperoleh data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari, membaca, mengutip dari buku-buku literatur, arsip, perundang-undangan, peraturan pemerintah dan juga peraturan menteri yang ada hubungannya dengan materi disertasi. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.¹⁰ Studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan lain, tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain

⁸Arfa, *Metodologi...*, h. 94.

⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), h. 94.

¹⁰*Ibid.*, h. 197.

menyengket peraturan-peraturan, kelengkapan sekolah atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data-data yang berasal dari studi dokumentasi ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen yang akan digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah buku-buku serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini.

Penggunaan ketiga tekni pengumpulan data di atas didukung dengan menggunakan alat bantu berupa *audio record*, dan kamera foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi.

G. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah analisa kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan kemudian disusun secara sistematis, dan selanjutnya dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan manakah yang akan dibahas. Data tersebut kemudian dianalisa secara interpretatif kemudian secara induktif ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Setelah data-data diperoleh dari sumbernya, baik itu berupa keterangan, informasi serta fakta-fakta dari responden baik lisan maupun tertulis dikumpulkan, selanjutnya dicari hubungannya dengan peraturan hukum yang ada, kemudian disusun secara sistematis, logis dan yuridis. Dalam analisis data ini digunakan metode analisis kualitatif.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian kuantitatif dan masalah dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif yang

dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis.¹¹

Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Metode analisis kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dan dihubungkan dengan literatur yang ada atau teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam menganalisis data-data yang ada, kemudian dicari pemecahannya yang pada akhirnya akan ditentukan kesimpulan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.¹² Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Berdasarkan apa yang telah ditulis di atas, dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berbicara mengenai analisis data di lapangan, maka model Miles and Huberman adalah salah satu metode analisis yang sangat populer digunakan. Dan pengutipan dari metode analisis lapangan itu didapat dari tulisan Sugiyono yang mengutip penelitian model Miles and Huberman. Model penelitian Miles and Huberman di atas terbagi kepada tiga tahapan yakni:¹³

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: CV. Alfabeta, 2010), cet. 10, h. 205.

¹²*Ibid.*, h. 244.

¹³*Ibid.*, h. 246-253.

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data;
- 2) Penyajian Data (*Data Display*): Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami;
- 3) *Conclusion Drawing/ Verification*: Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Berkaitan dengan uji keabsahan data maka dalam penelitiann kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁴ Metode yang digunakan adalah analisa kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan kemudian disusun secara sistematis, dan selanjutnya dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan manakah yang akan dibahas.

Penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat, analisis pada tingkat awal, analisi pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data.¹⁵ Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, krena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus mendalam dan mencakupi sesuai fokus dan tujuan penelitian. Namun demikian peneliti membagi teknis analisis sata kepada dua jenis, yaitu analisis data bertahap dan analisis data secara sirkuler.

¹⁴*Ibid.*, h. 268-269.

¹⁵A.M. Huberman, & M.B. Miles. *Data Management and Analysis Methods* In Denzin N.K. and Lincoln Y.S (eds). *Handbook of Qualitative Reseach* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h. 139

a. Tahapan Analisis Data

1) Analisis pada Tingkat Awal

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif.¹⁶ Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data. Semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumental.

Dalam proses ini peneliti menulis proposal dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoritis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati berbagai objek serta aktivitas yang berhubungan dengan praktik budaya Melayu Batu Bara, dan juga pandangan ulama Batu Bara mengenai hal itu.

2) Analisis data pada saat pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari Pimpinan Pascasarjana UIN Sumatera Utara kepada Ketua Adat Melayu Kabupaten Batu Bara, ulama Batu Bara, dan juga masyarakat yang melaksanakan praktik budaya Melayu dalam acara-acara kebudayaan tertentu.

Proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari: 1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, 2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan 3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

¹⁶*Ibid.*

3) Analisis Data Akhir

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara terus menerus, setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan praktik-praktik adat budaya Melayu Batu Bara, dan juga pandangan ulama mengenai hal itu, setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan makna perilaku informan oleh peneliti (*etic*).

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setelah data didapatkan, baik itu melalui observasi, wawancara, temuan arsip dan hal-hal lainnya telah di dapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan/ kebenaran data tersebut. Hal ini mutlak dilakukan agar hasil penelitian lebih valid dan kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu paling tidak ada beberapa langkah menguji data yang dikumpulkan itu valid atau tidaknya, langkah-langkah tersebut di antaranya dengan melaksanakan beberapa teknik, yakni: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), Dapat dipercaya kebenarannya (*dependability*), bisa dikonfirmasi (*confirmability*).¹⁷ Untuk melihat gambaran terhadap teknik yang akan dilakukan, maka di bawah ini akan dipaparkan satu persatu terhadap teknik yang telah peneliti sebutkan, seperti di bawah ini:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Terhadap teknik yang pertama ini, maka peneliti akan melaksanakan beberapa langkah, yakni:

- 1) Keterikatan yang lama dengan yang diteliti. Yang peneliti maksudkan di sini adalah dengan adanya praktik-praktik adat istiadat budaya Melayu Batu Bara, dan juga pandangan ulama mengenai hal itu. Agar

¹⁷Moleong, *Metodologi...*, h. 175.

hasil yang didapat maka diperlukan kecermatan yang menyeluruh sehingga menghasilkan informasi yang lebih valid. kemudian;

- 2) Ketekunan pengamatan, yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana sedapat mungkin dari apa yang dilihat di lapangan merupakan data yang sangat penting yang berkaitan dengan praktik-praktik budaya Melayu Batu Bara dan juga pandangan ulama Batu Bara mengenai hal itu;
- 3) Menerapkan triangulasi, yakni suatu teknik yang mengkonfirmasi data terhadap data-data yang telah ada sebelumnya, hal ini penting adanya sehingga tidak terjadi kesalahan ketika menarik kesimpulan. d. Mendiskusikan dengan teman sejawat. Hal ini diperlukan agar peneliti bisa membandingkan data yang dipahami, dengan data yang dipahami oleh teman. Keuntungannya adalah mendapatkan suatu pemahaman yang lebih komplit;
- 4) Mencari hal data negatif. Hal ini diperlukan untuk melihat bagian-bagian yang terlihat tidak penting, akan tetapi pada hakikatnya setiap data sangat penting untuk menunjang keberhasilan suatu penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan adalah suatu bentuk pencarian keabsahan dari suatu data yang bisa dialihkan untuk juga bisa dibaca oleh orang di luar peneliti.

3. Dapat Dipercaya Kebenarannya (*Dependability*)

Suatu data tidak akan bermanfaat apa-apa, apabila data tersebut tidak bisa dipercaya kebenarannya. Maksudnya adalah bahwa peneliti sedapat mungkin untuk mencari informasi-informasi data yang valid baik itu dari hasil wawancara, informan data-data tertulis lainnya yang kemudian data-data tersebut diuji kembali kebenarannya, sehingga keabsahan data itu bisa dipercaya sebagai data yang benar, dan jauh dari kebohongan.

4. Bisa Dikonfirmasi (*Confirmability*)

Dan yang terpenting di antara teknik-teknik di atas, adalah data tersebut bisa dikonfirmasi. Yakni data tersebut apabila diuji di hadapan orang banyak maka data tersebut tidak ada yang menyangkalnya.

I. Kajian Terdahulu

Setelah beberapa lama dicari mengenai penelitian atau tulisan yang telah ada sebelumnya, maka yang berkaitan erat dengan budaya Batu Bara hanya ada dua tulisan berupa buku yang ditemukan, yakni:

- 1) *Sejarah Melayu Batu Bara*, tulisan dari Drs. H. M. Joharis Lubis, MM., M.Pd., bersama Drs. Ustad H. Isma`il bin Tahir.
- 2) *Sejarah Batu Bara Bahtera Sejahtera Berjaya*, yang ditulis oleh tim penulis yakni: Flores Tanjung, Yushar Tanjung, Ahmad Saribulan, dan Junaidi, yang editornya adalah Anwardi, S.Pd., MM.

Kedua tulisan di atas tampak sama, hanya saja setelah dibaca maka ada beberapa hal yang membedakan kedua tulisan itu. Yakni, tulisan pertama berisi tentang sejarah Melayu Batu Bara secara umum, artinya tulisan itu memberikan penjelasan dari beberapa kebudayaan yang ada di Kabupaten Batu Bara dari berbagai kebiasaan dan adat istiadat di tempat, yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan juga ada beberapa hal atau tradisi yang hampir punah, karena jarang atau barang kali telah tidak diketemukan lagi dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat, hanya saja masih ada beberapa masyarakat itu sendiri yang tetap berjuang untuk tetap melestarikan budaya Melayu Batu Bara.

Tulisan kedua, berisi tentang Kabupaten Batu Bara dari sudut kebudayaan dan juga adat istiadat setempat beserta perkembangan Kabupaten Batu Bara secara administrasi pemerintahannya. Memang tidak dibahas secara mendetail mengenai sistem administrasinya pemerintahannya, hanya saja ada beberapa visi dan misi yang terus digiatkan oleh Pemerintahan Kabupaten Batu Bara sendiri untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di kabupaten tersebut, dan salah satu yang menjadi fokusnya adalah kebudayaan Melayu yang sangat melekat dengan keseharian masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

Melihat bahwa judul yang diajukan untuk menjadi satu kajian dan penelitian tersendiri yang penulis ajukan tidak mempunyai kesamaan yang identik, hanya dalam hal kebudayaan dan juga tempat atau lokasi penelitian saja yang kebetulan sama, yakni di Kabupaten Batu Bara, sedangkan unsur yang ingin dikaji seperti ulama, tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis maka judul disertai “**PANDANGAN ULAMA BATU BARA TERHADAP PRAKTIK KEBUDAYAAN MELAYU (Studi Analisis Praktik Budaya Melayu Batu Bara)**”, sangat layak dan perlu untuk diteliti.

Karena tulisan yang akan diteliti adalah ingin mengkombinasikan dan juga memperbandingkan antara kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara ditinjau dari pandangan ulama yang ada di Kabupaten Batu Bara itu sendiri. Hal ini menjadi menarik, karena akan diulas dan dideskripsikan mengenai adat istiadat atau kebudayaan Melayu di satu sisi, dan juga pandangan ulama mengenai adat Melayu tersebut di sisi yang lainnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini, akan bisa menggambarkan secara luas kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, dan juga menjelaskan mengenai pandangan ulama terhadap ragam macam kebudayaan itu.

J. Garis Besar Isi Disertasi

Agar mendapatkan suatu acuan terhadap penelitian yang akan dilakukan, maka perlu dicantumkan garis besar dari isi disertasi ini, sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Sesuai dengan acuan metodologi penulisan karya ilmiah dalam bentuk disertasi yang dikeluarkan oleh Program Pasca Sarjana, maka bentuk sub bahasan yang ada dalam proposal penelitian disertasi sebagai berikut: A. Latar Belakang Masalah; B. Perumusan Masalah; C. Batasan Istilah dan Masalah; D. Tujuan Penelitian; E. Kegunaan Penelitian.

2) Bab II Kajian Teori

Yang membahas tentang: A. Ulama, Fungsi dan Fungsinya, B. Bahaya Syirik , C. Pentingnya Tauhid, D. Hakikat Beragama, (1. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam beragama, 2. Beragama dalam Islam, 3. Perspektif Sosiologi Agama); C. Kebudayaan, (1. Akulturasi, 2. Asimilasi).

3) Bab III Metodologi Penelitian

Terdiri atas: A. Jenis Penelitian; B. Sumber dan Jenis Data; C. Lokasi Penelitian; D. Subjek Penelitian; E. Jadwal Penelitian; F. Teknik Pengumpulan Data; G. Teknik Analisis Data; H. Teknik Penjamin Keabsahan Data; I. Kajian Terdahulu; J. Garis Besar Isi Disertasi.

4) **Bab IV KABUPATEN BATU BARA**

Terdiri atas: A. Profil Kabupaten Batu Bara, (1. Geografi, 2. Pemerintahan, 3. Jumlah Penduduk, 4. Situs Lima Laras, 5. Simbol Batu Bara, Peta, dan Istana Lima Laras); B. Ciri-ciri Budaya Orang Batu Bara). C. Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. (1. Ragam macam Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, 2. Deskripsi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, 3. Meluruskan Stigma Negatif yang Dialamatkan Kepada Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara);

5) **Bab V Hasil Penelitian**

Terdiri atas: A. Pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik Kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara yang Bertentangan dengan akidah Agama Islam; B. Praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah Islam dan yang tidak bertentangan menurut ulama Kabupaten Batu Bara; C. Peran dan solusi yang diberikan oleh ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik Kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam; D. Interaksi dan Eksistensi praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara dengan ajaran agama Islam menurut ulama Kabupaten Batu Bara; (1. Ragam Ritual, Adat Istiadat dan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Dalam Klasifikasi Akidah, Ibadah dan Mu`amalah (Tabel). 2. Ragam Ritual, Adat Istiadat dan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Dalam Klasifikasi Akidah, Mu`amalah Dan Baik Tidaknya Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara (Tabel).

6) **Bab VI Penutup**

A. Kesimpulan; dan B. Saran-saran.

BAB IV

KABUPATEN BATU BARA

A. Profil Kabupaten Batu Bara

Sesuai dengan UU No. 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara, terkhusus yang terdapat dalam Pasal 3 ada menerangkan bahwa: Kabupaten Batu Bara berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Asahan, yang terdiri atas cakupan wilayah: a. Kecamatan Medang Deras, b. Kecamatan Sei Suka, c. Kecamatan Air Putih, d. Kecamatan Lima Puluh, e. Kecamatan Talawi, f. Kecamatan Tanjung Tiram, dan g. Kecamatan Sei Balai.¹

Kemudian dalam undang-undang yang sama, juga dicantumkan mengenai batas wilayah, seperti yang terdapat dalam Pasal 5, yakni: (1) Kabupaten Batu Bara mempunyai batas-batas wilayah: a. sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai dan Selat Malaka; b. sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan; c. sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan dan Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun; dan d. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bosar Maligas, Kecamatan Bandar, Kecamatan Bandar Masilam, Kecamatan Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun dan Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai.²

Undang-undang tersebut di atas, mengenai pembentukan Kabupaten Batu Bara diundangkan di Jakarta pada tanggal 2 Januari 2007, oleh Menteri Hukum

¹UU No. 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara. Saat ini masing-masing dari kecamatan yang ada di Kabupaten Batu Bara telah dimekarkan sehingga menjadi 12 kecamatan, yakni: 1. Kecamatan Lima Puluh Kota, 2. Kecamatan Datuk Lima Puluh, 3. Kecamatan Lima Puluh Pesisir, 4. Kecamatan Tanjung Tiram, 5. Kecamatan Nibung Hangus, 6. Kecamatan Talawi, 7. Kecamatan Datuk Tanah Datar, 8. Kecamatan Sei Balai, 9. Kecamatan Air Putih, 10. Kecamatan Sei Suka, 11. Kecamatan Lao Tador, 12. Kecamatan Medang Deras. Hanya saja hingga saat ini, masing-masing kecamatan yang dimekarkan, masih tetap dipimpin oleh seorang camat. Seperti Kecamatan Lima Puluh Kota, Kecamatan Datuk Lima Puluh dan Kecamatan Lima Puluh Pesisir, yang dipimpin oleh camat yang berpusat di Kecamatan Lima Puluh. Selanjutnya Kecamatan Tanjung Tiram, dan Kecamatan Nibung Hangus, yang dipimpin oleh Camat yang berpusat di Kecamatan Tanjung Tiram. Kemudian Kecamatan Sei Suka dan Kecamatan Lao Tador yang berpusat di Kecamatan Sei Suka. Wawancara dengan Bapak Junaidi, Camat Tanjung Tiram, di Kantor Camat Tanjung Tiram. (Senin, 04 Desember 2017, Pukul 10.00 s/d 11.30 Wib).

²*Ibid.*

Dan Hak Asasi Manusia, Interim Republik Indonesia, yang ditandatangani oleh Yusril Ihza Mahendra. Dan tercatat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 7.³

Kabupaten Batu Bara adalah daerah pesisir, terletak di pinggir Selat Malaka yang baru dimekarkan Kabupaten Induk Asahan pada tahun 2006 oleh para pejuang dan masyarakatnya yang bergabung dalam organisasi yang dinamakan Gerakan Masyarakat Menuju Kabupaten Batu Bara (GEMKARA) yang penggerakannya disebut Badan Pekerja Persiapan Pembentukan Kabupaten Batu Bara (BP3KB).⁴

Batu Bara telah ada dan berkembang dengan segala suka dukanya sampai dimekarkan menjadi salah satu kabupaten, di mana negeri ini juga telah dikenal sejak masuknya Islam ke Pulau Sumatera. Menurut seorang sejarawan Islam yang bernama Hamka, dalam suatu tulisannya, kedatangan Islam ke Sumatera dimulai pada abad pertama Hijiah atau abad ketujuh tahun masehi yang dibawa oleh para pedagang (pendatang) dari negeri Arab. Dari tulisannya ini dapat diartikan bahwa Negeri Batu Bara bermula setelah berakhirnya zaman Hindu di Nusantara. Hal inilah yang membuat wilayah Batu Bara tidak didapati tempat-tempat pemujaan agama Hindu seperti arca dewa dan benda pemujaan lainnya.⁵

1. Geografi

Kabupaten Batu Bara menempati area seluas 90.496 Ha dengan iklim tropis. Yang terdiri dari 7 kecamatan serta 100 Desa/ Kelurahan Definitif. Wilayah Kab. Batu Bara di sebelah utara berbatasan dengan Kab. Serdang Bedagai, di sebelah Selatan dengan Kab. Asahan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Simalungun dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan, daerah Lima Puluh merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah mencapai 239,55 km² atau 26,47 persen dari luas total Kab. Batu Bara. Sedangkan kecamatan Medang Deras

³*Ibid.*

⁴Muhammad Yusuf Morna, dkk., *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa* (Batu Bara: Penerbit Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara, 2010), h. 1.

⁵*Ibid.*

merupakan wilayah terkecil dengan luas 65,47 km² atau 7,23 persen dari luas total Kab. Batu Bara.

2. Pemerintahan

Wilayah Administrasi pemerintahan Kabupaten Batu Bara terdiri dari 7 kecamatan, 93 desa dan 7 kelurahan yang terdiri dari 1 desa swadaya mula, 25 desa swakarya mula, 6 swakarya madya, 62 desa swasembada mula dan 6 desa swasembada madya yang seluruhnya telah definitif. Dari 100 kepala desa atau lurah, 4 diantaranya dikepalai oleh perempuan atau sekitar 4 persen.

Wilayah Administratif Jumlah PNS daerah di Batu Bara tahun 2008 berjumlah 3.435 orang dengan rincian sbb: - Gol. IV : 699 (20.35 %), - Gol III : 2.185 (63.61 %) - Gol II : 526 (15.31 %) - Gol I : 25 (0.73 %) Pegawai Negeri Sipil (PNS).⁶

DPRD Kabupaten Batu Bara terdiri dari 1 (satu) Ketua DPRD, dan 2 (dua) Wakil Ketua DPRD dan terdiri dari 7 (tujuh) Fraksi yaitu : 1. Fraksi GOLKAR, 2. Fraksi Partai Persatuan Pembangunan, 3. Fraksi PDI. P, 4. Fraksi PBR, 5. Fraksi Amanah Rakyat, 6. Fraksi PAN, 7. Fraksi P. DEMOKRAT. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).⁷

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kab. Batu Bara keadaan Bulan Juni Tahun 2012 diperkirakan 373.836 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 413 jiwa perkilometer. Sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan yaitu sebesar 77,11 persen dan sisanya 22,89 persen tinggal di daerah perkotaan. Jumlah rumah tangga sebanyak 83.850 rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh sekitar 4-5 jiwa.

No	Uraian	Jumlah
1.	Luas wilayah	90.496 Ha
2.	Jumlah penduduk	373.836 jiwa
3.	Kepadatan penduduk	413 jiwa/ km ²
4.	Rumah tangga (RT)	83.850 RT
5.	Penghuni rata-rata dalam rumah tangga	4-5 jiwa

⁶Sumber Data BKD Kabupten Batu Bara.

⁷Sumber Data BKD Kabupten Batu Bara.

a. Perkiraan Jumlah Penduduk Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Kecamatan

No.	Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
1.	Tanjung Tiram	30.201	29.559	59.700	102.17
2.	Sei Balai	13.961	14.738	28.699	94.73
3.	Talawi	27.526	27.313	54.843	100.78
4.	Lima Puluh	42.560	43.014	85.574	98.94
5.	Air Putih	23.381	23.984	47.365	97.49
6.	Sei Suka	26.023	25.848	51.872	100.68
7.	Medang Deras	22.875	22.853	45.723	100.10
	Jumlah	186.527	187.309	373.836	99.58

Dilihat dari kelompok umur, persentase penduduk usia 0-14 tahun sebesar 36,57 persen, 15-64 tahun sebesar 59,60 persen dan usia 64 tahun ke atas sebesar 3,82 persen yang berarti jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif dengan rasio beban ketergantungan sebesar 67,77. Artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 68 orang penduduk usia non produktif.

b. Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kabupaten Batu Bara

No.	Kecamatan	Suku Bangsa							Jumlah (jiwa)
		Melayu (jiwa)	Jawa (jiwa)	Batak (jiwa)	Minang (jiwa)	Banjar (jiwa)	Aceh (jiwa)	Lainnya	
1.	Tanjung Tiram	44.342	7.655	4.651	792	418	669	1.249	59.760
2.	Sei Balai	5.015	19.273	9.864	189	258	93	128	28.699
3.	Talawi	23.485	21.042	8.493	191	291	306	1.042	54.843
4.	Lima Puluh	30.301	41.301	11.296	299	334	214	1.780	85.574
5.	Air Putih	6.999	23.394	14.489	691	515	181	1.049	47.365
6.	Sei Suka	8.514	29.033	11.511	259	1.084	632	792	51.872
7.	Medang Deras	24.145	8.655	10.369	200	1.065	374	871	45.723
	Jumlah	142.801	150.353	70.619	2.558	3.965	2.469	6.911	373.836
	Persentase (%)	37,61	39,60	18,60	1,04	1,04	0,65	1,82	100

c. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Batu Bara

No.	Kecamatan	Agama						Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya	
1.	Tanjung Tiram	53.681	4.688	264	1.057	23	0	59.760
2.	Sei Balai	31.303	3.339	155	10	13	0	28.699
3.	Talawi	48.237	5.085	1.357	107	10	0	54.843
4.	Lima Puluh	77.795	6.149	1.240	317	26	0	85.574
5.	Air Putih	35.843	8.366	2.313	756	40	0	47.365
6.	Sei Suka	40.004	9.163	2.540	82	36	0	51.872
7.	Medang Deras	37.544	7.076	629	420	10	0	45.723
	Jumlah	324.407	43.866	8.498	2.749	158	0	373.836
	Persentase	85,44	11,55	2,24	0,72	0,05	0	100

4. Situs Lima Laras

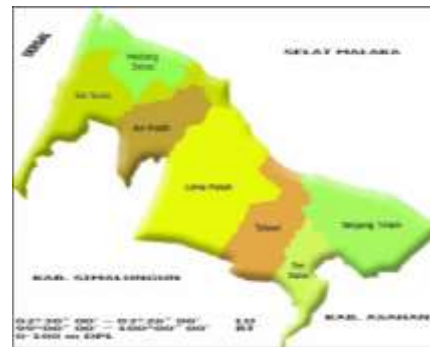
Kawasan berikut yang layak dijadikan sebagai situs adalah kompleks istana Lima Laras yang terdapat di Desa Lima Laras. Situs ini dapat dijadikan sebagai situs cagar budaya arsitektur tradisional, karena satu-satunya bangunan bekas tempat tinggal dikenal sebagai istana kedadukan yang masih terpelihara dan ramai dikunjungi wisatawan. Bentuk bangunan, ornamen, pewarnaan, tata letak dan penggunaan ruang yang terdapat pada bangunan menggambarkan adanya struktur sosial dan pelapisan sosial yang terbuka. Bangunan ini selesai diwujudkan pada seratus tahun yang lalu (1912), dan merupakan situs peninggalan sejarah masyarakat Melayu Pesisir. Istana ini dikenal dengan nama Lima Laras. Meskipun namanya tidak sebesar dan setenar Istana Maimun di Medan sebagai situs peninggalan sejarah budaya Melayu dan bangsa Indonesia. Secara geografis, Istana Lima Laras menghadap ke Utara atau selat Malaka.⁸

Istana Lima Laras terletak di atas tanah seluas 102 x 98 meter. Datuk Matyoeda adalah putra tertua Dtk. H. Djafar. Setelah wafat Matyoeda dimakamkan di kawasan Istana Lima Laras. Menurut sejarah, kerajaan Lima

⁸Flores Tanjung, dkk., *Sejarah Batu Bara; Bahtera Sejahtera Berjaya* (Kabupaten Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara, 2014), h. 166-167.

Laras diperkirakan telah ada sejak abad ke-16, dan tunduk pada kesultanan Siak di Riau. Matyoeda bersama keluarga dan unsur pemerintahannya mendiami istana sejak 1917, walaupun pada saat itu, istana masih belum rampung. Waktu wafatnya pada tanggal 7 Juni 1919, menjadi penanda berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Lima Laras.⁹

5. Simbol Batu Bara, Peta, dan Istana Lima Laras



⁹*Ibid.*, h. 168.

6. Ciri-ciri Budaya Orang Batu Bara

Pada umumnya orang yang tinggal atau berasal dari satu daerah memiliki ciri-ciri tersendiri tentang daerah yang bersangkutan. Begitu juga bagi orang Batu Bara memiliki ciri-ciri khas daerah tersendiri pula, seperti:¹⁰

- a) Mengenal wilayah dan budaya Batu Bara;
- b) Dapat atau pas dalam logat pecakapan bahasa Batu Bara;
- c) Memahami dan mengenal seni budaya Batu Bara;
- d) Mengetahui legenda/ mitos asal usul yang ada mengenai Batu Bara.

Walaupun kurang dapat dipastikan kebenarannya, banyak cerita legenda Batu Bara yang beredar di tengah-tengah masyarakat yang berisi tentang asal usul keberadaan Negeri Batu Bara. Yang menarik dari semua cerita yang ada tentang Batu Bara, selalu dalam memulai episodenya dimuali dari raja-raja atau kerajaan yang ada di Pagaruyung Batu Sangkar (Sumatera Barat). Di samping itu juga terdapat nama Kerajaan Simalungun dan bermacam keajaiban yang berhubungan dengan Kubah Keramat Datuk Batu Baro, yang sekarang ini terdapat di Kuwala Gunung, kira-kira lebih kurang tiga kilometer dari Pekan Simpang Dolok. Di antara cerita yang berkembang, secara turun-temurun dari mulut ke mulut (lisan), pada masyarakat Batu Bara penulis coba mengamati satu cerita saja, walaupun penulis juga mengetahui ada beberapa cerita lainnya.

¹⁰Morna, dkk., *Sejarah...*, h. 1-2.

B. Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara

1. Ragam Macam Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara

Sebelum mengulas hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, maka baik menurut penulis mencantumkan pantun yang sangat populer di telinga masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, dan masyarakat Melayu secara umum baik di Indonesia/ nusantara maupun di Asia secara umumnya, bait pantunnya sebagai berikut:

*Cempedak jambu di ladang kami
Selalu di dahan lebat berbuah
Tidak Melayu hilang di bumi
Itulah pesan dari Hang Tuah¹¹*

Mengenai peranan adat dalam Melayu Kabupaten Batu Bara, sangat pentingnya adat dalam masyarakat Melayu Batu Bara, ibarat nafas dalam kehidupan seorang insan, sehingga kerap kali bagi yang melanggar adat atau pantangan serta larangan dalam peraturan adat tersebut, walaupun seperti yang dimaklumi bersama, bahwa tidak ada hukum adat yang tertulis, dan inilah perbedaan hukum adat dengan hukum barat atau hukum-hukum yang lainnya.

Walaupun tidak tertulis di atas kertas, tidak terpatri di batu atau tempat-tempat lainnya, ternyata hukum adat terpatri di dada setiap insan Melayu. Untuk itulah banyaknya yang menyebutkan, hukum adat juga diistilahkan dengan hukum yang hidup/ *living law*, yaitu suatu hukum yang tak tampak dalam naskah, tapi tampak kuat dalam aktivitas penduduk dan masyarakatnya. Bahkan yang menjadikan hukum adat “lebih kuat” apabila diperbandingkan dengan hukum-hukum yang lainnya, pantauannya bukan saja terdapat dalam kepala suku, tetapi di setiap orang yang merasa ia merasa orang Melayu, ulasannya mengenai pentingnya adat dalam masyarakat Melayu sebagai berikut:

Adat sangat berperan kuat dan dibuat sebagai satu pedoman dalam nafas hidup dan kehidupan bermasyarakat. Adat juga dibuat sebagai acuan. Ada rasa takut, dan cemas apabila sampai terlanggar atau menantang adat. Oleh sebab itu, adat dan tradisi selalu dibutuhkan dalam setiap masalah.¹²

¹¹Yuscan, *Inti Sari Adat Resam Melayu Pesisir Sumatera Timur Indonesia* (Sumatera Timur: T.p., T.th), h. i.

¹²*Ibid.*, h. 3.

Melihat kata-kata di atas, cukuplah menjadi perhatian bagi kita semua, dalam pandangan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, adat tidak bisa ditinggalkan begitu saja, dan tidak bisa dibiarkan dan tergerus dalam alur dan bias teknologi dan kemapanan sains teknologi, ia seharusnya berdampingan terus sesuai dengan perjalanan zaman. Tak layak dikatakan orang Melayu, jika tidak peduli dengan kemelayuannya, dan tidak pantas “hidup” orang Melayu di bumi Melayu, yang sedikitpun tidak berbuat untuk “negeri” Melayunya, dan tidaklah layak dikatakan orang Melayu, apabila ia tidak tahu tentang Melayu, dan sangat buruk orang Melayu yang tidak mau tau dengan Melayunya.

Tapi apabila ditanyakan kepada orang Melayu Kabupaten Batu Bara itu sendiri, budaya apa saja yang terdapat di Kabupaten Batu Bara tersebut, maka ada beberapa kebudayaan yang ada atau pernah ada terdapat dan langgeng diterapkan di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. Sebahagian kebudayaan-kebudayaan itu diketahui oleh orang Melayu Kabupaten Batu Bara itu sendiri, akan tetapi tidak banyak yang melupakan atau tidak tahu sama sekali kebudayaan apa saja yang terdapat di Kabupaten Batu Bara.

Setelah dilakukan penyelusuran dan penelitian, sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, maka ada beberapa kebudayaan dari Melayu Kabupaten Batu Bara. Walaupun mengumpulkan data berkaitan kebudayaan Melayu, bagi sebahagian kalangan dirasa mudah, akan tetapi perlu dijelaskan dalam bagian ini, bahwa mengenai data-data yang ada berkaitan dengan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara banyak yang tidak terdokumentasi, dan rata-rata hanya disampaikan dari mulut ke mulut saja. Seandainya pun ada beberapa yang telah terdokumentasikan, akan tetapi hal belum bisa menggambarkan mengenai Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang sangat banyak.

Bahkan dalam hal ini, penulis sendiripun ingin menyampaikan, yang ditulis dalam disertasi ini belum dapat menjelaskan secara sempurna dan benderang, berkaitan dengan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Kendala yang lain dihadapi sewaktu mendapatkan informasi dari nara sumber adalah, terdapat beberapa pandangan, dan persepsi terhadap kebudayaan Melayu itu

sendiri, dan hal cukup menyulitkan penulis dalam mempetakan beberapa cerita tersebut.

Oleh sebab itu, seandainya dalam beberapa tulisan yang dijelaskan dalam disertasi ini terasa kurang atau bahkan tidak cocok menurut pandangan adat yang satu, maka ini tidak menafikan bahwa ada pandangan yang lain tidak bersesuaian dengan pendapat mereka. Penulis sendiri berupaya untuk menuliskan, memaparkan dengan jelas sesuai dengan kemampuan penulis, sedangkan penulis tetap membuka diri untuk memperbaiki tulisan ini untuk perbaikan pada masa mendatang.

Memang saat ini masih banyak terdapat kebudayaan Melayu yang tetap eksis, akan tetapi tidak sedikit kebudayaan, ritual adat istiadat yang tidak bisa dilihat lagi, hal ini menyulitkan bagi peneliti untuk bisa mencantumkan satu persatu. Sebahagian dari tercantum di bawah ini adalah yang berhasil dihimpun, dan penulis tidak menafikan masih banyak lagi yang mungkin terlewat oleh penulis sendiri. Untuk memudahkan Kebudayaan Melayu yang terdapat di Kabupaten Batu Bara, penulis mengklasifikasikannya kepada beberapa bagian, yakni:

- 1) Adat Berkaitan Dengan Perobatan Ala Melayu Kabupaten Batu Bara Dan Kepercayaan Kepada Jin, Sumpah Leluhur;
- 2) Adat Berkaitan Dengan Kesenian Dan Hiburan, Dan T tutur Panggilan Atau Sapaan;
- 3) Adat Perkawinan;
- 4) Ketentuan-Ketentuan Lain Berkaitan Dengan Peminangan, Pernikahan;
- 5) Adat Berkaitan Dengan Ibu Dan Anak;
- 6) Kebiasaan Berkaitan Dengan Kematian, Warisan, Wasiat.

Setiap klasifikasi di atas mempunyai ragam macam kebudayaan. Adapun yang tercatat, dan yang sempat didapatkan dari nara sumber yang terpercaya, maka sedapat mungkin akan dicantumkan dalam tulisan ini, penulis tidak menafikan masih terdapat kebudayaan-kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, tetapi tidak di dapatkan atau diketahui rinciannya mengenai hal itu. Apa yang terdapat dalam tulisan ini, adalah hasil pengamatan/ observasi dari penelitian yang didapatkan informasinya mengenai hal itu. Adapun bentuk-bentuk kebudayaan Melayu yang terdapat di Kabupaten Batu Bara seperti terdapat di bawah ini.

- 1) Adat berkaitan dengan perobatan ala melayu kabupaten batu bara dan kepercayaan kepada jin, sumpah leluhur
 - a. Sirih perobatan;
 - b. Kepercayaan kepada makhluk bunian dan hantu air/ *antu ae*;
 - c. Mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan;
 - d. Memelihara jin, dengan alasan pusaka/ *puako*;
 - e. Jamu laut;
 - f. Mandi air *gobuk/ ae gobuk*;
 - g. *Dedeng/ acak gedeng*;
 - h. Jamu kampung/ *totow kampung* dan jamu rumah/ *totow rumah*;
 - i. Memotong ayam hitam setelah adanya kematian keluarga;
 - j. *Zikir bardah*;
 - k. *Debus*;
 - l. *Ratib kampung*;
 - m. Melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit;
 - n. Menanam kepala hewan di dalam rumah yang baru dibangun;
 - o. Menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang;
 - p. Memasang *pelito* dan *suluh* di setiap tanggal 27 ramadhan;
 - q. Hikayat-hikayat orang `alim terdahulu; tentang bunian;
 - r. Sumpah nenek moyang.

- 2) Adat berkaitan dengan kesenian dan hiburan, dan tutur panggilan atau sapaan
 - a. Tepak sirih;
 - b. Tepung tawar;
 - c. *Goghai*;
 - d. *Balai*;
 - e. Berbalas pantun dan berpantun nasehat;
 - f. Nama bulan;
 - g. Berbahasa Melayu/ bahasa kampung;
 - h. Penamaan panggilan dalam saudara kandung;
 - i. Barzanji, *fuqaha*’, menulis dengan aksara arab melayu, syair dan membaca hikayat;
 - j. Bertenun, dan menganyam tikar sebagai keahlian anak gadis Melayu Kabupaten Batu Bara;
 - k. Ragam alat musik dan kesenian;
 - l. Ragam macam permainan;
 - m. Memasak ragam kuliner khas Melayu;
 - n. Bersenandung, dan menimang padi induk laksana bayi;
 - o. Bersyair dan bersajak dan bersenandung ketika mengambil air nira;
 - p. Rumah lajang;
 - q. Mandi air limau ketika menjelang bulan Ramadhan.

- 3) Adat perkawinan
 - a. Berbisik-bisik;
 - b. Merisik;

- c. Jamu sukut;
 - d. Musyawarah menetapkan hantaran dan menetak hari;
 - e. Adat menghantar belanja;
 - f. Adat berinai;
 - g. Berandam;
 - h. Adat majlis berarak di hari langsung;
 - i. Upacara akad nikah;
 - j. Adat bersanding;
Sebelum bersanding, sewaktu mempelai datang kedua kalinya setelah akad nikah untuk disandingkan di pelaminan:
 - 1) Hempang batang;
 - 2) Hempang pintu;
 - 3) Hempang kipas;
 - k. Adat menyembah ayah dan ibu;
 - l. Adat menepung tawar dan do`a;
 - m. Makan icip-icip;
 - n. Adat makan nasi hadap-hadapan;
 - o. Adat mandi berhias/ mandi *berdimbar*;
 - p. Adat bertandang;
 - q. Adat meminjam pengantin dan bertandang/ acara penyerahan mempelai laki-laki;
 - r. Tukar *goghai*;
 - s. Pemberian cemetuk;
 - t. Buka mulut malam pertama;
 - u. Tepung tawar di pagi hari;
 - v. Memanggil makan;
 - w. Naik belanja, terdiri atas:
 - 1) Kenduri keluarga;
 - 2) Mengunjungi keluarga/ mengantar lempeng (kue mue).
- 4) Ketentuan-ketentuan lain berkaitan dengan peminangan, dan pernikahan
- a. Tanda ridha untuk menikah, dengan salah satu pakaian atau tanda lainnya milik mempelai pria;
 - b. Pantang bagi calon mempelai laki-laki dan ayah serta ibunya untuk hadir sewaktu proses pinangan;
 - c. Sanksi adat bagi pelanggar kesepakatan untuk menikah;
 - d. Proses ijab kabul yang memisahkan bagian laki-laki dan perempuan semasa ijab kabul;
 - e. Proses ijab kabul, dimana perempuan berada di dalam kamar;
 - f. Mempelai laki-laki dijulang;
 - g. Memisahkan pengantin laki-laki dengan isterinya setelah akad nikah yang sah;
 - h. Meletakkan alas kain putih sewaktu jimak malam pertama;
 - i. Menyandingkan kakak yang dilangkahi oleh adiknya di pelaminan;
 - j. Makanan berhidang untuk tamu pernikahan/ *makan bejombo*;
 - k. Memecahkan gelas dan piring ketika pesta pernikahan, dengan alasan pesta harus ada yang dikorbankan;

- l. Bertamu ke pernikahan atau hajat orang lain yang tak diundang, tapi mempelai wanita tidak boleh makan atau minum sama sekali;
 - m. Pengantin baru membawa jombo.
- 5) Adat berkaitan dengan ibu dan anak
- a. *Melenggang*;
 - b. *Bertangas*;
 - c. Upacara bercukur dan berayun anak yang baru dilahirkan;
 - d. Menyapukan sedikit kotaran pertama bayi di kening bayi;
 - e. Memasang pelita di dekat ari-ari yang ditanam;
 - f. Mengayunkan anak dengan nyanyian syair;
 - g. Memasangkan rantai dan gelang kepada bayi;
 - h. Dikhitan setelah mengkhatamkan Alquran;
 - i. Sunat kampung;
 - j. Mengangkat anak.
- 6) Kebiasaan berkaitan dengan kematian, warisan, wasiat
- a. Takziah, malam 1, 2, 3 dan kemudian dilanjutkan pada malam 40, 100, dan ke-1000;
 - b. Kepemilikan rumah besar;
 - c. Pembagian harta warisan setelah kedua orang tua meninggal dunia;
 - d. Pembagian harta warisan/ *faraidh* sesuai dengan hukum mazhab Syafi'i;
 - e. Memecahkan gelas dan piring ketika pembagian harta warisan, dengan alasan adanya sengketa.

2. Deskripsi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara

- a. Adat berkaitan dengan perobatan ala melayu kabupaten batu bara dan kepercayaan kepada jin, sumpah leluhur
 - 1) Sirih perobatan

Sirih perobatan, adalah sirih yang dijadikan media untuk mengobati orang sakit. Merupakan suatu hal yang biasa dan lazim dipraktekkan oleh masyarakat Melayu Batu Bara untuk menjadikan sirih sebagai media dalam suatu pengobatan.¹³ Adakalanya pengobatan tersebut dikarenakan demam panas yang tidak kunjung turun, atau juga digunakan sebagai penangkal atau pengobat bagi orang-orang yang kerasukan, atau *ketoghoan*. Dimaksud *ketoghoan* di sini, adalah di mana seseorang/ terkhusus anak-anak yang dipercayai melihat makhluk halus atau diikuti makhluk halus, dengan media sirih

¹³Wawancara dengan Armen, (47 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Jumat, 01 September 2017, Pukul: 16.³⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

pengobatan sang anak bisa seperti semula, dan tanpa ada rasa takut, dan juga menangis tanpa sebab yang jelas.¹⁴

Secara umum di Batu Bara, daun sirih itu digunakan orang pula untuk perobat-obatan. Sirih yang menjadi bahan untuk perubatan itu adalah gabungan dari pada daun sirih, pinang, gambir, kapur dan lain-lain termasuk juga tembakau (tanpa tembakau) selalu dipergunakan dalam perobatan tradisional Melayu untuk mengobati bermacam-macam penyakit termasuk pula penyakit buatan orang-orang jahat.¹⁵ Dalam penjelasannya yang lain, Tahir, yang menceritakan pengalaman di bukunya tersebut, berkaitan dengan sirih perobatan, beliau mencantumkan:

beliau pernah diberitahu oleh seorang moyang tentang perobatan daun sirih sebagai perobatan penyakit yang disebabkan oleh perbuatan ghaib. Daun sirih dibuat tiga (3) kapur sirih ditambah dengan bahan-bahan lain menjadi seperti berikut: daun sirih, kapur, gambir, pinang, dan di iris-iris, jerangau, cekur, bawang putih, kunyit bunglai, temu kunci, kunyit, dan sebiji merica serta serbuk kikisan kayu-kayu berteras seperti kayu hitam (kayu arang), kayu cendana, kayu sepang, masing-masing dibubuhi seiris, sebiji dan selayang. Kemudian ketiga-tiga kapur sirih ini, dijampi dengan doa seperti berikut: *أعوذ بالله من*

الشیطان الرجیم، بسم الله الرحمن الرحيم

*Hai pinang bebulu, hendak meraut pinang bebulu, apa guna pinang bebulu, hendak melontar hantu bebulu. Hai nenek ketapang, jin tujuh mealah seribu, bawakan hati yang putih kepadaku. Hai datu gunung ledang sambar liman, turunkan bisomu, naikkan tawarku, aku menawar si polan, syah tawarku, aku menawar obatku. Tawar Allah, tawar Muhammad, tawar Baginda Rasulullah.*¹⁶

Terlihat dengan jelas dalam kutipan di atas, bahwa hal itu adalah pengalaman beliau dari nenek silsilah nenek moyang beliau, bahwa terdapat beberapa syarat untuk menjadikan sirih sebagai bahan perobatan. Adapun syarat materi atau dijadikan bahan teman untuk

¹⁴Wawancara dengan Ismail Yahya, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Ahad, 01 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ sd 08.⁴⁵ Wib).

¹⁵M. Joharis Lubis, dan Haji Ismail bin Tahir, *Sejarah Melayu Batu Bara* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing: Penerbit dan Jasa Penerbitan Buku, 2012), h. 47.

¹⁶*Ibid.*

sirih tersebut yakni daun sirih, kapur, gambir, pinang, dan di iris-iris, jerangau, cekur, bawang putih, kunyit bunglai, temu kunci, kunyit, dan sebiji merica serta serbuk kikisan kayu-kayu berteras seperti kayu hitam (kayu arang), kayu cendana, kayu sepang, masing-masing dibubuhi seiris, sebiji dan selayang.

Tidak hanya bahan-bahan yang harus lengkap, dan merupakan syarat yang harus terpenuhi sebelum dilakukan proses perobatan. Syarat yang lainnya adalah hendaknya membaca beberapa “mantra”/ jampi untuk mencukupkan segala rukun dari sirih perobatan tersebut.¹⁷

Setelah syarat semua telah lengkap, berupa bahan-bahan yang dijadikan teman untuk sirih perobatan, selanjutnya adalah membaca semacam bait-bait sajak, atau yang dikenal dengan jampi-jampi, yang akan membuat sirih perobatan itu menjadi manjur dan berkhasiat.

Sebelum membaca jampi-jampi itu, yang merupakan kata-kata berangkai laksana pantun, yang terutama dilakukan adalah dengan membaca *ta`awuz* untuk meminta perlindungan kepada Allah swt, selanjutnya sang penjampi membaca bait-bait sajak tersebut, dengan khusuk sembari meminta perlindungan kepada Allah swt dengan mediasi sirih perobatan dan segala macam yang menemani daun sirih itu dengan melafalkan bait-bait sebagai berikut:

*Hai pinang bebulu, hendak meraut pinang bebulu, apa guna pinang bebulu, hendak melontar hantu bebulu. Hai nenek ketapang, jin tujuh mealah seribu, bawakan hati yang putih kepadaku. Hai datu gunung ledang sambar liman, turunkan bisomu, naikkan tawarku, aku menawar si polan, syah tawarku, aku menawar obatku. Tawar Allah, tawar Muhammad, tawar Baginda Rasulullah.*¹⁸

Jelas terlihat bahwa kata-kata yang terdapat dalam kalam bait-bait jampi-jampi dan syair itu berisi kata-kata yang tidak dikenal pada saat ini. Seperti adanya istilah-istilah pinang berbulu. Kata pinang berbulu

¹⁷Wawancara dengan Ahmad Taufiq, (46 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 05 November 2017, Pukul: 09.⁵⁰ sd 10.³⁰ Wib).

¹⁸Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 47.

hendaknya dipahami secara isi jampi itu sendiri. Tentu tidak pernah kita lihat ada pinang yang berbulu, kecuali buah pinang yang tidak dikupas dengan baik, tentu terdapat bulu atau sebetulnya adalah sabut seperti buah kelapa. Kemudian isi jampi itu berkaitan dengan hantu dan setan.¹⁹

Ini berarti, bahwa media sirih dan pinang diperuntukkan untuk mengusir jin dan setan, atau dalam istilah lafal jampi itu adalah untuk melempar setan. Akan tetapi, seolah dalam bait itu menjadikan media jin untuk membantu penjampi dalam jampiannya itu, dan dikaitkan dengan nenek moyang yang dijadikan *wasilah* dalam melakukan perobatan itu.

Kemudian disebutkan tujuan dari sirih tersebut yang diperuntukkan untuk perobatan seseorang, dan jampi ditutup dengan menyebutkan *asma'* Allah swt dan menyebutkan nama Rasul Muhammad saw.

Sepengetahuan penulis, bahwa jampi-jampi di atas hakikatnya tidak boleh diberitahukan kepada orang-orang, atau bahkan dicantumkan dalam bentuk tulisan. Karena apabila salah memaknainya, maka akan salah pemakaiannya dan penggunaan mantra tersebut.

Dan merupakan kebiasaan, apabila seseorang menurunkan ilmu tertentu dalam kebudayaan Melayu Batu Bara, maka banyak proses yang harus dilakukan, sedangkan rahasia-rahasia mengenai perobatan tidaklah semudah memberikan kacang kepada orang lain, akan tetapi si tetua memang betul-betul telah yakin, bahwa yang menerima ilmu tersebut telah benar-benar layak untuk mengemban ilmu itu.

Ketiga kapur sirih ini diperuntukkan sebagai berikut:²⁰

1. Sekapur sirih untuk dimakan oleh Pak Guru (Pak Dukun), menjadi penawar untuk dirinya sendiri terlebih dahulu;
2. Sekapur sirih pula dikunyah-kunyah oleh Pak Guru sehingga halus, kemudian disembur layang dari ubun-ubun si sakit terus ke kaki

¹⁹Wawancara dengan Fakhru Izhar, (63 Tahun), Imam Mesjid/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 16 Desember 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 11.³⁰ Wib).

²⁰Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 47.

- sebanyak 3 kali. Dalam hati tetap membaca doa di atas. Kemudian lebih sirih dari mulut Pak Guru, hendaklah disemeburkan kepada bagian badan yang sakit, sambil memegannya serta membaca doa di atas (caranya si sakit dibaringkan dengan kepala ke arah kiblat);
3. Sekapur sirih lagi akan disemeburkan juga 12 jam kemudian, boleh dilakukan oleh keluarga si sakit.

Itulah di atas proses menjadikan sirih sebagai perobatan yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Batu Bara. Dan cara-cara ini ditempuh bahkan sebelum seseorang belum di bawa ke mantri kampung, atau yang ahli dengan obat-obatan dan medis. Sehingga pada masyarakat Melayu waktu itu, adalah suatu hal biasa dan pembicaraan yang serius, ketika melihat atau menjenguk orang sakit, kemudian mengingatkan keluarga ahli musibah agar dibawakan ke dukun kampung, agar *disombo* dengan sirih perobatan.

Maka kata-kata *sombo* di sini kalau dibahasaindonesiakan adalah disemur oleh dukun, dengan cara dukun tersebut mengunyah sirih dan berbagai macam jenisnya itu dengan cara langsung, hingga lumat dan halus, barulah disemeburkan ke semua bagian badan yang sakit, terutama sekali bagian ubun-ubun, sambil sesekali dukun mengucap mantra-mantra atau jampi-jampi perobatan tertentu, dan pada akhirnya berdoa dengan cara yang lazim seperti berdoa setelah shalat.²¹

2) Kepercayaan kepada makhluk bunian dan hantu air/ *antu ae*

Ada juga suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat waktu dulu, ketika ada orang yang sesat di laut, maka dimintakan kepada tokoh Adat waktu itu, dengan cara melakukan ritual dengan memotong limau, dan juga membuat bunga rampai. Sehingga, salah seorang dukun atau ahli adat tersebut, bersemedi sebentar, dan menunggu petunjuk hati, sehingga pada akhirnya petunjuk itu memberikan arah ke mana yang hendak ditempuh.²²

²¹Wawancara dengan Syafi'i Haitam, (54 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 19 Januari 2018, Pukul: 14.²⁵ sd 16.³⁰ Wib).

²²Wawancara dengan Ismail Yahya, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Ahad, 01 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ sd 08.⁴⁵ Wib).

Nara sumber juga menceritakan, ketika adanya seorang anak kecil yang jatuh di sungai, bahwa dengan membuat ritual tertentu, sehingga dapat diketahui dan didapatkan orang yang terjatuh itu. Masyarakat setempat juga masih percaya dengan hantu air, yang mengambil nyawa anak-anak, atau orang dewasa ketika berenang. Sehingga dibutuhkan seorang ahli/ dukun, untuk bisa menemukan orang yang hilang itu, walaupun hanya didapati mayat saja.

Mereka meyakini bahwa, ketika adanya orang yang jatuh ke sungai itu, dikarenakan adanya hantu laut, maka ini adalah bagian kepercayaan masyarakat. Tetapi yang bisa diusahakan adalah dengan mencari-cari dengan petunjuk yang diberikan oleh dukun/ tetua adat tersebut. Biasanya, gerak hati yang ada di diri dukun itulah yang menjadi petunjuk untuk mendapatkan orang yang hilang itu.²³

Adakalanya dukun tersebut juga mengancam hantu laut, agar melepaskan orang yang ditangkap, dan adakalanya beliau melakukan azan dengan kondisi tidak sadar. Lalu menyuruh orang-orang yang sekitar untuk mengangkat mayat tersebut. Ritual ini biasanya dimulai dengan membuat *bote*, dan juga perlengkapan-perengkapan lainnya. Sehingga apabila telah berhasil, tidak didapatkan ritual lain setelahnya.²⁴

3) Mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan

Adat dan tradisi sebahagian masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara adalah mengkramatkan kuburan, itu terbukti dengan banyaknya perlakuan khusus berkaitan dengan kuburan. Tidak seperti pada tempat-tempat atau daerah-daerah lainnya, yang menziarahi kuburan ketika memasuki bulan Ramadhan, dan memang hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

²³Wawancara dengan Junaidi, (46 Tahun), Camat/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 16 Februari 2018, Pukul: 09.³⁰ sd 11.⁰⁰ Wib).

²⁴Wawancara dengan Ahmad Iqbal, (34 Tahun), Sekretaris Camat/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 16 Februari 2018, Pukul: 11.³⁰ sd 13.³⁰ Wib).

Beberapa tempat di Batu Bara, atau disebut dengan makam kramat, maka beberapa masyarakat Batu Bara akan mengunjunginya pada waktu tertentu, dan dengan niat tertentu. Mereka juga membawa beberapa sesajian, yang mengisyaratkan dan meminta sesuatu dari ahli kubur yang dikramatkan tersebut.²⁵

Tidak semua kuburan diperlakukan dengan perlakuan khusus, hanya pada beberapa kuburan tertentu saja yang diyakini oleh masyarakat mempunyai sejarah yang panjang, dan juga cerita-cerita mistis lainnya. Cerita mengenai kekramatan suatu kuburan dibicarakan melalui mulut ke mulut, sehingga pada akhirnya menjadi keyakinan tersendiri pada diri masyarakat setempat, atau orang jauh yang datang berziarah ke tempat tersebut.

Di Kabupaten Batu Bara sendiri, banyak terdapat kuburan yang dikramatkan. Seperti kuburan *Kuba Datuk Batu Baro*, *Kuba Nenek Siti Ruqiyah* atau yang dikenal dengan *Nenek Bertetek Empat* (di Desa Sentang Kecamatan Nibung Hagus, Kabupaten Batu Bara), kuburan *Lobai Sonang*, *Kuba Bandar Sono*, Kuburan *Berkelambu* (di Desa Gambus Laut, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara), Kuburan *Kuba Lima Laras*, Kuburan *Datuk Lima Laras*, *Balai Perupuk*.

Setelah menyebutkan sebahagian dari tempat kuburan yang dikramatkan yang ada di wilayah Kabupaten Batu Bara, maka dapat diketahui hingga saat ini, tempat-tempat tersebut hingga saat ini masih terus dikunjungi, pada waktu dan bulan, serta tahun tertentu. Masing-masing yang datang ke tempat itu, mempunyai tujuan dan niatannya masing-masing, rata-rata berkaitan dengan penyakit yang ingin disembuhkan, hajat yang ingin dikabulkan, atau nazar yang ingin disampaikan.

²⁵Wawancara dengan Syawiq Adnan, (35 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Ahad 01 April 2018, Pukul: 10.⁰⁰ sd 11.¹⁵ Wib).

Semua itu adalah sebagian dari tujuan mereka melakukan ziarah ke kuburan tersebut, hanya saja pada saat ini selain mereka yang mempunyai tujuan seperti yang telah disebutkan di atas, ada juga yang hanya ingin mengunjungi tempat tersebut bertujuan hanya sebagai tempat wisata saja, dikarenakan banyak orang yang datang berkunjung ke sana.

Penulis bertanya berkaitan dengan Kubah Batu/ Keramat Batu. Beliau menjelaskan bahwa asal muasal nya ada yang mendapatkan Batu yang digunakan alas untuk alas kaki bagi rumah tinggi. Tetapi bagi orang yang mengangkat batu itu, sakit di kemudian hari. Orang yang sakit itu, kemudian mendapatkan mimpi, berpesan agar batu itu diletakkan di tempat semula.²⁶

Batu yang seperti nisan itu, tidaklah ada terdapat mayat di dalamnya, akan tetapi di sampingnya ada. Sehingga bagi masyarakat yang mempunyai hajat, maka mereka akan mandi di bulan shafar di tempat itu. Memang terdapat kuburan seorang ulama yang berasal dari Aceh. Tetapi ia malu, ternyata yang diangkat menjadi imam adalah adiknya, bukan beliau hingga ia wafat di tempat itu.²⁷

Sesuai dengan penjelasan dari nara sumber, banyak sekali orang yang salah niat di tempat itu, akan terjadi sesuatu yang tidak masuk akal, seperti tiba-tiba demam, hal itu dikarenakan perbuatan yang tidak terpuji di tempat itu. Oleh sebab itu, sesuai dengan kepercayaan setempat, maka tempat itu dihormati.

Beliau juga menuturkan, banyak orang yang dapat di tempat itu, akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi, hal itu dikarenakan banyak orang sudah berilmu, nara sumber sempat bercanda, bahwa seperti sayalah orannya, dengan menyatakan apa dilakukan oleh masyarakat

²⁶Wawancara dengan Syahroni Awwan, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Ahad 01 April 2018, Pukul: 11.³⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

²⁷Wawancara dengan Syahroni Awwan, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Ahad 01 April 2018, Pukul: 11.³⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

adalah suatu hal syirik, beliau menuturkan ia sendiri tidak tau apa itu syirik.

Penulis tidak mengetahui, apakah beliau memang tidak mengetahui hal-hal perbuatan berbau syirik, atau hanya merupakan kekesalan beliau, dikarenakan masyarakat sudah tidak menghormati lagi warisan dan budaya tradisional masyarakat Melayu, salah satunya menghormati orang-orang mulia yang telah meninggal dunia. (Sumber Keturunan Datuk Istana Lima Laras).

4) Memelihara jin, dengan alasan pusaka/ *puako*

Kepercayaan dan adat istiadat lainnya adalah berkaitan dengan memelihara jin, atau disebut dengan *puako*. Kepercayaan ini bersifat turun temurun, dan berkaitan dengan *puako*, tersebut berarti seseorang yang didatangi oleh makhluk halus yang minta dipelihara atau bahasa Melayu Batu Bara adalah minta *dibolo*. Kalau keturunan tersebut tidak mau, maka akan diganggu, bahkan diberikan suatu penyakit yang tidak masuk secara logika dan pikiran sehat. Tetapi, menurut nara sumber bahwa hal itu tampak dari kondisi fisik dari orang yang telah diganggu jin tersebut.²⁸

Penulis pernah bertanya hal ini kepada orang yang ingin meninggalkan kepercayaan itu, ternyata pada masa-masa yang lalu, nenek moyang mereka adalah pemelihara jin-jin tersebut, ketika nenek moyang mereka telah meninggal, maka jin-jin tersebut, yang kata masyarakat setempat ada dikenal dengan *olang sue, jin berfisik harimau, jin berfisik lotong*, akan meminta kepada anak keturunan mereka agar dipelihara, dengan konsekuensi diberikan makan, sesajen pada waktu-waktu dan bulan-bulan tertentu.²⁹

Konon katanya, jin-jin yang telah disebutkan tersebut kata nara sumber digunakan sebagai media seseorang untuk balas dendam

²⁸Wawancara dengan Ahmad Sani, (34 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Sabtu 02 September 2017, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

²⁹Wawancara dengan Ahmad Sani, (34 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Sabtu 02 September 2017, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

kepada orang yang menyakiti mereka, maka cara yang dilakukan adalah dengan “memerintah” jin yang telah dipelihara tersebut, agar mendatangi rumah objek yang akan disakiti dengan berbagai macam gangguan.³⁰

Sesuai dengan informasi yang didapatkan, ritual masih tetap dilakukan, akan tetapi di kalangan keluarga tertentu saja, yang memang nenek moyang mereka punya hikayat berkaitan dengan hal tersebut. Memang ada didapati, sebagian keluarga yang secara silsilah pernah ada dari nenek moyang mereka memelihara jin, akan tetapi mereka memilih untuk percaya terhadap hal tersebut.³¹ Dengan Cara Memberi Makan dari Bekas Makanan Ayam Jenis Tertentu, dan Dengan Cara Tertentu, dan Kemudian Meletakkan Sisa semua Sisa yang Dimakan di Perempatan Jalan Utama.³²

5) Jamu laut

Jamu laut adalah suatu tradisi yang sampai saat ini masih tampak di kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Jamu laut, mempunyai arti suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai yang sumber mata pencahariannya adalah dengan cara melaut. Sebagai salah satu tempat yang dijadikan tempat untuk menyambung kehidupan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara adalah dengan cara menjala, memancing, atau memukat dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas melaut.³³

Banyak sekali cobaan dan tantangan untuk menjadi seorang nelayan, mulai dari angin kencang/ *angin ghibut*, atau suasana laut yang tidak bisa diprediksi. Sehingga, acap kali ada sebahagian

³⁰Wawancara dengan Mamat Fatah, (45 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad 17 Desember 2017, Pukul: 08.⁰⁰ sd 08.⁴⁵ Wib).

³¹Wawancara dengan Ilyas Saman, (40 Tahun), Petani dan Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad 17 Desember 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 11.³⁰ Wib).

³²Wawancara dengan Shobirin, Wawancara penulis dengan Rizki Akbar, Mahasiswa Institut Teknologi Mesin.

³³Wawancara dengan Halim Satar, (46 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 16 Februari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

masyarakat yang melaut, maka tidak akan kunjung kembali dikarenakan bencana yang mereka jumpai di tengah laut itu.³⁴

Bagi sebahagian besar masyarakat nelayan Kabupaten Batu Bara, hal tersebut adalah sebagai pertanda bahwa laut sudah tidak bersahabat lagi, atau bisa dikatakan sudah mulai minta korban atau sesuatu yang hendaknya diberikan dan disajikan kepada *Penunggu Laut/ Hantu Laut/ Antu Laut*. Dan hal ini telah menjadi kebudayaan masyarakat Melayu secara turun temurun, terkhusus mereka yang berada di tepi laut/ pantai, dan mempunyai profesi sebagai seorang nelayan.³⁵

Dibantu dengan seorang juru kunci laut, maka akan dibuat suatu tradisi besar dan mengikutsertakan masyarakat setempat untuk menggelar suatu acara *Jamu Laut*. Biasanya, tidak hanya masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, aparat pemerintahan kabupaten pun akan turut ambil andil dalam proses pelaksanaan tradisi *Jamu Laut* ini. Seperti bupati dan staf-stafnya, dan juga dari SKPD setempat, baik itu kepala dinas atau semisalnya.³⁶

Tradisi tersebut dimulai dengan upacara penyembelihan beberapa ekor lembu dari uang rakyat, dan dibantu dengan keuangan pemda setempat. Setelah didapatkan lembu yang hendak dijadikan sesajian, selanjutnya juru kunci laut, menyembelih hewan ituy, kemudian kepada dari binatang yang disembelih itu dikumpulkan di beberapa nampan besar, diberikan hiasan semacam kembang-kembangan, dan bunga jambangan, serta *botih* dan syarat-syarat lainnya yang telah dimintakan untuk dipersiapkan oleh juru kunci laut.

Apabila semua telah disiapkan, selanjutnya masyarakat dengan cara beramai-ramai pergi ke tengah laut, dengan menggunakan boat,

³⁴Wawancara dengan Halim Satar, (46 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 16 Februari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

³⁵Wawancara dengan Hanif Usman, (32 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Ahad, 18 Februari 2018, Pukul: 14.¹⁰ sd 15.⁰⁰ Wib).

³⁶Wawancara dengan Ridwan, (48 Tahun), Ka.Ur/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.¹⁵ Wib).

atau sampan yang biasa digunakan untuk melaut, untuk bersama-sama membawa kepala kerbau, kemudian dengan diberikan aba-aba oleh juru kunci laut, dengan serentak dihanyutkan di tengah laut tersebut. Dengan niatan, cukuplah kepala kerbau ini menjadi korban, maka tidak ada dan diharapkan tidak ada lagi nelayan yang kehilangan nyawanya ketika pergi melaut.³⁷

Adanya kepala kerbau yang dihanyutkan di tengah laut itu, maka mereka juga menaruh harap bahwa hasil-hasil laut bisa lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Tidak lupa, dalam hal ini juru kunci membaca jampi-jampi, atau beberapa bait doa-doa, yang hanya juru kunci sajalah yang mengetahui tentang hal itu.

Beberapa tahun yang sudah-sudah, seperti keterangan yang penulis dapatkan dari salah seorang kru PARSI (Persatuan Artis Sinetron Indonesia)³⁸, mereka dipanggil dan diundang oleh Pemerintah Kabupaten Batu Bara untuk membuat suatu film daerah berkaitan dengan *jamu laut* ini. Selain membuat film, mereka juga diajak kerja sama untuk mendokumentasikan proses dari tradisi *jamu laut* ini.

Seperti yang diterangkan oleh nara sumber, bahwa dalam proses intinya mengenai *Jamu Laut* itu, hanya pada satu hari H nya saja itu dilakukan secara maksimal, selain beberapa hari sebelumnya dalam mempersiapkan segala sesuatunya yang menjadi syarat dalam tradisi *jamu laut* tersebut.

Terlihat pada proses tradisi yang diselenggarakan itu sangat meriah, karena bagi masyarakat pesisir pantai Kabupaten Batu Bara, khususnya yang berada di Pelabuhan Bom, Kecamatan Tanjung Tiram itu, bahwa hal itu telah menjadi kebiasaan yang diselenggarakan setiap tahunnya. Akan tetapi, hal ini erat kaitannya dengan sokongan dari pemda setempat. Seharusnya tradisi *jamu laut* ini diselenggarakan

³⁷Wawancara dengan Ridwan, (48 Tahun), Ka.Ur/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.¹⁵ Wib).

³⁸Wawancara dengan Binsar Batu Bara, (30 Tahun), Anggota PARSI (Persatuan Artis Sinetron Indonesia)/ Penduduk Kota Medan, (Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul: 19.⁰⁰ sd 20.¹⁵ Wib).

setiap tahunnya, akan tetapi dikarenakan berbagai sebab, bisa saja tradisi tersebut dilaksanakan 2 atau 3 tahun sekali.³⁹

Bagi mereka, tradisi ini adalah suatu tradisi yang sangat menggemirakan, karena bisa melihat masyarakat dari berbagai daerah yang ada di Kabupaten Batu Bara, sehingga pada kesempatan itu juga dijadikan sebagai arena silaturahmi antara masyarakat desa yang pendatang dengan mereka yang berada di Pelabuhan Bom. Pandangan masyarakat setempat melihat bahwa acara tradisi *Jamu Laut*, hanyalah tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang berada di pesisir pantai, dan telah dilakukan secara turun-temurun.

Walaupun begitu, ada sebahagian kalangan melihat tradisi tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran atau syariat Islam, bahkan dari kalangan ulama setempat/ Kabupaten Batu Bara mengharamkan untuk memakan daging kerbau tersebut, dan juga memfatwakan bahwa diharamkan untuk ikut dalam tradisi upacara adat *jamu laut* tersebut.⁴⁰

6) Mandi air *gobuk/ ae gobuk*

Tradisi yang cukup menarik berkaitan dengan adanya ritual yang terdapat dalam beberapa masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara dalam perihal mengusir penyakit di rumah, atau untuk menyembuhkan orang sakit di dalam rumah yang tak kunjung sembuh.

Proses dari mandi air *gobuk* tersebut dilakukan dengan memakai jasa seorang *bomo/ dukun*, tetapi sebelum *bomo/ dukun* tersebut ke rumah dari yang punya hajat, biasanya yang mempunyai hajat, akan datang terlebih dahulu ke rumah *bomo/ dukun* yang ingin diminta

³⁹Wawancara dengan Syamsul Huda, (50 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Sabtu, 24 Maret 2018, Pukul: 08.³⁰ sd 21.³⁵ Wib).

⁴⁰Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ sd 12.²⁰ Wib). Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib). Wawancara dengan H. Sabaruddin, Lc., MA., (51 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 26 Januari 2018, Pukul: 09.¹⁵ sd 10.²⁵ Wib). Wawancara dengan Suhairi, S.Ag., (57 Tahun), Ulama Kecamatan Tanjung Tiram, (Ahad, 19 November 2017, Pukul: 09.¹⁵ sd 10.²⁵ Wib). Wawancara dengan H. Sabaruddin, Lc., MA., (51 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 26 Januari 2018, Pukul: 09.¹⁵ sd 10.²⁵ Wib).

pertolongannya, seandainya ahli hajat tidak memungkinkan untuk mengundang *bomo/ dukun* tersebut, tidak mengapa mewakilkan kepada orang terdekat untuk mengambil *bomo/ dukun* tersebut. Apabila telah disetujui oleh *bomo/ dukun*, sebagai bentuk persetujuan, tuan yang punya hajat akan memberitahukan segala sesuatu yang menjadi syarat dalam proses mandi *ae gobuk* telah terpenuhi oleh mereka.⁴¹

Setelah terpenuhi, maka *bomo / dukun* mulai melakukan ritualnya, dengan cara memasukkan air yang telah dicampur dengan limau, dan berbagai bentuk bunga-bunga jambangan berwarna-warni, dan juga ditambah dengan wewangian, dan tak lupa membakar kemenyan 4 tempat, dan diasapkan di empat sudut rumah. Selanjutnya, air tersebut dimasukkan dalam sebuah wadah berbentuk kendi kecil yang terbuat dari tanah. Selanjutnya *bomo/ dukun* melakukan kegiatan berupa membaca jampi-jampi, dan juga bacaan ritual khusus, yang hanya *bomo/ dukun* tersebut yang mengetahui bunyi jampi-jampi itu.⁴²

Yang menarik dalam proses untuk mandi air *gobuk* ini, *bomo/ dukun* pun menari-nari, layaknya penari yang handal, dengan berbagai macam gerakan, dan dengan lantunan bacaan-bacaan, dan juga syair-syair tempo dulu. Tidak jarang terdapat, suatu ketika *bomo/ dukun* itu seperti orang kemasukan roh tertentu, dan ini pertanda segala hajat dari yang punya rumah telah terkabul.

Setelah proses tersebut diselesaikan semuanya, dengan petunjuk dari *bomo/ dukun* yang dipanggil di tempat tersebut, memerintahkan agar air yang telah dibacakan dan dijampi-jampikan itu, dimandikan kepada orang yang sedang sakit, dengan cara sebahagian isi kendi tersebut dimasukkan ke dalam air yang hendak dimandikan kepada

⁴¹Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

⁴²Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

orang yang sedang sakit itu. Sedangkan sedikit air, dipercikkan ke sebahagian sudut-sudut rumah.

Setiap air yang dimandikan, dan juga dipercik-percikkan di empat sudut rumah, bertujuan agar tidak terkena penyakit dari rumah atau dikenal dengan istilah *penangkal* penyakit. Seandainya penyaki itu masih bersarang di tubuh orang yang sakit, atau masih berada di dalam rumah, maka dengan air *gobuk* tersebut bisa hilang. Inilah yang menjadi kepercayaan mereka mengenai perihal ritual air *gobuk*. Selanjutnya mereka melakukan ritual selanjutnya, dengan cara menghanyutkan benda-benda tersebut ke laut, yakni sebahagian sisa dari air yang mandikan tersebut untuk dialirkan ke laut.

7) *Dedeng/ acak gedeng*

Dedeng/ acak gedeng adalah semacam pesta rakyat Melayu Pesisir pantai, yang dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung. Hal itu bertujuan untuk mengusir segala bentuk ancaman dan penyakit yang mungkin bisa datang menghinggapi masyarakat kampung. Dalam tradisi tersebut, dilakukan atau digelar tari-tarian masyarakat, dan dipimpin oleh seorang *bomo/ dukun*, dilakukan dengan cara serentak, dan dengan petunjuk dan cara yang dipraktikkan oleh Ketua Adat.⁴³

Proses tari-menari dilakukan dari sore hari, hingga tengah malam, oleh sebab itu segala sesuatu dalam proses telah disediakan oleh panitia, agar memudahkan proses *dedeng* itu. Baik dari segi tempat yang luas, dan juga makanan setiap tetamu yang datang di tempat itu. Tidak ketinggalan untuk memotong ekor ayam hitam yang dijadikan syarat untuk tradisi *dedeng*, ini semua dilakukan oleh *bomo/ dukun* dan juga pengikut-pengikutnya atau murid-muridnya.⁴⁴

Biasanya dilakukan semacam kata-kata adat untuk memulai proses *dedeng* itu. Setelah diarahkan niat dan tujuan dilakukan atau

⁴³Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

⁴⁴Wawancara dengan Burhanuddin, (65 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 21.⁰⁰ sd 21.³⁰ Wib).

digelarnya upacara adat, barulah dilakukan proses tari-tarian. Terdapat nara sumber lainnya yang menceritakan secara langsung kepada penulis, ia pernah suatu waktu mengikuti tradisi *dedeng/ Acak Gedeng* ini di daerah Pematang Satu Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Upacara adat, termasuk upacara yang dilaksanakan cukup meriah, karena seperti yang dikatakan oleh nara sumber, yang punya hajat termasuk orang yang bekecukupan, walaupun ia bekerja di luar negeri/ Malaysia.⁴⁵ Pada waktu itu dilaksanakan tradisi secara beramai-ramai tersebut di salah satu rumah ahli hajat, juga dipraktikkan di halaman, sangkingkan banyak masyarakat setempat yang turut hadir untuk menyaksikan, dan juga terjun langsung dalam perayaan tersebut. Nara sumber menjelaskan, proses dari upacara *dedeng/ acak gedeng* itu sangat meriah, karena dilaksanakan selama 40 hari 40 malam.

Beliau mengatakan, hal ini dilakukan karena mengobati isteri dari punya hajat karena mempunyai suatu penyakit, seperti orang gila, dan tidak sadarkan diri. Dikarenakan adanya *puako* atau suatu kepercayaan berkaitan dengan ruh halus yang mengikuti suaminya, dan menginginkan untuk “dipelihara” oleh isterinya. Tetapi tidak diketahui mengapa itu mengakibatkan isterinya hilang ingatan.⁴⁶

Sesuai dengan petunjuk para tetua adat di kampung, disepakatilah untuk dilaksanakan upacara *dedeng*. Dengan segala perlengkapan, dan juga telah diberitahukan kepada setiap masyarakat penghuni kampung tersebut, tepat di hari H/ hari yang telah ditentukan, ramai sekali masyarakat yang berkumpul. Acara ini bukanlah acara biasa, karena harus dihadiri tetua adat kampung, dan juga *bomo/ dukun* yang mengerti tentang *puako*. Dengan berbagai macam perlengkapan, dan

⁴⁵Wawancara dengan Burhanuddin, (65 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 21.⁰⁰ sd 21.³⁰ Wib).

⁴⁶Wawancara dengan Burhanuddin, (65 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 21.⁰⁰ sd 21.³⁰ Wib).

peralatan berupa *ogung*/ gong besar, serta semacam talempong, ritual dilaksanakan oleh masyarakat di kampung.

Biasanya ada seorang dukun yang membaca syair-syair lama, melantunkan atau bersenandung dengan petuah-petuah lama, berkaitan dengan upacara *dedeng*, juga perihal hajat dari ahli rumah. Adakalanya dalam proses upacara *dedeng* tersebut memotong kambing hitam, atau jenis ayam hitam, sehingga semakin menambah kesakralan dari upacara.⁴⁷

Bisa dibayangkan, pada waktu itu orang-orang telah melakukan tarian ritual adat, sesuai dengan gerak gerik dari *bomo* / dukun di kampung tersebut, upacara itu juga diselingi dengan tabuhan *ogung*, dan juga bunyi talempong, kalau dari kejauhan terkesan sakral. Sehingga bagi masyarakat hal itu menjadi daya pikat tersendiri untuk juga datang dan berhadir, serta larut dalam upacara.

Upacara yang dilaksanakan itu termasuk mewah, karena banyaknya orang pintar/ dukun yang berhadir, juga dihadiri oleh tetamu yang telah diberitahu beberapa hari sebelumnya. Bagi mereka yang mempunyai sangkut paut/ keterpautan keluarga dengan yang empunya hajat, maka agak *pantang* dalam pandangan adat untuk tidak berhadir, karena kehadiran merupakan bentuk kekeluargaan, dan ikatan darah yang berada di setiap diri masyarakat pada waktu itu.

Setelah upacara berlangsung, ternyata keinginan tidak sesuai dengan kenyataan, mungkin saja harap dan pinta belum dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa, sehingga isteri dari yang empunya hajat hanya beberapa hari saja sembuh, selanjutnya kembali seperti sedia kala. Bahkan suami dari perempuan yang mempunyai *puako* yang dipanggil oleh Allah swt.⁴⁸

⁴⁷Wawancara dengan Muhammad Zakariah, (69 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Ahad, 03 September 2017, Pukul: 09.³⁰ sd 08.⁴⁵ Wib).

⁴⁸Wawancara dengan Muhammad Zakariah, (69 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Ahad, 03 September 2017, Pukul: 09.³⁰ sd 08.⁴⁵ Wib).

Adakalanya upaya *dedeng* dilakukan dengan lebih sederhana. Dan ini tergantung dari kemampuan yang punya hajat untuk bisa mengeluarkan uangnya untuk keperluan upacara adat itu. Nara sumber menjelaskan, upacara berbulan-bulan sebelumnya dilaksanakan di kampung sebelah, hajat dari yang melaksanakan ritual tersebut, adalah untuk menyembuhkan penyakit yang tak kunjung sembuh. Katanya, sang suami makan tidak seperti biasanya, bisa makan bisa banyak sekali, seolah-olah bukan ia yang memakan nasi atau lauk pauk tersebut, karena tidak ada rasa kenyang sama sekali.

Bagi masyarakat setempat, ini adalah salah satu alasan mengapa ritual adat *dedeng* diselenggarakan. Oleh sebab itu, dikarenakan saran berbagai pihak, maka upacara *dedeng* tersebut diselenggarakan, dengan dimulai memotong seekor kambing hitam, yang dagingnya kemudian diberikan kepada tamu yang berhadir pada waktu perayaan upacara *dedeng* itu berlangsung.⁴⁹

8) Jamu kampung/ *totow* kampung dan jamu rumah/ *totow* rumah

Tidak jauh berbeda dengan ritual *ae ghobuk*, dan juga ritual *dedeng*. *Totow kampung* dan juga *totow rumah*, ini juga berkaitan dengan suatu niatan agar orang kampung dan juga pemilik rumah dijauhkan dari marabahaya. Berbeda dengan sebelumnya dengan menggunakan media air, dan juga jampi-jampi.

Perihal *totow kampung* dan *totow rumah* ini, maka segala macam hal yang dilakukan dalam ritual mandi air *gobuk* dan *dedeng* juga dilakukan. Pada ritual yang satu ini, ada benda yang menjadi pertanda dan bisa tampak di setiap rumah-rumah masyarakat yang pernah penulis dapati di daerah masyarakat pesisir pantai dan juga sekitarnya.⁵⁰

⁴⁹Wawancara dengan Zul Rahman, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Ahad, 08 Oktober 2017, Pukul: 10.⁰⁰ sd 10.³⁰ Wib).

⁵⁰Wawancara dengan Syamsidar, (42 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 12 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

Di sebahagian besar masyarakat yang ada di Kabupaten Batu Bara masih mempunyai ritual khusus berkaitan dengan keselamatan rumah. Salah satunya dengan meletakkan suatu benda berupa seikat “jambangan” yang telah layu, berupa daun dari tetumbuhan yang berada di sekitar tempat masyarakat hidup, dan adakalanya juga dedaunan yang di dapatkan dari hutan setempat.⁵¹

Seperti penelusuran yang dilakukan, banyak terdapat seikat dedaunan di atas pintu, baik itu pintu rumah, maupun pintu di tempat-tempat usaha yang dimiliki oleh masyarakat. Bagi masyarakat setempat, dedaunan yang diikat itu dikenal dengan istilah *tetowo/ tawar kampung*.⁵²

Penjelasan dari salah satu masyarakat kampung setempat, beliau adalah ketua adat yang diangkat oleh masyarakat setempat, karena memiliki beberapa kemampuan dalam ritual adat yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu. Isteri nara sumber/ Tokoh Adat mengatakan, dedaunan yang diletakkan tersebut terdiri dari bambu kuning, Sepulis, Sepono, Daun Sedingin, Setowo, Puwo, Paku Ghasam, Rotan Tikus, Lidi Kelapa Hijau, Ijuk, Pisau Senongo, Sakat, Daun Pinang Dagho, semua itu diistilahkan untuk Obat Kampung/ Ubat Kampung. Asal muasalnya dedaunan itu banyak, setiap rumah diletakkan dedaunan itu, persis di atas pintu rumah masing-masing.⁵³

Penulis sempat bertanya, berkaitan dengan tawar kampung/ towo kampung atau membuat obat/ *ubat*. Dan menanyakan kebudayaan lain yang terdapat di Kabupaten Batu Bara. dijelaskan ada kebudayaan lain seperti Marhaban, Debus dan senandung. Beliau juga mengomentari, adanya anggapan bahwa yang dilakukan oleh anggota kebudayaan

⁵¹Wawancara dengan Syamsidar, (42 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 12 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

⁵²Wawancara dengan Syamsidar, (42 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 12 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

⁵³Wawancara dengan Said Badri, (51 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 20.¹⁵ sd 21.⁰⁰ Wib).

Melayu tersebut adalah syirik, beliau menyatakan dan membantah, bahwa yang mereka lakukan bukanlah suatu hal yang syirik.

Nara sumber juga mengkiyaskan dengan apa yang mereka lakukan seperti halnya dokter yang mengobati orang. Hal itu kan boleh, maka tidak ada salahnya dilakukan. Karena kami pun, kata nara sumber, melakukan itu semua dengan membaca ayat-ayat Alquran, berupa surat yasin dan ayat-ayat Alquran yang lainnya, serta doa, hanya saja di tambah dengan ritual-ritual tertentu, seperti tepung tawar, membawa *bote*, yang diserakkan dan dimakan, juga dibawa ramuan untuk tepung tawar berupa rerumputan jejuang, sepuli, sugi hitam, sugi putih, dan diikatkan dengan kain kuning, yang diikatkan dengan buluh kuning.⁵⁴

Teman penulis sempat bertanya sambil bersenda gurau, kenapa harus berwarna kuning kain yang diikatkan itu, Pak Badul menjawab, hal itu sudah ditetapkan oleh orang-orang dulu. Pak Badul juga mengatakan, ritual itu dilakukan setiap tahun, dan tidak musti, hanya ketika ada orang yang bermimpi. Seperti penyakit yang datang, dan mewabah, sehingga harus dilakukan tawar/ *towo kampung*.

9) Memotong ayam hitam setelah adanya kematian keluarga

Ada kebudayaan lainnya yang berkaitan dengan kematian, biasanya bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, khususnya yang berada di pesisir pantai, maka ada semacam pengetahuan mitos yang diturunkan dari mulut ke mulut, untuk melaksanakan suatu tradisi setelah proses *fardu kifayah* terhadap mayat telah selesai diselenggarakan, yakni memotong jenis ayam tertentu, dan dengan warna tertentu pula.

Biasanya yang dijadikan korban untuk dipotong adalah jenis ayam kampung besar/ ayam batak, tapi berwarna hitam seluruh badannya, tapi tidak harus sampai ke jengger dan darahnya pun berwarna hitam.

⁵⁴Wawancara dengan Said Badri, (51 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 20.¹⁵ sd 21.⁰⁰ Wib).

Karena kalau khusus seperti itu, biasanya diperuntukkan dalam proses adat yang lainnya, dan dilakukan oleh seorang dukun atau masyarakat kampung biasa menyebutnya dengan *bomo*. Dalam proses penyembelihan ayam kampung/ ayam batak berwarna hitam tersebut, sembarang orang boleh melakukannya, tapi alangkah lebih baik lagi dilaksanakan oleh ahli waris itu sendiri.⁵⁵

Sedangkan prosesnya dilakukan semi sembunyi-sembunyi, tidak dilakukan di depan orang banyak, cukup ahli waris saja yang mengetahuinya. Ritual itu dilakukan untuk menghindari terjadinya musibah kepada ahli waris yang lainnya, kalau istilah Melayunya, “*jangan sampai ikut pulak anak-anaknya atau bininyo*”.

Inilah yang menjadi alasan masyarakat pada waktu itu. Ritualnya sederhana sekali, artinya mereka mengazamkan, cukuplah ayam hitam itu yang mati, maka tidak boleh atau jangan sampai ada sanak famili lainnya yang juga meninggal dunia.

10) *Zikir bardah*

Zikir bardah adalah kebudayaan yang dilakukan pada malam hari, oleh tetua adat dan beberapa orang yang menjadi teman atau anggotanya. *Zikir bardah* ini, biasanya dilakukan dikarenakan adanya undangan dari ahli keluarga yang membutuhkan jasa mereka.

Biasanya, hajat itu dalam bentuk kesembuhan salah satu keluarganya yang sakit, namun tidak kian sembuh, hajat lainnya untuk menolak bala dan penangkal gangguan dari orang yang ingin menjahati mereka dengan mengirim jin-jin yang bertugas untuk mengganggu ketentraman di rumah tersebut, adakalanya juga diperuntukkan dengan satu anggota keluarga yang sudah sakaratul maut, tapi kian hari tetap merasakan penderitaan dari sakaratul maut tersebut.⁵⁶ Oleh sebab beberapa alasan itu, ahli bait mengundang

⁵⁵Wawancara dengan Ahmad Kersani, (42 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Kamis, 14 September 2017, Pukul: 17.⁰⁰ sd 17.³⁰ Wib).

⁵⁶Wawancara dengan Ali Shadiq, (63 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Sabtu, 14 Oktober 2017, Pukul: 19.²⁰ sd 20.⁰⁰ Wib).

kelompok zikir *bardah*, untuk berzikir dari selepas shalat Isya, hingga menjelang waktu shubuh. Adakalanya zikir *bardah* ini, dilakukan hingga beberapa hari, tergantung hajat dan keinginan dari tuan rumah.⁵⁷

Cara dalam ritual adat *zikir bardah* itu adalah dengan membacakan syair-syair agama, dan tahlil, tapi dengan menggunakan langgam Melayu kuno, sehingga terdengar sesekali tidak sesuai dengan panjang pendeknya huruf Arab yang dibaca. Zikir yang dibacakan pun, berbarengan dengan tabuhan rebana besar.

11) *Debus*

Debus merupakan bagian tradisi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. *Debus* semacam tari-tarian yang agak “seram”, karena bukan saja dalam bentuk tarian, tapi hakikatnya adalah gabungan antara silat, dan juga penyembahan dan penyerahan diri kepada Sang Maha Kuasa. Sebelum memulai acara tersebut, *bomo* / dukun membakar beberapa ruas dari kemenyan di atas arang yang diletakkan di atas tempat berupa wadah dari tanah, dengan dibakarnya kemenyan tersebut, maka akan menyeruaklah bau dari kemenyan yang cukup menyengat, dan membuat bulu roma merinding, kemudian dibacakan jampi-jampi tertentu oleh *bomo*/ dukun. Tidak diketahui kata-kata jampi tersebut, dan ini adalah bagian dari rahasia yang hanya boleh diketahui oleh penerusnya kelak, dan diturunkan secara turun temurun, dengan melengkapi segala syarat dan ketentuan cukup ketat.⁵⁸

Kemenyan di bakar, beberapa orang/ anak didik *bomo*/ dukun tersebut akan melakukan gerakan-gerakan awal, berupa adegan pengantar dari silat. Sehingga bisa diketahui, orang yang melakukan tradisi *debus*, biasanya adalah mereka yang telah menguasai silat

⁵⁷Wawancara dengan Ali Shadiq, (63 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Sabtu, 14 Oktober 2017, Pukul: 19.²⁰ sd 20.⁰⁰ Wib).

⁵⁸Wawancara dengan Jimi Ilyas, (40 Tahun), Tani/ Tukang *Debus*/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 16 Desember 2017, Pukul: 19.²⁰ sd 20.⁰⁰ Wib).

kampung, dan harus pada tahapan tertentu harus telah dilalui, sehingga upacara tradisi *debus* ini tidak bisa sembarang orang melakukannya, dan harus dalam pengawasan *bomo/ dukun*.⁵⁹

Setelah digelar beberapa gerakan silat pengantar, barulah yang melakukan *debus* tersebut mengambil beberapa alat, baik itu berupa pisau, parang, kayu yang dibakar. Selanjutnya, pisau yang tajam itu berkali-kali dihunjamkan ke paha, perut, dan bagian anggota-anggota tubuh sang pendekar. Atraksi berikutnya adalah dengan memakan kayu yang terbakar, dan tampak nyala api, serta kayu yang memerah karena terbakar api, dengan lahapnya kayu tersebut dikunyah-kunyah oleh orang yang melakukan *debus*.

Penulis pernah beberapa kali menyaksikan tradisi *debus* tersebut, jauh sebelum penulisan disertasi ini dibuat. Pada waktu itu sekitar tahun 2002, dilaksanakan upacara adat Melayu Kabupaten Batu Bara di Kota Medan, tepatnya di lapangan depan Istana Maimun. Waktu itu, penulis melihat ketika salah seorang pendekar menusukkan sebilah pisau ke perutnya, tiba-tiba sang pendekar jatuh terkapar, dengan posisi yang kesakitan dalam penglihatan penulis, dan sempat pada waktu itu penonton-penonton lainnya juga ketakutan, seandainya terjadi sesuatu di luar yang diperkirakan. Dengan sigap *bomo/ dukun* dengan jampi-jampi dan doa-doanya, mengusap perut dari pendekar beberapa saat, mengherankan pendekar itu kembali seperti semula. Terlihat tetasan darah dari perut pendekar, tapi setelah diusap-usap oleh sang guru, maka luka tersebut hilang dengan sendirinya. Terlintas dalam benak penulis, apa yang dilakukannya itu seperti hal yang tidak masuk akal, tapi itulah kenyataannya yang penulis saksikan.

Ada yang unik dalam tradisi *debus* ini, selain melakukan gabungan gerakan tarian, silat, dan juga mantra-mantra yang dibacakan, ada yang terus menerus berulang dari mulut sang pendekar ketika

⁵⁹Wawancara dengan Jimi Ilyas, (40 Tahun), Tani/ Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 16 Desember 2017, Pukul: 19.²⁰ sd 20.⁰⁰ Wib).

menancapkan pisau ke perut dan pahanya itu, kalau gak salah penulis dengan ungkapan “*ya hasan, ya husain*”. Waallahu a`lam, apa arti dari ungkapan tersebut, sempat penulis berfikir bahwa ungkapan tersebut seperti ungkapan dari Syi`ah ketika pada upacara Karbala. Untuk mengenai hal ini, penulis juga dapatkan informasi yang menarik, bahwa sedikit banyak adanya hubungan antara Syi`ah dengan tradisi *debus*.

Asal muasal dari *debus* tersebut ada silsilahnya, dan Tokoh Adat yang sedang penulis wawancarai adalah satu-satunya yang masih hidup yang mempunyai aliran darah dari tradisi *debus* itu. Hanya saja, karena pengetahuan dan pengamalan mengenai *debus* harus komplit, baik lagunya, ayunan gerak silatnya, dan juga doa-doa tertentu, maka sedikit dari keturunan beliau yang menguasai hal itu, hingga saat ini. Kemampuan dari Tokoh Adat tersebut, sudah tidak seperti dulu lagi, hal ini dikarenakan beliau sibuk dalam mengobati orang dengan cara tradisionalnya, tetapi di tempat lain masih terdapat beberapa tradisi *debus* yang asal muasalnya dari Tokoh Adat tersebut, karena mereka belajar terus menerus, sehingga mampu menguasainya, tetapi tidak sehebat yang pernah dilakukan oleh Tokoh Adat.⁶⁰

Tradisi *debus* biasa dilakukan suatu atraksi menusukkan sebilah pisau secara berulang-ulang, memang tampak berdarah, akan tetapi tidak punya efek yang penting bagi yang melakukan ritual adat tersebut, karena ia telah di jampi-jampi, dengan doa-doa tertentu, sehingga seolah-olah orang yang melakukan *debus* itu menjadi kebal.⁶¹

12) *Ratib Kampung*

Ratib kampung adalah suatu tradisi dan kebudayaan Melayu yang terdapat di Kabupaten Batu Bara. Tradisi ini hakikatnya untuk

⁶⁰Wawancara dengan Amrin Durin, (45 Tahun), Tukang *Debus*/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, Januari 2018, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.³⁰ Wib).

⁶¹Wawancara dengan Amrin Durin, (45 Tahun), Tukang *Debus*/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, 20 Januari 2018, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.³⁰ Wib).

mengusir penyakit yang terasa oleh Tokoh Adatnya telah menjangkiti penduduk kampung. Biasanya proses *ratib* kampung ini diselenggarakan pada tengah malam, kadang dimulai larut malam. Pelaksanaannya, dikomandoi oleh Ketua Adat/ Kampung untuk berjalan di tengah jalan, secara beramai-ramai seluruh penduduk kampung. Sedangkan Tokoh Adat biasanya membaca syair-syair, dan juga sesekali berdoa dengan doa khusus, yang intinya agar penduduk kampung terbebas dari marabahaya atau penyakit yang menular seperti penyakit *to`un* dan penyakit yang ditakuti lainnya.⁶²

Adakalanya dibawakan semacam rebana besar/*ogung* sekitar 5 orang, dan juga diikuti dengan rebana kecil, kemudian Tokoh Adat/ Dukun Kampung mengibas-ngibaskan semacam cambuk yang terbuat dari rotan atau pilinan bambu, seolah-olah memukul syaitan. Dan doa serta jampi-jampi yang diucapkan pun sangat kuat dan keras, sehingga terkesan sakral.⁶³

13) Melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit

Seperti yang terdapat dalam tradisi-tradisi sebelumnya, tradisi ini juga berkaitan dengan tradisi bagi orang yang sakit, agar bisa segera sembuh, hendaknya dilakukan ritual melepaskan ayam kampung minimal satu ekor. Bagi keluarga kandung, tidak boleh menangkap ayam tersebut, sedangkan bagi orang lain, yang tidak ada sangkut paut jalinan darah, maka mereka boleh menangkap ayam itu. Hal ini menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat atau jiran tetangga, yang kebetulan jirannya melaksanakan hajat tersebut, karena kapan lagi bisa mendapatkan ayam gratis.

Tradisi ini telah lama ada, dan menjadi kepercayaan masyarakat, tatkala ayam dilepaskan, seolah-olah melepaskan penyakit dari tubuh yang menderita sakit tersebut. Tetapi sebelum proses itu dilaksanakan,

⁶²Wawancara dengan Syaiful Bahri, (46 Tahun), PNS/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, 04 Februari 2018, Pukul: 19.¹⁵ sd 21.³⁰ Wib).

⁶³Wawancara dengan Syaiful Bahri, (46 Tahun), PNS/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, 04 Februari 2018, Pukul: 19.¹⁵ sd 21.³⁰ Wib).

maka biasanya yang menganjurkan hal itu adalah dukun/ *bomo* kampung, kapan dan apakah ritual itu harus dijalankan.⁶⁴

Adakalanya seseorang yang sakit, cukup diberikan semburan daun sirih, dan adakalanya sampai melepaskan seekor hewan di daerah sekitar rumah. Sehingga, tradisi ini erat kaitannya dengan petunjuk yang diberikan oleh dukun kampung, dan bukanlah inisiatif dari yang punya hajat.⁶⁵

Intinya, apabila dukun/ *bomo* memberikan perintah untuk melakukan itu, dan ayah dari anak yang sakit ingin sembuh misalnya, maka tidak boleh tidak ritual itu haruslah dijalankan. Tetapi, apabila tidak ada petunjuk dari dukun/ *bomo*, maka perbuatan dan ritual itu tidak perlu untuk dilakukan.

14) Menanam kepala hewan di dalam rumah yang baru dibangun

Merupakan suatu hal yang sangat menyenangkan apabila seseorang dianugerahi oleh Allah swt untuk membangun sebuah rumah impian. Maka demi mendapatkan rumah idaman, sebagai seorang ayah/ kepala rumah tangga mereka akan banting tulang, dan dengan segala cara yang halal akan melakukan segalanya, agar anak dan isterinya bisa tinggal di rumah yang layak, dan di rumah sendiri.

Sebahagian masyarakat, ketika pindah atau membangun rumah, maka ada beberapa kebiasaan yang dilakukan, seperti memanggil *bomo*/dukun serta yang ahli berkaitan dengan ruh-ruh nenek moyang, atau penunggu tanah yang bakal dijadikan tempat tinggal. Oleh sebab itu, agar segala sesuatunya menjadi lancar, harus dilakukan ritual adat istiadat dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh *bomo*/dukun.⁶⁶

⁶⁴Wawancara dengan Saliman Kandar, (37 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 19.¹⁰ sd 21.¹⁵ Wib).

⁶⁵Wawancara dengan Saliman Kandar, (37 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 19.¹⁰ sd 21.¹⁵ Wib).

⁶⁶Wawancara dengan Salim `Aqil, (48 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 05 November 2017, Pukul: 15.⁰⁰ sd 15.²⁵ Wib).

Biasanya, agar terhindar dari segala mara bahaya, gangguan jin dan segala macam berbau ghaib, untuk menolak itu semua dilakukan suatu ritual penyembelihan kepala hewan, adakalanya penyembelihan kambing, dan kalau dirasa cukup memberatkan, cukup saja dengan memotong ayam jantan hitam misalnya, dan kepala hewan tersebut di tanama di salah satu sudut dari rumah yang akan di bangun, atau yang akan ditempati.⁶⁷

Ritual ini biasanya agak privasi, dan orang-orang yang mempercayai tradisi itu saja yang lebih jauh mengetahui hal itu. Tetapi biasanya, upacara sederhana ini tidak membutuhkan waktu lama, setelah dukun tersebut sejenak bersemedi, dan seolah berdialog dengan “penunggu” tanah tersebut, selanjutnya dengan memotong hewan yang disiapkan tersebut, langsung di tanah tempat kepala hewan itu akan di kuburkan, bersama dengan tetesan-tetesan darah yang keluar sewaktu proses penyembelihan.⁶⁸

15) Menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang

Unyang Kiduk adalah seorang yang sangat hebat dalam ritual, sehingga banyak orang yang meminta pendapat dan nasihat kepada beliau. Nara sumber juga mengatakan kerap kali orang meminta tolong ketika anak sakit, atau perkara-perkara ladang. Beliau memberikan suatu pendapat, agar masyarakat melakukan ritual tertentu, seperti membakar kemenyan di setiap sudut ladang, sehingga hal ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat.⁶⁹

Selain melakukan ritual tersebut, adakalanya masyarakat juga memotong seekor kambing sebagai syukur dan sesembahan, dan juga bentuk pengorbanan awal, agar hasil panen bisa melimpah, dan segala aktivitas tanam-menanam bisa lancar. Ini sesuai dengan kesepakatan

⁶⁷Wawancara dengan Salim `Aqil, (48 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 05 November 2017, Pukul: 15.⁰⁰ sd 15.²⁵ Wib).

⁶⁸Wawancara dengan Afrizal, (39 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 19.²⁰ sd 20.⁰⁰ Wib).

⁶⁹Wawancara dengan Sahrudin, (40 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 12.⁰⁰ Wib).

yang dilakukan oleh yang punya hajat, dan dipimpin oleh seorang *bomo/* dukun kampung setempat. Hanya saja pada ritual ini, tidak begitu meriah dan dibuat ala kadarnya, dan tidak terlalu mengikutsertakan orang banyak, layaknya upacara *dedeng* yang sangat meriah itu.⁷⁰

16) Memasang *pelito* dan *suluh* di setiap tanggal 27 Ramadhan

Ada suatu tradisi di dalam masyarakat Melayu Batu Bara, dan ini hampir jamak dan secara serentak dilakukan, yakni memasang *pelito/* pelita dan juga *suluh/* obor. Bedanya, bahwa *pelito* ibarat pelita dalam bahasa Indonesia, yang terbuat dari kaling, berukuran kecil, dan diikatkan dalam sebatang bambu, kemudian dipancangkan di pinggir setiap jalan.

Paling tidak bagi setiap kepala rumah tangga, mereka akan memasang pelita ini hingga 5 sampai 10 buah. Kemudian *suluh* atau dalam bahasa Indonesianya adalah semacam obor, yang terbuat dari bambu yang diisi minyak lampu, dan ujungnya diberikan *perca* kain atau kain yang tidak terpakai lagi. Saat belakangan ini, tidak hanya berbentuk *pelito* dan juga *suluh*.⁷¹

Masyarakat Melayu Batu Bara juga berkreasi dengan membuat berbagai macam bentuk seperti bulan dan bintang, yang terbuat dari bambu dan kertas minyak, dengan berbagai macam ragam warna dan bentuk, dan juga berlampu pelita, lilin, dan ada juga dengan menggunakan batrai kering bekas, dan juga menggunakan lampu yang bertenaga listrik, sehingga kalau kita melewati rumah-rumah di kampung Melayu Batu Bara terkhusus pada mala ke-27 Ramadhan akan meriah sekali. Tampak berkerlap-kerlip di sepanjang jalan yang dilalui, bak lampion dalam tradisi orang China.

⁷⁰Wawancara dengan Sahrudin, (40 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 12.⁰⁰ Wib).

⁷¹Wawancara dengan Yusuf Ardat, (43 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 22 Desember 2017, Pukul: 18.⁰⁰ sd 18.³⁰ Wib).

Hal tersebut dilakukan serentak dan tanpa dikomandoi oleh seorang pun, akan tetapi merupakan kesadaran yang mendarah daging bagi masyarakat Melayu Batu Bara. Istiadat itu dilakukan persis pada malam ke-27 bulan Ramadhan. Sehingga, pada malam hari ke-27 bulan Ramadhan itu, akan tampak terang di sepanjang jalan, dikarenakan sinar *pelito/ pelita*, dan juga *suluh/ obor* yang dipancangkan di depan rumah setiap penduduk kampung.⁷²

Penulis sempat menanyakan hal itu, sebagai konfirmasi, dan penulis sampai saat ini juga masih teringat mengenai isitiadat yang unik itu, akan tetapi penulis dahulunya tidak mengetahui kenapa itu dilakukan, hanya mengikut-ikut saja. Setelah dilakukan penelusuran, maka didapati informasi dari tetua kampung, dan orang yang berpegang kuat dengan adat istiadat Melayu Batu Bara, diistiadatkannya itu dikarenakan suka cita dalam proses turunnya Alquran, yang dipahami oleh sebahagian besar masyarakat Melayu Batu Bara sebagai bentuk keberimanan kepada Allah swt, dan kepercayaan bahwa Alquran diturunkan oleh Allah swt kepada Rasul adalah pada tanggal ke-27 bulan Ramadhan.⁷³

Tidak hanya sampai di situ, kebudayaan yang dilaksanakan itu juga erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Melayu Batu Bara, bahwa ketika malam ke-27 Ramadhan itu, maka setiap famili yang telah meninggal dunia, arwah mereka akan datang berkunjung ke rumah tempat mereka masing-masing, tujuan diletakkannya *pelito* dan *suluh* itu sebagai pertanda jalan ke rumah mereka. Seolah-olah penanda yang ada di bendara yang menggunakan lampu untuk pertanda tempat *landingnya/* turunnya pesawat.⁷⁴

⁷²Wawancara dengan Yusuf Ardat, (43 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 22 Desember 2017, Pukul: 18.⁰⁰ sd 18.³⁰ Wib).

⁷³Wawancara dengan Yusuf Ardat, (43 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 22 Desember 2017, Pukul: 18.⁰⁰ sd 18.³⁰ Wib).

⁷⁴Wawancara dengan Shamad Salih, (44 Tahun), Petani/ Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

Masyarakat mendalilkan pandangannya itu dengan ayat Alquran surat al-Qadr. Pada salah satu ayat disebut *tanazzalul malaikatu war ruh*. Seperti yang dimaklumi, arti ayat tersebut adalah berkaitan dengan malam *lailatul qadr*, yakni, bahwa pada malam itu turun malaikat dan juga Jibril.⁷⁵

Tetapi, dipahami oleh masyarakat, dan tidak didapatkan sumber penafsirannya bagaimana, maka mereka mengatakan pada malam turunnya Alquran, maka pada malam itu, yakni malam ke-27 bulan Ramadhan, segala malaikat Allah swt turun ke bumi, dan bersamaan dengan turunnya para ruh. Seperti yang terdapat dalam ayat itu, yang menyebutkan kata *ruh*. Hal itu untuk menyambut kedatangan keluarga yang telah meninggal dunia, untuk membuat suka cita ruh yang datang itu, mereka pun membersihkan rumah, diberikan wewangian, anak-anak dimandikan dengan limau yang wangi, dan hal-hal yang baik lainnya, hendaknya telah dipersiapkan sedemikian rupa, sebagai bakti orang yang hidup kepada orang-orang yang telah meninggalkan mereka.

Sehingga bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, hal yang dilaksanakan rutin setiap tahun itu, bukan saja dalam rangka melaksanakan kebudayaan semata, akan tetapi bentuk suka cita dan juga berbakti kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, lebih dari pada itu, apa yang dilaksanakan secara *jam`i* itu adalah merupakan bentuk pemahaman dan keberimanan mereka kepada ayat-ayat Alquran.

17) Hikayat-hikayat orang `alim terdahulu, tentang bunian

Kemudian adanya hikayat berkaitan dengan terjadinya pernikahan antara manusia dan makhluk *bunian*. Salah seorang Tokoh Adat Melayu dulu bernama Tok Kidin sebagai pakar melakukan itu. Nara sumber juga sempat menyatakan, bahwa Tok Kidin mempunyai dua

⁷⁵Wawancara dengan Shamad Salih, (44 Tahun), Petani/ Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

orang isteri, satu manusia sedangkan yang lain adalah seorang bunian/ jin. Dan ini menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat pada waktu itu. Mengenai kuburan yang di tempat Alai di makamnya di kelambui, maka asal muasal nya adalah seorang nenek Siti Ruqiyah dari Padang yang bersusu empat, berdarah putih. Asal muasal nya Siti Ruqiyah/ Nenek Putri Bungsu sampai ke sana, adalah dikarenakan beliau hendak dipinang oleh salah seorang Arab, tapi tidak diterima oleh keluarganya, padahal Siti Ruqiyah menyetujuinya, sebab itu ia merantau dengan saudaranya seorang.⁷⁶

Ada yang mengatakan bahwa harta saudara lelakinya yang menerima, akan tetapi kemampuan ghaibnya Siti Ruqiyah yang mendapatkannya. Akhirnya lelaki Arab tersebut mencari Siti Ruqiyah, akan tetapi yang didapatinya hanya batu yang bersinar saja, hingga sampai ke kuburan tempat bersemayamnya Siti Ruqiyah. Menurut penuturan nara sumber, bahwa mereka telah menikah secara ghaib/ batin.⁷⁷

18) Sumpah nenek moyang

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dituliskan di atas, ada sebahagian tradisi yang tetap eksis, dan juga menjadi pantangan bagi anak keturunan mereka, dan ini berkaitan dengan suatu peristiwa yang unik, sehingga menyebabkan pendahulu/ nenek moyang mereka bersumpah, agar kelak anak cucu mereka tidak melakukan itu atau tidak memakan suatu benda yang dipantangkan itu. Pantangan ini berkaitan dengan upacara, seperti yang telah dituliskan di atas. Kemudian ada juga pantangan atau larangan berupa memakan suatu makanan.⁷⁸

⁷⁶Wawancara dengan Samsul Hadi, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 03 Februari 2018, Pukul: 16.²⁰ sd 16.⁵⁵ Wib).

⁷⁷Wawancara dengan Samsul Hadi, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 03 Februari 2018, Pukul: 16.²⁰ sd 16.⁵⁵ Wib).

⁷⁸Wawancara dengan Sufinah Jayati, (39 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.²⁵ Wib).

Hakikatnya makanan itu adalah haram, hanya saja dikarenakan suatu sebab, maka hal itu menjadi otomatis tidak dibenarkan untuk dimakan oleh anak keturunan mereka hingga sampai kapanpun. Pernah suatu ketika, penduduk pesisir pantai ketika pergi melaut, maka sewaktu dalam perjalanan mereka digulung ombak yang besar, dan mengakibatkan sampan mereka terbalik, dan hampir tertelan ombak. Pada waktu itu, mereka ditolong oleh ikan lumba-lumba, hingga diseret ke pinggir pantai, dan akhirnya selamat.⁷⁹

Setelah mengucapkan syukur kepada Allah swt, maka merekapun akhirnya bersumpah, dan sumpah ini pun harus dipegang oleh anak keturunan mereka, bahwa tidak boleh selamanya anak cucu keturunannya memburu atau memakan ikan lumba-lumba tersebut, dan apabila pantangan ini dilanggar, baik sadar atau tidak, baik sengaja atau tidak, baik tau atau tidak, maka akan ada penyakit atau akibat yang muncul dari perbuatannya itu.⁸⁰

Di sinilah pentingnya peran orang tua, untuk menceritakan garis keturunan mereka ke atas, dan hal-hal apa saja yang menjadi pantangan bagi garis keturunan tersebut hingga ke bawah. Biasanya setelah melanggar pantangan itu, akan jatuh sakit yang tidak kunjung sembuh, atau gatal yang menimpa dengan rasa yang tidak tertahankan. Sehingga apabila itu terjadi, biasanya mereka akan menanyakan kepada tetua kampung perihal itu. Dan menjadi suatu kebiasaan, bahwa tetua kampung mempunyai pengetahuan mengenai keluarga yang ada di kampungnya, dan pantangan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh garis keturunan tertentu.

Setelah berdiskusi, maka untuk baik seperti sedia kala, garis keturunan yang melanggar pantangan itu, hendaknya bertaubat, dan merasa bersalah terhadap tindakan pelanggaran yang dilakukan,

⁷⁹Wawancara dengan Sufinah Jayati, (39 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.²⁵ Wib).

⁸⁰Wawancara dengan Sufinah Jayati, (39 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.²⁵ Wib).

sembari berdoa kepada nenek moyang mereka, agar Tuhan Yang Maha Esa mengampunkan mereka, dan nenek moyang mereka. Selanjutnya ritual yang biasanya, adalah dengan memotong ayam dengan jenis tertentu, dan dagingnya di makan oleh ahli bait.⁸¹

b. Adat berkaitan dengan kesenian dan hiburan, dan tutur panggilan atau sapaan

1) Tepak sirih

Tepak sirih adalah salah satu dari adat kebudayaan Melayu yang terus melekat dalam “tubuh” masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. Pentingnya peranan tepak sirih, di dalam rumah setiap penduduk Batu Bara tetap tersedia sebuah tepak sirih satu atau lebih. Setiap kedatangan tamu akan disugukan tepak sirih sementara menunggu hidangan makanan dan minuman. Tepak sirih terbuat dari pada kayu yang diukir, di dalamnya ada tepak tembaga yang dilengkapi dengan cembul-cembul. Luar tepak dibalut dengan kain tenun bertekak.⁸² Tepak sirih ataupun cerana, adalah salah satu perlengkapan kaum Puak Melayu setiap melaksanakan pertemuan adat atau lainnya.

Tepak sirih atau cerana berisi daun sirih, kapur, kaku (gambir) dan tembakau. Tepak sirih atau cerana pada zaman dahulu tetap tersedia di setiap rumah Puak Melayu, karena ia merupakan salah satu sarana alat untuk dimulainya setiap awal pembicaraan, apakah kedatangan tamu atau datang bertamu.

Sebelum perbincangan, tepak sirih atau cerana disorongkan dahulu sebagai awal pembuka kata. Oleh karena itu, tepak sirih sangat penting artinya bagi Puak Melayu. Di masa itu pula sudah menjadi kelaziman laki-laki dan perempuan memakan sirih. Sirih adalah makanan sehari-hari, ibarat mengisap rokok di zaman sekarang.⁸³

Sebagai ilustrasi, pentingnya tepak sirih terutama dalam perjamuan, sebelum acara dimulai, yang berkepentingan akan terlebih

⁸¹Wawancara dengan Budi Arsin, (41 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 16 Februari 2018, Pukul: 14.³⁰ sd 16.⁰⁰ Wib).

⁸² Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 44-45.

⁸³Yuscan, *Inti Sari...*, h. 17.

dahulu menyerahkan tepak sirih/ cerana kepada si pembawa acara atau kepada seseorang yang dipercayakan sebagai penyerahan penyambung lidah penyampai hajat. Atau apabila datang bertamu, sebelum penyampaian hajat tuan rumah terlebih dahulu menyerahkan tepak sirih/ cerana yang lengkap isinya pada si tamu. Setelah tamu memakan sirih, tuan rumah barulah kabar dan maksud kedatangan bertamu ditanyakan. Begitu juga si tamu akan menyerahkan tepak sirih/ cerana yang dibawanya kepada tuan rumah. Setelah dicicipi, dan dimakan oleh tuan rumah, barulah si tamu menyatakan hajat kedatangannya tersebut.⁸⁴

Yuscan menjelaskan, makna tepak sirih disugukan mengandung makna kiasan seperti berikut:

*Wahai tetamu yang kami hormati, kedatangan tuan ke rumah kami ini sambut dengan penuh rasa kekeluargaan. Kami bersedia menolong tuan menurut daya kemampuan yang ada pada kami, tetapi hormatilah adat kami sebagaimana kami menghormati tuan dan janganlah memandang rendah di atas perbuatan kami ini. Jika tuan langgar, serupalah dengan merusak hak tuan sendiri karena kami berhak mempertahankan marwah. Di dalam tepak sirih ada disediakan sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau, dan setiap benda-benda ini mempunyai makna-maknanya sendiri.*⁸⁵

Berkaitan dengan tepak sirih ini, khususnya di Melayu Batu Bara salah satu alat atau kelengkapan yang terpenting dalam proses peminangan. Dalam hal peminangan, maka akan banyak sekali tepak sirih yang harus disediakan, yakni: a. Tepak sirih pembuka kata, b. Tepak sirih meminang, c. Tepak siri waris (tepak sirih pengiring), d. Copu (tempat tanda yang terbuat dari perak atau tembaga), e. Tanda (tanda peminangan berupa sebetuk cincin belah rotan, gelang, atau kalung dari emas), f. Tepak sirih menikah (kalau seandainya hari itu

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 45.

juga terus dilaksanakan akad nikah).⁸⁶ Berkaitan tepak sirih ini, penulis juga mengutip pantun, sebagai berikut:

*Makin sirih tidak berpinang
Pinangnya tumbuh di pulau batu
Makan sirih tidak mengenyang
Sudah menjadi adat Melayu⁸⁷*

*Menurut adat resam Melayu
Semenjak dari zaman dahulu
Bila kita didatangi tamu
Tepak sirih disorong selalu⁸⁸*

Begitulah tradisi adat budaya Melayu, ketika datang bertamu, bentuk penghormatan kepada tetamu yang datang adalah salah satunya dengan disuguhkan tepak sirih, sebagai pembuka pembicaraan. Ada makna di balik hal itu, walaupun sirih tidak dapat mengenyangkan seseorang, tetapi dengan memakan sirih dan sepotong buah pinang, gambir dan beserta cekur dan dilengkapi dengan kapur sirihnya, hal itu sebagai pengobat awal bagi mereka yang gundah gulana, juga sebagai pembebas keluh di lidah untuk bisa mengutarakan pendapat dan maksud yang hendak disampaikan.

Budaya menyuguhkan tepak sirih, menggambarkan bahwa sebelum sesuatu dibicarakan maka bagi orang yang didatangi adalah bentuk syukur kepada Allah swt yang telah didatangi oleh tamu. Seperti yang perlu diberitahukan dalam tulisan ini, bagi masyarakat Melayu kedatangan tamu adalah berkah tersendiri yang diberikan oleh Allah swt kepada yang punya rumah.⁸⁹

Karena dengan salam, maka terbukanya pintuk keselamatan dari Allah swt bagi orang yang didatangi, dan juga bagi tamu yang datang. Kemudian dengan salam, berarti barakah dari langit akan turun bagi mereka yang datang bertamu dengan akhlak dan etika yang baik, dan

⁸⁶Disbudparpora, *Kumpulan Pantun Dalam Adat Perkawinan Melayu Batu Bara* (Kabupaten Batu Bara: Disbudparpora Kab. Batu Bara Bidang Sejarah, Nilai Budaya, 2010), h. 4.

⁸⁷Yuscan, *Inti Sari...*, h. 60.

⁸⁸Disbudparpora, *Kumpulan Pantun...*, h. 5.

⁸⁹Wawancara dengan Izma Ali, (39 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Sabtu, 14 April 2018, Pukul: 14.¹⁰ sd 15.⁰⁰ Wib).

juga disambut dengan hangat oleh yang punya rumah dengan akhlak yang baik pula. Sehingga dengan adanya kebudayaan yang amat sangat melekat di pribadi setiap masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, maka bisa dengan mudah ditemui banyaknya pohon-pohon pinang, dan juga tanaman sirih di pekarangan rumah warga masyarakat.⁹⁰

Ini dikarenakan selain masyarakat Melayu Kabupaten Batu Baru mempunyai kegemaran dalam menanam jambangan di pekarangan rumah, juga menjadikan setiap yang ditanam mempunyai fungsinya masing-masing dalam setiap adat kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Tidak hanya bertanam, masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara juga menernak binatang seperti ayam, bebek dan juga ikan. Khususnya ayam, maka bagi sebahagian masyarakat setempat yang masih terus berpegang kepada tradisi dan kebudayaan, mereka akan mengembangbiakkan jenis ayam tertentu, yang diperuntukkan sebagai syarat dalam membuat “ritual” tertentu, dalam tradisi tertentu yang acap kali dipergunakan dalam tradisi tersebut. Sehingga, apabila suatu maksud yang hendak ditunaikan, maka segala kebutuhan dalam “ritual” tersebut, telah ada di setiap rumah masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.⁹¹

Saling menghargai adalah akhlak orang Melayu Kabupaten Batu Bara, maka mereka tidak sungkan akan mengeluarkan segala sesuatunya di dalam rumah untuk dihidangkan kepada tetamu yang datang. Adapun tepak sirih yang dihantarkan itu, hanyalah sebagai pembuka saja. Seandainya terdapat makanan atau minuman, maka tentu semua itu akan diberikan kepada tetamu yang datang, siapapun ia.

⁹⁰Wawancara dengan Izma Ali, (39 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Sabtu, 14 April 2018, Pukul: 14.¹⁰ sd 15.⁰⁰ Wib).

⁹¹Wawancara dengan Suhardi Amri, (39 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Ahad, 10 September 2017, Pukul: 08.⁰⁰ sd 09.⁰⁰ Wib).

Maka suatu kewajiban bagi orang Melayu Kabupaten Batu Bara untuk menyambut tamu dengan baik, dan sebaliknya merupakan aib yang besar ketika tamu yang datang tidak “dijamu” dengan baik, karena hal itu bertentangan dengan petunjuk syariat, dan juga “*beradu tandik*” dengan tuntunan adat Melayu.

2) Tepung tawar

Kebudayaan yang tidak bisa ditinggalkan dalam masyarakat Melayu Batu Bara lainnya adalah berkaitan dengan adat tepung tawar. Tepung tawar memang secara umum telah dikenal di masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam tradisi masyarakat Melayu Batu Bara, tepung tawar ini kerap kali dilaksanakan di hampir segala aktivitas kebudayaan, seperti pernikahan, cukur rambut bayi, pindahan rumah, orang yang selamat dari kecelakaan, orang yang ingin memenuhi hajat, orang yang akan atau telah melaksanakan proses khitanan, dan masih banyak kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Melayu Batu Bara.⁹²

Sedangkan dalam tradisi di Indonesia, tepung tawar biasanya hanya dilakukan dalam proses pernikahan, dan juga keberangkatan haji bagi mereka yang melaksanakan rukun Islam tersebut, dan mengundang jiran tetamu serta sanak famili, bagian proses seolah-olah orang yang akan berangkat haji tersebut tidak berjumpa lagi dengan mereka yang ditinggal. Bahan-bahan tepung tawar adalah terbagi dua, yang pertama adalah bahan taburan, dan yang ke dua bahan renjisan.⁹³

a) Bahan taburan

Bahan taburan diletakkan di atas sebuah pahar, yang terdiri dari pada sepiring bertih,⁹⁴ sepiring beras kuning, sepiring beras putih, sepiring bunga rampai, sepiring tepung beras putih.

⁹²Wawancara dengan Dina Ainun, (38 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Ahad, 17 September 2017, Pukul: 16.³⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

⁹³ Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 48.

⁹⁴Padi direndang tanpa minyak menghasilkan bertih berwarna putih serta berkembang.

b) Bahan perenjis

Bahan-bahan yang diperlukan dalam perenjisan ini ialah satu mangkuk putih berisi air jernih, sedikit beras dan sebuah limau purut yang diiris-iris. Kemudian di dalam mangkuk putih diletakkan seikat alat perenjis yang terdiri dari pada tuju (7) jenis daun-daun dan rumput.⁹⁵ Daun-daun ini diikat dengan akar atau benang.

Sebagai bahan yang musti diingat, penulis juga mengutip satu pantun yang berkaitan dengan tepung tawar, dan sebagai maklumat agar proses tradisi adat Melayu itu tidak mengarah kepada sesuatu yang musyrik atau melanggar agama, sebagai berikut:

*Kain Pelekat coraknya asli
Dibawa mandi ke laut tawar
Sudah mufakat sanak famili
Dibuat acara si tepung tawar⁹⁶*

*Hati-hati memetik mawar
Di batang mawar banyak durinya
Hati-hati menepung tawar
Salah niat syirik jadinya⁹⁷*

Proses tepung tawar tersebut terlebih dahulu hendaknya dilakukan mufakat dengan keluarga besar, apakah proses tepung tawar tersebut hendak dilaksanakan atau tidaknya oleh keluarga, apabila telah mufakat keseluruhan keluarga, maka barulah selanjutnya dilaksanakan istiadat tepung tawar tersebut. Pada bait dari syair atau pantun di atas, adalah semacam hal yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang melakukan proses tepung tawar itu, agar terhindar dari perbuatan syirik yang dilarang dalam agama. Apa yang dimaksudkan dan niat yang ingin dipinta hakikatnya di arahkan kepada Allah swt, dan bukan kepada tepung tawar itu sendiri. Jadi menurut para tetua adat, proses tersebut adalah bentuk dari proses adat istiadat semata, jangan sampai kita meminta kepada selain Allah swt.

⁹⁵Daun Sepenuh/ daun sepulih, daun setawar/ gandarusa, daun sedingin, akar lenjuang, rumput sambau, rumput pepulut, daun jejurun. *Ibid.*, h. 49.

⁹⁶Yuscan, *Inti Sari...*, h. 24.

⁹⁷*Ibid.*

Sedangkan cara melaksanakannya adalah, hendaknya orang yang ditepung tawari duduk dan dibentangkan ke atas kedua pahanya sehelai kain panjang, kemudian kedua belah tangannya ditadahkan. Orang yang hendak menepung tawar mula-mula menerima dari si pembimbing atau mengambil sendiri-sendiri, serba sedikit beras putih, beras kuning, betih dan bunya rampai lalu menaburkannya ke pangkuan atau ke sekeliling badan orang yang ditepung tawari. Ada baiknya, disertai dengan ucapan-ucapan seperti, selamat, sehat, panjang umur, murah rezeki, tetap iman dan sebagainya.⁹⁸

Seterusnya orang yang menepung tawari mengambil sejambak ikatan daun sepuh, lalu dicecahkan ke mangkuk putih yang berisi air jernih, beras dan limau purut yang diiris. Lalu direnjiskan ke tapak tangan orang yang ditepung tawari. Selepas ditepung tawari, lalu dicalitkan serbuk beras ke tapak tangan orang yang ditepung tawari. Ada juga orang tua-tua merinjis-rinjiskan sejambak daun sepuh tersebut ke atas ubun-ubun (kepala) anaknya, ataupun anak kemenakannya yang termuda.⁹⁹

3) *Goghai*

Berkaitan dengan *goghai*, atau juga dinamakan dengan *balai-balai*, beliau menjelaskan rincian dari bentuk *goghai* ukuran serta apa saja yang diletakkan di atas *goghai* tersebut, sebagai berikut:

Goghai ini adalah merupakan meja kecil berkaki empat, tinggi kaki dan lebar kotak tempat pulut \pm 40 cm. Kotak gerai tempat meletak pulut ini selain berbentuk segi empat boleh pula bersegi lima, enam, atau delapan. Dan tinggi tiap-tiap tingkat setelah berisi pulut \pm 10 cm. Tingkatnya selalu dimulai dengan tingkat 1 (yang bermakna tiada bertingkat), 3, 5, atau 7. Setiap tingkat berisi pulut kuning lemak dan di tingkat atas sekali diletakkan panggang ayam yang dibuat daripada kelapa parut yang dimasak dengan gula enau (aren). Pada setiap tingkat *goghai* tersebut dicacakkan bunga telur beberapa kaki di mana telornya telah dimasak dan dicacakkan juga beberapa batang merawal (bendera dilukis). Bunya *goghai* pula yang telah ditatah dan digubah indah dicacakkan di tengah-tengah atas sekali menembus panggang

⁹⁸Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 50.

⁹⁹*Ibid.*

ayam. Pulut *goghai* ini diletakkan di tengah-tengah majlis tepung tawar, dan bunga telornya akan diberikan kepada setiap orang telah menepung tawar sebagai tanda terima kasih. Pulut *goghai* dengan panggang ayam ini memegang peranan penting dalam pelaksanaan adat menyelesaikan persengketaan berdarah.¹⁰⁰

Sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari para tetua, bahwa ada beberapa perbedaan antara *goghai* dengan *balai*. Kalau *goghai* terdiri pulut, sedangkan *balai* terdiri dari kue-kue berbentuk musholla atau mesjid, diperuntukkan pada suatu adat istiadat yang khusus. Seperti tradisi *balai* itu diperuntukkan untuk kebudayaan tentang kematian, tetapi sayangnya nara sumber tidak menyebutkan bagaimana modelnya, juga berkaitan dengan adanya suatu pertikaian antar kampung, kemudian ritual bagi tamat ngaji atau sekolah, maka pada hal-hal tersebutlah dibuat suatu *balai*.

4) *Balai*

Balai adalah suatu kemestian yang harus dibuat oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, karena selain mentaati adat budaya Melayu itu sendiri, *balai* juga sebagai simbol dari ketewadhuhan dan juga rendah hati kepada sesama. Nara sumber menjelaskan, bahwa bedanya *goghai* dengan *balai* terdapat dalam beberapa hal. Yang pertama dari segi isi, maka *goghai* biasanya isinya dari pulut kuning, dihiasi dengan telur rebus, dan juga ayam yang ditancapkan di tengah-tengah pulut kuning tersebut bagian atas. Sedangkan *balai*, isinya lebih kepada kue kue, telur rebus tetap ada, dan juga ayam yang telah dimasak. Biasanya yang terpenting terdiri dari wajik yang mengisi dari tempat *balai*.¹⁰¹

Tujuan dari dibuatnya *balai* adalah untuk perdamaian, seandainya terjadi pertikaian antar kampung, antar keluarga, dan masing-masing pihak di dampingi tetua adat masing-masing akan mempertemukan pihak yang bertikai, dengan serah terima *balai* ini, maka tidak ada

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 52.

¹⁰¹Wawancara dengan Rizal Hamdan, (42 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Sabtu, 14 Oktober 2017, Pukul: 16.³⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

sengketa lagi. *Balai* juga diperuntukkan oleh seorang guru ngaji, yang dibawa oleh orang tua dari anak yang telah menyelesaikan belajar Alquran. Di antara *goghai* dan *balai*, saat ini yang sering dibuat adalah *goghai*, bukan *balai*, akan tetapi dalam segala bentuk adat yang telah disebutkan di atas.¹⁰²

5) Berbalas Pantun Dan Berpantun Nasehat

Budaya berbalas pantun ini sebahagian orang ada yang suka tetapi tak kurang pula banyaknya yang bencikannya, karena takut sebab pengetahuannya untuk berpantun jauh sekali. Budaya berbalas pantun pada umumnya dilakukan di dalam majlis perkawinan, yang masanya dilakukan tatkala pengantin lelaki mau memasuki pintu rumah pengantin perempuan. Di mana pintu rumah telah dihadang oleh Tukang Karut sambil dia memulakan pantunnya.¹⁰³

6) Nama bulan

Adalah merupakan hal yang biasa dalam lisan orang Melayu Kabupaten Batu Bara, ketika menyebutkan nama dari bulan, maka ada percampuran istilah dari Arab/ kalender hijriah dengan bahasa Melayu Kabupaten Batu Bara. Sehingga kerap kali, bagi kita yang tidak mengetahui adat seperti ini, akan tidak paham sama sekali istilah-istilah yang digunakan untuk menunjuk nama-nama bulan tersebut, untuk mendapatkan gambaran kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang berkaitan dengan nama-nama bulan, seperti berikut:

1). Bulan Muharram, 2). Bulan Nahas (Safar), 3). Senama Maulud (Rab`ul Awal), 4). Senama 2 (Rabi`ul Akhir), 5). Senama 3 (Jumadil Awal), 6). Senama Bungsu (Jumadil Akhir), 7). Apam (Rajab), 8). Nasi (Syakban), 9). Puasa (Ramadhan), 10). Raya (Syawal), 11). Berapit (Zul Kaedah), 12). Haji (Zul Hijjah).¹⁰⁴

7) Berbahasa Melayu/ bahasa kampung

Sebahagian besar masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, walaupun mayoritas pandai berbahasa Indonesia, tetapi dalam

¹⁰²Wawancara dengan Rizal Hamdan, (42 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Suka, (Sabtu, 14 Oktober 2017, Pukul: 16.³⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

¹⁰³*Ibid.*, h. 61-62.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 44.

kesaharian mereka, menggunakan bahasa Melayu/ bahasa kampung adalah semacam kebanggaan tersendiri.

Sejauh atau selama apa pun orang Melayu Kabupaten Batu Bara berada di perantauan, maka sangat pantang apabila sekembalinya mereka ke kampung, atau sekedar pulang untuk menjenguk keluarga yang masih menetap di Kabupaten Batu Bara, bahasa Melayu/ bahasa kampung adalah identitas tersendiri yang menjadi “tanda pengenal”, bahwa mereka adalah dulunya berasal dari “negeri” Melayu Batu Bara.

Kebiasaan berbahasa daerah ini, kadang kala juga terikut kepada isteri atau suami dari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, meskipun suami atau isterinya tersebut bukanlah masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. Akan tetapi sudah menjadi hal yang biasa, apabila pasangan mereka baik dari suku Jawa, Mandailing, Batak atau suku-suku lainnya, juga akan dengan mahir menggunakan bahasa Melayu Kabupaten Batu Bara.

Walaupun masyarakat Batu Bara adalah bersuku Melayu, akan tetapi secara statistik, seperti yang telah disebutkan dalam bagian sejarah Kabupaten Batu Bara, bahwa yang terbanyak adalah masyarakat dari suku Jawa. Ini dikarenakan, pada masa lampau banyaknya program dari pemerintah seperti transmigrasi (perpindahan dari penduduk kota/ Jawa ke daerah-daerah) khususnya ke Batu Bara.

Ternyata, sebelum program-program tersebutpun, setelah Indonesia merdeka, maka pada zaman penjajahan Belanda pun, ternyata program ini telah lama dilaksanakan, hal itu seperti yang dijelaskan oleh nara sumber, dikarenakan penjajah Belanda membawa tenaga kerja paksa dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera, tepatnya di daerah pesisir pantai Kabupaten Batu Bara.¹⁰⁵

¹⁰⁵Wawancara dengan Wahyu Anggra, (45 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 11 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

Sehingga telah lamanya mereka/ orang Jawa, telah berdomisili di “negeri” Melayu Kabupaten Batu Bara, mereka telah dengan tidak canggung lagi berbahasa daerah Melayu, bahkan hampir tidak bisa dibedakan lagi, kecuali hanya segelintir orang saja. Ini membuktikan, bahwa adanya asimilasi dan akulturasi antara kebudayaan luar Sumatera, dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara.¹⁰⁶

Bahkan kerap kali, bisa dijumpai orang dari suku Jawa tidak mampu lagi berbahasa “ibunya”/ berbahasa Jawa, dan hanya bisa berbahasa Melayu, dikarenakan telah berbaurnya mereka dengan masyarakat lokal/ masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. Apabila kita pergi ke salah satu pelabuhan yang berada di Kecamatan Tanjung Tiram, tepatnya di daerah Boom, maka didapati banyaknya masyarakat yang beretnis China, telah pandai dan handal dalam berbahasa Melayu.

Ada beberapa bahasa Melayu yang terdapat di Kabupaten Batu Bara. Walaupun dalam beberapa dialek terdapat perbedaan penyebutan, akan tetapi mempunyai istilah yang sama. Di bawah ini, peneliti tuliskan contoh-contohnya:

No.	Bahasa Indonesia	Pelafalan Bahasa Melayu Masing-Masing Desa			
		Kota Indra Pura, Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara	Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara	Desa Bagan Dalam Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara	Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara
1.	Ular	Ular	<i>Ulo</i> (dengan o panjang)	<i>Ula</i> (dengan a pendek)	<i>Ula</i> (dengan a panjang)
2.	Kamar	Kamar	<i>Komo</i> (dengan o panjang)	<i>Koma</i>	<i>Kama</i>
3.	Kerja	<i>Kerojo</i>	<i>Kojo</i> (dengan o panjang)	<i>Kojo</i> (dengan o pendek)	<i>Kojo</i>
4.	Rezeki	<i>Rejoki</i>	<i>Jeghoki/ Joki</i>	<i>Jeghoki/ Joki</i>	<i>Jeghoki/ Joki</i>

Dari tabel contoh pelafalan bahasa Melayu Kabupaten Batu Bara di atas dapat diketahui, bahwa bahasa Melayu yang ada di Kabupaten Batu Barapun mempunyai ragam macamnya. Tetapi hal itu menjadi

¹⁰⁶Wawancara dengan Wahyu Anggra, (45 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 11 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

identitas masing-masing desa, sehingga apabila ketika didapatkan orang-orang Melayu Batu Bara yang berbicara satu dengan yang lainnya, maka dari pelafalan bahasa ini dapat diketahui asal-usul desanya.

Uniknya, seandainya masing-masing telah asyik berbicara, maka bagi masing-masing daerah itu, akan mengarah kepada satu daerah tertentu dalam segi pelafalannya, yakni dengan melafalkan setiap akhir huruf vokal “a” di ganti dengan “o” pendek. Dan ini menjadi identitas orang Melayu Kabupaten Batu Bara secara umumnya.

8) Penamaan panggilan dalam saudara kandung

1. Panggilan saudara adik beradik:¹⁰⁷

1) Ulung (Ulong);	6) Utih (Tih);
2) Ongah (Ngah);	7) Anjang;
3) Alang (Ayang);	8) Antik (Tik);
4) Udo (Uda);	9) Acik (Cik);
5) Andak;	10) Ucu (Busu/ Bongsu).

Dan seterusnya jika masih ada lagi adik beradik, maka panggilannya diteruskan dengan:¹⁰⁸

1) Ulung cik;	6) Utih cik;
2) Ngah cik;	7) Anjang cik;
3) Alang cik;	8) Antik cik;
4) Udo cik;	9) Acik cik;
5) Andak cik;	10) Ucu cik.

Kemungkinan masing-masing membuat panggilan seperti berikut:

2. Uwak

Adalah panggilan hormat terhadap abang dari Bapa atau abang dari Mak.¹⁰⁹

1) Uwak ulung;	6) Uwak Udo;
2) Uwak Ngah;	7) Uwak Anjang;
3) Uwak Alang;	8) Uwak Antik;
4) Uwak Utih;	9) Uwak Cik;
5) Uwak Andak;	10) Uwak Cu (Wak Su)

3. Ayah (Yah) / Omak (Mak): Panggilan terhadap Bapak / Ibu. Tetapi berlaku juga terhadap adik-adik Bapak / adik-adik Mak.¹¹⁰

¹⁰⁷Joharis, h. 39.

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 40.

- 1) Yah Lung / Mak Lung;
- 2) Yah Ngah / Mak Ngah;
- 3) Yah Lang / Mak Lang;
- 4) Yah Udo (Yah Da) / Mak Udo (Mak Da);
- 5) Yah Andak (Yah Dak) / Mak Andak (Mak Dak);
- 6) Yah Utih (Yah Tih) / Mak Utih (Mak Tih);
- 7) Yah Anjang / Mak Anjang;
- 8) Yah Antik / Mak Antik;
- 9) Yah Acik (Yah Cik) / Mak Acik (Mak Cik);
- 10) Yah Cu (Yah Su) / Mak Cu (Mak Su);
- 11) Yah Ulung Cik / Mak Lung Cik;
- 12) Yah Ngah Cik / Mak Ngah Cik;
- 13) Yah Lang Cik / Mak Lang Cik;
- 14) Yah Udo Cik / Mak Udo Cik;
- 15) Yah Andak Cik / Mak Andak Cik;
- 16) Yah Utih Cik / Mak Utih Cik;
- 17) Yah Anjang Cik / Mak Anjang Cik;
- 18) Yah Antik Cik / Mak Antik Cik;
- 19) Yah Acik Cik / Mak Acik Cik;
- 20) Yah Cu Cik / Mak Ucu Cik.

4. Panggilan mendatang (bersebab)¹¹¹

1) Mentua (Mertua)	: Orang tua isteri/ orang tua bagi suami;
2) Bisan (Besan)	: Panggilan sesama orang tua isteri dengan orang tua suami;
3) Menantu	: Panggilan terhadap suami anak sendiri, atau isteri anak sendiri;
4) Ipar	: Panggilan terhadap suami saudara perempuan, atau isteri saudara lelaki dan sebaliknya;
5) Emboyan (Biras)	: Sepengambilan. Panggilan kita dengan suami atau isteri daripada saudara isteri sendiri.

9) Barzanji, *fuqaha'*, menulis dengan aksara arab melayu, syair dan membaca hikayat

Beberapa tahun yang silam, bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara seorang anak perempuan tidaklah biasa untuk menuntut ilmu secara formal dan dalam tingkatan yang tinggi. Dan hal ini menjadi suatu yang lumrah, dan tidak perlu dirisaukan sama sekali. Karena bagi sebahagian kalangan orang tua, menganggap seorang

¹¹⁰Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*,h. 40.

¹¹¹*Ibid.*

perempuan Melayu Kabupaten Batu Bara, cukuplah dipersiapkan untuk mampu menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, dan bisa melayani suaminya kelak dengan akhlak yang terpuji. Secara formal, maka beberapa dekade yang lalu, sangat sulit dijumpai seorang perempuan yang lulus dari SMA atau lulusan S1 misalnya, akan tetapi walaupun mereka tidak kosen dalam pendidikan secara formal, ternyata masing-masing orang tua sangat teguh dan peduli akan keterampilan yang dimiliki oleh anak gadis mereka.

Sebelum dilanjutkan tulisan ini, perlu kembali dijelaskan bukan untuk merendahkan perempuan Melayu Kabupaten Batu Bara, yang pertama adalah bahwa yang dijelaskan di sini adalah pada masa beberapa puluh tahun yang silam, sedangkan saat ini maka akan dengan sangat mudah kita jumpai perempuan Melayu, yang tidak hanya lulusan dari Aliyah atau SMA sederjat, bahkan ada yang telah lulus dari S1, dan bahkan S2. Sebahagian mereka telah menjadi guru, bahkan telah menjadi dosen di Kota Medan, sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka geluti. Kemudian perlu dijelaskan, bagi orang-orang tua, seperti yang telah dituliskan dahulu, bahwa mereka akan mendidik anak mereka untuk bisa menjadi seorang perempuan Melayu yang seutuhnya, siap mental dan juga fisiknya untuk mampu berjuang dalam kehidupan ini.

Oleh sebab itu, gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara sangat terkenal dengan perempuan/ gadis yang pandai memasak, sangat baik dalam melayani suami, penurut, taat ibadah, pandai dalam berbahasa, santun dalam bergaul, dan juga pandai dalam bidang-bidang tertentu. Mereka diajarkan untuk bisa membuat tikar, memasak makanan, memasak berbagai macam jenis kue, melakukan pekerjaan bertani, memelihara ternak.

Sedangkan dalam bidang agama, gadis Melayu Kabupaten Batu Bara terkenal dengan mempunyai suara yang indah ketika mengaji, hal ini tidak diragukan, karena ketika mereka pada siang hari bekerja

di sawah, atau membantu membuat segala jenis kerajinan, pada malam harinya mereka belajar *fuqaha'*, yang pada waktu itu dikenal dengan kemampuan membaca Alquran dengan berbagai macam intonasi dan “lagu” serta ragam model bacaannya.¹¹²

Secara bahasa kata *fuqaha'* sendiri adalah fikih, yakni mempelajari ilmu fikih, yang menjadi landasan dan juga dalil dalam melaksanakan aktivitas ibadah sehari-hari. Hanya saja, istilah *fuqaha'*, lebih mengarah kepada kepandaian seni dalam membaca Alquran, dan juga mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan fikih juga.¹¹³

Selain ber*fuqaha'*, bagi gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara, mereka juga sangat handal sekali dengan membaca *Barzanji*, *Bersenandung*, membaca *Hikayat* dengan langgam melayunya, serta syair-syair yang bermuasal dari negeri Timur Tengah yang telah diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Arab Melayu.

Bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, dengan kepandaian *fuqaha'* ini menjadi bekal bagi mereka, untuk mendidik anak dengan cara yang Islami dan sesuai tuntunan Allah swt/ Alquran dan Rasul saw/ Hadis. Sehingga dengan kemampuan yang telah dituliskan di atas itu, maka orang tua yang memiliki anak-anak gadis, telah lama dipersiapkan untuk menjadi pendamping yang setia nan salehah.¹¹⁴

Ketika mereka masih muda, untuk belajar *fuqaha'* ini selain merupakan permintaan dan anjuran dari masing-masing orang tua mereka, ternyata bagi gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara, hal itu adalah sebuah perjuangan tersendiri, sehingga tidak mengherankan untuk belajar hal itu yang juga membutuhkan biaya, karena sang guru juga akan diberikan semacam “mahar”, atau tanda terima kasih dari murid-muridnya berupa hasil sawah/ ladang, gula, dan segala

¹¹²Wawancara dengan Maimunah, (36 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 22 Desember 2017, Pukul: 10.⁰⁰ sd 10.⁴⁵ Wib).

¹¹³Wawancara dengan Ati Intan, (40 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 09.⁰⁰ sd 09.³⁰ Wib).

¹¹⁴Wawancara dengan Yusri Amrin, (42 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 08.⁰⁰ sd 10.⁰⁰ Wib).

macamnya, dan juga berbentuk sedikit uang.¹¹⁵ Untuk memenuhi hal itu, gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara, akan melakukan pekerjaan sampingan, dengan cara membuat gula aren, mengupas kepah, membuat anyaman tikar, mencongkel kelapa/ koprah, dan usaha-usaha lainnya, agar bisa ikut dalam belajara *fuqaha'* tersebut.

10) Bertenun, dan menganyam tikar sebagai keahlian anak gadis Melayu Kabupaten Batu Bara

Bagi gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara mempunyai cara untuk meluangkan waktu, sambil juga bisa menghasilkan tambahan uang dari aktivitas itu. Ada satu kebiasaan dan menjadi tradisi yang terus menerus dilakukan oleh gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara ada bertenun dan menganyam tikar.

Suatu bentuk tidak taat adat, dan dinilai jelek dalam pandangan adat Melayu Kabupaten Batu Bara, apabila didapati ada anak gadis yang tidak tau menenun dan juga menganyam tikar. Dalam tradisi kesenian ini, ada filosofi yang sangat tinggi berkaitan dengan tradisi tersebut, selain merupakan aktivitas yang bisa bernilai ekonomi yang tinggi, dalam melakukan kesenian berupa menenun dan menganyam tikar tersebut, terdapat suatu pelajaran tinggi, yakni seorang gadis Melayu melakukan segala sesuatu yang besar hingga kecil, mudah hingga sesuatu yang sangat sulit dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Songket Melayu Kabupaten Batu Bara adalah bagian dari identik masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, untuk menghasilkan/ memproduksi tenun songket Batu Bara, maka anak-anak gadis setelah pagi hingga siang atau sorenya, atau waktu-waktu yang tidak membutuhkan untuk berangkat ke sawah, sebagai bentuk produktifitas gadis-gadis dan ibu-ibunya, adalah dengan cara belajar dan juga membuat tenun atau menganyam tikar.

¹¹⁵Wawancara dengan Yusri Amrin, (42 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 08.⁰⁰ sd 10.⁰⁰ Wib).

Membuat tenun bukanlah suatu kegiatan yang mudah, bahkan terkesan sangat rumit, dan bernilai mahal yang mempunyai keahlian itu. Dari benang-benang yang di susun satu persatu, di atas tempat/ mesin tradisional tenun, maka satu persatu benang itu dijalin, disesuaikan warna, sehingga membentuk satu motif tertentu, dan bernilai tinggi.¹¹⁶

Selain bagian dari kebudayaan dan adat Melayu Kabupaten Batu Bara, ia mempunyai nilai sakralitas tertentu. Sehingga, hasil dari tenunan yang telah dibuat, acap kali digunakan dalam acara-acara adat, seperti pernikahan, *jamu laut*, atau tradisi-tradisi penting lainnya. Bagi perempuan, bahan tenun ini dijadikan pakaian dan rok, sedangkan bagi laki-laki, tenun tersebut dijadikan hiasan peci, dan juga kain sepenggal di atas lutut. Sungguh menampakkan suatu tradisi yang unik dan menarik, dan membuat yang melihatnya menjadi ingin untuk mencobanya. Alat yang bisa menenun tersebut bukanlah bahan yang mudah untuk didapatkan, Tetapi mempunyai harga yang cukup tinggi, sehingga dengan permasalahan tersebut membuat gadis-gadis Melayu mempunyai permasalahan tersendiri. Tidak untuk berdiam diri, maka mereka tetap bisa belajar dan menggunakan alat tenun itu, dengan cara menyewa, atau juga bisa dibayar dengan cara hasil tenunan yang telah disiapkan sebagai upah dalam memakai alat tenun tersebut.

Waktu dulu, hampir setiap rumah alat tenun bisa dijumpai, adakalanya sampai 2 hingga 3 buah dalam satu rumah. Bagi mereka yang mempunyai uang yang lebih, maka bisa membeli atau ditempa langsung, akan tetapi bagi mereka dari kalangan ekonomi ke bawah, maka hanya bisa menyewanya saja. Akan tetapi halangan-halangan tersebut tidak membuat gadis-gadis Melayu Kabupaten Batu Bara berdiam diri saja, akan tetapi tetap menempuh berbagai cara, agar

¹¹⁶Wawancara dengan Nirlawati, (42 Tahun), Tukang Tenun/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 19 Januari 2018, Pukul: 10.¹⁵ sd 12.²⁵ Wib).

mereka tetap dikenal sebagai gadis Melayu Kabupaten Batu Bara dengan segala daya pikatnya.¹¹⁷

Berbeda dengan menenun yang harus mempunyai tekad yang kuat untuk bisa menggeluti dan menguasai keterampilan tersebut, maka menganyam tikar bisa dilakukan dengan cara yang lebih mudah, akan tetapi tetap membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Karena membuat ukuran 1 x 1 meter saja tikar tenun membutuhkan waktu yang berjam-jam, apalagi anyaman tersebut dengan ukuran relatif kecil, sehingga waktu yang dibutuhkan akan bisa mencapai dua kali lipatnya.

Bahan dasar tikar anyaman khas Melayu Kabupaten Batu Bara adalah dari pohon cengkuang, yang hidup di pesisir pantai, bentuknya panjang, merambat, tapi mempunyai batang yang tidak cukup keras, sehingga tidak bisa dijadikan bahan papan. Tapi daunnya, yang panjang seperti daun kelapa tersebut, berduri di setiap tepian daunnya, sehingga harus betul-betul hati-hati dalam memotong daun tersebut dari batangnya.¹¹⁸ Setelah dipotong, daun tersebut tidak bisa langsung dijalin menjadi tikar, akan tetapi banyak lagi proses yang panjang, sehingga tikar yang dijadikan tempat duduk ketika tamu yang datang, dan mempunyai aroma khas tersebut bisa nyaman digunakan.

Membuat tikar mempunyai kesulitan yang tak diragukan lagi, akan tetapi apabila tikar telah siap, dan digelar untuk tamu, maka hilanglah segala penat dan letih tersebut, terbayar sudah segala kesusahan dalam proses menganyam tikar itu. Dalam proses pembuatan tikar anyaman daun cengkuang, setelah daun-daun dikumpulkan, maka selanjutnya adalah dikeringkan di bawah terik matahari untuk beberapa hari, sesuai dengan kadar panas, apabila panas terik, proses pengeringan bisa dengan cepat, apabila sebaliknya, maka bisa membutuhkan waktu

¹¹⁷Wawancara dengan Nirlawati, (42 Tahun), Tukang Tenun/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 19 Januari 2018, Pukul: 10.¹⁵ sd 12.²⁵ Wib).

¹¹⁸Wawancara dengan Zainab Hayati, (39 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, 20 Januari 2018, Pukul: 11.¹⁵ sd 13.⁰⁰ Wib).

berminggu-minggu, apalagi kalau cuaca kurang mendukung, seperti pada musim dingin misalnya.¹¹⁹

Proses menjemur itupun tidak sembarang, tidak boleh lembab, juga tidak boleh terlalu panas, sehingga menyebabkan hasil yang dicita-citakan tidak akan tercapai. Karena kualitas tikar anyaman Melayu Kabupaten Batu Bara terkenal pada waktu itu mempunyai umur pakai yang cukup panjang, hal itu dikarenakan segala proses yang dilakukan sesuai dengan ajaran nenek moyang, dan ketekunannya pun gak bisa tanggung-tanggung, musti sabar, dan tidak bisa terburu-buru.¹²⁰

Apabila kering dedaunan itu, maka selanjutnya tanaman itu pun direbus di air dengan suhu yang tidak terlalu panas untuk beberapa saat, setelah proses selesai, makan daun tersebutpun hanya diangin-anginkan saja, tidak boleh dijemur langsung di bawah terik matahari, karena akan cepat hancur, sehingga akan mengakibatkan jeleknya anggapan mengenai kualitas anyaman tikar Melayu Kabupaten Batu Bara.¹²¹

Setelah anyaman telah kering, dedaunan itu dilurur atau dihaluskan dengan menggunakan pisau agak tumpul, sehingga tidak sampai memutuskan daun cengkung tersebut. Setelah itu baru masuk dalam proses pewarnaan. Dalam proses daun tersebut diberikan warna, dalam proses pewarnaan inipun, dilakukan dengan cara direbus dan dengan menggunakan pewarna tekstil yang baik, sehingga menghasilkan warna dan corak yang menarik dan terang.

Walaupun banyak juga terdapat, adanya tikar anyaman Melayu Kabupaten Batu Bara yang tidak berwarna sama sekali, tapi biasanya tikar seperti ini, hanya diperuntukkan sebagai alas tempat duduk harian saja, dan juga sebagai alas tempat tidur dan untuk alas tempat

¹¹⁹Wawancara dengan Zainab Hayati, (39 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, 20 Januari 2018, Pukul: 11.¹⁵ sd 13.⁰⁰ Wib).

¹²⁰Wawancara dengan Supiah Adnan, (52 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Kamis, 15 Februari, 2018, Pukul: 17.³⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

¹²¹Wawancara dengan Supiah Adnan, (52 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Kamis, 15 Februari, 2018, Pukul: 17.³⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

duduk ketika makan bersama setiap harinya. Daun-daun tersebut dipilah-pilah lagi, sesuai dengan warna dan juga ukurannya, sehingga memudahkan sewaktu dianyam menjadi bentuk sebuah tikar. Selain menganyam tikar, gadis Melayu Kabupaten Batu Bara biasanya ahli dalam membentuk ketupat yang adakalanya digunakan sebagai wadah lontong, dan juga sebagai hiasan yang digantungkan di setiap rumah-rumah masyarakat.¹²² Ada istilah yang tidak begitu populer, tapi ada dulunya bahwa “*taklah gadis Melayu, kalau tak handal menenun dan menganyam tikar*”.

11) Ragam alat musik dan kesenian

Penuturan dari nara sumber, alat musik budaya Melayu itu Begambang, dengan Nibung, berupa alat musik, tapi di sebut juga Melayu Padang, kemudian orang Kampar membawa ogung, kemudian hilang gambangnya, itulah kebudayaannya. Keterangan dari nara sumber, bahwa kebudayaan Melayu Batu Bara seperti Drama Mak Iyung, seperti lakon atau drama.

12) Ragam Macam Permainan

Bagi anak-anak Melayu yang ada di Kabupaten Batu Bara mempunyai kehidupan yang amat bahagia, karena beragam macam permainan bisa menjadi cara untuk mewujudkan kegembiraan itu. Selain mereka bisa ke luar rumah, di samping itu dari sinilah keakraban dalam pertemanan bisa terwujud. Ragam macam permainan mereka seperti bermain lelo (suatu permainan yang layaknya bak meriam, akan tetapi terbuat dari pohon bambu atau dikenal di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara dengan sebutan pohon buluh. Mainan tersebut terlebih dahulu dipotong dengan ukuran rata-rata 2 meter, kemudian dihilangkan batas ruasnya dengan cara

¹²²Wawancara dengan Supiah Adnan, (52 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Kamis, 15 Februari 2018, Pukul: 17.³⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

menusuknya dengan batang kayu, dan kemudian melobangi sedikit di pangkalnya, serta yang terakhir di isi minyak lampu.

Sedangkan cara memainkannya adalah dengan menggunakan sebetuk suluh/ obor kecil yang diletakkan pada seruas batang bambu yang telah diparut, dan dengan obor kecil tersebut diletakkan secara perlahan ke lobang, yang kemudian bisa mengeluarkan di ujung bambu dentuman yang cukup keras), bermain layangan (ragam bentuk dan warna dari layangan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, dikenal dengan nama layangan putik awal, layang seri bulan, dan lain-lain), bermain gasing, bermain patuk lele (suatu permainan yang terbuat dari dua buah stik/ tongkat, yang adakalanya dibuat dengan menggunakan pohon bomban, atau terbuat dari kayu laut), dan masih banyak permainan lainnya.

Saat ini, beberapa permainan sudah tidak dimainkan lagi, karena telah tergusurnya dengan permainan modern yang ada di dalam ponsel canggih. Akan tetapi, beberapa permainan akan muncul kembali sewaktu momen bulan puasa/ Ramadhan.

13) Memasak ragam kuliner khas melayu

Masyarakat Melayu juga terkenal dengan ragam macam kulinernya, mulai dari jenis makanan, hingga kue-kuenya. Di tradisi Melayu Kabupaten Batu Bara jenis-jenis masakan-masakan tersebut, adakalanya senantiasa di masak harian, dalam bentuk upacara dan kondisi yang khusus saja. Di antara ragam macam masakan Melayu yang terkenal seperti *Botuk* (jenis masakan yang satu ini terdiri dari berbagai macam dedaunan yang ada di sekitar kampung, kemudian di tambah perencannya adalah ikan yang telah dibusukkan, dan santan kelapa), Gulai Kelongkong (gulai yang terbuat dari buah kelapa, akan tetapi kelapa yang masih muda, dan yang dijadikan bahan primernya adalah batok kelapa yang masih lembut tersebut), Gulai *Ghobung* (gulai yang bahan primernya dari bahan tunas bambu), Ikan Asin Talang (komoditi ikan asin sangat terkenal di Batu Bara, akan tetapi di

antara macam-macam ikan asin yang ada di Batu Bara, primadonanya adalah ikan asing talang.¹²³ Yakni ikan asin yang bahan primernya dari ikan talang yang besar, harganya pun lebih mahal dari pada ikan asin biasanya), Tape dan Pulut, Gulai *Kopah*, Asam *Padeh*, Bubur Pedas (bubur yang muncul biasanya momen-momen bulan puasa, dan menjadi stuasi makanan yang elit di kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Tidak seperti bubur pada umumnya, bubur pedas ini terdiri dari berbagai macam bahan-bahan. Konon katanya bubur sumsum adala makanan para keturunan raja di Batu Bara), Bubur Sum-sum (biasanya dimasak setelah adanya kematian atau pesta.

Ada satu kepercayaan bahwa apabila hal itu dimasak sewaktu upacara kematian, maka dengan adanya bubur sum-sum tersebut menghindarkan keluarga ahli musibah dari penyakit tulang, dan seolah-olah bahwa keluarga juga merasakan kesakitan dari orang yang telah meninggal di alam kubur, sewaktu mayat telah mulai membusuk dalam beberapa hari setelah dikuburkan). Ada juga dikenal denan nasi lada, nasi ulam, nasi lemak. Ada santan durian, santan bacang. Ada juga dikenal dengan halwa, pekasam,¹²⁴ sombom ikan, singgang, pais, dan lain sebagainya.

Sedangkan ragam macam kue-kue yang ada di Batu Bara seperti Kue Pelito (kue yang rasanya manis, dan legit di tambah taburan gula putih. Uniknya kue ini diletakkan dalam wadah terbuat dari pisang yang terbuka seperti sampan), Kue Dangai (bahan pokoknya 90 % adalah dari buah kelapa yang telah diparut halus, yang digabungkan dengan tepung dan gula putih, kemudian dipanggang), Kue Melako (kue yang sangat unik, karena gula arennya berada di dalam kue, dan bentuk kue ini bulat, kenyal, dan luarnya dibubuhi parutan kelapa),

¹²³Wawancara dengan Sa'idah Ilham, (41 Tahun), Bidan Penganting/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 18.⁰⁰ sd 18.³⁰ Wib).

¹²⁴Yakni buah-buahan dan daun dedaunan yang dimasamkan yang disebut dengan dijerukkan. Pekasam yang terkenal ialah pekasam durian, yang disebut juga dengan tempoyak, pekasam duan maman, pekasam cabai, pekasam bawang, dan lain sebagainya. Lihat Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 55.

Kue Kue Opom, Kue Putu (kue ini juga mempunyai isi, akan tetapi isinya adalah parutan kelapa yang ditambah gula pasir dan garam, sangat sulit sekali membuat kue tersebut, sehingga pada saat ini hanya beberapa orang saja yang bisa membuatnya, harganya pun termasuk mahal, dan kue ini tidak bisa tahan lama), Kue Cincin, Kue Bawang, Kue Jahe, Kue Bingkang, Kue Lenggenang, dan lain-lain.¹²⁵

14) Bersenandung, dan menimang padi induk laksana bayi

Salah seorang ustaz dan juga seorang yang sangat banyak tau hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Melayu yang ada di Batu Baru, terkhusus yang ada di kampungnya sendiri, yakni Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Beberapa saat lamanya, beliau mengulas sejarah dari Desa Perupuk. Dalam keterangan beliau, bahwa didapatkan bahwa Desa Perupuk termasuk salah satu desa yang sangat keramat, dan juga termasuk desa yang telah lama ada, jauh sebelum Nusantara di jajah oleh bangsa Eropa.¹²⁶

banyak sekali pemahaman dan juga pengetahuan serta hikayat yang bersumber dari nenek moyang, yang dituturkan kepada anak-anak mereka mengenai asal muasal Negeri Perupuk, kata beliau. (berkaitan dengan sejarah ini, penulis paparkan dan jelaskan dengan panjang lebar di bagian sejarah Batu Bara). Selanjutnya, penulis bertanya kepada beliau adanya tradisi yang pernah sekilas terdengar, apabila seorang petani ingin menanam atau menjelang panen, ada banyak tradisi yang akan dilakukan, seperti bersenandung, dan menimang padi induk laksana bayi. Mengenai hal itu, beliau tidak menafikan. Bahwa memang terdapat dalam tradisi Melayu Batu Bara yang mata pencahariannya adalah bertani, hal itu lumrah dilakukan, dan hampir tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat.¹²⁷ Hal itu dilakukan

¹²⁵Wawancara dengan Irawati, (32 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 23 Desember 2017, Pukul: 09.⁰⁰ s/d 09.³⁰ Wib).

¹²⁶Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

¹²⁷Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

sesuai dengan apa yang telah dipraktekkan secara turun temurun bagi masyarakat Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Adapun selain sebagai sebuah tradisi, hal itu dilakukan adalah sebagai bentuk kasih sayang seorang petani kepada bibit yang akan ditanamnya, atau yang sedang beranjak tumbuh untuk dipanen.

Karena padi, adalah makhluk tuhan juga, yang membutuhkan “semangat” atau kasih sayang dari empunya padi. Sehingga, merupakan suatu pemahaman yang lazim di masyarakat Desa Perupuk Kabupaten Batu Bara, bahwa hal itu adalah bagian yang tidak boleh ditinggalkan, karena itu merupakan tanda bersyukur kepada Allah swt, dan bagian dari pada adab petani kepada bibit atau tumbuhan yang ingin ditanam atau dipanen.¹²⁸

Beliau menuturkan, bahwa ada terdapat syair-syair, seperti syair “nina bobok” pada saat ini, yang dilakukan sewaktu padi hendak di panen. Maka prosesnya adalah sewaktu sebelum panen, maka yang punya tanah, atau orang yang dianggap paling mengetahui mengenai tradisi ini melakukan pemotongan padi secara simbolis, kemudian potongan padi yang bersama tangkainya itu ditimang dengan menggunakan selendang panjang, dan dibawa dengan berjalan kaki hingga ke rumah.¹²⁹

Sewaktu berjalan itulah, syair-syair atau senandung dilagukan hingga sampai ke rumah, apabila sampai ke rumah, calon bibit tersebut yang akan dipergunakan untuk menanam tahun depannya itu, akan di gantung di atas persanggrahan di dapur atau tempat tertentu, yang jauh dari tikus atau hama lainnya. Pada waktu itu, tidak diherankan ada terdapat di rumah-rumah masyarakat Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara yang bergantung bibit

¹²⁸Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

¹²⁹Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

padi beserta tangkainya yang dijadikan simbol kemakmuran dan juga simbol kehidupan bagi masyarakat pada waktu itu.

Tetapi sangat disayangkan, setelah beberapa kali penulis mencoba untuk bisa berdiskusi dan mewawancarai petani-petani yang melakukan itu, tak kunjung berhasil penulis wawancarai. Niat besar penulis, untuk bisa menuliskan dan mencantumkan sebahagian syair-syair tradisional itu ke dalam tulisan ini. Mudah-mudahan di lain waktu, penulis bisa mendapatkan informasi mengenai syair-syair itu, sehingga tradisi itu tidak hilang begitu saja, seandainya pada masa mendatang hal itu tidak diterapkan dan tidak dilazimkan oleh masyarakat lagi.

15) Bersyair dan bersajak dan bersenandung ketika mengambil air nira
Terdapat kebiasaan dari masyarakat di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara suatu tradisi yang apabila ingin memanen air nira maka dilakukan suatu tradisi bersyair, bersajak dan juga bersenandung kepada pohon nira itu. Di Kabupaten Batu Bara termasuk dari penghasil Buah dan air Nira, dan juga penghasil ijuk yang sangat banyak. Hanya saja sesuai dengan penelusuran penulis di kawasan Batu Bara, sangat sedikit sekali pohon nira yang bisa didapati. Hal ini dikarenakan beralihnya masyarakat Batu Bara kepada menanam kelapa sawit, dan mengakibatkan pohon-pohon yang dianggap kurang memiliki nilai komoditi dan nilai ekonomis akan ditebang. Menurut penulis yang menyebabkan pohon nira sangat sulit dijumpai, kecuali di beberapa tempat. Seperti yang pernah penulis kunjungi, di Desa Perupuk, Gambus Laut, Simpang Dolok sekitar yang merupakan Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, kemudian di beberapa tempat yang ada di kecamatan Batu Bara yang lainnya.¹³⁰

¹³⁰Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

Kembali kepada tradisi setempat berkaitan dengan senandung yang dinyanyikan ketika mengambil air nira, hal itu dilakukan dengan cara bernyanyi pelan, dan memukul-mukul secara pelan batang nira yang akan diambil airnya. Seperti yang diterangkan oleh nara sumber, bahwa tidak sembarang orang yang bisa dan boleh mengambil air nira itu, maka hanya orang-orang tertentu dan mempunyai keahlian khusus saja yang bisa melakukannya.¹³¹ Mereka harus dengan ikhlas melakukannya, dan tidak melulu perhatiannya kepada bisnis dan uang semata, sehingga niat yang baik akan menentukan hasil yang baik. Memang tidak dipungkiri, air nira yang melimpah akan bisa digunakan untuk banyak hal, salah satunya untuk dijadikan bahan baku gula aren. Hendaknya sumber kekayaan alam itu, dan limpahan karunia Allah swt itu dipergunakan dengan cara yang baik. Maka orang yang mengambil nira, mereka acap kali akan memberikan sebahagian hasil nira yang telah menjadi gula aren untuk jiran dan tetangga, walaupun hanya sekedar pelepas manis di lidah saja. Hal ini, akan berakibat baik dengan melimpahnya hasil air nira yang akan didapatkan.¹³²

Seorang petani nira juga hendaknya mengetahui bait-bait syair yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan dinyanyikan dengan cara yang ikhlas, tanpa bersenda gurau atau melakukan hal-hal yang tidak penting lainnya. Makanya, apabila kita melihat seseorang yang sedang mengambil air nira, akan sangat sulit dipanggil, dan cenderung tidak memperdulikan kepada siapa saja yang memanggilnya. Hal itu dilakukan karena menghormati proses pengambilan air nira yang sedang berlangsung. Apabila ini dilanggar, maka biasanya hal itu dikarenakan pantangan-pantangannya yang dilanggar ketika melakukan pengambilan/ panen air nira. Terkesan tidak masuk akal

¹³¹Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

¹³²Wawancara dengan Muhammad Syah, masyarakat Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 75 Tahun, Kamis: 11 Januari 2018, Pukul 17⁰⁰ s/d 18¹⁵ Wib.

bagi penulis, akan tetapi seperti yang telah dimaklumi bersama, bahwa adanya ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh petani nira adalah merupakan suatu tradisi dan kebudayaan yang akan terus ada hingga sekarang, akan tetapi semakin berkurangnya pohon nira, maka semakin sedikitlah yang bisa menghapal dan tau bait syair-syair dan senandung dalam proses pengambilan air nira ini.

Seperti yang dijelaskan oleh nara sumber, ada adab kepada tuhan, ada adab kepada sanak famili, ada adab kepada jiran tetangga, dan ada adab kepada tamu, serta juga ada adab kepada makhluk Allah swt yang lainnya, baik itu hewan maupun tetumbuhan.¹³³

16) Rumah lajang

Kebudayaan lainnya yang terdapat dalam kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, anak mudanya/ anak lajangnya setelah beranjak dewasa, sangat jarang tidur di rumah, akan tetapi akan tidur bersama dengan sebaya dengan mereka di sebuah rumah sederhana, berpondasi dari kayu yang tinggi, atau disebut dengan *rumah lajang*.¹³⁴ Selain merasa kurang baik apabila satu rumah dengan saudaranya, maka dengan adanya perkumpulan anak lajang tersebut di dalam satu rumah, maka akan dengan sangat mudah mendidik mereka, dan bisa juga saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya.

Tidak hanya tinggal dalam satu rumah lajang, walaupun ketika makan mereka akan pulang ke rumah masing-masing, atau ke rumah orang tua angkat/ induk semang, pada pagi harinya mereka akan bersama-sama melakukan kegiatan layaknya orang dewasa untuk berangkat ke ladang, dan membantu orang tua masing-masing.

Tidak jarang, mereka juga mempunyai *ancak*/ atau bagian tersendiri dari ladang yang akan dibajak untuk dijadikan mata pencaharian semasa mereka lajang. Dan ini menumbuhkan sikap

¹³³Wawancara dengan Muhammad Syah, masyarakat Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 75 Tahun, Kamis: 11 Januari 2018, Pukul 17⁰⁰ s/d 18¹⁵ Wib.

¹³⁴Wawancara dengan Muhammad Syah, (75 Tahun), Pakar Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 11 Januari 2018, 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁵ Wib).

mandiri, dan bertanggung jawab, serta mempersiapkan fisik dan mental, serta finansial apabila berkeluarga kelak.

Kemudian dengan adanya perkumpulan lajang ini, maka mereka akan diarahkan oleh tetua kampung/ kepala adat, dan juga tokoh agama, untuk senantiasa melakukan ibadah shalat, ketika akan masuk waktu shalat, dan merekalah yang akan membersihkan mushalla atau mesjid, dan juga menjadi tukang azannya.¹³⁵ Sore harinya mereka akan diajarkan untuk latihan fisik seperti pencak silat yang dilaksanakan di halaman mesjid atau mushalla. Sehingga bisa diketahui, pada waktu itu pemuda Melayu Kabupaten Batu Bara adalah orang-orang yang taat, terampil baca Alquran, dan juga mempunyai kemampuan silat yang baik.¹³⁶

Bagi anak-anak lajang, mereka akan melakukan setiap aktivitas yang layak bagi sifat “kejantanan” mereka, sehingga dalam perihal memasak, dan mencuci makanan, maka mereka dibantu oleh emak angkat mereka atau saudari angkat mereka. Sedangkan ketika saudari mereka akan memasak, maka mereka akan dengan sigap untuk memanjat kelapa, mengupas, dan juga melakukan pekerjaan sulit lainnya, seperti mengambil air di sumur dan juga perihal kebutuhan sawah/ ladang.

17) Mandi air limau ketika menjelang bulan ramadhan

Ketika bulan Ramadhan menjelang, maka bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa, karena bulan *maghfirah* telah di ambang pintu. 1 hari menjelang bulan Ramadhan, dan sebelum dilaksanakan shalat tarawih untuk pertama kalinya tersebut, maka kebiasaan orang tua Melayu di Kabupaten Batu Bara untuk menyediakan peralatan untuk mandi air limau/ *mandi ae limaw*. Kegiatan mandi tersebut biasanya dilakukan secara beramai-

¹³⁵Wawancara dengan Zai Usman Karim, (45 Tahun), Imam Mesjid/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Sabtu, 28 April 2017, 11.³⁰ s/d 13.⁰⁰ Wib).

¹³⁶Wawancara dengan Zai Usman Karim, (45 Tahun), Imam Mesjid/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Sabtu, 28 April 2017, 11.³⁰ s/d 13.⁰⁰ Wib).

ramai, baik di tempat pemandaian umum di sekitar mesjid, di sungai-sungai dan juga di rumah-rumah warga yang mempunyai kamar mandi.

Ritual tersebut hanya ada dan terjadi setahun sekali, hal itu dilakukan adalah untuk memuliakan bulan suci Ramadhan, dan bentuk memuliakan itu adalah dengan cara membersihkan diri dengan cara tradisional zaman dulu. Saat ini telah terdapat berbagai macam sampo dan pewangi untuk mandi berupa sabun, akan tetapi kurang *afdhal* rasanya apabila tidak diselingi dengan menjadikan daun limau, sirih wangi, daun pandan dan tanam-tanaman yang berbau harum dan menyengat itu untuk tidak dilakukan dalam ritual mandi tahunan itu.

Menjelang datangnya bulan Ramadhan, persis 1 atau 2 hari datangnya bulan yang suci itu, maka akan terdapat banyak penjual dari bahan-bahan yang dijadikan incaran bagi penduduk Melayu Kabupaten Batu Bara. Sehingga acap kali, harga barang-barang tersebut menjadi tinggi, akan tetapi tetap masih terjangkau. Akan tetapi, pada zaman dahulu bahan-bahan tersebut tidak perlu dibeli, karena masyarakat masih mempunyai kebun dan pekarangan yang luas, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk menanam tetumbuhan itu.

Berbeda dengan saat ini, yang serba harus dibeli. Tapi bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, dikarenakan hal yang dilakukan itu adalah merupakan suatu penghormatan bagi bulan Ramadhan yang akan hadir, juga merupakan suatu bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sehingga mereka tidak ambil pusing dengan jumlah uang yang dikeluarkan, hanya untuk bisa mencium bau wewangian itu, karena toh hanya dilakukan sekali setahun saja.

c. Adat perkawinan

Setelah sebahagian besar adat istiadat Melayu Kabupaten Batu Bara dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adat istiadat yang terpeting dalam kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara adalah berkaitan dengan adat istiadat

pernikan. Akan banyak sekali istiadat yang harus dilalui, sebelum seseorang perjaka dapat meminang gadis pujaannya, karena semua itu adalah bentuk perjuangan dan keseriusan dari seorang lelaki yang hendak mempersunting gadis Melayu Batu Bara.

Tata cara upacara adat perkawinan Melayu Batu Bara sebagai berikut:¹³⁷

1) Berbisik-bisik

Tradisi berbisi-bisik ini hakikatnya adalah untuk mengenal sosok dan statusnya, apakah telah memiliki calon atau belum. Cara yang dilakukan adalah dengan meminta kepada keluarga laki-laki, adakalanya adik kandung, paman, atau makcik, untuk mengetahui tentang perempuan yang ingin dipersunting secara tidak langsung, yakni dari keluarga, jiran tetangga dari perempuan tersebut. Seandainya memang belum ada, dan tidak dalam kondisi pingitan menunggu untuk masa pernikahan, maka selanjutnya bisa dilakukan *merisik*. Merupakan langkah awal, sebelum menuju ke arah *ta`arufan*.

2) *Merisik*

Di dalam melaksanakan upacara *merisik*, pihak laki-laki melalui seorang perantara yang disebut Penghulu Telangkai datang ke rumah pihak perempuan untuk menanyakan tentang jati diri calon pengantin perempuan. Pertanyaan tersebut berkisar: a). Apakah si calon sudah diikat dengan orang lain, b). Apakah orang lain si calon (gadis) setuju dengan pinangan si calon laki-laki, c). Apakah sifat, paras dan kegemaran si calon pengantin perempuan dapat diterima dan sesuai dengan calon pengantin laki-laki, d). Siapa orang tua gadis ini (garis

¹³⁷ Musthofal Akhyar, dkk., *Karya Tulis Ilmiah Adat Melayu Batu Bara; Pemenang Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan Kabupaten Batu Bara Tahun 2015* (Kabupaten Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara, 2015), h. 11-13. Lihat juga Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 60-61. Untuk melangsungkan majlis perkawinan masyarakat Batu Bara asli, mestilah melalui beberapa proses yang banyak, di antaranya: 1). *Merisik*; 2). Adat meminang/bertunang; 3). Musyawarah menetapkan hantaran dan menetak hari; 4). Adat menghantar belanja; 5). Adat berhinai; 6). Adat majlis berarak di hari langsung; 7). Upacara akad nikah, 8). Adat bersanding; 9). Adat mandi hias; 10). Adat makan nasi hadap-hadapan; 11). Adat menyemabah ayahanda dan ibunda; 12). Adat bertandang; 13). Adat menepung tawar; 14). Adat makan nasi adap-adapan; 15). Adat mandi hias/ mandi berdimbar; 16). Adat meminjam pengantin dan bertandang.

keturunannya), e). Bagaimana fi`ilnya, sifatnya, santunnya, f). Apa pendidikannya, g). Berapa bersaudara, h). Bagaimana parasnya, cacat tubuh atau tidak, i). Apa keterampilannya untuk rumah tangga, j). Bagaimana sikap terhadap anak saudara, k). Bagaimana pula sikap terhadap tetangga, l). Dan sabagainya secara lengkap.¹³⁸

Merisik tersebut bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kecewa atau merasa karena tidak sesuai dengan idaman kedua belah pihak. Di samping itu, Penghulu Telangai juga menanyakan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi. Misalnya berupa besar uang mahar (mas kawin), uang hantaran (uang hangus). Kemudian kapan pihak laki-laki datang untuk meminang, menikah, bersanding dan adat apa saja yang harus dilaksanakan.¹³⁹

3) *Jamu sukut*

Jamu sukut ialah mengadakan jamuan makan kepada kaum kerabat dan tetangga terdekat yang bertujuan untuk memberitahukan, akan kedatangan pihak laki-laki untuk meminang calon isteri (pihak yang menerima pinangan). Jamuan makan ini diadakan oleh orang tua calon pengatin perempuan sambil mengharapkan juga bantuan moral dan material dari keluarga, serta kaum kerabat terdekat. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan beban persoalan yang dihadapi pihak orang tua calon mempelai perempuan.¹⁴⁰

4) Musyawarah menetapkan hantaran dan mentak hari

Setelah disetujuinya seorang pria untuk meminang seorang wanita, maka selanjutnya dilakukan kesepakatan antara wakil dari pihak laki-laki dengan wali dari wanita yang ingin dinikahi. Dalam proses ini biasanya wali mengikutkan pihak dari keluarganya, dan juga pihak dari keluarga isterinya. Agar masing-masing dari

¹³⁸Lindasyah Dalimunthe dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 99.

¹³⁹*Ibid.*, h. 99-100.

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 3.

keluarga dapat berhadir pada waktu peminangan kelak. Kebudayaan ini masih terus hidup dan langgeng hingga saat ini.

5) Adat menghantar belanja

Adalah kebudayaan laki-laki mengantarkan kembali pengantin perempuan kembali ke rumah orang tuanya disertai dengan menaikkan belanja yakni berupa beras, rempah piah, ayam dan ikan-ikannya, dan juga bahan masakan kue. Seolah-olah mengajarkan pengantin laki-laki itu untuk serta tanggung jawab memenuhi nafkah zahirnya.¹⁴¹

6) Adat berinai

Upacara berinai diadakan sehari sebelum menikah di rumah pengantin masing-masing, dan dihadiri oleh famili dan rekan sejawat terdekat dari kedua calon pengantin. Dalam acara berinai ini calon pengantin duduk di atas pelaminan dan ditepungtawari oleh sanak famili sambil mencalitkan sedikit iai di tapak tangan calon pengantin. Bahan inai berasal dari daun tumbuh-tumbuhan yang ditumbuk halus dan diletakkan di kuku jari tangan dan kaki jari kaki. Kemudian pinggir telapak tangan dan pinggir telapak kakik pengantin. Tujuan berinai adalah untuk menolak penyakit dan menambah tenaga serta kecantikan para pemakainya.

Menurut kepercayaan lama, penyakit selalu datang dari ujung jari-jari kaki atau tangan. Biasanya, acara berinai diadakan pada malam hari serta dimeriahkan dengan musik gambus, gendang dan biola, juga disertai tari-tarian. Dewasa ini jarang dijumpai pengantin laki-laki berinai, sedangkan pengantin perempuan lebih cenderung memaki cat kuku dan bahan kosmetik.¹⁴²

Inai juga mempunyai arti daun pacar, sehingga kata pacaran pun diambil dari kata tersebut. Hanya saja, pada dewasa ini makna pacar

¹⁴¹ Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 54.

¹⁴² Kharil As`adi dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 103-104.

menjadi meluas, bukanlah suatu simbol untuk menikah, tetapi suatu cara bagi anak-anak muda untuk mengenal dengan calon pasangan, akan tetapi hal tersebut tidak dibenarkan oleh pandangan agama Islam.

7) Berendam

Kebutuhan bagi seorang perempuan menjelang pernikahannya, adalah untuk bisa nampak cantik dan indah. Salah satu keindahan dan kecantikan itu bisa diupayakan dengan melakukan *berendam*. Yakni, suatu istilah yang digunakan dengan memotong habis bulu-bulu halus/ anak rambut di sekitar kening dan sekitarnya.¹⁴³

Berendam adalah upacara atau adat persiapan oleh seorang mempelai wanita, yang dilakukan oleh seorang bidan pengantin. Upacara berendam dilaksanakan khusus untuk pengantin perempuan oleh ibu bidan pengantin di waktu pagi hari H/ sebelum acara akad nikah. Acara berendam ialah mencukur / memotong ujung rambut di sebelah wajah.¹⁴⁴

Pengantin wanita duduk bersimpuh dipangkuannya dihampar sehelai kain putih. Ibu bidan pengantin mengambil tiga atau beberapa butir pulut kuning lalu dilengket-lengketkan di ujung rambut di atas dahi. Acara berendam / mencukur rambut pengantin ini mengandung nilai estetika, karena apabila rambut-rambut yang dilengketkan butiran pulut tadi dipotong dan jatuh di atas kain putih di pangkuan pengantin perempuan, maka dapatlah diketahui apakah perempuan tersebut masih suci / perawan atau tidak¹⁴⁵.

8) Adat majelis berarak di hari langsung

9) Upacara akad nikah

Sesudah akan nikah / *ijab qabul* penganti perempuan dihadirkan untuk turut mempersaksikan / mendengarkan pengantin laki-laki

¹⁴³Wawancara dengan Eka Rimawati, (42 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Selasa, 24 April 2018, Pukul: 11.³⁰ s/d 13.⁰⁰ Wib).

¹⁴⁴Wawancara dengan Eka Rimawati, (42 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Selasa, 24 April 2018, Pukul: 11.³⁰ s/d 13.⁰⁰ Wib).

¹⁴⁵Disbudparpora, *Kumpulan Pantun...*, h. 17.

membacakan *sighat ta`liq*. Setelah pembacaan doa selesai, kedua pengantin saling berhadap-hadapan untuk melakukan bertukar tanda (cincin). Yang pertama menyarungkan tanda adalah pengantin laki-laki ke jari manis sebelah kanan pengantin perempuan dengan iringan pantun sebagai berikut:¹⁴⁶

*Kelakar datin mak inang terbuai
Mendengarkan lagu si lailamanja
Bertukar cincin dilakukan mempelai
Merupakan lembaga adat pusaka*¹⁴⁷

*Datuk Husin pegang haluan
Ke Pulau Kampai memancang belat
Sebentuk cincin abang sarungkan
Pakailah adik sepanjang hayat*¹⁴⁸

Jika seandainya pengantin perempuan menyiapkan tanda, maka gilirannya pula menyematkan cincin kepada pengantin laki-laki, diiringi pantun:¹⁴⁹

*Cincin datang cincin menanti
Adik sarungkan ke jari abang
Kasih sayang tak terbelah bagi
Hanya kepada abang seorang*¹⁵⁰

Mendengar bunyi pantun tersebut, pihak tuan rumah berkata dengan sebaht pantun seakan-akan datangnya dari lubuk hati pengantin perempuan sebagai berikut:¹⁵¹

*Cuaca terik di Kuala Lumpur
Merdu suaranya si burung tekukur
Cinta adik tak akan luntur
Akan adik bawa ke liang kubur*¹⁵²

Jadi jelaslah bahwa di Batu Bara tidak dibuat acara sedemikian rupa ketika dalam merisik/ meminang dan ikat janji, karena keduanya belum nikah (belum halal).¹⁵³

¹⁴⁶ Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 25.

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 26.

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

10) Adat bersanding

Sebelum bersanding, sewaktu mempelai datang kedua kalinya setelah akad nikah untuk disandingkan di pelaminan:

1) Hempang Batang

Di Batu Bara Humpang Batang dibuat dari sebatang bambu, pucuk daun kelapa atau pucuk daun nipah yang dibuang lidinya diberi hiasan dan dipegang oleh dua orang pemuda berbusana Melayu sebagai perlambang pemuda kampung setempat. Berarti bahwa sesungguhnya yang menyambut kedatangan mempelai laki-laki dan rombongan adalah orang kampung setempat. Kadang kala, ditemukan juga di Batu Bara Humpang Batang ini dilengkapi dengan tombak bersilang dikarenakan yang menikah ini adalah keturunan Datuk, dan mempelai laki-laki dijulang.

Belakangan ini kebanyakan orang membuat Humpang Batang dengan menggunakan kain selendang panjang. Di sini kembali kita temukan dialog panjang antara kedua belah pihak Penelangkai dengan mempergunakan untaian pantun, petatah petitih, dan kata-kata sindiran manis. Di beberapa daerah di Batu Bara, seperti di Ujung Kubu, Lima Laras, Bulan bulan, Perupuk, Gambus Laut sekitarnya, mereka berpantun dengan irama *Teghosul* (syair atau nyanyian Melayu khas Batu Bara).¹⁵⁴ Humpang Batang terdiri atas: Silat bersabung (Silat Bersolang), Tukar tepak tengah laman (tepak perdamaian), Tukar payung kuning, Sambutan tari (Tari persembahan).

2) Humpang Pintu;

Terdiri atas Perang bunga bertih/ bunga rampai.

3) Humpang Kipas.

11) Adat Menyembah Ayah Dan Ibu

Yang dimaksud menyembah pada kata tersebut adalah sungkeman dalam bahasa Jawa. Hal ini adalah merupakan saat-saat,

¹⁵⁴Disbudparpora, *Kumpulan Pantun...*, h. 22.

bagi orang tua dan mempelai wanita meneteskan banyak air mata, karena mereka akan jarang berjumpa setelah anak perempuan mereka dipersunting oleh seorang pemuda. Tidak hanya sungkeman kepada ayah dan bunda, kedua mempelai juga sungkeman kepada uwak/ pakcik dan keluarga terdekat yang hadir setelah akad nikah berjalan dengan lancar, yang membuktikan bahwa mereka telah sah menjadi seorang suami isteri.

12) Adat Menepung Tawar Dan Do`a

Ketika kedua mempelai berada di pelaminan, oleh tamu yang datang akan memberikan penghormatan dengan menepung tawari kedua mempelai sembari berdoa sesuai dengan yang disunahkan oleh Rasul saw. Tepung tawar adalah kebudayaan khas melayu, yang hingga saat ini terus dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

13) Makan Icip-icip

Sewaktu melakukan proses makan icip-icipan, maka sesuai akad nikah kepada pengantin laki-laki disuguhkan beberapa makanan yang terletak di atas pahar di dalam piring-piring kecil antara lain: a. garam (rasa asin), b. Asam potong (rasa asam-asaman), c. Haliya (rasa pedar dan getir), dan d. Gula/gula batu (rasa manis). Makanan ini disebut juga dengan makan icip-icipan.¹⁵⁵ Mempelai laki-laki dipersilahkan memilih dan mencicipi salah satu bahan yang tersedia di hadapannya. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut. Setiap kali ia mencicipi suatu bahan, Sabda Bentara Ahli Bait akan memberikan penafsiran atas pilihannya tersebut, yang berbunyi:¹⁵⁶

*Buah mangga masak diperam
Petik sebuah di balik dahan
Benar sungguh anak yang berpaham
Tak sia-sia, dan cukup asuhan¹⁵⁷*

¹⁵⁵ Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 27.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 28.

¹⁵⁷ *Ibid.*

Dengan dipilihnya keempat makanan icip-icipan secara berturut-turut yaitu garam, asam-asaman atau jahe/ getir, dan gula batu, akhirnya benda yang manis, kunun kata seulas pantun:¹⁵⁸

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian*¹⁵⁹

14) Adat Makan Nasi Hadap-Hadapan

Kalau makan nasi *icip-icip* adalah untuk kepentingan pihak keluarga mempelai wanita untuk mengetahui karakter dari mempelai pria, maka adat makan nasi hadap-hadapan, lebih kepada humor, dan momen canda dan tawa. Karena pada saat itulah, kedua mempelai diuji dengan kekompakan, dan kegesitannya masing-masing, dalam mengikuti aba-aba dari bidan pengantin dalam mengambil sesuatu.

Nasi hadap-hadapan biasanya banyak terdapat beberapa bendera yang berwarna warni, yang telah dihiasi dengan lilitan permen. Sehingga apabila yang banyak mendapatkan bender tersebut, dan sesuai dengan perintah dari bidan pengantin, maka mempelai tersebutlah yang menang. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih terus dilaksanakan, dan bahkan menjadi satu acara yang ditunggu-tunggu oleh tamu yang datang dalam upacara pernikahan tersebut, hanya demi melihat keceriaan dan kebahagiaan raja dan ratu sehati itu

15) Adat mandi berhias/ mandi *berdimbar*

Mandi berdimbar artinya adalah mandi berhias setelah bersanding. Tempat upacara mandi berdimbar ini dilakukan di halaman rumah di suatu tempat yang dibuat dan dihiasi dengan gaba-gaba yang indah. Di tempat mandi berdimbar telah tersedia macam-macam air. Misalnya air bunga rampe, air doa selamat, air kelapa, air tolak bala, dan alat-alat tepung tawar. Beberapa upacara ritual seperti

¹⁵⁸*Ibid.*

¹⁵⁹*Ibid.*

upacara mandi berdimbar ini akan bertahan lebih lama dari pada upacara simboliknya.

Pada saat ini, orang-orang pendukung adat upacara yang bermuatan ritual lebih mudah meninggalkan kepercayaannya tetapi tidak dapat meninggalkan kebiasaannya untuk melakukan upacara-upacara tertentu. Sore hari setelah acara bersanding selesai, kedua mempelai turun ke halaman, yaitu tempat mandi berdimbar yang dituntun oleh kedua orang bidan. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu mempelai ditepung tawari oleh beberapa keluarga yang dituakan.¹⁶⁰

Penulis kemudian bertanya kembali bertanya, berkaitan dengan mandi berhias di waktu sore hari. Nara sumber menyatakan bahwa bukan mandi berhias, akan tetapi sebetulnya adalah mandi bergimbar. Akan tetapi sudah mulai tidak terdapat lagi. Sedangkan nasi hadap-hadapan atau yang lebih populer dengan sebutan nasi pengantin, sampai saat ini masih tetap dilaksanakan lagi. Dulunya hal itu bukan untuk pernikahan, akan tetapi juga dilakukan untuk penyambutan pengantin, dan orang besar.¹⁶¹

Berkaitan dengan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang melakukan suatu kebiasaan mandi di depan umum bagi pasangan baru menikah. Penulis menanyakan, apakah hal itu tidak bertentangan dengan syariat?, beliau menjawab iya. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan kenapa hal itu bisa dilakukan. Beliau juga memberikan penjelasan, bahwa ritual mandi di depan umum bagi orang baru menikah adalah kebudayaan Padang, seperti halnya dengan memakai hiasan gelang kaki dan tangan, serta kerabu dan lain-lain, adalah kebudayaan India bukan milik kebudayaan Melayu.

¹⁶⁰ Dalimunthe dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, 106-107.

¹⁶¹ Wawancara dengan Maimanah, (32 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 30 Maret 2018, Pukul: 11.³⁰ s/d 13.⁰⁰ Wib).

16) Adat bertandang

Adat meminjam pengantin dan bertandang/ acara penyerahan mempelai laki-laki. Seusai acara makan nasi adap-adapan, keluarga pengantin laki-laki mulailah bernazal/ turun rumah sela meninggalkan rumah pengantin perempuan. Sebelum meninggalkan rumah tersebut, maka diadakan acara penyerahan pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam acara ini, tepak sirih tetap dipergunakan juga (tepak sirih becakap). Salah seorang pihak pengantin laki-laki menyerahkan dan pihak pengantin perempuan menerima. Untuk penyerahan ini Bentara Sabda berbicara dengan berupa kata-kata nasehat yang diberikan kepada kedua pengantin.¹⁶²

17) Tukar *Goghai*

Acara tukar *goghai* adalah acara serah terima, maka dilaksanakan acara tukar *goghai* pulut kuning, yang mewakili pihak pengantin laki-laki menyerahkan *goghai* pulit kuning yang dibawanya kepada pihak pengantin perempuan. sebaliknya, yang mewakili pihak pengantin perempuan menyerahkan *goghai* pulut kuning kepada yang mewakili pihak pengantin laki-laki dengan diakhiri salaman tanda berpisah.¹⁶³

18) Pemberian *Cemetuk*¹⁶⁴

Cemetuk dalam istilah adat Melayu adalah pemberian kepada sang isteri. Pemberian ini dilakukan setelah pengantin perempuan mengangkat “sembah” di hadapan suaminya dan kemudian mempersilahkan suaminya mengecap sirih yang dihidangkan sang isteri. Selagi menghargai keikhlasan sang isteri, sang suami menyerahkan suatu pemberian/ *cemetuk* kepada isterinya.¹⁶⁵

Cemetuk dapat berupa cincin atau kalung. Sang suami secara langsung mengenakan ke jari atau leher sang isteri. *Cemetuk* ini merupakan hal pribadi sang isteri dan ia hampir sama fungsinya

¹⁶² *Ibid.*, h. 42-43.

¹⁶³ *Ibid.*, h. 43.

¹⁶⁴ As`adi dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 108.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 28.

dengan uang mahar. Dalam acara menikah ini, sebenarnya kedua orang tua mempelai lelaki tidak menghadirinya.¹⁶⁶

19) Buka mulut malam pertama

Kegiatan ini hanya dilakukan kedua pengantin yang sudah diatur sebelumnya oleh bidan pengantin, sudah barang tentu di malam pertama agaknya pengantin laki-laki merasa kaku, dan agak asing baginya dengan suasana yang baru, konon lagi katanya di Batu Bara dahulu malam pertama itu pengantin perempuan memakai baju sampai 3 (tiga) lapis. Di situlah pengantin perempuan menjajaki karakter dan watak sang suami apakah ia orangnya kasar, lembut atau penuh diplomasi.¹⁶⁷

Inilah yang dipahami oleh mak atau bunda dair pengantin laki-laki, sehingga membekali dirinya dengan suatu bingkisan yang diberi nama cendera hati berupa: bakal baju, kain dan sebagainya. Dengan bahan inilah diharapkan pengantin laki-laki dapat inspirasi untuk memulai pembicaraan selanjutnya, sehingga lepaslah pantangan. Bak se bait pantun yang berbunyi:¹⁶⁸

*Limau pagar tengah malam
Jatuh di lembah dilumuri duri
Hati berdebar tak terkirakan
Malam pertama hendak dilalui*¹⁶⁹

20) Tepung tawar di pagi hari

Pada pagi harinya, kedua pengantin baru menjunjung sembah (meminta maaf) kepada kedua orang tua pengantin perempuan didampingi oleh keluarga pengantin laki-laki datang berkunjung ke rumah pengantin perempuan untuk menampung tawari pengantin perempuan. Hal ini dilakukan adalah sebagai *upah-upah* penjemput semangat kembali pulang ke badan karena anak dara telah dilukai. Di Batu Bara dahulunya kedatangan keluarga pengantin laki-laki di

¹⁶⁶*Ibid.*

¹⁶⁷*Ibid.*, h. 51.

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹*Ibid.*

samping membawa peralatan tepung tawar, juga disertai dengan kain putih sepanjang 7 (tujuh) hasta, dan sebilah pisau belati.¹⁷⁰

Ini dilakukan karena keluarga pengantin laki-laki mempersaksikan bersama sehelai kain putih alas tidur pengantin perempuan di malam pertama. Di sinilah dapat diketahui bahwa sesungguhnya apakah pengantin perempuan masih suci atau sudah ternoda (buahk kelapa telah ditempek tupai/ bajing). Seandainya anak gadis tersebut tidak perawan lagi, maka akan dituntut pisau belatilah hukumannya, dan kain putih lah pembungkusnya. Begitu sakralnya orang Batu Bara dahulu menjunjung tinggi nilai kesucian seorang anak dara (gadis).¹⁷¹

21) Memanggil Makan

Acara memanggil makan/ meminjam adalah suatu kegiatan peresmian perkawinan yang dilakukan di rumah pihak pengantin laki-laki. Acara ini dilaksanakan esok harinya setelah acara di rumah pengantin perempuan atau beberapa hari berikutnya, terserah kesiapan keluarga pihak pengantin laki-laki atau sesuai perjanjian keduanya.¹⁷²

Acara ini merupakan kegiatan pesta dengan mengundang keluarga pengantin perempuan, sanak keluarga, sahabat handai taulan semua. Di rumah pengantin laki-laki ini juga dibuat pelaminan, acara makan nasi adap-adapan, tepung tawar, tapi tidak ada dilaksanakan hampang batang, hampang pintu dan hampang kapas. Terkadang ada juga yang membuat dengan tarian persembahan, atau pencak silat yang disebut dengan silat *selo sombah*.¹⁷³

22) Naik belanja, terdiri atas:

- a) Kenduri keluarga;
- b) Mengunjungi keluarga/ mengantar *lempeng*/ kue mue

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 52.

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² *Ibid.*, h. 53.

¹⁷³ *Ibid.*

Adalah kebudayaan laki-laki mengantarkan kembali pengantin perempuan kembali ke rumah orang tuanya disertai dengan menaikan belanja yakni berupa beras, rempah piah, ayam dan ikan-ikannya, dan juga bahan masakan kue. Seolah-olah mengajarkan pengantin laki-laki itu untuk serta tanggung jawab memenuhi nafkah zahirnya.¹⁷⁴

- d. Ketentuan-ketentuan lain berkaitan dengan peminangan, pernikahan
1) Tanda ridha untuk menikah, dengan salah satu pakaian atau tanda lainnya milik mempelai pria

Hal unik lainnya, dan penulis baru tau ketika melakukan wawancara, bahwa bagian dari tradisi Melayu Kabupaten Batu Bara dalam hal pernikahan adalah dengan berbagai cara atau peristiwa yang hampir tidak masuk akal apabila dibandingkan saat sekarang ini. Akan tetapi hal itu memang terjadi, dan merupakan suatu adat istiadat yang tidak ditolak oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara itu sendiri.

Seandainya ada seseorang wali atau wanita yang menginginkan seorang pria idaman, maka cukuplah baginya untuk mengambil salah satu pakaian atau benda yang dipakai oleh lelaki tersebut, contoh saja sebuah peci atau lobai, dan benda itu di bawa kepada tuan *qadhi*, orang yang disegani dan menjadi juru kunci dalam ritual adat dan agama mengenai pernikahan.¹⁷⁵

Apabila benda itu telah sampai di rumah tuan *qadhi*, dan disampaikan hal ihwal maksudnya, dan juga identitas pemilik benda itu, maka cukuplah bagi orang kampung untuk membawa lelaki idaman perempuan itu untuk segera dilakukan akad nikah. Dan bagi lelaki itu, tidak bisa menolak sedikitpun, dan ia pun tau bahwa itu adalah bagian dari adat kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara.

¹⁷⁴*Ibid.*, h. 54.

¹⁷⁵Wawancara dengan Arsyad Zuhdi, (45 Tahun), Imam Masjid/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 20.⁰⁰ s/d 20.³⁰ Wib).

Penulis mencoba untuk mengambil hikmah dan asal muasal mengenai hal itu, barangkali kenapa hal itu bisa terjadi, maka seperti dikiyaskan apabila seorang perempuan menjalin hubungan asmara, maka kerap kali apabila ketahuan, sehingga tertinggal benda-benda seperti peci dan lainnya, dan menjadi ciri khas lelaki itu. Ini cukup menjadi bukti, memang telah terjadi hubungan asmara lelaki itu dengan perempuan yang dimaksud.

Aneh rasanya, apakah lelaki itu tidak mempunyai pilihan lain, sehingga tidak bisa berontak sama sekali, atau bisa berupaya untuk meninggalkan kampung?, ternyata inilah salah satu keunikan yang ada pada tradisi dan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, bahwa nama baik memang harus tetap dijaga, seandainya lelaki itu lari, maka ia mungkin akan selamat, akan tetapi keluarga di kampung tentu akan mendapatkan aib dan tercemar nama baiknya. Seolah-olah tidak bisa mengasuh dan mendidik anak dengan cara yang baik, dan terkesan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat. Walaupun dalam kasus seperti ini, adakalanya memang mereka menjalin hubungan asmara, atau tidak sama sekali.

2) Pantang bagi calon mempelai laki-laki dan ayah serta ibunya untuk hadir sewaktu proses pinangan

Semasa terjadinya proses peminangan, maka sangat pantang sekali dalam kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara dalam hal calon mempelai pria atau yang hendak meminang, dan juga ayah atau ibunya untuk hadir sewaktu peminangan itu. Apabila hal itu dilakukan, seolah-olah orang yang datang itu seperti tidak beradat dan tidak tau sopan santun.

Bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang tau tentang adat itu, tentu jauh-jauh hari telah mempersiapkan orang-orang cerdas pandai dan bijak sebagai wakil dari pihak pria untuk membuka kata, dan membawa orang-orang untuk menghadap keluarga calon

mempelai wanita.¹⁷⁶ Orang yang dipercayai itu biasanya dari kalangan keluarga dari mempelai pria itu sendiri, dari sebelah ayah, dan diutamakan adalah mereka yang pandai berbicara dan juga bisa dan mahir dalam berpantun. Karena seperti yang dimaklumi, bahwa bagian yang terus melekat dalam kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara untuk bisa dan pandai berpantun. Sehingga orang-orang yang dengan natural bisa berpantun, akan sangat disegani oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

Terpenting dari itu semua, adalah mendatangi keluarga dari pihak calon mempelai wanita adalah pihak yang mempunyai hubungan darah dengan calon mempelai pria, sehingga apabila di suatu saat kelak, seandainya terjadi sesuatu persengketaan atau keributan antara suami dan isteri, maka orang yang berhadir dan sebagai pembuka kata dan penyambut katalah yang akan menyelesaikan masalah itu, sebagai perwakilan dari masing-masing pihak keluarga.¹⁷⁷

Tidak hanya yang datang mewakilkan kepada keluarga kandungnya, baik itu uwak atau pamannya, pihak keluarga perempuan juga dalam menyambut juga mewakilkan kepada pihak keluarganya dari sebelah ayah juga, akan tetapi dibolehkan apabila ayah kandung dari mempelai wanita yang menghadapinya langsung, akan tetapi hal itu sangat jarang dan susah ditemui.

3) Sanksi adat bagi pelanggar kesepakatan untuk menikah

Terdapat suatu ketentuan hukum atau sanksi yang terdapat dalam hukum adat, walaupun hukum itu tidak pernah tertulis di atas kertas, akan tetapi terpatri di dada masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara itu sendiri. Begitu jugalah sanksi yang berkaitan dengan tindakan “pengkhianatan” dalam suatu perjanjian sebelum terjadinya pernikahan. Dimaksudkan “pengkhianatan” oleh penulis dalam

¹⁷⁶Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Tokoh Adat Melayu Kabupaten Batu Bara/ Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

¹⁷⁷Wawancara dengan Hamidah, (45 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 23 Desember 2017, Pukul: 20.⁰⁰ s/d 20.²⁰ Wib).

disertasi ini adalah, ketika salah satu pihak ingkar janji terhadap hal-hal yang telah disepakati antara kedua belah pihak sewaktu proses peminangan misalnya. Maka dikarenakan ada kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan, maka masing-masing calon mempelai akan dikenakan sanksi disebabkan perbuatan pengingkaran yang dilakukannya itu, serta imbasnya juga akan terkena kepada orang tua atau pihak mempelai yang melakukan pelanggaran janji-janji pernikahan tersebut.

Adapun sanksinya adalah seperti menaikkan harga mahar pertunangan bagi perempuan yang membatalkan rencana pernikahan secara sepihak. Dan sebaliknya bagi calon mempelai yang berbuat kesalahan, maka segala hantaran dan persiapan pernikahan tidak boleh diminta kembali. Dan sanksi ini telah lumrah di kalangan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

Seandainya apabila telah terjadi pertunangan maka seandainya pihak lelaki yang menjadi penyebab putusya pertunangan sehingga batal ke jenjang pernikahan, maka konsekuensi bagi pihak lelaki adalah bahwa setiap apa yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan tidak boleh diminta kembali kepada keluarga perempuan.

Pemberian itu adakalanya sebetuk cincin emas sebagai pengikat tanda tunangan (mahar), dan juga uang dalam jumlah tertentu untuk calon pasangannya mempersiapkan diri membeli pakaian, hiasan, tempat tidur, lemari dan lain sebagainya sebagai pelengkap kamar pengantin. Seandainya hari pernikahan telah dekat sudah seharusnya bagi pihak calon mempelai pria memberikan uang pesta kepada calon mertua, yang dalam hal ini dipergunakan sebagai uang untuk membeli hidangan berupa sayur mayur, lauk pauk dan perlengkapan untuk disajikan kepada para tamu.¹⁷⁸ Selain itu juga dipergunakan untuk

¹⁷⁸Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

menyewa perias pengantin, teratak, dan alat-alat pesta lainnya. Inilah bentuk pengeluaran yang harus ditanggung oleh pihak mempelai pria untuk sebagai perhelatan pesta nantinya. Ini adalah merupakan konsekuensi yang sebenarnya lebih murah apabila dibandingkan dengan malu yang diderita oleh keluarga perempuan, karena pernikahan anak gadisnya dibatalkan secara sepihak oleh keluarga laki-laki.

Peristiwa ini pernah terjadi dengan kemenakan sepupu dari penulis sendiri. Di mana kemenakan penulis adalah pihak perempuan, ayahnya bernama Muslim. Peristiwa itu terjadi sekitar 5 tahun yang lalu, ketika pertunangan telah terjadi, dan waktu pernikahan pun telah ditetapkan. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Melayu di Batu Bara, bahwa menjadi adat yang baik bagi pihak perempuan datang mengundang secara langsung pihak dari keluarga laki-laki untuk datang ke pesta pernikahan.

Sangat disayangkan sekali, sewaktu ibu dari dari ponakan saya itu mendatangi keluarga pihak perempuan, tiba-tiba di rumah pihak dari keluarga laki-laki banyak berkumpul keluarganya, seolah-olah ada hal yang sangat penting yang sedang dibicarakan. Ternyata, setelah beberapa waktu, barulah nenek dari calon laki-laki bercerita kepada ibu dari calon mempelai perempuan, bahwa pernikahan yang telah direncanakan itu tidak akan bisa terjadi, karena ada hal yang menjadi aib sebenarnya bagi keluarga kami, calon mempelai laki-laki ternyata telah melakukan sesuatu yang dilarang agama. Seandainya batalnya pernikahan sewaktu telah terjadinya pertunangan yang penyebabnya adalah pihak perempuan, konsekuensinya adalah setiap apa yang telah diberikan oleh pihak lelaki kepada pihak perempuan musti dikembalikan, tidak. Barang dikembalikan itu musti dikembalikan dua kali dari apa yang telah diberikan oleh pihak laki-laki.

- 4) Proses ijab kabul yang memisahkan bagian laki-laki dan perempuan semasa ijab kabul

Berkaitan dengan proses aqad nikah/ ijab dan kabul yang akan dilaksanakan, adalah suatu hal yang lumrah untuk momen kebahagiaan itu dihadiri oleh pihak mempelai wanita dan pihak mempelai wanita. Akan tetapi tradisi yang lama adat budaya Melayu Kabupaten Batu Bara, dengan beberapa selendang, akan memisahkan kelompok wanita dan pria. Hal itu dilakukan agar jangan terjadinya gangguan sewaktu proses sakral, yakni proses aqad nikah/ ijab dan kabul antara mempelai laki-laki, dengan wali, serta disaksikan oleh dua orang saksi, sesuai dengan hukum Islam.

Tidak boleh terjadinya *ikhtilaf*/ percampuran tempat duduk sewaktu upacara sakral itu dilakukan. Sehingga bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, sesuatu yang pantang dan dianggap tabuh apabila dari kelompok wanita berbicara, atau berujar di depan kelompok pria.¹⁷⁹ Mereka pun tidak boleh berkomentar, apabila tuan kadi bertanya kepada majelis yang berhadir, bahwa apakah status pernikahan telah sah, hanya yang boleh adalah dua orang saksi yang telah ditunjuk, dan apabila untuk menguatkan, maka para laki-laki yang berhadir pada waktu itu, boleh mengungkapkan pendapatnya mengenai sah atau tidaknya perhelatan aqad nikah/ ijab dan kabul tersebut.

Perlu diperhatikan dalam hal ini, hampir tidak pernah terjadi apabila dua orang saksi telah menganggap sah pernikahan, dan pihak tamu yang berhadir mengatakan sebaliknya. Karena pada hakikatnya yang menjadi pegangan tuan kadi adalah pendapat dua orang saksi tersebut, sedangkan para tetamu laki-laki yang hadir, dan ada pada majlis ijab dan kabul itu, adalah sebagai penguat hati sahaja.

5) Proses ijab kabul, dimana perempuan berada di dalam kamar
Adalah suatu hal yang pantang dan tidak patut dalam pandangan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, apabila didapati calon

¹⁷⁹Wawancara dengan Ramli Ahmad, (47 Tahun), Wiraswasta/ Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 09 September 2017, Pukul: 09.³⁰ sd 10.⁰⁰ Wib).

mempelai wanita berada dalam satu majelis sewaktu proses aqad nikah/ ijab dan kabul dilaksanakan. Biasanya, akan tetapi yang menjadi kebiasaan dan istiadat setempat adalah, tuan kadi yang mencatatkan pernikahanlah, dan ditemani oleh wali atau keluarga wanita yang menemani tuan kadi untuk masuk ke kamar wanita untuk ditanyakan beberapa hal berkaitan dengan keinginan untuk menikah.

Tidaklah suatu hal yang tabuh, untuk sebagai penegas, bahwa tuan kadi akan melihat catatan di surat keterangan pernikahan, seandainya mempelai wanita itu statusnya gadis, maka akan ditanyakan kembali kepada mempelai wanita tentang hal itu. Seandainya terdapat penolakan, maka tuan kadi tidak akan melangsungkan pernikahan tersebut. Setelah semua persiapan telah selesai, dan tuan kadi pun telah yakin bahwa mempelai wanita memang betul-betul telah siap untuk dinikahkan, maka selanjutnya proses aqad nikah/ ijab dan kabul baru bisa dilaksanakan.

6) Mempelai laki-laki dijulang

Di Batu Bara HEMPANG Batang dibuat dari sebatang bambu, pucuk daun kelapa atau pucuk daun nipah yang dibuang lidinya diberi hiasan dan dipegang oleh dua orang pemuda berbusana Melayu sebagai perlambang pemuda kampung setempat. Berarti bahwa sesungguhnya yang menyambut kedatangan mempelai laki-laki. Ditemukan juga di Batu Bara HEMPANG Batang ini dilengkapi dengan tombak bersilang dikarenakan yang menikah ini adalah keturunan Datuk, dan mempelai laki-laki dijulang. Belakangan ini kebanyakan orang membuat HEMPANG Batang dengan menggunakan kain selendang panjang.

7) Memisahkan pengantin laki-laki dengan isterinya setelah akad nikah yang sah

Tradisi lainnya di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang terasa janggal bagi masyarakat lain adalah, ketika mempelai telah melaksanakan segala proses pernikahan di pagi hingga malam harinya, pantang hukumnya mempelai laki-laki untuk tidur sekamar

dengan isterinya yang sah itu. Pada akhirnya, sang mempelai yang baru saja menikah itu, akan tidur bersama dengan keluarga yang telah bercapek-capek untuk mensukseskan pesta pernikahan itu.

Mengenai hal ini, penulis bertanya kepada salah seorang Penghulu Kampung di Desa Guntung Kecamatan Tanjung Tiram. Beliau menuturkan, bahwa hal itu seperti ijihad ulama pada waktu itu, dan kalau dimaknai atau diambil hikmahnya, bahwa hal itu merupakan adab kepada tamu yang berhadir, dan keluarga yang telah penat untuk membantu proses pernikahan. Sangat tidak layak, apabila mempelai “bersenang-senang” dengan isterinya di kamar, sedangkan saudara-saudara yang bersusah payah dari tempat yang jauh hadir untuk membantu pesta dibiarkan begitu saja. Pantangnya mempelai pria adalah untuk menghargai teman-temannya yang ikut bersamanya, menghormati tetua kampung atau alim ulama yang kebetulan bermalam di rumah tempat pesta.¹⁸⁰

Secara hukumnya tidak mengapa seorang mempelai laki-laki tidur dengan isteri yang telah sah dinikahinya, akan tetapi pantang dalam pandangan adat istiadat setempat apabila mempelai langsung tidur di kamar berdua dengan isterinya. Alasan lainnya didapatkan, ketika malam pertama itu, si isteri tidur bersama ibu, atau makcik atau orang yang telah berpengalaman sebagai seorang isteri, seolah-olah, malam pertama itu sebetulnya adalah untuk memberi nasihat mempelai perempuan, dan juga mengajarkan hal-hal yang sifatnya pribadi, tetapi penting perihal melayani seorang suami dalam ikatan rumah tangga.

Terkenal perempuan Melayu Kabupaten Batu Bara adalah perempuan yang sangat pemalu, disebabkan tidak mungkin mereka bertanya untuk menghadapi malam pertama dengan suaminya, dibutuhkan seseorang yang telah berpengalaman mengenai itu untuk

¹⁸⁰Wawancara dengan H. Zainur Ikram, (53 Tahun), Wiraswasta/ Kecamatan Medang Deras, (Ahad, 24 Septemer 2017, Pukul: 15.⁰⁰ sd 15.²⁵ Wib).

bisa diajarkan kepadanya. Perlu ditegaskan, hal itu hanya dilakukan satu malam saja, bukan pada malam-malam berikutnya.

8) Meletakkan alas kain putih sewaktu jimak malam pertama

Proses adat dan kebiasaan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara adalah bagi pasangan yang akan menjalankan hubungan suami isteri untuk pertama kali atau lebih dikenal dengan istilah malam pertama atau dengan bahasa dan ungkapan lain malam bersatu. Malam bersatu atau malam berdebar dalam istilah Melayu, suatu acara khusus yang dinanti-nantikan pengantin. Acara ini termasuk penting bagi orang tua-tua terutama tentang nilai kegadisan pengantin wanita.¹⁸¹ maka oleh pihak pengantin wanita, telah menyediakan semacam kain putih bersih tanpa corak di atas tempat tidur.

Ini memang pernah terjadi kepada diri penulis sendiri, sewaktu hendak melakukan malam pertama, maka penulis terheran-heran dengan adanya kain putih bersih berada di atas tempat tidur kami, ukurannya memanglah tidak lebar, sempat penasaran penulis bertanya kepada sang isteri, beliau menjawab itu adalah suatu keharusan dan jaminan yang diberikan oleh pihak mempelai wanita kepada menantunya.¹⁸²

Mereka benar-benar telah yakin dan berusaha untuk menjaga anak gadis mereka dari tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Untuk membuktikan kesungguhan mereka, maka hal seperti ini adalah suatu keharusan dan sudah suatu hal yang lumrah bagi orang-orang tua kami.¹⁸³

9) Menyandingkan kakak yang dilangkahi oleh adiknya di pelaminan

Ada satu tradisi yang unik bagi seorang perempuan yang didahului menikah oleh adik kandungnya, yang dikenal dengan istilah *kelangkahan*. Suatu tradisi dan baik untuk dilakukan, adalah sang

¹⁸¹ As`adi dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 110.

¹⁸² Wawancara dengan Evi Trianti, (45 Tahun), Bidan Pengantin/ Kecamatan Sei Suka, (Ahad, 01 Oktober 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 12.¹⁵ Wib).

¹⁸³ Wawancara dengan Ali Ridho, (52 Tahun), Wiraswasta/ Kecamatan Air Putih, (Ahad, 12 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

kakak perempuan yang *dilangkahi* itu, juga dihias layaknya pengantin perempuan, berada di atas pelaminan. Biasanya sang kakak akan mendapatkan *uang kelangkahan* dari calon adik ipar laki-lakinya, yang diberikan langsung oleh adik perempuan kandungnya, dan ini harus di hadapan tetua kampung atau ketua adat, di depan wali keluarga mempelai perempuan, dan juga disaksikan oleh masyarakat banyak, sesaat sebelum dilaksanakan ijab dan kabul oleh wali kepada calon menantunya itu.¹⁸⁴

Tradisi dipersandingkan ini, hanya bagi perempuan yang *terlangkahi*, sedangkan bagi laki-laki yang “dilangkahi” tidak seperti itu, cukuplah diberi *uang kelangkahan* tapi tidak dipersandingkan ketika kedua mempelai dipersandingkan di pelaminan di depan tetamu yang berhadir pada waktu itu. Seandainya yang *melangkahi* itu adalah adik kandung laki-lakinya, maka adik kandung laki-lakinya itulah yang harus memberikan kepada dirinya, apabila yang *melangkahi* itu adalah adik perempuannya, maka adik ipar laki-lakinya yang memberikan itu kepada dirinya.¹⁸⁵

10) Makanan berhidang untuk tamu pernikahan/ *makan bejombo*

Ketika pesta perkawinan dilangsungkan, maka sebagai bentuk penghormatan yang punya hajat kepada tetamu yang berhadir dalam upacara resepsi pernikahan itu, adalah dengan menghidangkan makanan sesuai dengan kemampuan ahli bait. Dalam tradisi Melayu Kabupaten Batu Bara, tamu yang datang dilayani bak seorang raja, maka ketika mereka hadir di tempat pesta, maka tuan rumah atau yang mewakilinya akan menuntun kepada tempat duduk mereka, setelah tamu duduk, maka oleh panitia yang bekerja sebagai pelaksana dalam

¹⁸⁴Wawancara dengan Suhaimi, (55 Tahun), Jualan/ Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 16 Desember 2017, Pukul: 10.⁰⁰ sd 10.⁴⁵ Wib).

¹⁸⁵Wawancara dengan Hernawan, (45 Tahun), PNS/ Kecamatan Talawi, (Kamis, 24 Januari 2018, Pukul: 14.²⁰ sd 16.⁴⁵ Wib).

memberikan layanan kepada tamu, akan dengan segera menghidangkan berbagai macam hidangan pesta.¹⁸⁶

Berbeda dengan yang lazim saat ini, oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, hidangan tersebut memang betul-betul dihidangkan dan dipersiapkan segala sesuatunya di hadapan tamu, mulai minuman, cuci tangan, sarbet tangan, lauk pauk dengan berbagai macam ragamnya, sayur mayur, sambal dan pilihan-pilihan menu lainnya. Seandainya tamu itu datang sendiri, hidangan itu disesuaikan dengan porsinya, akan tetapi tetap disediakan nasi satu mangkok, bagi tamu yang datang tidak akan sungkan menambah makanan atau lauk pauknya sesuai yang dikehendaki. Apabila tamu yang berhadir berbilang, maka hidangan yang disediakan pun disesuaikan dengan jumlah orang yang datang. Model prasmanan sajian ini dikenal dengan istilah Melayu nya dengan *makan bejombo*, yakni makan yang dihidangkan kepada tetamu dengan lengkap segala sesuatunya, dan bagi tamu bebas untuk memilih makanan atau minuman, dan bebas untuk menambah porsi makanannya.¹⁸⁷

11) Memecahkan gelas dan piring ketika pesta pernikahan, dengan alasan pesta harus ada yang dikorbankan

Pernikahan adalah suatu ritual adat dan agama yang sangat sakral, sehingga segala sesuatunya hendaknya dipersipkan dengan baik dan apik, juga mengikutsertakan jiran tetangga dan masyarakat kampung, serta tokoh Adat Melayu itu sendiri. Pada fikiran orang biasa, maka sewaktu diadakannya pesta pernikahan, acap kali terdapat piring atau gelas yang pecah, dan sendok garpu yang hilang, dan ini memang lumrah terjadi di tempat pesta pernikahan, karena banyaknya orang yang turut ambil andil dalam peristiwa yang besar itu, baik keluarga

¹⁸⁶Wawancara dengan Dahnil, (48 Tahun), Nelayan/ Kecamatan Tanjung Tiram, (Ahad, 18 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ sd 11.⁴⁵ Wib).

¹⁸⁷Wawancara dengan Hanifah Syahri, (52 Tahun), PNS/ Kecamatan Sei Balai, (Ahad, 01 April 2018, Pukul: 16.⁰⁰ sd 17.¹⁵ Wib).

maupun tamu yang datang.¹⁸⁸ Setelah selesainya upacara pernikahan, maka layaknya yang dilakukan oleh tuan rumah, ada menghitung barang-barang yang disewa dari pemilik teratak setiap barang-barang yang menjadi perlengkapan upacara.

Seandainya terdapat jumlah piring dan gelas yang sama sesuai dengan jumlah yang disewakan, maka hal itu sebenarnya kurang sempurna, maka untuk menjadikan upacara pernikahan itu kian sempurna, dan semoga mendapatkan kebarokahan, maka ada sebahagian barang-barang tersebut yang seyogyanya tidak pecah, maka dipecahkan sebahagian yang mewakilinya saja, seperti gelas dan piring. Setelah proses itu dilakukan, maka sempurnalah proses ritual pernikahan. Adapun barang yang dipecahkan, kemudian dibayarkan dalam bentuk uang kepada orang yang menyewakan perlengkapan pernikahan tersebut. Yang memecahkan barang-barang itu, adalah ketua panitia yang ditunjuk oleh pihak keluarga, maka setelah perlengkapan dihitung kembali, maka selanjutnya yang dilakukan oleh pihak yang “berwenang”, adalah memecahkan sebahagian dari benda-benda sewaan itu. Dan ini telah maklum diketahui oleh yang mempunyai hajat dalam pernikahan.¹⁸⁹

12) Bertamu ke pernikahan atau hajat orang lain yang tak diundang, tapi mempelai wanita tidak boleh makan atau minum sama sekali
Ada kebiasaan yang unik dan menjadi tradisi Melayu Kabupaten Batu Bara, di mana terdapat pengantin baru yang berkunjung dalam suatu pernikahan atau hajatan jiran tetangga, atau bahkan bukan dari familinya sendiri. Ini menjadi kebiasaan dan harus dilaksanakan oleh pengantin baru sebelum mengunjungi kaum kerabat, baik sebelah ayah maupun sebelah ibu.¹⁹⁰ Pengantin baru akan dikawani oleh famili

¹⁸⁸Wawancara dengan Rafinah Ilmi, (40 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 09 September 2017, Pukul: 15.⁰⁰ sd 16.⁰⁰ Wib).

¹⁸⁹Wawancara dengan Rafinah Ilmi, (40 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 09 September 2017, Pukul: 15.⁰⁰ sd 16.⁰⁰ Wib).

¹⁹⁰Wawancara dengan Luthfiah Hanum, (32 Tahun), Bidan Pengantin/ Kecamatan Sei Suka, (Ahad, 08 Oktober 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

dari sebelah ayah atau ibu yang perempuan, baik makcik atau sepupunya, dan tidak jarang bidang pengantin juga akan terjun langsung untuk mengikuti tradisi ini, sambil memberikan pengarahan kepada dua sejoli. Setelah beberapa hari dari usainya pesta pernikahan, sebelum berndang ke rumah sanak famili, maka bidan pengantin atau kaum kerabat akan memberitahukan bahwa pada satu tempat, atau keluarga tertentu melaksanakan hajatan, baik itu pernikahan, cukur anak atau hajatan pesta lainnya.¹⁹¹

Ketika ada yang pesta maka dari ahli bait akan mengundang famili, kenalan atau keluarga jauh, dalam perihal bertandang ke pesta ini, maka tidak diperlukan undangan khusus, dan biasanya yang memiliki pesta juga secara otomatis akan menghormati pengantin baru yang bertandang ke rumah mereka. Tidak jarang, juga ikut disandingkan di pelaminan, di samping pengantin yang sedang menjalani proses pernikahan itu.

Ada suatu keunikan lainnya, terkhusus pengantin wanita akan diuji dengan kesabaran yang luar biasa, pengantin wanita tidak boleh makan, bahkan tidak boleh minum sedikitpun, hingga beberapa jam, sampai bidan pengantin, atau orang yang membawa mereka mengajak mereka untuk undur diri dari pernikahan. Tetapi, bagi pengantin baru yang lelaki, maka dibolehkan untuk makan dan minum.

Hanya saja demi kekompakan, dan ujian pasangan yang baru beberapa hari sah menjadi suami isteri tersebut, akan turut merasakan dan tidak akan makan dan minum. Biasanya pakaian yang digunakan oleh pengantin baru tersebut, tidak semewah sewaktu melaksanakan pernikahan, hanya pakaian kurung, dan identik dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Sedangkan bagi laki-laki, memakai pakain teluk belanga, peci bertenun, dan dilengkapi dengan kain yang melingkar di atas lutut.

¹⁹¹Wawancara dengan Luthfiah Hanum, (32 Tahun), Bidan Pengantin/ Kecamatan Sei Suka, (Ahad, 08 Oktober 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

13) Pengantin baru membawa *jombo*

Ketika seseorang telah melaksanakan perkawinan, dalam kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, agar bagi orang tua telah mempersiapkan anak perempuan yang baru dipersunting dan dengan menantunya, untuk mendatangi sanak famili. Keluarga yang terlebih dahulu didatangi adalah dari pihak ayah, kemudian dari pihak ibu, selanjutnya pihak-pihak yang dihormati oleh kedua ayah dan ibu, serta orang-orang yang mempunyai peranan penting sewaktu melaksanakan proses pernikahan.

Pada awalnya, cara membawa makanan itu dengan menggunakan talam besar, dan hal itu dibawa oleh isteri dan dibantu suami ke tempat yang hendak dituju, hal itupun dilakukan dengan berjalan kaki. Mengingat sulitnya hal itu untuk dilakukan saat ini, maka di gunakan rantang, dengan berbagai kue mue, untuk dihantarkan kepada orang-orang yang hendak didatangi.¹⁹² Sehingga proses dalam pernikahan di suku Melayu Kabupaten Batu Bara bagi sebahagian kalangan akan terasa rumit, akan tetapi bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara sendiri hal itu adalah suatu tradisi dari nenek moyang, dan sangat pantang sekali apabila hal itu dilanggar, sehingga bagi orang tua yang tidak melaksanakan itu, bisa dikatakan tidak beradat atau tidak tau adat. Dan klaim seperti ini adalah suatu hal yang sangat ditakuti oleh orang tua manapun.¹⁹³

e. Adat berkaitan dengan ibu dan anak

1) *Melenggang*

Upacara ini adalah merupakan peninggalan sisa-sisa adat zaman Hindu. Dalam upacara ini menggunakan 7 helai kain 7 warna, di atas kain inilah wanita yang hamil tadi berbaring. Sehelai demi sehelai

¹⁹²Wawancara dengan Safiah, (51 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 11.³⁰ Wib).

¹⁹³Wawancara dengan Safiah, (51 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 11.³⁰ Wib).

kain ditarik oleh bidan.¹⁹⁴ Penulis mendapatkan satu informasi lainnya dalam pelaksanaan melenggang ini. Di Desa Guntung Kecamatan Lima Puluhan Kabupaten Batu Bara, pernah ketika melaksanakan tradisi *melenggang* tersebut, hanya saja ada beberapa kejadian yang membuat keluarga itu menjadi trauma, perempuan yang hamil sewaktu upacara *melenggang* itu dilakukan mendapati suatu insiden kecelakaan dalam ritual. Seyogyanya upacara *melenggang* adalah upacara tanda syukuran keluarga kepada Tuhan Yang Maha Esa, dikarenakan mereka akan kedatangan “tamu” yang baru, yakni penerus keluarga, sehingga untuk tanda bukti kesyukuran itu, dilaksanakan tradisi *melenggang* itu. Ketika insiden itu terjadi, calon ibu yang hendak melahirkan itu beberapa bulan lagi, mengalami pendarahan yang hebat, sehingga mengakibatkan bayi yang dikandungnya itu lahir dengan usia kandungan yang masih kurang, dan pada akhirnya meninggal dunia. Tidak hanya bayi, sang ibu pun meninggal dunia dikarenakan pendarahan yang cukup hebat.

Melenggang adalah tradisi masyarakat Melayu Pesisir Pantai Kabupaten Batu Bara, hanya saja bagi rumpun dan puak keluarga itu, mengharamkan dan memantangkan hal itu untuk dilakukan bagi anak keturunan mereka. Dan larangan ini pun dilakukan dengan cara bersumpah di hadapan orang banyak. Sehingga, kelak bagi keturunan mereka yang masih ada ikatan dan garis keturunan darah, tidak diperbolehkan lagi melakukan ritual *melenggang* itu. Tetapi bagi mereka yang tidak mengalami hal itu, dan nenek moyang mereka tidak pernah melarangnya, maka ritual *melenggang*, terus dilaksanakan. Kemudian berkaitan dengan acara 7 bulanan bagi wanita hamil ini nara sumber menjelaskan bahwa hal itu dalam kebudayaan Melayu, sedangkan orang Jawa menyebutnya dengan *Tingkapan*.

¹⁹⁴Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, h. 63.

Penulis juga bertanya, mengenai bagi orang yang sedang mengandung diikat perutnya?, dalam pikiran penulis itu kebudayaan Melayu. Ternyata hal itu bukanlah kebudayaan, hanya kebiasaan saja, agar tidak turun perut maka diikat.

2) *Bertangas*

Berkaitan dengan tradisi *bertangas*, yakni suatu tradisi yang dilakukan bagi perempuan yang baru melahirkan, maka ada beberapa hal ketentuan mengenai ini. Proses *bertangas* tersebut, seorang perempuan yang baru melahirkan, dengan menggunakan kain yang besar, duduk di atas bangku yang di bawah bangku, telah disiapkan asap-asapan, terdiri dari berbagai macam dedaunan yang dibakar, dan kadang kala juga rebusan dari dedaunan, sehingga dengan asap dan juga uapnya dapat menyembuhkan perempuan yang baru melahirkan tersebut. Nara sumber mengatakan bahwa tradisi *bertangas* ini adalah bagian dari kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara.

3) Upacara bercukur dan berayun anak yang baru dilahirkan

Upacara bercukur rambut ini disertakan dengan majlis mengayun serta bacaan barzanji. Setelah rambut anak itu dicukur, lalu diayun dengan iringan lagu-lagu barzanji dan marhaban, kemudian ditutup dengan bacaan doa.¹⁹⁵ Pada pagi hari, calon pengantin perempuan melaksanakan acara khataman Alquran. Hal ini sesuai dengan syariat Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Batu Bara.¹⁹⁶ Memang tidak terdapat perintah yang *sharih/* jelas di dalam Alquran maupun hadis Nabi Muhammad saw bahwa bagi seorang perempuan hendaknya mengkhatamkan Alquran sebelum terjadinya akad nikah. Akan tetapi di kalangan masyarakat Melayu Batu Bara, ini suatu tradisi yang baik, yakni menggabungkan suatu tradisi dengan ibadah yang terdapat dalam Alquran.

¹⁹⁵Lubis, dan Tahir, *Sejarah Melayu...*, *Ibid.*, h. 64.

¹⁹⁶Dalimunthe dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 104.

Di sisi lain, dalam hal mendidik seorang anak gadis, dan menjaga hingga ianya dewasa adalah tugas orang tua yang sungguh maha berat, oleh sebab itu setelah dikhatamkannya Alquran oleh anak gadisnya, itu dilaksanakan persis sesaat sebelum terjadinya akad nikah, adalah tanda berakhir tugasnya seorang ayah, dan berakhirnya tanggung jawab dan beban seorang ayah terhadap anak gadisnya, dan untuk selanjutnya adalah kewajiban dan tanggung jawab suaminya kelak untuk mendidik anak gadisnya itu dengan lebih baik, melebihi apa yang telah ia lakukan terhadap anak gadisnya.

Momen-momen pembacaan Alquran yang dilakukan oleh seorang calon mempelai wanita, adalah suatu hal sakral lainnya selain proses ijab dan kabul, sehingga tidak hayal dan selalu terjadi, bahwa seorang mempelai wanita akan menangis bahkan sesenggukan untuk membaca Alquran. Mungkin saja, hal ini pertanda calon mempelai wanita, tidak akan lagi bersama kedua orang tuanya dan juga saudara-saudarinya, atau ia/ mempelai wanita teringat akan begitu besarnya jasa ibu dan ayahnya kepadanya, sehingga kerap kali seorang mempelai wanita yang sedang membaca Alquran, tidak sanggup mengeluarkan suaranya, bukan dikarenakan tidak pandai membaca, akan tetapi suasana sakral, sendu bercampur bahagia bercampur aduk pada hari itu.

4) Menyapukan sedikit kotoran pertama bayi di kening bayi

Ada suatu kebiasaan para bidan beranak Melayu Kabupaten Batu Bara, ketika anak yang baru dilahirkan, setelah beberapa hari anak tersebut buang hajat untuk pertama kalinya, maka kotoran itu akan disapukan sedikit di kening anak bayi itu. Penulis sempat menanyakan hal ini kepada salah seorang bidan kampung, beliau menuturkan hal itu adalah merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh penduduk Batu Bara, khususnya di daerah Desa Guntung, Kecamatan Lima Puluh. Alasan tradisi itu, adanya terdapat sebuah kepercayaan

yang telah turun temurun, agar bayi yang baru dilahirkan itu tidak diganggu setan katanya.

Penulis juga bertanya mengenai apa yang dilakukan bidan beranak, kepada salah seorang pasiennya itu mengenai apakah yang dilakukannya itu perbuatan yang menjijikkan. Beliau menjawab, memang sekilas apa yang dilakukan itu agak menjijikkan, akan tetapi kalau dicermati kembali, bahwa seorang anak yang baru dilahirkan belum makan apa-apa, hanya mendapatkan makanan melalui pusarnya yang terhubung langsung kepada ibu yang mengandungnya.

Tidak alasan untuk jijik, dan hal itu bukanlah suatu kotoran hakiki, seperti kotoran yang keluar dari dubur seorang anak yang telah diberi makan. Kemudian alasan lainnya, memang itu adalah suatu kepercayaan, dan bagi saya (kata nara sumber), hal itu hendaknya dilestarikan, karena bagian ritual yang mempercayai dan juga menghormati leluhur kampung dan nenek moyang. Itu merupakan bentuk pengusiran setan dengan cara tradisional.¹⁹⁷

Seperti anak-anak terkena *ketoghuan*/ berhadapan atau mempunyai pengalaman dengan makhluk seumpama jin, sehingga menyebabkan anak kecil sakit, maka sudah kebiasaan dengan memberikan kunyit di atas hidung anak kecil tersebut. Kadang-kadang bayi setelah dilahirkan, dan beberapa waktu setelah itu, maka bayi akan senantiasa menangis, maka anggapan orang kampung yang melanggengkan tradisi ini menganggap bayi yang menangis itu disebabkan diganggu setan, oleh sebab itu, salah satu cara di antara sekian banyak cara adalah dengan memberikan secuil kotoran bayi itu yang disapukan dikening bayi.

5) Memasang pelita di dekat ari-ari yang ditanam

Ketika seorang bayi baru saja dilahirkan, akan ada ari-ari yang juga ikut keluar dari rahim seorang ibu. Maka bagi seorang ayah, ari-ari

¹⁹⁷Wawancara dengan Darmawati, masyarakat Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 53 Tahun, Jumat: 1 September 2017, Pukul 15⁰⁰ s/d 16³⁰ Wib.

tersebut akan di tanam di depan rumah, kemudian dipasang lampu minyak yang diletakkan di dekat ari-ari yang ditanam tersebut. Hal ini sudah merupakan perkara yang lumrah bisa dilihat pada istiadat Melayu Kabupaten Batu Bara. Bagi mereka, ada makna di balik hal itu dilakukan. Sebahagian orang tua/ ayah, menyiramkan minyak lampu di ari-ari yang ditanam, kemudian juga diletakkan bawang merah, serta syarat-syarat lainnya, seperti beberapa jenis kembang dan bunga-bunga yang terdapat dalam jambangan rumah orang Melayu Kabupaten Batu Bara.¹⁹⁸

Selain dengan alasan agar tali pusar bayi yang dilahirkan cepat kering, maka alasan lainnya adalah bahwa hal itu untuk mengusir segala penyakit yang bisa dialami seorang bayi yang baru dilahirkan. Seperti gembung/ masuk angin, yang membuat bayi bisa menangis hingga lama. Dan alasan lainnya, adalah agar ari-ari yang ditanam itu, tidak terdeteksi oleh anjing liar karena baunya yang amat sangat menyengat. Oleh sebahagian orang tua lainnya, kadang kala juga ari-ari yang ditanam itu diletakkan alat-alat belajar, seperti pensil, sebuah buku, penghapus, rol dan lain sebagainya. Bagi mereka, seolah ari-ari yang ditanam itu laksana kembaran bayi yang baru saja dilahirkan, sehingga kelak yang diberikan kepada bayi yang dilahirkan, juga diberikan kepada ari-ari tersebut. Bagi sebahagian lainnya menganggap bahwa ari-ari itu, laksana kembaran bagi bayi yang dilahirkan.¹⁹⁹

6) Mengayunkan anak dengan nyanyian syair

Tradisi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang lainnya adalah berkaitan dengan penabalan nama seorang anak yang berumur 7 hari. Seperti halnya dalam sunah Rasul saw berkaitan dengan aqiqah seorang anak, maka bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara,

¹⁹⁸Wawancara dengan Darmawati, masyarakat Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 53 Tahun, Jumat: 1 September 2017, Pukul 15⁰⁰ s/d 16³⁰ Wib.

¹⁹⁹Wawancara dengan Darmawati, masyarakat Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 53 Tahun, Jumat: 1 September 2017, Pukul 15⁰⁰ s/d 16³⁰ Wib.

itu adalah merupakan petunjuk agama/ syariat yang musti dilaksanakan, dan diiringin adat istiadat Melayu yang pantang untuk dilewatkan. Sebelum di adakan upacara mencukur rambut bayi, dan ayunan. Pada pagi harinya, hewan sembelihan berupa kambing atau domba telah dipersiapkan untuk disembelih. Mertua laki-laki, atau anak menantunya yang laki-laki. Tapi biasanya, apabila yang dilahirkan anak pertama, maka kebiasannya yang menyembelih adalah mertua lelaki, dan ini dimintakan langsung oleh menantu lelakinya itu, sebagai bentuk penghormatan dan balas budi kepada mertuanya.

Adapun tata cara penabalan nama anak, seperti berikut:

Anak yang hendak ditabalkan nama, dipangku ayah atau atoknya, menghadap alim ulama, serta pengiring membawa batok kelapa yang berisi air bunya rampai ditambah jeruk purut diiris-iris, lengkap dengan gunting di atas pahar berhias. setelah ditabalan nama dan doa oleh alim ulama, diadakan pengguntingan rambut yang pertama, dilanjutkan oleh ayah, dan ibunya, disusul oleh seluruh kaum kerabat sesuai tutur jalurnya. Dalam hal pengguntingan rambut ini, seterusnya ada dua versi. 1). Setelah anak diletakkan di atas ayunan, marhaban tetap dikumndangkan. Keluarga dipanggil menepung tawari, dan menggunting rambut si anak. 2). Sang ayah mengantarkan anak pada yang dituju, untuk menggunting rambut, mengambil berkatnya bagi sang anak, tanda sudah ditabalkan nama.²⁰⁰

Adapun syair mengayun anak, sebagai berikut:²⁰¹

Beramai-ramai : *Amin..., amin..., ya Rahman
Kabulkan doa kami
Mendoakan si polan dalam ayunan
Umurnya panjang serta beriman*

Imam : *Panggilkan semangat putramu tuan
Jangan tergamang dalam ayunan
Panggilkan kami orang sekalian
Hajat ibu bapamu minta ayunkan*

*Bismillah itu mula pertama
Zat dan sifat bersama-sama
Keadaan zat menyatakan asma
Qidam dan Baqa' sedialah lama*

²⁰⁰Yuscan, *Inti Sari...*, h. 105.

²⁰¹*Ibid.*, h. 105-108.

Setelah turun rahim bapakmu
Ke dalam batin rahim ibumu
40 hari nutfah namamu
Di situlah mulai pantang ibumu

Waktu sampai 80 hari
`Ulqah pula nama di beri
Waktu sampai 120 hari
`Ulqah mudghah nama mu diberi

Empat bulan sampailah tuan
Sudah menjadi kaki dan tangan
Cukuplah dengan sifat sekalian
Tambahkan nyawa belum didatangkan

Ibumu mengandung sembilan bulan
Nasi dan air tidak tertelan
Memperanakan engkau beberapa kesakitan
Terkadang bercerai nyawa dan badan

Tak kan engkau jatuh ke lantai
Dengan segera bidan menggapai
Sudah dimandikan lalu dipakai
Tinggallah ibumu lemah gemulai
Wahai anak janganlah bantah
Ibumu memelihara sangatlah susah
Lihat ke kiri kananpun susah
Habis berlumur kencing dan muntah
Kalau datang petir dan ribut
Rubun di bakar engkau dibalut
Hati ibumu terlalu takut
Memelihar engkau jangan terkejut

Ibu bapakmu jangan dilawan
Semua perintah hendaknya dikerjakan
Mengkaji kitab serta Alquran
Itulah perintah nabi akhir zaman
Si polan mohon dilindungi
Mara bahaya minta hindarkan
Kufur maksiat minta jauhkan
Iman dan ta`at minta yakinkan

Umurnya panjang minta berikan
Sehat afiat sepanjang zaman
Beramal ibadah minta ditetapkan
Kerja maksiat minta jauhkan

*Harapan kami besar sekali
 Menyekolahkan engkau ke sekolah tinggi
 Kalau tamat sama sekali
 Barulah senang di dalam hati
 Anak yang saleh mari ciptakan
 Qurban harta habis-habisan
 Kalau ini kita laksanakan
 Kita beruntung hari kemudian
 Kalau ada tuah di badan
 Hidup di dunia jadi hartawan
 Serahkan harta jadi pengorbanan
 Masjid dan langgar engkau bangunkan
 Surga itu pasti diberikan
 Allah berjanji di dalam Alquran
 Ikhlas hati waktu berkorban
 Jannatun na`im engkau ditempatkan*

*Kalau ibu bapa meninggal dunia
 Bacakan Alquran beserta do`a
 Ziarahi kuburannya janganlah lupa
 Itulah tandannya anak setia*

*Tamatlah syair kami bacakan
 Semua nasehat jadi pengajaran
 Laksana lampu jadi penerangan
 Kepada Allah kami serahkan*

Biasanya setiap syair-syair tersebut, diselingi dengan bacaan makmum secara beramai-ramai, seperti yang terdapat dalam bait kedua dari syair tersebut.

7) Memasangkan rantai gelang hitam kepada bayi

Seperti yang terdapat sebelumnya, yang berkaitan dengan tradisi kampung perihal anak bayi. Maka ada tradisi lain yang dilakukan, seperti memberikan rantai hitam dari kain berbenang hitam, dan gelang hitam di pergelangan tangan bayi. Itu dilakukan agar anak bayi tidak diganggu oleh syaithan. Adanya rantai dengan gelang yang dibuat dengan cara sederhana itu, maka anak bayi hingga berumur lima tahun akan terhindar dari sesuatu yang dapat menyakitinya.

Ada rasa penasaran penulis mengenai rantai yang dibalut dengan kain hitam. Menurut penuturan nara sumber, isi dari kain tersebut

hanya berisi kertas putih atau kain putih yang bertuliskan “*isim*” yang dibuat oleh “orang pandai”/ dukun setempat yang banyak mengetahui mengenai penulisan “*isim-isim*”. Sesuai dengan penelusuran penulis, bahwa didapatkan sumber tersebut memang berasal dari dukun setempat yang dijadikan rujukan oleh orang tua yang baru mendapatkan seorang anak. Sebagai penangkal kesehatan secara ghaib hal itu lumrah dan musti dilakukan, maka tak hayal, apabila ada terdapat orang kampung yang merantau ke Kota misalnya, ketika anak mereka berumur kurang dari 5 tahun, maka tanpa sepengetahuan orang tua mereka, maka akan otomatis terdapatlah di leher dan juga di pergelangan tangan anak mereka suatu rantai yang berbalut kain hitam, dan juga rantai hitam dari karet atau benang hitam.

Tradisi ini merupakan suatu “kewajiban” secara naluri dan turun temurun dilakukan oleh sebahagian masyarakat di Desa Guntung, Desa Barung-Barung dan Desa Simpang Dolok Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Dikarenakan itu telah menjadi tradisi, maka orang tua yang berasal dari kampung itu memaklumi perbuatan familinya itu, akan tetapi sepulang mereka dari kampung halamannya itu, maka siapa yang menginginkan untuk melepaskannya, maka mereka pun akan melakukannya, hal itu akan terus dilakukan oleh sanak famili mereka, apabila mereka kembali mengunjungi kampung.

8) Dikhitan setelah mengkhatamkan alquran

Kekhasan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, adalah dalam mendidik agama kepada anak-anaknya agar senantiasa beriman kepada Allah swt, maka standar keimanan tersebut, selain memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah atau madrasah yang dikenal dengan *Sekolah Arab*, maka yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang ayah adalah dalam mendidik anaknya agar bisa membaca Alquran. Tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara adalah, apabila sang ayah kurang pandai dalam mengajarkan atau sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak

memungkinkan mengajarkan anaknya mengaji, maka mereka biasanya meminta bantuan Guru Ngaji, agar bisa mengajarkan anak-anaknya.

Biasanya, seorang imam mesjid, dijadikan rujukan bagi seorang ayah yang tidak bisa mengajarkan anaknya untuk mengaji. Dalam proses meminta tolong itu pun, seorang ayah yang bertanggung jawab, harus dengan duduk silah menjumpai langsung seorang guru ngaji, agar dipenuhi hajatnya mengenai kebutuhan anak-anaknya yang akan belajar membaca Alquran. Seandainya hal itu diperkenankan oleh tuan guru, maka barulah sang anak boleh belajar. Seperti yang dimaklumi bersama, seorang guru ngaji sekalipun tidak pernah menolak murid atau anak yang ingin belajar mengaji, akan tetapi sikap mendatangi guru ngaji yang dilakukan seorang ayah tersebut, adalah bentuk akhlak terpuji, dan dinilai baik di hadapan Allah swt.

Adat istiadat ini banyak hikmahnya, salah satunya adalah apabila di kemudian hari sang anak mengalami sesuatu yang kurang mengenakan, atau agak payah di atur, maka sang guru ngaji tersebut, akan segera mendatangi ayah anak bersangkutan, untuk bisa dicari solusinya secara bersama. Akan tetapi biasanya, masalah yang muncul adalah ketika anak yang setelah magrib selesai menunaikan shalat, maka mereka diharuskan untuk mendatangi guru ngajinya itu, akan tetapi bagi seorang anak biasanya dengan berbagai alasan, maka akan mudah terpengaruh kawan-kawannya untuk bolos ngaji, dan ketika tidak hadir inilah, dan setelah beberapa waktu diperhatikan oleh guru ngaji, maka sang guru bertanya langsung perihal itu kepada ayah sang anak. Agar ayah tersebut mau untuk memberikan teguran secara langsung, sehingga sang anak kembali mau mengaji dan belajar untuk membaca Alquran.

Ada hal yang menarik lainnya dengan cara orang Melayu Kabupaten Batu Bara, bahwa sang anak akan diultimatum atau diberi peringatan, seandainya hendak berkhitan, maka diharuskan mengkhatamkan Alquran 1 kali. Seandainya, Alquran belum

dikhatamkan, dan harus pengakuan dari sang guru ngaji, maka anak tersebut tidak akan pernah untuk dikhitankan, dan ini menjadi momok tersendiri bagi anak-anak Melayu Kabupaten Batu Bara. Walaupun terkesan terpaksa, dan diberi ancaman, ternyata hal tersebut membuahkan hasil yang baik, sehingga bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, bahwa ketika seorang anak akan dibuat acara khitanan, maka itu pertanda sang anak telah mengkhhatamkan Alquran. Tetapi, ada juga beberapa kejadian lucu, bagi sebahagian anak-anak yang agak membandel, maka pada saat sekarang ini, banyak terdapat khitanan masal, dikarenakan ia telah kelas 6 SD misalnya, dan juga kian hari tidak juga pandai membaca Alquran, maka khitanan masal di Posyandu atau rumah sakit daerah yang dilaksanakan khitan masal adalah salah satu, dan satu-satunya cara agar bisa berkhitan. Sehingga, apabila mereka anak-anak telah sampai ke rumahnya masing-masing, maka terkejutlah orang tua mereka, akan tetapi hal ini hanya menjadi bahan tertawaan saja, dan mereka anak-anak ini, akan tetapi merutinkan untuk bisa mengkhhatamkan Alquran.

Seperti ada janji yang tidak terucap dari diri sang ayah, akan tetapi itu dilaksanakan sebagai tanda syukur mereka kepada seorang guru ngaji, dan menghormati mereka karena telah mengajarkan anak-anaknya untuk bisa tau dan pandai membaca Alquran, maka sebelum dilaksanakan proses khitan, anak tersebut akan diarak keliling kampung, dan menuju ke rumah guru ngajinya, dengan cara dipikul, atau bahasa kampungnya "*dijulang*", hingga sampai ke rumah guru ngajinya itu, dengan membawa *goghai*, atau sejenis tumpeng yang terbuat dari pulut kuning dan dihiasi dengan telur rebus yang dipancang di atasnya, dan ini adalah bentuk penghormatan sang murid kepada guru ngajinya.

Intinya bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, seorang ayah akan dengan segala cara mendidik anak-anaknya, dan dibantu oleh guru ngaji, agar kelak anak jangan sampai tidak tau agamanya,

atau bahkan meninggalkan agamanya sendiri. Kemudian hikmah lainnya, adalah dalam tradisi dan adat yang baik itu dalam pandangan penulis, si anak sedang mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati orang lain yang pernah mengajarkannya, walaupun satu ayat, dan seorang guru tetaplah seorang guru, ia akan terus dikenang sebagai seseorang yang telah berjasa dalam hidupnya.

Tradisi membawa *goghai* inipun akan berlanjut ke tahap berikutnya, yakni ketika sang anak, telah tumbuh dewasa, dan akan menikah, maka biasanya dalam proses membaca Alquran sewaktu pernikahan sang guru akan diundang dan dijemput untuk bisa berhadir dalam proses akad nikah, apabila tidak bisa berhadir, maka setelah proses pernikahan itu berlangsung, sang anak dengan isterinya akan datang menghadap guru ngajinya itu dengan memberikan *goghai*, pakaian, kain dan sekedar cendra mata dan sedikit uang saku kepada gurunya itu. Dan inilah pendidikan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

9) Sunat kampung

Suatu tradisi acara khitanan dengan cara adat dan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Seperti yang telah dimaklumi bersama, bahwa adalah suatu pantangan bagi orang tua, ketika anaknya yang belum mahir dan khatam Alquran untuk dikhitan, maka dengan segala upaya orang tua akan menyarankan dan memerintahkan anak tersebut untuk bisa membaca dan menamatkan Alquran, baru bisa melakukan upacara khitanan.

Ada pantangan lainnya di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara tertentu, bahwa apabila seorang anak telah menginginkan untuk khitan, dan hal itu diutarakannya kepada ayahnya, maka ayah tersebut hendaklah memenuhi keinginan anak tersebut. Karena dikhawatirkan anak itu akan mengkhitan dirinya sendiri, atau kelak tidak akan mau berkhitan lagi. Bahkan terdapat dalam suatu kepercayaan, dikhawatirkan apabila seorang anak telah menginginkan untuk

berkhitan, akan tetapi orang tua lalai untuk memenuhi keinginan anak tersebut, dikhawatirkan makhluk jin/ *bunian* akan melakukan khitanan tersebut kepada anak tadi. Sunat kampung dalam istilah masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, adalah khitanan yang dilaksanakan secara adat, dan dengan menggunakan jasa tukang sunat kampung/ dukun kampung. Dikarenakan proses khitanan ini dengan cara adat, maka alat yang digunakannya pun tergolong sederhana.

Biasanya dalam proses khitan ala kampung, si anak akan di sunat di depan rumahnya, dan disaksikan oleh orang beramai. Anak akan ditelanjangi, dan didudukkan di atas batang pohon pisang yang telah dibersihkan, nara sumber menyebutkan, bahwa kalau dari kalangan medis menggunakan bius, dalam tradisi khitanan kampung tidak menggunakan obat bius, akan tetapi dengan cara tertentu. Salah satunya, anak akan merasa kedinginan ketika didudukkan di atas batang pisang yang dingin tersebut, kemudian dengan alat hanya tiga bilah bambu. 2 bambu tumpul, sedangkan 1 bilah lagi amat sangat tajam. 2 bilah bambu yang tumpul digunakan untuk menjempit bagian daging yang akan dibuang, sehingga akan tampak ujung kemaluan tidak teraliri darah beberapa saat, setelah dalam kondisi itu, maka dengan 1 bilah bambu yang tajam, proses khitanan pun berlangsung, dengan sigapnya dukun kampung akan memotong kulit ujung kemaluan yang akan dibuang, kemudian dibungkus dengan kain bersih. Tak lupa dari awal hingga akhir dari khitanan kampung tersebut, dukun kampung akan membaca doa-doa, sebagai bentuk pertolongan kepada Yang Maha Kuasa, dan juga untuk memantankan darah agar tidak keluar.

10) Mengangkat anak

Menurut dari berbagai sumber, adanya tradisi mengangkat anak menurut budaya Melayu Batu Bara itu adalah benar, budaya tersebut sudah ada sejak turun temurun, pada umumnya seseorang menyerahkan anak untuk diangkat/ diakui sebagai anak kepada ustaz,

tokoh, orang yang dituakan, dan sanak saudara.²⁰² Ada beberapa sebab seseorang minta diakui atau diterima sebagai anak angkat antara lain, sebabkan sakit, keinginan saja, hajat bila ia dapat anak, hajat bila anaknya lahir perempuan atau anak laki-laki. Sebaliknya seseorang menerima anak orang lain diangkat sebagai anaknya disebabkan ia tidak mempunyai keturunan, namun kebanyakan hak asuh/pemeliharaan tetap orang tua kandung anak tersebut.²⁰³

Mengangkat anak dalam budaya Melayu Batu Bara, bukan hanya sekedar mengaku-ngaku saja, dan bukan hanya sekedar serah terima dari kedua belah pihak saja, tetapi harus diikuti sebagaimana lazimnya adat. Tetapi ia punya aturan sendiri. Meskipun demikian aturan tersebut jika tidak dipakai bukanlah berarti pengangkatan anak batal atau tidak sah, hanya saja kurang sempurna.

Seseorang menerima anak orang lain sebagai anak angkatnya biasa dilakukan oleh calon ayah/ ibu angkat (ayah atau omak angkat), tahap pertama dilakukan adalah meletakkan benang putih di pergelangan tangan si anak, ini disebut sementara/ penungguhan sebelum adat berikutnya dilakukan.²⁰⁴ Ada beberapa cara pelaksanaan yang biasa dilakukan dalam prosesi pengangkatan anak ini, seperti pihak pertama yang menyerahkan (orang tua kandung) membawa nasi kunyit (pulut kuning) atau yang disebut balai/ *goghai* dan kain panjang. Sedangkan pihak yang menerima (calon ayah/ omak angkat) menyediakan kain sarung dan pakaian untuk anak angkat. Dan selanjutnya ayah angkat menyerahkan nasi kunyit (pulut kuning) sekaligus menyerahkan kain panjang kepada ayah angkat, begitu juga ayah angkat menyerahkan kain sarung dan pakaian sebagai tanda mereka saling menyerahkan dan menerima, maka sahlah pernyataan tersebut.²⁰⁵

²⁰² As`adi dalam Akhyar, dkk., *Karya Tulis...*, h. 79.

²⁰³ *Ibid.*, h. 80.

²⁰⁴ *Ibid.*

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 84.

Dulu sekali, biasanya anak yang akan diserahkan/ diangkat kepada orang tua angkatnya akan diiringi oleh orang ramai, dengan memukul gendang, dan juga bershalawatan, hal ini dilakukan demi membesarkan hati sang anak, yang sakit terus-terusan misalnya. Perlu ditambah mengenai pengangkatan anak ini, di kebudayaan Melayu Batu Bara ada suatu pemahaman yang telah lama ada, yakni ketika anak sakit tak kunjung sembuh, maka selain berobat ke Mantri Kampung, atau ke dukun, maka hal lain yang dilakukan secara biasanya adalah dilakukan adat pengangkatan anak. Hal ini dilakukan, seolah-olah mencari “semangat” dari keluarga lain untuk anak yang sakit tersebut. Akan tetapi, seandainya sang anak terus sakit juga, maka adalah hal lumrah bagi orang tua kandung mencari orang tua angkat bagi anaknya, atau sekedar pengakuan saja yang diucapkan oleh ibu atau ayahnya, seperti “*kamu ini anak sepolan*”, misalnya, dan seandainya terjadi perubahan yang cepat, maka proses pengangkatan anak secara adat pun akan segera di langsunjkan. Maka sangat banyak dijumpai di kalangan anak-anak di Kabupaten Batu Bara mempunyai orang tua angkat beberapa orang.

- f. Kebiasaan berkaitan dengan kematian, warisan, wasiat
- 1) Takziah, malam 1, 2, 3 dan kemudian dilanjutkan pada malam 40, 100, dan malam ke-1000
- Akan terasa janggal dan salah dalam pandangan masyarakat, kalau ada dari keluarga tertentu yang tidak mau melaksanakan itu. Stigma yang muncul, bahwa ahli waris kurang pandai berbakti setelah orang tua mereka meninggal dunia. Ketakutan dengan pandangan negatif, salah satu alasan kebudayaan ini masih terus dilakukan. Perlu diberitahukan di sini, bahwa biasanya ahli musibah akan mempersiapkan makan malam bagi penta`ziah, kemudian yang terbesar adalah pada malam ke-100, karena ahli musibah harus menyediakan beragam makanan, jenis-jenis kue, dan juga jenis-jenis buah untuk diberikan kepada penta`ziah yang berhadir.

2) Kepemilikan rumah besar

Terkait dengan harta warisan rumah besar/ rumah yang dimiliki oleh orang tua, maka ketika kedua orang tua telah meninggal, bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara sangat menghargai keluarganya yang punya andil besar yang merawat orang tua sebelum meninggal dunia. Tidak ditentukan, sewaktu orang tua tinggal harus anak yang paling kecil menjaga orang tua mereka, atau tinggal bersama dengan orang tua di rumah besar, kadangkala anak yang paling tua/ *sulung*, atau anak yang paling kecil/ *ucu* dan juga bisa anak-anak yang lainnya. Ini tergantung kemauan masing-masing anak sebagai penjaga dan penentu untuk kesehatan dan juga membantu orang tua dari segala kebutuhan mereka.

Ketika dibagi-bagi harta warisan berkaitan rumah besar ini, maka biasanya harta warisan akan diinventarisir, dan dihargakan dengan harga umum. Kemudian, berkaitan dengan rumah besar/ maka dikurangi dengan harga yang umum, agar keluarga yang ingin menjadikan rumah besar sebagai tempat tinggal dan kepemilikan rumah besar, maka keluarga bisa dengan mudah untuk memiliki rumah. Cara-cara biasanya adalah, ia akan ditentukan bagian dari jumlah warisan yang didapatkan, kemudian baru ia menambah uang dengan jumlah tertentu untuk membayar rumah, dan diberikan kepada masing-masing ahli waris sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Adakalanya, keluarga yang mempunyai keberuntungan harta dari kehidupannya, maka akan merelakan bagiannya kepada keluarga yang lainnya, terkhusus kepada keluarga yang menjaga orang tua mereka ketika masih hidup. Maka oleh sebab itu, bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, untuk pemilik rumah besar tidak ada kekhususan, tapi keluarga/ anak dari orang tua yang menjagalah, dan mempunyai andil besarlah yang akan ditawarkan untuk bisa memiliki rumah tersebut, dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya.

3) Pembagian harta warisan setelah kedua orang tua meninggal dunia
 Bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, terasa tabuh sekali kalau membicarakan harta, apalagi baru beberapa lama saja pewaris meninggal dunia. Mereka lebih konsentrasi untuk membantu adik-adik untuk keperluan mereka, sehingga mereka akan berdiam diri, dan lebih memilih untuk mencari sendiri, dari pada mengharapkan harta warisan dari ayah, seandainya ayahnya yang meninggal dunia. Dan lazim dilakukan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, harta warisan akan dibagi-bagi setelah omak/ emaknya meninggal dunia. Secara “serempak” seolah-olah mereka sepakat, walaupun setahu penulis tidak ada peraturan mengenai hal itu. Dan penulis tidak menafikan ada model lain dari segi pembagian ahli waris ini, dan ternyata hal itu sesuai dengan kondisi ekonomi, dan kebutuhan anak-anak dari pewaris itu sendiri.

4) Pembagian harta warisan/ *faraidh* sesuai dengan hukum mazhab Syafi`i
 Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara adalah bermazhab Syafi`i, mereka menggunakan fikih Syafi`i dalam memberikan bagian ahli waris. Dan biasanya dipanggil seorang tuan guru/ ustaz untuk memberikan bagian masing-masing dari ahli waris/ *ashabul muqaddarah*, sesuai yang terdapat dalam aturan Alquran dan Sunah Rasul saw.

5) Memecahkan gelas dan piring ketika pembagian harta warisan, dengan alasan adanya sengketa
 Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara mengamalkan pembagian warisan dengan menggunakan hukum Islam. Hanya saja dalam pantau penulis, terdapat beberapa tradisi yang menurut penulis sendiri tidak sesuai dengan asas Islam itu sendiri. Seperti contohnya, dalam pembagian harta warisan berupa harta benda, seandainya didapati pembagian berkaitan dengan pecah belah, maka apabila tidak didapatkan kesepakatan dari ahli waris yang memiliki pembagian berupa benda itu, maka solusi satu-satunya adalah menghancurkan

benda-benda tersebut, dan dicampakkan ke sungai. Ada satu keheranan bagi penulis apabila melihat tradisi pembagian seperti itu, akan tetapi ada benarnya juga, ketika masing-masing ahli waris merasa memiliki harta benda tertentu, tetapi tidak didapatkan satupun solusi dan jalan keluar lainnya, yang bisa dilakukan untuk menetapkan keputusan mengenai itu adalah dengan menghancurkan benda yang menjadi asal perdebatan atau persengketaan itu.

Ternyata bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, harta bukanlah sesuatu yang menjadi persengketaan, karena hakikatnya harta yang menjadi rebutan itu dulunya adalah milik orang tua yang telah meninggal, maka tidak sepatasnya setelah anggota keluarga yang meninggal dunia, dan ada mempunyai harta berupa barang-barang tertentu, jangan sampai benda menghancurkan hubungan kekeluargaan antara saudara kandung, biarlah benda yang dipecahkan. Karena pecahnya anggota keluarga, akan tersiksa dunia akhirat, sedangkan pecahnya barang-barang masih bisa dicari ganti atau ada banyak pengganti.

Penulis sempat berfikir, agaknya ketika kita menyebutkan barang-barang berupa peralatan rumah tangga seperti gelas, piring dan lainnya dengan sebutan *pecah belah*, mungkin inilah yang dimaksudkan. Bahwa barang-barang tersebut bisa pecah, dan juga bisa terbelah dan hancur, tapi jangan sampai hubungan keluarga menjadi pecah dan hancur. Untuk saat ini, penulis hanya menggali berkaitan dengan kebudayaan yang erat kaitannya dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, pada bagian lainnya barulah penulis mencari pendapat ahli agama mengenai adat istiadat tersebut, apakah bersesuaian dengan petunjuk agama atau tidaknya, dan apakah hal itu dibolehkan dalam pandangan agama atau bahkan diharamkan?.

3. Meluruskan Stigma Negatif Yang Dialamatkan Kepada Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara

Ada beberapa hal yang juga ingin penulis sampaikan di dalam disertasi ini, berkaitan dengan adanya stigma negatif perilaku dari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

a. Kata sapaan *apo kobo/* apa kabar?

Tidak jarang penulis rasakan sendiri, ketika berjumpa dengan orang-orang dari daerah lain, yang pernah mendengar dengan Melayu Kabupaten Batu Bara, maka kata yang keluar dari mereka pada awalnya membuat kami merasa lucu, kami *berhusnuz zhan* bahwa yang dikatakannya adalah untuk lebih mengakrabkan diri, contohnya dengan sapaan setelah mengucapkan salam, maka kalimat yang muncul adalah dengan ungkapan *apo cito?*. Ungkapan seperti ini adalah hal lumrah dalam pergaulan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, hanya saja kami setelah mengucapkan salam, terlebih dahulu menanyakan kabar orang bersangkutan dengan pertanyaan *apo kobo/* apa kabar?, kalau yang ditanya menjawab kurang sehat, maka kami orang Melayu Pesisir akan langsung berempati dengan mengatakan, *sakit apo ba?, wak,* atau *ocik/* makkik?.

Ini adalah tradisi kami orang-orang Melayu Kabupaten Batu Bara jika menyapa sesama dan bertamu ke rumah orang. Setelah hal itu ditanyakan, kami terlebih dahulu akan mendengarkan keluhan, cerita, dan sesuatu apa pun yang orang didatangi apabila mereka ingin bercerita. Biasanya yang datang, jarang sekali untuk bercerita langsung, tanpa ditanya terlebih dahulu seperti ungkapan *apo cito?*, setelah pertanyaan itu muncul, barulah kami akan menceritakan hal-hal yang sebelumnya ingin diceritakan kepada *ahli bait*.

Sewaktu sampai, kami terlebih dahulu disuguhkan dengan tepak sirih, dan disuruh makan sirih terlebih dahulu, kami pun biasanya diajak makan, dan seandainya tamu menolak dengan keras mengatakan telah makan, maka kami pun disuguhkan minuman, baik berupa teh maupun air kopi. Adakalanya juga minuman itu, ditemani dengan beragam jenis kue yang memang senantiasa ada di rumah-rumah orang Melayu. Selanjutnya, setelah semua itu, barulah kami/ orang

yang datang bertamu memberanikan diri untuk menyampaikan niatan ketika bertamu.

- b. Istilah *kojo 1000, tak kojo 500, kojo tak kojo 1.500*/ kerja 1000, tak kerja 500, kerja tak kerja 1.500

Ada hal yang lainnya, sedikit banyaknya sedikit mengusik kemelayuan dari penulis sendiri. Ada yang mengatakan bahwa orang Melayu Kabupaten Batu Bara diidentikkan dengan satu istilah *kojo 1000, tak kojo 500, kojo tak kojo 1.500*. Penulis tidak menafikan, asal dari idiom ini adalah dari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara sendiri. Akan tetapi menurut penulis tersalah oleh orang lain dalam memahaminya, dan yang membuat penulis terganggu, adalah bahkan kesalahan pemahaman itu sendiri terjadi kepada diri masyarakat Melayu itu sendiri.

Penulis pernah berdiskusi dengan senioran penulis di kampus UIN-SU dulu, yang pada waktu itu masih berlabel IAIN-SU. Beliau adalah almarhum DR. Darwin. Sewaktu beliau menyampaikan kata-kata sambutan dalam acara IPMBB (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Batu Bara) di Medan, tepatnya dikantor kelurahan yang berada di jalan Slamet Kataren Letda Sujono pada tahun 2003. Beliau mengatakan, bahwa istilah yang berkaitan dengan *kojo 1000, tak kojo 500, kojo tak kojo 1.500* adalah suatu hal yang seharusnya dimaknai dengan cara positif, bukan negatif. Dan beliau pun pada waktu itu terkagum-kagum berkaitan dengan istilah tersebut, karena istilah dari kata yang populer itu adalah kalimat yang menakjubkan dan sangat brilian, beliau sendiri waktu itu tidak mengetahui kapan istilah itu muncul, dan siapa yang menyebutkan pertama kali.

Almarhum Dr. Darwin melanjutkan bahwa, seharusnya masyarakat Melayu itu menjadi orang yang pintar dan bijak, seperti kata pepatah itu. Kalau seandainya bekerja, hendaknya bekerja dengan keras, dan juga cerdas, sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari orang lain, akan tetapi jangan sampaikan menggadaikan nilai-nilai agama Islam, dan jangan pula sampai menggadaikan tradisi Melayu yang kuat dengan sopan santun, budaya malu untuk melakukan keburukan, dan budaya yang menjunjung tata kerama, dan tau berbalas budi kepada orang yang pernah berbuat baik, dan kebaikan orang tersebut hendaknya

dibalas kembali dengan lebih baik, dan budi orang lain hendaknya diingat dan dibawa ke liang lahat.

Oleh sebab itu, menurut hemat penulis biarkan orang lain beranggapan negatif, tapi janganlah kita sebagai “anak” Melayu Kabupaten Batu Bara merasa minder, dan menerima stigma negatif tersebut. Dengan berbagai cara bisa dijelaskan kepada mereka, seandainya mereka tetap mempunyai pandangan negatif, tidak perlulah ngotot untuk sampai menyatakan apa yang menjadi pemahaman kita kepada mereka.

Karena idiom *kojo 1000, tak kojo 500, kojo tak kojo 1.500*, dimaknai dengan bahwa orang Melayu itu adalah pemalas, dan tidak suka kerja, tidak mandiri, tidak cakap dalam bekerja dan dengan pandangan-pandangan buruk lainnya. Padahal, jangankan di “negeri” sendiri, masyarakat Melayu di “negeri” orang terkenal dengan keuletan, kesungguhan, dan ketabahan. Seperti halnya di etnis atau suku lainnya, ada yang malas, ada juga yang rajin, ada yang kaya ada juga yang miskin, ada yang mempunyai tanah yang banyak, dan ada juga yang sedikit, ada yang berpendidikan, dan ada juga yang tidak sekolah sama sekali, dan macam-macam lainnya.

Kami tidak beda dengan etnis lainnya, berkaitan dengan perilaku untuk giat bekerja. Bahkan selain orang yang suka giat bekerja, telaten, sabar, tahan uji, kami juga dikenal dengan orang yang taat dalam pengalaman nilai-nilai agama Islam. jangan sampai seperti sebuah istilah “*gara-gara setitik nila, rusak susu sebelanga*”. Maka janganlah dikarenakan kasus-kasus tertentu, menjeneralisir keseluruhan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.

Diambil satu contoh kecil, kalau banyak perantauan dari daerah lain, mereka oleh pmda setempat diberikan semacam mess/ tempat tinggal bagi mahasiswa/i yang berkuliah di Medan. Kami orang Melayu, sangat jarang sekali untuk ngekos, menyewa rumah, atau tinggal di tempat saudara yang ada di Kota Medan. Kami lebih memilih untuk menjaga rumah Allah swt/ mesjid, dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami orang Melayu.

Penulis sendiri, sewaktu berkuliah di Kota Medan, banyak mendapatkan induk semang, dan penulis waktu itu menjaga mesjid, paginya kuliah, pada

siangnya membecak, malamnya mengajar Alquran di mesjid dan di rumah. Biasanya, kami lebih memilih kawan penjaga mesjid yang beda stambuk dengan kami, agar senantiasa bisa bergantian untuk azan ketika salah satu dari kami sedang kuliah atau mengajar ngaji. Dan juga, kalau kami mendapati nazir yang pengertian, kami diizinkan untuk mengisi/ berkhotbah di mesjid lainnya.

Inilah kemandirian kami “anak” Melayu Kabupaten Batu Bara, dan hal ini sampai sekarang masih bisa dibuktikan. Pembaca bisa pergi ke mushalla atau ke mesjid-mesjid sekitar Kota Medan, maka 1 orang dari 3 atau 4 orang penjaga mesjid tersebut adalah anak Melayu Kabupaten Batu Bara. Penulis juga mempunyai teman dari daerah lain, yang hampir sama dengan kami anak Melayu, mereka ada dari gunung di Mandailing, atau daerah pelosok Sumatera, sehingga kami amat sangat banyak kenal dengan etnis yang satu ini.

Setahu penulis, hingga sampai sekarang, mess/ tempat tinggal untuk pelajar dan mahasiswa di Kota Medan belum pernah ada, walaupun beberapa informasi yang didapatkan, akan dibuat tapi tidak pernah terwujud. Penulis juga bersyukur, lebih baik hal itu tidak dibuat, selain menambah anggaran yang dibebankan ke Pemda Kabupaten Batu Bara, hal itu juga dapat menyebabkan kelak anak perantauan dari Kabupaten Batu Bara akan jauh dari mesjid, dan juga amaliah agama.

c. Petuah Untuk Anak Yang Merantau

Orang tua kami selalu mengingatkan:

*Senantiasalah diri tunaikan shalat,
 Karena shalat benteng dirimu,
 Serta kewajiban seorang hamba,
 Shalat itu haknya jisim/ tubuh,
 dan syari`at Allah swt dan wasiat Rsulullah.
 Pandai-pandai menjaga diri,
 dengan sikap dan bahasa yang baik, serta wajar,
 agar orang tidak benci, bahkan menaruh simpati.
 Carilah kawan bergaul yang baik,
 karena orang akan tau kita dari kawan kita,
 berkunjunglah ke rumah-rumah orang tua,
 berceritalah dengan mereka,
 dengarkanlah kisah perjuangan mereka,
 agar ananda mendapatkan hikmah,*

*dan tentu mereka senang kepada kalian.
 Pandai-pandailah mencari induk semang,
 ringankanlah tulang dan langkah,
 dan jangan sungkan untuk membantu,
 makan tak terancam,
 perutpun menjadi kenyang,
 agar orang hormat,
 juga menjadi senang.
 Datangilah mereka sebelum dipanggil,
 dan pergilah sebelum diusir,
 insyaallah engkau akan selalu dikenang.
 Ingatlah selalu pesan ayah dan omak,
 Pintakanlah ampunan untuk kami,
 Bermunajatlah pada malam hari,
 Agar dimudahkan sewaktu siangnya,
 Seandainya engkau telah berhasil kelak,
 ingatlah kampung halaman,
 Ingatlah orang-orang kampung yang mendoakan keberhasilanmu,
 Jangan congkak, meninggi diri,
 Jangan beradat tinggi sebenang,
 Karena Allah swt Pemilik alam,
 Allah swt juga diseru sekalian alam,
 jangan lupakan negeri Melayu,
 "negeri" tempat tumpah darahmu,
 Walaupun engkau dimanapun jua,
 Sesekali pulanglah untuk menjenguk pusara kami,
 Agar engkau tau asal usulmu.*

Masih banyak *petuah* dan nasihat dari orang-orang tua kami, ketika kami menyatakan niat untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, dan berencana untuk merantau. Sampai saat ini, ketika melewati lorong mesjid tempat tinggal penulis dulu, berlinang air mata penulis. Penulis sempatkan untuk bersilatullah ke orang-orang tua tempat penulis mengadu, tapi sebahagian besar telah dipanggil oleh Allah swt. Budi mereka tak sempat penulis balas, hanya doa selepas shalat yang bisa penulis haturkan dan hadiahkan kepada mereka. Semoga orang-orang yang dulu berbuat baik, dan kasih kepada penulis sewaktu tinggal di mesjid, dikasihi Allah swt di kuburannya. *Amin ya rabbal `alamin.*

d. *Biak Ghumah Condong, Asalkan Gulai Lomak/* Biarkan Rumah Condong, Asalkan Makan Gulai Lomak

Kata-kata di atas terasa ringan, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, yang tersinggung dengan ungkapan itu. Seolah-

olah orang Melayu Pesisir Pantai Kabupaten Batu Bara, lebih mementingkan perut di bandingkan keselamatan anggota keluarganya. Ada beberapa hal yang perlu diluruskan. Yang pertama menanggapi ungkapan itu adalah dengan satu pertanyaan, apakah hal itu salah?, bukankah terkenal bahwa masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara terkenal dengan suka makan, dengan makanan yang berlemak, salah satunya dengan istilah *gulai lomak/ gulai lemak?*. Menjawab pertanyaan ini, memanglah hal itu benar, tapi agaknya terlalu cepat dan salah kaprah, kalau ada yang mempunyai persepsi atau pandangan, masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara sangat suka bersenang-senang perihal makanan, dan melupakan kesejahteraan keluarga.

Bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara tempo dulu, hingga saat ini, buah kelapa yang merupakan bahan baku untuk dijadikan *gulai lomak*, yang mengambil santannya, dan dicampur dengan ikan yang dimasak, sangat mudah untuk didapati. Nara sumber pernah mengatakan, begitu banyaknya buah kelapa, setiap pohon kelapa, banyak terdapat tunas-tunas pohon kelapa yang tumbuh secara liar. Bagi masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, hanya itulah satu-satunya yang tampak, dan melimpah, sehingga tiada hari, tanpa *gulai lomak*, apalagi didapati bahwa mayoritas masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara adalah merupakan nelayan. Sehingga ikan yang dijadikan lauk pauk, selain digoreng, maka omak-omak kampung, akan menggunakan sebagai bahan utama untuk membuat *gulai lomak*.

Jelaslah perlu untuk kembali memahami kebudayaan dan kultur serta kekayaan yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Batu Bara, sebelum memberikan interpretasi, dan pemahaman menyimpang dari sebenarnya, yang persepsi dan pandangan, apalagi sempat diucapkan di depan orang Melayu Kabupaten Batu Bara bisa menjadi sedikit tersinggung, walaupun sebahagian besar kami orang Melayu tidak terlalu merisaukan hal itu. Hanya saja inilah sesungguhnya, sepatutnya janganlah menghina satu etnis, dan membuat rendah etnis lainnya, karena kami orang Melayu memang tidak suka bertengkar, apalagi merasa tinggi sebenang dengan orang selain kami.

Masyarakat Melayu sangat menghargai orang, teman, jiran tetangga, tetamu yang datang, orang lain di luar etnis Melayu itu sendiri. Kami orang Melayu terbuka terhadap kebudayaan yang datang dari luar, sembari kami tetap mempertahankan kebudayaan kami sendiri. Bisa kita dapati, dari keluarga Melayu itu sendiri akan bermenentukan orang di luar etnisnya, kadang menantu mereka dari etnis Jawa, Mandailing, Batak, Toba, Karo, dan etnis-etnis lainnya. Kami orang Melayu dilarang oleh adat dan agama untuk tidak berkata sombong, jangan menengadahkan muka, tidak boleh membusung dada, dan aib dalam pandangan adat kalau berperilaku seperti demikian, karena inilah kultur kebudayaan Melayu khususnya Melayu Kabupaten Batu Bara.

BAB V
HASIL PENELITIAN
PANDANGAN ULAMA KABUPATEN BATU BARA TERHADAP
KEBUDAYAAN MELAYU KABUPATEN BATU BARA

A. Pandangan Ulama Kabupaten Batu Bara Terhadap Praktik Kebudayaan Melayu Di Kabupaten Batu Bara yang Bertentangan dengan Akidah Agama Islam

Mengumpulkan data berkaitan kebudayaan Melayu, bagi sebahagian kalangan di rasa mudah, mengenai data-data berkaitan dengan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara banyak yang tidak terdokumentasi, dan kebanyakan hanya bisa didapatkan dari informasi mulut ke mulut saja. Seandainya pun telah terdokumentasikan, itu hanya sebatas kebudayaan yang terus dilestarikan hingga saat ini. penulis sadar, penelitian ini belum sempurna untuk merincikan secara keseluruhan mengenai Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang sangat banyak itu, terutama kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah agama Islam. Oleh sebab itu, seandainya terdapat tulisan disertasi ini terasa kurang atau bahkan tidak cocok menurut pandangan adat yang satu, penulis tidak menafikan juga ada pandangan yang lain tidak bersesuaian dengan pendapat mereka. Penulis berupaya untuk menjelaskan sesuai dengan informasi yang didapatkan.

Kemudian seperti dimaklumi, ada kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang tetap ada/ eksis hingga saat ini, tetapi tidak sedikit kebudayaan, ritual adat istiadat yang tidak bisa dilihat lagi, dan ini tentu menyulitkan bagi penulis agar bisa mencantumkan secara keseluruhannya dengan lengkap. Yang tercantum dalam tulisan ini yang berhasil dihimpun, dan penulis sekali lagi tidak menaikan kemungkinan masih ada adat istiadat Melayu Kabupaten Batu Bara, dan luput dari pengamatan penulis.

Penulis agaknya perlu sedikit mengulas yang ditulis oleh Khallaf, Alquran sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji, diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Alquran adalah kitab suci yang memuat wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril selama 22 tahun 2 bulan

untuk dijadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam berkehidupan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹

Alquran sebagai sumber hukum Islam² merupakan sentral dari acuan hidup manusia (QS. Al-Baqarah/2:2,185; QS. Ali `Imran /3:4). Fungsi *al-Huda* yang dimilikinya menuntut umatnya harus mampu memahaminya secara baik dan benar. Kekeliruan menginterpretasi Alquran akan berimplikasi terhadap kualitas dari sebuah ijtihad.³

Terpenting yang terdapat dalam Alquran itu sendiri adalah berkaitan dengan tauhid, sehingga misi utama yang diemban Rasul saw adalah untuk mengajak manusia kepada jalan benar, yakni jalan menyembah kepada Tuhan yang Esa, dan bukan menyembah kepada berhala dengan memberikan tumbal, sesajen atau sejenisnya. Semua adalah merupakan perbuatan yang dihapus oleh Rasul saw, dan merupakan misi yang sangat berat mengingat kebudayaan penyembahan kepada berhala, arwah nenek moyang telah mendarah daging dalam kebiasaan Arab jahiliah.

Kemudian, Islam mengajarkan proses pengajaran ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir kedunia. Ketika seorang anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar orang tuanya mendengarkan azan ketelinga anak tersebut. “Dengungan azan ini menunjukkan pengajaran tauhid sudah dimulai sebab azan berisi ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan agar suara pertama yang

¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Usul Fiqh* (Kairo: Al-Haramain, 2004) , cet. 2, h. 33. Hukum-hukum yang dikandung Alquran terdiri atas: a. Hukum-hukum *i'tiqad*, yaitu hukum yang mengandung kewajiban para mukallaf untuk mempercayai Allah, malaikat, rasul, kitab dan hari kiamat; b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dalam mencapai keutamaan pribadi mukallaf; c. Hukum-hukum praktis yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan dengan sesama manusia. Hukum-hukum praktis ini dibagi menjadi: a). Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji, nazar dan sumpah; b). Hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah, seperti transaksi jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, upah, dan yang sejenisnya; c). Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah pidana; d). Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah peradilan; e). Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ketatanegaraan; f). Hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antar Negara.

² Noel J. Coulson, *A History of Islamic Law* (Edinburg: University Press, 1964), h. 73.

³ Ijtihad adalah penerapan kemampuan untuk mendapatkan hukum syara` yang bersifat praktis (amaliyah) melalui pengistimbatan hukum (penggalan hukum). Asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul* (Bairut: Dār al-Fikr, t.t), h. 250.

didengarkan anak begitu ia lahir kedunia adalah suara yang mengandung nilai-nilai ketauhidan.⁴

Akidah adalah merupakan hal pokok dan inti berkenaan dengan keyakinan umat Islam. Karena diibaratkan sebuah pohon, maka tauhid atau akidah yang benar dan lurus adalah akarnya, sehingga tidak akan bisa pohon tersebut rindang, dan dan berbuah dengan baik apabila akarnya kropos dan juga berulat. Oleh sebab itu, berkaitan dengan akidah, sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya, jangan sampai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan rambu-rambu yang merupakan syari`at Allah swt, terkhusus berkaitan dengan tauhid itu sendiri.

Sesuai dengan yang diterangkan oleh nara sumber,⁵ berkaitan dengan mengharamkan sesuatu yang haram harus tegas dan bijak, dan menghalalkan sesuatu yang halal harus terang benderang, sehingga tidak terdapat keraguan lagi dari diri seorang muslim. Dalam tataran pelaksanaannya, maka hal itu diserahkan kembali kepada umat Islam itu sendiri. Allah swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2:256)⁶

Jelas sekali pada ayat di atas, memang tidak ada paksaan dalam agama Islam, tetapi yang ada hanya kewajiban, seorang muslim bebas memilih apakah ingin taat terhadap yang diperintahkan oleh Allah swt atau engkar dari apa yang

⁴ Khallaf, *Ilm Usul...*, h. 33.

⁵Wawancara dengan Jakfar, S.Pd.I., (42 Tahun), Ulama Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 07 Oktober 2017, Pukul: 08.⁰⁰ s/d 09.¹⁵ Wib).

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2010), h. 63.

telah diperintahkan-Nya.⁷ Allah swt mengingatkan sembari memberikan keterangan, setiap pilihan berkaitan kehidupan di dunia ini, bagaikan sisi mata uang, dan dalam ayat tersebut Allah swt menjelaskan, memang tidak ada paksaan dalam agama, menarik penjelasan pada ayat setelahnya, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat dan Allah swt menjamin sifat tali itu, dengan sesuatu yang tidak akan pernah putus. Bagi mereka yang berakal tentu dengan banyaknya wahyu-wahyu yang diberikannya kepada Rasul saw, melalui Malaikat Jibril adalah petunjuk nyata, untuk kebahagiaan dunia juga untuk kebahagiaan di akhirat.⁸

Banyaknya ayat Alquran, Allah swt senantiasa memberikan dua hal yang saling bertolak belakang, dan tidak boleh melakukan keduanya sekaligus, ada kata iman dipertentangkan dengan kata kufur, ada makna mukmin dengan lawan katanya kafir, seperti ayat di bawah ini:

﴿... فَلْيُكْفِرْ ۖ...﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ

Artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir"..... (QS. Al-Kahfi/18:29)⁹

Kemudian ada kata *syar*/ kejahatan juga ada *khair*/ kebaikan, ada *nur*/ cahaya lawannya juga Allah swt berikan yakni *zhulumat*/ kegelapan, ada *sa'idah*/ bahagia ada *syaqiyah*/ merana. Allah swt juga memberikan contoh baik dan buruk sebagai satu sosok, ada Adam/ Malaikat ada juga Iblis, ada *nahar*/ siang ada juga *lail*/ malam, dan pada akhirnya ada kata *jannah*/ surga ada juga lawan katanya yakni *nar*/ neraka.¹⁰

Banyak sekali perbandingan-perbandingan antara dua hal yang diberikan oleh Allah swt, menandakan bahwa Allah swt memberikan manusia untuk memilih, dan pilihan itu adalah dari bagian *syari`at*/ *kasab* dan juga *ikhtiar*

⁷Wawancara dengan Husni Sofyan, (56 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.¹⁰ Wib).

⁸Wawancara dengan Sahruman, S.Pd.I., (45 Tahun), Ulama Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 07 Oktober 2017, Pukul: 11.¹⁵ s/d 12.¹⁰ Wib)

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 448.

¹⁰Wawancara dengan Bambang Sugianto, (50 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 11.⁰⁰ s/d 13.¹⁰ Wib).

manusia di permukaan bumi Allah swt. Allah swt telah menegaskan dalam surat al-Kahfi sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2:208)¹¹

Nyatalah ketika seorang manusia telah memilih *din*/ agama Islam, maka hendaknya ia melakukan secara totalitas, atau dalam bahasa ayat di atas dengan cara berislam yang *kaffah*/ sempurna, tidak separuh-separuh, yakni kadang beriman, dan kadang juga kafir kepada Allah swt, karena kalau kita tidak termasuk orang kafir dan juga bukan termasuk sebagai seorang mukmin, maka sama saja kita memilih sesuatu sikap/ pilihan berkaitan dengan kehidupan ini dengan sesuatu yang lebih parah dari kekafiran itu sendiri, yakni sifat kemunafikan. Karena dalam ayat Alquran, orang munafik diletakkan di tempat yang paling buruk di akhirat kelak, yakni neraka yang terbawah.¹²

Sesuai dengan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama`ah, dalam beriman, beribadah, dalam berkehidupan kita di bumi Allah ini, Allah swt tidak menginginkan kita dalam beriman kepadanya dengan cara “mendua”, atau mensyirikkan Allah swt kepada sesuatu yang lain, yang memang tidak layak, dan sampai kapanpun tidak akan pernah sebanding dengan Allah swt.¹³

Bagi seorang ulama ada rambu-rambu dan batasan yang tidak boleh ia melangkah ke luar dari aturan-aturan tertentu. Perihal mengharamkan, atau menyatakan suatu ritual tersebut dianggap bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama`ah, hendaknya hal itu ditolak, tidak boleh dilakukan sama sekali. Pentingnya akidah tauhid yang benar dan lurus, menjadi satu syarat penting

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 50.

¹²Wawancara dengan Abdul Khair, S.Pd.I., (30 Tahun), Ulama Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 07 Oktober 2017, Pukul: 16.²⁰ s/d 18.¹⁵ Wib)

¹³Wawancara dengan Sahruman, S.Pd.I., (45 Tahun), Ulama Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 07 Oktober 2017, Pukul: 11.¹⁵ s/d 12.¹⁰ Wib)

diterima Allah swt tidaknya amalan seorang hamba di hadapan sang *Khaliq/Pencipta*.¹⁴

Ulama yang disematkan kata-kata gelar yang tinggi, dalam ayat Alquran Allah swt, menyatakan seorang ulama/*alim* adalah seorang pewaris Nabi-Nabi, bukan Nabi Muhammad saw saja, tapi Allah swt menggunakan kata *jama`/ plural* yakni “*anbiya`*”, bukan dengan menggunakan isim mufrad “*nabi*”. Itu berarti ulama lah yang saat ini “berperan seperti” nabi. Sengaja kedua kata tersebut diapit dengan dua tanda petik, sehingga janganlah dimaknai secara tekstual, ini berarti peran ulama sangat penting dalam agama Islam, sebagai pemegang hak untuk mengarahkan umat Islam kepada ketaatan kepada Allah swt.¹⁵

Bukan hanya sekedar ulama panggilan manusia, tapi memang betul-betullah ia menjadi seorang ulama yang dengan segala macam keilmuannya, dan juga ibadah serta ketaatan di atas rata-rata manusia biasanya. Seorang ulama bukan hanya mensyaratkan cerdas pikiran saja, tapi tentu mempunyai kecerdasan hati, empati, kesabaran, sehingga bagaikan mutiara yang berkilau di antara umatnya, dan dapat menyinari orang-orang yang berada di sekitarnya.¹⁶ Yakinlah kepada ulama, seandainya ada pendapat ulama mengenai segala sesuatu itu kalau melanggar syari`at Allah swt, atau menyimpang dari akidah tauhid yang benar, tentu pendapat tersebut bukanlah suatu mainan. Karena ulama tidak akan pernah mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt, dan sebaliknya tidak akan pernah menghalalkan apapun yang diharamkan oleh Allah swt melalui kita suci Alquran,¹⁷ maupun yang terdapat dalam sabda Rasul Muhammad saw. Seperti ancaman Rasul saw yang terdapat dalam kitab hadis *Shahih Bukhari* berkaitan dengan sesuatu yang halal, tapi ia haramkan untuk kepentingan personalnya, dan tidak ada alasan yang dibolehkan oleh syari`. Bunyi hadis seperti berikut:

¹⁴Wawancara dengan Muhammad Isya, (40 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ s/d 09.³⁰ Wib).

¹⁵Wawancara dengan Muhammad Isya, (40 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ s/d 09.³⁰ Wib).

¹⁶Wawancara dengan Bambang Sugianto, (50 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 11.⁰⁰ s/d 13.¹⁰ Wib).

¹⁷Wawancara dengan Muhammad Isya, (40 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ s/d 09.³⁰ Wib).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَعْظَمَ
الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحْرَمَ فَحَرَّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ.¹⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami `Abullah ibn Yazid al-Muqri, dari Sa`id, dari `Uqail, dari ibn Syihab, dari `Amir ibn Sa`d ibn Abi Waqqash, dari ayahnya, bahwasanya Nabi saw bersabda: Sesungguhnya kesalahan terbesar dari kaum muslimin adalah jika ia bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, namun ia haramkan karena suatu kepentingan.

Sebaliknya, seperti yang terdapat dalam teguran Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, dan teguran ini juga hakikatnya dialamatkan kepada seluruh orang beriman, berkaitan dengan larangan Allah swt menghalalkan apa-apa yang dibolehkan oleh Allah swt, ayatnya di bawah ini dicantumkan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. At-Tahrim/66:1).¹⁹

Menghalalkan sesuatu atau mengharamkannya adalah perkara yang pelik, dan bukan perkara main-main dan sembarangan, karena hakikatnya yang dihadapi oleh ulama adalah Allah swt dan Rasul-Nya, sehingga ulama akan sangat hati-hati sekali ketika memfatwakan atau berpendapat dengan segala sesuatu yang ditanyakan bagaimana hukum sesuatu itu dalam pandangan agama Islam.

Berkaitan dengan akidah, maka penulis tidak menemukan kaidah khusus mengenai hal itu, karena kaidah sifatnya pasti, dan tidak boleh ada perbedaan pendapat di dalamnya. Seperti yang diterangkan oleh nara sumber,²⁰ akidah adalah yang pokok dalam agama Islam, dan dalam literatur agama masalah akidah

¹⁸Muhammad ibn Isma`il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari, *al-Jami` ash-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulallah Shallallah `Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamih*, Juz XXII (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), h. 257. Hadis ke- 6.745.

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 950.

²⁰Wawancara dengan Muhammad Isya, (40 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ s/d 09.³⁰ Wib).

bersifah *ujuliyah*/ pokok, sehingga tidak boleh terjadi ikhtilaf di dalamnya. Oleh sebab itu, berkaitan dengan akidah ini, telah maklum adanya, dan sesuai dengan pengamatan penulis, secara akidah dan keyakinan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, tidak ada perbedaan dalam perkara Rukun Iman yang 6.

Berkaitan dengan ibadah, ada satu kaidah yang sangat populer, yakni:

الأصل في العبادة التحريم ، حتى يدل الدليل على إباحته.

Artinya: Hukum asal berkaitan dengan ibadah/ hubungan manusia kepada Allah swt, itu adalah hukumnya *haram*/ tidak dibolehkan, hingga ada dalil yang membolehkan dalam melakukan ibadah tersebut.

Perkara ibadah adalah bukan otoritas dan kreasi manusia, itu semata harus sesuai dengan perintah *Syari`*/ Pembuat *Syari`at*, yakni Allah swt. Juga sesuatu yang dicontohkan oleh Rasul saw, dan hal itu telah diwahyukan oleh Allah swt kepada beliau. Sehingga domain dan wewenang ibadah bukanlah domainnya manusia, akan tetapi khusus hak Allah swt yang disampaikan kepada Rasul-Nya.²¹ Nara sumber menjelaskan²² dengan mengutip satu pendapat dari ulama Ibn Ruslan:

كل عمل بغير علم، فعمله مردودة لا تقبل.

Artinya: Setiap amalan yang tidak didasari ilmu, maka amalannya itu tertolak, dan tidak diterima.

Perkara amal bukan saja mengerti gerakan dari perbuatan amal itu, akan tetapi mengerti segala hal yang berkaitan dengan amalan yang dilakukan. Maka sudah barang tentu, sebagai seorang muslim untuk bertanya, sebelum mengamalkan setiap amalan. Bisa saja orang yang beramal itu dikarenakan ikut-ikutan. Kalau yang benar saja amalan itu harus diketahui pengetahuan tentang itu, konon lagi pulak yang salah, bukankah hal itu bisa merusak apa yang dimaksud oleh orang yang beramal tersebut?. Fungsi ulama adalah untuk bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai ritual dan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim yang tidak mengetahui. Sehingga mudah-mudahan, pengetahuan

²¹ Wawancara dengan Ridwan, S.Ag., (48 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.²⁵ Wib).

²² Wawancara dengan Ridwan, S.Ag., (48 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.²⁵ Wib).

akan nilai dari ibadah, bisa membuat seorang *`amil/* yang melakukan ibadah atau seorang *`abid/* pengabdikan kepada Allah swt itu lebih menghargai setiap perintah dalam agamanya sendiri. Karena banyak sekali orang-orang, yang mungkin karena ketidaktahuannya mengenai perintah agama, menafikan syariat tertentu, dan apabila hal itu dilakukannya, bukan saja ia berdosa, bahkan telah menjadi seorang yang kafir. Karena beda hukumnya orang yang tidak melakukan syariat dengan orang yang menafikan syariat. Orang yang tidak taat atau tidak mengamalkan syari`at, dalam artian setiap perintah yang merupakan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah swt dan Rasul-Nya itu dihukumi *fasiq*, yakni orang yang melakukan dosa dengan meninggalkan untuk taat, akan tetapi tetap seorang mukmin. Tapi orang yang menafikan syari`at, maka dihukumi kafir. Dan tidak bisa bertobat, akan tetapi bersyahadat kembali. Beda dengan seorang yang *fasiq*, yang diharuskan ia bertobat, tanpa melakukan syahadat.²³

Penulis sempat bertanya kepada nara sumber mengenai kedua tipe orang di atas. Nara sumber menjelaskan bahwa, kedua tipe orang tersebut sama-sama tidak bagus. Karena apalah artinya menjadi seorang muslim, tapi tidak taat, atau enggan melakukan ibadah kepada Allah swt. Orang yang menafikan syari`at, itu sungguh jauh lebih berat lagi, sama halnya ia melawan Allah swt yang telah memberikan syari`at kepada hamba-Nya. Seperti yang telah saya katakan, keduanya adalah golongan yang tidak bagus. Tipe yang kedua sering kali ia tidak sadar kalau telah kafir, walaupun kalau ditanya ia masih mengaku muslim. Sedangkan tipe yang kedua, biasanya dengan berbagai alasan mengatakan belum bisa taat kepada Allah swt, akan tetapi ia masih terhitung selamat dari segi pandangan akidah, walaupun tetap dihukum *fasiq*.²⁴

Ada satu kaidah yang sangat populer sekali, yang berbunyi:

العادة المحكمة

Artinya: Suatu adat itu, bisa dijadikan hukum.

²³ Wawancara dengan Ridwan, S.Ag., (48 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.²⁵ Wib).

²⁴ Wawancara dengan Ridwan, S.Ag., (48 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.²⁵ Wib).

Kaidah di atas cocok sekali dalam permasalahan yang sedang dicarikan jawabannya. Adat/ kebiasaan adalah bisa dijadikan hukum. Tapi pertanyaannya adalah sejauh mana adat bisa menjadi hukum?, apakah bisa adat istiadat, atau ritual serta kebudayaan tertentu, karena termasuk adat maka itu berarti juga hukum yang harus dilaksanakan juga?. Di sinilah letak permasalahan yang sering timbul.²⁵

Bagi kalangan awam, dengan kaidah mereka menghalalkan suatu ritual adat budaya tertentu, dan ini tidaklah boleh dibenarkan, karena banyak sekalai perbandingan, penelitian, perbandingan dalil-dalil yang shahih, dan segala macamnya itu perlu untuk dikaji terlebih dahulu. Jangan sampai, dikarenakan keteledoran dan menginginkan suatu hukum tertentu harus cepat diketahui, berakibat ijtihad yang dipilih tidak akan dilaksanakan.²⁶

Ada kaidah yang lain juga menyebutkan, seperti di bawah ini:

والأصل في عادتنا الإباحة حتى يبيح صارف الإباحة

Artinya: Hukum asal adat kita adalah boleh, selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari hukum bolehnya.

Atau kaidah fikih lainnya:

الأصل في المعاملة الإباحة، حتى يدل الدليل على تحريمه.

Artinya: Hukum asal berkaitan dengan mu`amalah/ hubungan antara manusia itu adalah hukumnya *mubah*/ dibolehkan, hingga ada dalil yang mengharamkan mengenai hal itu.

Dalil yang kedua berupa kaidah juga terlihat telah adanya penyaringan, dan menjawab pertanyaan yang di atas?, jadi adat yang dianggap boleh adalah selama tidak ada dalil yang memalingkan dari kebolehan segala sesuatu itu, atau ada dalil yang didapatkan tentang pengharaman sesuatu itu.²⁷ Perlu untuk ditambahkan sedikit gambaran, apa yang dimaksud dengan adat tersebut, yakni

²⁵Wawancara dengan Ridwan, S.Ag., (48 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.²⁵ Wib).

²⁶Wawancara dengan Ridwan, S.Ag., (48 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.²⁵ Wib).

²⁷Wawancara dengan Yahya, S.Ag., (67 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 14.³⁵ s/d 16.²⁵ Wib).

وأما العادات فهي ماعتاده الناس في دنياهم مما يحتاجون إليه والأصل فيه عدم الحظر فلا يحظر منه إلا ما حظره الله سبحانه وتعالى.

Artinya: Adat adalah kebiasaan manusia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan, kecuali jika Allah melarangnya.

Nara sumber kemudian menjelaskan beberapa hal yang menurut beliau adalah suatu tindakan haram untuk dilakukan bagi seorang mukmin, dan bisa jadi yang melakukannya telah menjadi kufur kepada Allah swt. Jelas terdapat dalam Alquran dan Hadis Rasul saw akan bahanya perbuatan syirik, bahkan (beliau menganalogikan) seandainya seseorang beriman pada masa sehatnya cukup lama, kemudian tiba-tiba ketika *sakaratul maut* mengucapkan kata-kata kekufuran, maka bisa jadi orang tersebut sudah tidak Islam lagi.²⁸ Perkara ketika seseorang yang sedang diuji dengan kesakitan yang amat sangat pedih ketika ruh masih di badan, adalah tatkala malaikat Izrail mencabut nyawa seorang hamba Allah. Bahkan dalam satu hadis shahih disebutkan, seringan-ringan rasa sakit ketika seseorang dicabutnya nyawanya, adalah seperti kambing dikuliti dalam keadaan hidup-hidup. Itulah gambaran mengenai begitu hebatnya ujian ketika menghadapi sakaratul maut. Sehingga dalam banyaknya doa seorang hamba kepada Allah swt adalah meminta diringankan siksaan sewaktu dicabut nyawanya.²⁹

Tidak heran banyak terdapat dalam Alquran bahwa ada nabi-nabi yang berwasiat kepada keturunannya agar tetap mempertahankan nilai-nilai tauhid di dadanya, dan jangan sampai nilai-nilai tauhid itu dengan mudahnya binasa atau hilang dikarenakan dunia yang hina ini. Ayat Alquran ada menyebutkan suatu pengajaran dari Luqman kepada anaknya, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

²⁸Wawancara dengan Yahya, S.Ag., (67 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 14.³⁵ s/d 16.²⁵ Wib).

²⁹Wawancara dengan Yahya, S.Ag., (67 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 14.³⁵ s/d 16.²⁵ Wib).

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31:13)³⁰

Pesan yang diberikan oleh Luqman, (Luqman adalah nama salah satu surat di dalam Alquran al-Karim yang diabadikan oleh Allah swt), jangan sampai anak-anaknya kelak mempersekutukan Allah swt, beliau bukan berwasiat atau berpesan tentang dunia, tapi apa bekal bagi si anak dalam bertahan di dunia yang banyak sekali ujian dan cobaannya ini, salah satu jawabannya adalah dengan mempertebal iman, dan tetap dalam jalur tauhid yang benar sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Bagaimana menurut tuan peran ulama sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat?, maka penulis jawab bahwa hal itu sangat penting. Beliau kembali bertanya, siapa menyuruh ulama untuk mengingat manusia yang beriman lainnya?, saya menjawab bahwa Allah swt dan Rasul-Nya yang memerintahkan hal itu. Beliau bertanya lagi, untuk melakukan kebaikan, apakah hanya ulama yang diperintahkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw, atukah perintah itu adalah untuk sekalian manusia?, saya menjawab untuk sekalian manusia.³¹ Beliau bertanya lagi, kenapa hanya ulama yang dibebani untuk mengingatkan umat, padahal setiap pribadi kita adalah menjadi *khitab* perintah Allah swt dan Rasul-Nya untuk mengarahkan umat kepada agama Allah swt yang benar?. Ternyata nara sumber ingin menjelaskan, untuk berdakwah adalah tugas setiap mukmin, bukan hanya tugas seorang ulama, karena kalau dibandingkan ulama dengan jumlah masyarakat, tentu hal itu tidak sebanding, apalagi tidak ada kekuatan seperti halnya pemerintah daerah misalnya yang bisa membuat suatu peraturan berkaitan dengan Perda Syariat Islam. Nara sumber ingin menjelaskan kepada penulis, dengan kemampuan yang serba kurang, alat yang kurang, ternyata ulama

³⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 654.

³¹Wawancara dengan Yahya, S.Ag., (67 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 14.³⁵ s/d 16.²⁵ Wib).

tetap dalam koridor dakwah, walau tidak ada memuji, banyak yang mencaci, tapi bagi mereka ini adalah tugas sebagai umatnya Nabi Muhammad saw.³²

Nara sumber mengutip Hadis Rasul saw, (yang *sanad* dan *matan* lengkapnya penulis cantumkan)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُكْتَبِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ
الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ نَصْرُكَ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَكْفُمُهُ عَنِ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ
إِيَّاهُ....³³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hatim al-Muktab, dari Muhammad ibn `Abdullah al-Anshari, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas, dari Nabi saw, ia bersabda: Tolonglah saudaramu yang berlaku zhalim atau dizhalimi, sahabat lantas bertanya, wahai Rasulullah saw, kami bisa menolong orang yang dizhalimi, maka bagaimana caranya bisa kami menolong saudara kami yang sedang menzhalimi, Rasul saw menjawab, tahanlah saudaramu yang berbuat zhalim itu dari perbuatan zhalimnya, maka dengan begitu engkau telah menolongnya.

Hadis di atas mengingatkan dan berdakwah, dan peduli kepada sesama adalah tugas setiap manusia. Ada suatu dialog yang terjadi Rasul saw dengan sahabatnya. Karena ungkapan Rasul saw itu terasa janggal di kalangan pemikiran mereka. Biasanya orang yang dizhalimi yang hendaknya ditolong, tapi dalam ayat tersebut di atas Rasul memerintahkan untuk menolong seorang zhalim juga *mazhlum/* dizhalimi. Untuk menolong orang yang *zhalim* adalah dengan cara menahan saudara kita untuk melakukan penzhaliman itu sendiri. Sebenarnya, dakwah yang terus menerus dilakukan oleh seorang ulama dan *asatiz/* para ustaz, adalah dikarenakan perintah Allah swt dan Rasul-Nya, agar berbuat kepada sesama manusia, terkhusus kepada sesama muslim. Tidak berarti keshalehan pribadi, tanpa peduli atau tidak sama sekali menjalin hubungan dengan sesama manusia. Penulis juga berkesempatan untuk mengumpulkan informasi lainnya,

³²Wawancara dengan Yahya, S.Ag., (67 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Balai, (Minggu, 11 Februari 2018, Pukul: 14.³⁵ s/d 16.²⁵ Wib).

³³Muhammad ibn `Isa ibn Saurah ibn Musa ibn adh-Dhahak, *Sunan at-Tirmizi*, Juz VIII (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), h. 210. Hadis ke- 2.181.

dan pendapat dari ulama lainnya berkaitan dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara dengan nilai-nilai akidah umat Islam.³⁴

Setelah panjang lebar informasi yang didapatkan dari beberapa nara sumber di atas, dapat dipahami berkaitan dengan akidah, ibadah dan juga mu`amalah. Adalah perkara yang tidak bisa dipandang sepele, karena semuanya apabila dilakukan oleh setiap muslim, mempunyai konsekuensinya masing-masing. Bisa saja diklasifikasikan suatu ritual atau kebudayaan tertentu itu adalah bagian dari mu`amalah/ hubungan antar manusia, akan tetapi bisa bersinggungan langsung dan bahkan bisa bertentangan dengan akidah yang dipahami.

Perlu segala sesuatu yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, agar benar-benar memahami segala sesuatunya sebelum melaksanakan kegiatan tertentu. Karena akidah adalah suatu keyakinan yang membedakan seseorang itu telah kafir atau masih beriman. Dan akan sangat merugi sekali, apabila kita menganggap diri masih beriman, dan tetap melakukan ritual ibadah, dan beramal shaleh, akan tetapi hakikatnya keimanan kita telah terkoyak, bahkan lebur akibat suatu perbuatan yang mengarah kepada tindakan syirik, dan tanpa disadari telah keluar dari keimanan kepada Allah swt. Apabila ini terjadi, maka setiap amal ibadah, ataupun kebaikan yang pernah dilakukan seorang hamba akan musnah, dan tidak dianggap di sisi Allah swt.³⁵ Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ma'idah/5:5 di bawah ini:

.....وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ



³⁴Wawancara dengan Suswi Hadinata, (44 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 10.⁰⁵ s/d 11.⁰⁰ Wib).

³⁵Penulis sempat mencari di dalam Alquran khusus berkaitan dengan kata حبط dan derivasinya/ *ta'rifnya*, paling tidak ada 16 kali disebutkan, dan kata tersebut terdapat dalam 13 surat yang berbeda, yakni: QS. Al-Ma'idah/5:5 dan 53 5, QS. Hud/11:16, QS. Al-An'am/6:88, Al-Baqarah/2:217, QS. Ali `Imran /3:22, QS. Al-A`raf/7:147, QS. At-Taubah/9:17 dan 69, QS. Al-Kahfi/18:105, QS. Al-Hujarat /49:2, QS. Az-Zumar/39:65, QS.Al-Fath/48:9 dan 28, QS. Al-Ahzab /33:19, QS. Muhammad/47:32. Lihat Muhammad Hasan al-Hamshy, *Quran Karim; Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul li as-Suyuthy ma`a Fahras Kamilah li al-Mawadhi` wa al-Fazh* (Damsyiq: Dar ar-Rasyad, t.th), cet. 1, h. 59.

Artinya:Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi. (QS. Al-Ma'idah/5:5)³⁶

Setelah diterangkan satu persatu pentingnya dalam menjaga tauhid dan akidah yang lurus serta benar, kemudian penulis bertanya kebudayaan apa saja dalam Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah umat Islam, dan bisa menjatuhkan orang yang melakukannya kepada suatu tindakan kesyirikan atau kekufuran, sembari penulis bertanya sebagian dari kebudayaan-kebudayaan, ritual, adat kebiasaan yang ada di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang penulis telah dapatkan di masyarakat. Lantas tidak berpanjng lama, nara sumber memberikan keterangan ada beberapa hal yang telah dibacakan, dan beliau juga mengetahui perbuatan tersebut, yang adakalanya masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara hingga saat ini, atau sudah tidak pernah tampak lagi.

B. Praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang Bertentangan dengan Akidah Islam dan Kebudayaan Melayu yang Tidak Bertentangan Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara

1. Praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang Bertentangan dengan Akidah Islam Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara

Diperlukan pengklasifikasian kebudayaan-kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah Islam, sebagai berikut:

Sirih Perobatan; Kepercayaan Kepada Makhluq Bunian Dan Hantu Air/ *Antu Ae*; Mendatangi Kuburan Untuk Menunaikan Hajat Dan Meminta Ke Kuburan; Memelihara Jin, Dengan Alasan Pusaka/ *Puako*; Jamu Laut; Mandi Air *Gobuk/ Ae Gobuk*; *Dedeng/ Acak Gedeng*; Jamu Kampung/ *Totow* Kampung Dan Jamu Rumah/ *Totow* Rumah; Memotong Ayam Hitam Setelah Adanya Kematian Keluarga; *Zikir Bardah*; *Debus*; *Ratib Kampung*; Melepaskan Ayam Untuk Hajat Sembuh Dari Penyakit; Menanam Kepala Hewan Di Dalam Rumah Yang Baru Dibangun; Menanam Dan Membakar Kemenyan Empat Sudut Di Ladang; Memasang *Pelito* Dan *Suluh* Di Setiap Tanggal 27 Ramadhan; Hikayat-Hikayat Orang `Alim Terdahulu; Tentang Bunian; Sumpah Nenek Moyang.

³⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 158.

Telah dijelaskan pada bagian bab sebelumnya mengenai sirih perobatan ini, yakni untuk menyembuhkan orang sakit karena ber “sentuhan” dengan makhluk/ ruh halus. Penulis juga mencantumkan satu kutipan tentang jampi-jampi/ mantra-mantara yang digunakan, sebagai berikut:

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم، بسم الله الرحمن الرحيم
*Hai pinang bebulu, hendak meraut pinang bebulu, apa guna pinang bebulu, hendak melontar hantu bebulu. Hai nenek ketapang, jin tujuh mealah seribu, bawakan hati yang putih kepadaku. Hai datu gunung ledang sambar liman, turunkan bisomu, naikkan tawarku, aku menawar si polan, syah tawarku, aku menawar obatku. Tawar Allah, tawar Muhammad, tawar Baginda Rasulallah.*³⁷

Terdapat dalam bacaan-bacaan di atas, yang jelas adanya meminta bantuan kepada roh halus dengan berbagai macam penaman. Memang ritual dimulai dengan *ta`awuz* dan *hamdalah* serta doa-doa yang baik, akan tetapi kalau ditilik dari kata-katanya itu, dan juga keyakinan dari pendoa itu sendiri, ada media lain/ tempat lain sebagai tempat meminta tolong padahal Allah swt, berfirman dalam surat Al-Ikhlâs:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (QS. Al-Ikhlâs/113:2)³⁸

Dalam ayat Al-Fatihah sendiri juga kita baca:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah/1:5)³⁹

Hendaklah memperhatikan betul-betul segala sesuatu yang dapat menyebabkan kita menjadi tidak beriman lagi kepada Allah swt, atau paling tidak sudah rusak iman kita sebagai seorang mukmin. Karena meminta bantuan kepada selain Allah swt. Kalaupun takut, seandainya terkena suatu penyakit, dan tidak

³⁷M. Joharis Lubis, dan Haji Ismail bin Tahir, *Sejarah Melayu Batu Bara* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing: Penerbit dan Jasa Penerbitan Buku, 2012), h. 47.

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 1.120.

³⁹*Ibid.*, h. 6.

bisa disembuhkan, maka iman dan tauhid harus diselamatkan terlebih dahulu, bahkan dibandingkan nyawa manusia itu sendiri. Apalah artinya hidup, tapi sebagai seorang yang telah melakukan suatu dosa besar berupa tindakan syirik kepada Allah swt. Bukankah kita sebagai seorang beriman seharusnya meyakini dan beriman kepada ayat-ayat Alquran, Alquran ada menuliskan mengenai ajal, bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat menunda atau memajukan ajal atau batasnya seseorang, maka sia-sia yang dilakukan, apa lagi yang dilakukan itu adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.⁴⁰

Ada orang-orang sembari ia melakukan kesyirikan itu, adalah bukan syirik, tapi cara saja untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, maka apa bedanya orang –orang kafir yang katanya menyembah Allah set, tapi juga menyembah yang lainnya, karena dengan alasan yang sama, ayatnya sebagai berikut:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar/39:3)⁴¹

Padahal Allah swt telah memuliakan anak cucu Nabi Adam, yakni manusia keseluruhannya, tapi kenapa pula menghinakan diri dengan memintaminta dan mengemis kepada selain Allah swt, cobalah baca ayat di bawah ini dengan baik:

⁴⁰Wawancara dengan Zainal, S.Pd.I, (48 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 08.⁰⁰ s/d 09.¹⁵ Wib).

⁴¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 745.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(QS. Al-Isra' /17:70)⁴²

Dengan panjang lebar dijelaskan, salah satu bentuk contoh kemusyrikan yang jangan sampai dilakukan oleh seorang muslim, dengan alasan apapun, dan jangan pula sesekali mempertentangkan adat dengan agama Islam, karena hal itu bukanlah suatu hal yang bijak untuk dilakukan. Selanjutnya mengenai kepercayaan kepada makhluk bunian dan hantu air/ *antu ae*. Itupun hakikatnya dilarang dalam agama Islam. Sebagai umat Islam dituntut untuk mempercayai yang ghaib, tapi kepercayaan ini hendaknya dengan cara yang baik, dan tauhid yang benar.⁴³

Allah swt sendiri menjelaskan, selain manusia ada makhluk ghaib yang tak kasat mata percaya tentang itu, akan tetapi kalau sampai mempercayai bahwa mereka/ makhluk-makhluk untuk mampu untuk memudhratkan manusia, bahkan dipelihara, diberi makan, dipuja-puja, walaupun dengan alasan ritual adat saja, maka hal itu adalah jelas melanggar aturan-aturan yang telah disyari`atkan oleh Allah swt, dan telah disampaikan oleh Rasul-Nya.⁴⁴

Mengenai mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan. Berkaitan dengan menunaikan hajat di kuburan, adalah suatu perbuatan yang tidak lazim, dan perbuatan buruk bagi seorang muslim. Bukankah seorang mukmin itu hanya boleh berdoa dan meminta kepada Allah swt?, akan tetapi dalam penghormatan kepada mereka yang telah tiada, atau mereka yang mempunyai ilmu tinggi, atau dikenal sebagai ulama, maka kita cukupkan saja untuk berziarah, jangan sampai pula dikhususkan pada waktu tertentu, meminta

⁴²*Ibid.*, h. 435.

⁴³Wawancara dengan H. Hasim Rusli, (78 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 11.¹⁵ Wib).

⁴⁴Wawancara dengan H. Hasim Rusli, (78 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 11.¹⁵ Wib).

hal-hal tertentu, karena itu adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam agama.

Berkaitan dengan ritual jamu laut, *dedeng / acak gedeng, Jamu kampung / totow kampung*, dan Jamu Rumah / *totow rumah*, menanam kepala hewan sewaktu pindahan rumah atau membuat rumah baru, dan juga memotong hewan tertentu setelah adanya kematian salah satu keluarga. Hakikatnya segala sesuatu itu diarahkan kepada sesuatu yang selain Allah swt, bukankah semua umat Islam tanpa terkecuali hanya boleh meminta kepada Allah swt, sedangkan hal-hal yang di atas, mulai dari kepercayaan awal sehingga ritual itupun pada akhirnya dilakukan, maka jelaslah perbuatan haram.

Segala yang dimakan dari hewan penyembelihan, walaupun menyebut asma' Allah swt sewaktu penyembelihannya, akan tetapi tidak diniatkan untuk kepada Allah swt, dan itu dengan jelas tampak dari ritual yang dilakukan, maka hal itu dipandang suatu perbuatan yang melanggar syari`at dan ketentuan Allah swt, sedangkan perbuatannya itu syirik. Apapun binatang sembelihannya, haram hukum memakannya. Bagi sebahagian yang melakukan itu, mereka berdalih itu hanya ritual belaka, akan tetapi mereka meyakini ada yang lebih kuasa dibandingkan Allah Sang Maha Kuasa, sehingga ritual-ritual tertentu yang dilakukan itupun ditujukan kepada laut, penunggu rumah, roh-roh halus, hantu setan dan lain sebagainya, bahkan diberi semacam sesajen untuk dimakan makhluk tersebut, maka segala sesuatu perbuatan itu jelas telah menyimpang dari syari`at Allah swt.

Ulama Kabupaten Batu Bara telah sepakat keharaman mengenai ritual di atas, dan setiap orang yang ikut berpartisipasi, dan meyakini hal itu adalah sesuatu bagian dari pada ritual untuk mengundang rezeki laut misalnya, agar ikan semakin banyak, maka apa yang mereka yakini itu adalah suatu kesalahan yang amat sangat besar di hadapan Allah swt, dan dianjurkan agar segera bertaubat kepada Allah swt, dan kembali kepada keimanan yang semula, dan bertekad serta berazam untuk tidak akan pernah melakukan hal yang setelah pertaubatan itu.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan H. Hasim Rusli, (78 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 11.¹⁵ Wib).

Jelas sekali, semua ritual tersebut adalah layaknya seperti “menyembah” laut atau penguasa laut, agar laut memberikan kebutuhan yang melimpah bagi mereka. Padahal jelas dalam pandangan agama Islam, yang dibawa oleh Rasul saw, bahwa tempat yang mulia adalah di mesjid, seandainya masyarakat menginginkan suatu hajat, mereka bisa meminta langsung kepada Allah swt.⁴⁶

Coba perhatikan syari`at dalam agama, berkaitan dengan shalat minta hujan misalnya, hal itu dianjurkan dan ditunjuki oleh Rasul cara-cara gerakannya, dan ini adalah suatu ibadah sekaligus untuk kemashlahatan bagi kehidupan masyarakat.⁴⁷

Menurut hemat penulis, seandainya mereka melakukan itu untuk menjamu laut, memberi makan laut, atau apa pun istilah, bukankah lebih baik mereka menyembelih hewan tersebut untuk diberikan kepada anak yatim, dan fakir miskin, kemudian bersama bermunajat kepada Allah swt, agar setiap penyakit diangkat oleh Allah swt, dan segala sesuatu yang ditakuti, dihindarkan oleh Allah swt. Bukankah cara ini yang diajarkan dalam agama Islam?.⁴⁸ Berkaitan dengan jawaban nara sumber keharaman memakan hewan dengan tujuan tidak untuk Allah swt, dalilnya ayat di bawah ini:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا
ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ^ج ذَلِكَمْ فَسَقُ^ه الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ^ج الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ

⁴⁶Wawancara dengan H. Hasim Rusli, (78 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 11.¹⁵ Wib).

⁴⁷Wawancara dengan H. Hasim Rusli, (78 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 11.¹⁵ Wib).

⁴⁸Wawancara dengan H. Hasim Rusli, (78 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 11.¹⁵ Wib).

عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah/5:3)⁴⁹

Bukankah Allah juga ada mengingatkan kita manusia, agar berkaitan dengan maut siapapun tidak ada yang tahu, dan tidak akan bisa mengundurkan atau memajukan ajal tersebut walaupun agak sesaat, Allah swt berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا
 يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (Al-A`raf/7:34)⁵⁰

Selanjutnya bagian berikut yang juga dipandang suatu ritual yang bertentangan dengan akidah Islam menurut Ulama Kabupaten Batu Bara, yakni mandi air *gobuk/ ae gobuk, ratib kampung*, melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit. Poin bagian mandi air *gobuk/ ae gobuk*, dan melepaskan ayam untuk hajat agar sembuh dari penyakit, juga sesuatu yang sangat dilarang dalam pandangan akidah Islam yang benar. Itu adalah perbuatan yang mubazir, dan memang tidak dibenarkan dalam pandangan agama, selain itu yang lebih besar semua tindakan di atas mengarahkan manusia percaya selain Allah swt. Setiap

⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 157.

⁵⁰*Ibid.*, h. 226.

ritual yang dilakukan di atas, sebagai bentuk ritual untuk meminta tolong kepada ruh-ruh nenek moyang, sehingga tidaklah boleh hal itu diiktikadkan sebagai seorang muslim.⁵¹

Pada hakikatnya, selain manusia maka ada makhluk jin yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang tugasnya sama dengan manusia, yakni untuk menyembah kepada Allah swt, anehnya manusia yang tipis imannya dengan alasan minta tolong, mereka mengadu kepada jin, di mana jin itu sendiri belum tentu selamat dari api neraka, atau hal-hal yang buruk Allah timpakan kepada bangsa jin.

Kalau manusia mengetahui itu, tentu dalam bentuk memberikan makan, memelihara atau apa pun itu namanya sedini mungkin dihindari, agar tidak adanya ikatan manusia dengan jin tersebut, apalagi sampai membuat suatu perjanjian yang menggadaikan akidah iman di dalam hati. Dan bagi orang-orang tertentu, karena buntunya tidak dapat keluar dari kemelut kehidupan, hal itu bisa saja dilakukan, agar bisa lega, dan senang dala kehidupan di dunia, tapi sayang tidak memikirkan akhirat, *na`uzubillah min zalik*.

Mengenai menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang, dan memelihara jin, dengan alasan pusaka/ *puako*. Maka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seorang petani kalau memahami dengan benar-benar ajaran agamanya, bahwa hanya kepada Allah swt semata untuk meminta tolong dan memina rezeki, manusia hanya berusaha sesuai dengan apa yang ia mampu untuk melaksanakan usaha tersebut.

Rasul ada bersabda, *fa iza `azzamta, fa tawakkal `alallah*. Yang artinya apabila engkau telah berazam dan telah cukup berikhtiar untuk melakukan segala sesuatu itu, maka tinggal lagi serahkan *tawakkal* kepada Allah swt, apakah kelak Allah swt akan memberikan yang terbaik, atau kita diuji dengan sesuatu petaka atau musibah sebagai teguran, agar kita semakin dengan-Nya.⁵² Benarlah firman Allah swt di dalam Alquran surat Al-A`raf di bawah ini, perihal manusia dan jin

⁵¹Wawancara dengan H. Mhd. Amin, Lc., (70 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 14.¹⁵ s/d 15.³⁵ Wib).

⁵²Wawancara dengan H. Mhd. Amin, Lc., (70 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 14.¹⁵ s/d 15.³⁵ Wib).

yang tidak mampu untuk menggunakan segala potensi yang telah diberikan oleh Allah swt secara cuma-cuma, akan tetapi tetap dimintakan oleh Allah swt pertanggungjawaban tiap-tiap dari makhluk jin dan manusia. Kita meminta perlindungan dari Allah swt, agar tidak bertingkah, berbuat seperti seburuk-buruknya makhluk, yang tidak diberikan akal oleh Allah swt, ayatnya di bawah ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَآلَآتِئِمِّ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A`raf/7:179)⁵³

Agaknya ayat di bawah ini menjadi penting sekali bagi kita, dan ini sebagai pengingat kembali bagi kita, agar jangan sesekali terjatuh kepada suatu perbuatan yang sangat buruk dan dosa besar di hadapan Allah swt. Yakni kita menyembah Allah swt, sembari menyembah kepada selain-Nya, karena ibadah kita tidak akan diterima oleh Allah swt, karena terhalangnya kita dari perbuatan kufur dan syirk kepada-Nya.⁵⁴ Ayatnya sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١٦﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan

⁵³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 251.

⁵⁴Wawancara dengan H. Mhd. Amin, Lc., (70 Tahun), Ulama Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 04 November 2017, Pukul: 14.15 s/d 15.35 Wib).

Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi/18:110)⁵⁵

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam ibn Majah ada tercantum:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنَّنَا
اللَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ أَنَّنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ مَعَ
عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁵⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Harun, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh, telah memberitakan kepada kami al-Laits ibn Sa`d, mereka berdua telah memberitakan kepada Yahya ibn Sa`id, bahwasanya Muhammad ibn Ibrahim at-Taymy mengkhabarkan, sesungguhnya dia bersama `Alqamah ibn Waqqash, bahwasanya ia mendengar `Umar ibn Khatthab ketika ia berkhotbah di hadapan manusia, maka ia (`Umar) berkata: Aku telah mendengar Rasul saw berkata: "Sesungguhnya semua amalan itu tergantung dengan niatnya, dan setiap sesuatu perkara itu sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasulnya, dan barangsiapa yang berhijrah dengan niat dunia yang ingin dikejanya, atau perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu kembali kepada apa yang diniatkannya itu.

2. Kebudayaan Melayu Tidak Bertentangan Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara

Agama Islam sangat menghargai kebudayaan pada masyarakat, Islam tidak melanggar dan menghancurkan kebudayaan yang baik. Akan tetapi kalau kita lihat secara sejarahnya, bahwa kebudayaan arab yang identik dengan minum khamar

⁵⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 110.

⁵⁶Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwany, *Sunan ibn Majah* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, Juz XII, 1997), h. 274.

disikapi dengan cara yang bijaksana, dan perintahnya itu dengan cara berangsur-angsur. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang tau tempat dan tau menempatkan, sehingga tidak perlu memaksakan Islam, tapi mereka sendirilah merasa menginginkan diri mereka dalam naungan Islam, dan tunduk kepada aturan-aturan Islam itu sendiri.

Seandainya hukum yang ada dalam agama Islam itu, tidak beriring sejalan dengan kebiasaannya, akan tetapi ternyata Islam lebih terang, dari pada terangnya matahari di pandangan mereka, sehingga mereka dengan rela dan suka cita memeluk agama Islam, dan meninggalkan dengan tanpa penyesalan kebiasaan mereka yang ternyata buruk itu.⁵⁷ Rasul saw pernah bersabda, dalam satu sabdanya yang sangat masyhur, seperti yang terdapat dalam Sunan Baihaqi, sebagai berikut:

أخبرنا أبو محمد بن يوسف الأصبهاني أنبأ أبو سعيد بن الأعرابي حدثنا أبو بكر محمد بن عبيد الله المروزي حدثنا سعيد بن منصور حدثنا عبد العزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم مكارم...⁵⁸

Artinya: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Ashbahani, telah memberitakan kepada kami Abu Sa`id ibn al-`Arabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad ibn `Ubaidillah al-Maruruzi, telah menceritakan kepada kami Sa`id ibn Manshur, telah menceritakan kepada kami `Abd al-`Aziz ibn Muhammad, telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn `Ajlan, dari al-Qa`qa` ibn Hakim, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah ra, telah berkata ia, telah bersabda Rasul saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak...

Selain aqidah, Rasul saw diutus untuk meninggikan nilai-nilai akhlak yang telah ada, atau membuat berakhlakul karimah, mereka yang tidak berakhlak. Oleh sebab itu, sesuai dengan bagian ini, ada beberapa dari kebudayaan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang tidak dipandang buruk dari segi akidah Islam,

⁵⁷Wawancara dengan Drs. Hafsa, (56 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 19 November 2017, Pukul: 11.¹⁰ s/d 12.²⁵ Wib).

⁵⁸Ahmad ibn al-Husain ibn `Ali ibn Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan Baihaqi Kubra* (Makkah al-Mukarramah, Maktabah Dar al-Baz, Juz X, 1994), h. 191. Hadis ke- 20.571.

dan hukum Islam, bahkan suatu adat dan istiadat yang bernilai tinggi, dan sesuai dengan tuntutan agama.⁵⁹

Setelah lama melakukan penelitian, juga bertanya kepada nara sumber yang berinteraksi dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, atau menyaksikan langsung, maka diperlukan pengklasifikasian kebudayaan-kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah Islam, sebagai berikut:

Adat berkaitan dengan perobatan ala melayu kabupaten batu bara dan kepercayaan kepada jin, sumpah leluhur. Seperti mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan baik dalam pandangan agama dan adat. Hanya saja ada aturan-aturan dalam agama yang tidak boleh dilanggar. Karena tujuan dari ziarah itu, hanyalah untuk mengingatkan diri dari yang berziarah untuk ingat kepada pencipta kehidupan itu sendiri. Sehingga dengan adanya ziarah itu, adalah media bagi seorang mukmin untuk lebih dekat kepada Allah swt.⁶⁰ Seandainya ia berziarah untuk maksud yang lainnya, bahkan memberikan sesajen, dan juga berhajat kepada kuburan, meminta ditunaikan segala hajatnya kepada orang yang di dalam kuburan itu, itu jelas bertentangan dengan hukum Islam, dan akidah agama Islam.⁶¹

Adat berkaitan dengan kesenian dan hiburan, dan tutur panggilan atau sapaan yang ada di Kabupaten Batu Bara sangat banyak sekali, sedangkan hampir sebahagian besar dari Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, dianggap sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam. sebagai berikut: a. Tepak Sirih; b. Tepung Tawar; c. *Goghai*; d. *Balai*; e. Berbalas Pantun Dan Berpantun Nasehat; f. Nama Bulan; g. Berbahasa Melayu/ Bahasa Kampung; h. Penamaan Panggilan Dalam Saudara Kandung; i. Barzanji, *Fuqaha'*, Menulis Dengan Aksara Arab Melayu, Syair Dan Membaca

⁵⁹Wawancara dengan H. Sabaruddin, Lc., MA., (51 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 26 Januari 2018, Pukul: 09.¹⁵ s/d 10.²⁵ Wib).

⁶⁰Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁶¹Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

Hikayat; j. Bertenun, Dan Menganyam Tikar Sebagai Keahlian Anak Gadis Melayu Kabupaten Batu Bara; k. Ragam Alat Musik Dan Kesenian; l. Ragam Macam Permainan; m. Memasak Ragam Kuliner Khas Melayu; n. Bersenandung, Dan Menimang Padi Induk Laksana Bayi; o. Bersyair Dan Bersajak Dan Bersenandung Ketika Mengambil Air Nira; p. Rumah Lajang; q. Mandi Air Limau Ketika Menjelang Bulan Ramadhan.⁶²

Adat perkawinan, banyak sekali, dan sebahagian besar juga dalam Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, ternyata tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, sebagai berikut: a. Berbisik-Bisik; b. Merisik; c. Jamu Sukut; d. Musyawarah Menetapkan Hantaran Dan Menetak Hari; e. Adat Menghantar Belanja; f. Adat Berinai; g. Adat Majlis Berarak Di Hari Langsung; h. Upacara Akad Nikah; i. Adat Bersanding (Sebelum Bersanding, Sewaktu Mempelai Datang Kedua Kalinya Setelah Akad Nikah Untuk Disandingkan Di Pelaminan: 1). Hempang Batang; 2). Hempang Pintu; 3). Hempang Kipas); j. Adat Menyembah Ayah Dan Ibu; k. Adat Menepung Tawar Dan Do`a; l. Makan Icip-Icip; m. Adat Makan Nasi Hadap-Hadapan; n. Adat Bertandang; o. Adat Meminjam Pengantin Dan Bertandang/ Acara Penyerahan Mempelai Laki-Laki; p. Tukar *Goghai*; q. Pemberian Cemetuk; r. Buka Mulut Malam Pertama; s. Tepung Tawar Di Pagi Hari; t. Memanggil Makan; e. Naik Belanja, Terdiri Atas: Kenduri Keluarga; Mengunjungi Keluarga/ Mengantar Lempeng (Kue Mue).⁶³

Ketentuan-ketentuan lain berkaitan dengan peminangan, dan pernikahan, yang tidak ada masalah kalau dilakukan, dan baik secara pandangan agama, dan juga baik dalam pandangan adat, sebagai berikut: a. Proses Ijab Kabul Yang Memisahkan Bagian Laki-Laki Dan Perempuan Semasa Ijab Kabul; b. Proses Ijab Kabul, Dimana Perempuan Berada Di Dalam Kamar; c. Meletakkan Alas Kain Putih Sewaktu Jimak Malam Pertama; d. Makanan Berhidang Untuk Tamu Pernikahan/ *Makan Bejombo*; e. Bertamu Ke Pernikahan Atau Hajat Orang Lain

⁶²Wawancara dengan H. Bangun, S.Pd.I., (60 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 26 Januari 2018, Pukul: 11.⁰⁰ s/d 12.¹⁵ Wib).

⁶³Wawancara dengan H. Bangun, S.Pd.I., (60 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 26 Januari 2018, Pukul: 11.⁰⁰ s/d 12.¹⁵ Wib).

Yang Tak Diundang, Tapi Mempelai Wanita Tidak Boleh Makan Atau Minum Sama Sekali; f. Pengantin Baru Membawa Jombo.⁶⁴

Adat berkaitan dengan ibu dan anak, dan baik untuk dilakukan sebagai berikut: a. *Melenggang*; b. *Bertangas*; c. Upacara Bercukur Dan Berayun Anak Yang Baru Dilahirkan; d. Mengayunkan Anak Dengan Nyanyian Syair; e. Dikhitan Setelah Mengkhatamkan Alquran; f. Sunat Kampung; g. Mengangkat Anak.⁶⁵ Adat dan kebiasaan lainnya, yang tidak bertentangan dan juga baik dilakukan dalam kebiasaan berkaitan dengan kematian, warisan, wasiat, adalah: a. Takziah, Malam 1, 2, 3 Dan Kemudian Dilanjutkan Pada Malam 40, 100, Dan Ke-1000; b. Kepemilikan Rumah Besar; c. Pembagian Harta Warisan/ *Faraidh* Sesuai Dengan Hukum Mazhab Syafi'i.⁶⁶

C. Peran Dan Solusi Yang Diberikan Oleh Ulama Kabupaten Batu Bara Mengatasi Praktik Kebudayaan Melayu Yang Melanggar aqidah agama Islam

Adalah suatu keniscayaan bagi seorang ulama senantiasa untuk menunjuki masyarakatnya agar senantiasa taat dan mau tunduk kepada perintah Allah swt dan Rasul-Nya. Sehingga, diperintah oleh orang lain atau tidak, digaji atau tidak, diberi penghargaan atau tidak, bahkan apabila dicapin, maka seorang ulama tidak akan berhenti untuk berdakwah sebagai suluh di tengah-tengah masyarakat. Seperti ayat berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan

⁶⁴Wawancara dengan H. Bangun, S.Pd.I., (60 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Sabtu, 26 Januari 2018, Pukul: 11.⁰⁰ s/d 12.¹⁵ Wib).

⁶⁵Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

⁶⁶Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali `Imran/3:110)⁶⁷

Maka kesetiaan seorang ulama dalam berdakwah, sudah tidak diragukan lagi, ibarat ruh dalam tubuh, maka bagi seorang ulama yang benar dan betul keulamaannya, bukan karena menginginkan untuk dipuji, apabila mengemis dipuji, maka ulama yang seperti ini akan terus berdakwah hingga ajal menjemput.⁶⁸

Sehingga tidak jarang apabila kita dapatkan, di beberapa sekolah agama atau madrasah yang terdapat di Kabupaten Batu Bara, khususnya Al-Jam`iyatul Washliyah dan sekolah Islam lainnya, akan dengan amat mudah didapati, seorang sudah berumur lanjut, masih setia untuk terus mengajarkan ilmunya kepada generasi-generasi muda Islam. karena bagi mereka, mengajar adalah salah hal yang penting dalam mendidik generasi Islam masa depan, selain pengajian rutin, dan juga acara-acara hari besar Islam yang sering mereka menjadi penceramahny.⁶⁹

Di Kabupaten Batu Bara, banyak sekolah terdapat madrasah-madrasah yang mendidik masyarakatnya agar betul-betul mendalami agamanya, dan ini benteng bagi mereka ketika hidup di kota kelak, seandainya mereka berniat untuk menimba ilmu lebih tinggi dari yang telah mereka lalui di kampung. Tak jarang, bagi pemuda Melayu Kabupaten Batu Bara, akan menuntut ilmu di kampungnya sendiri, hingga mereka menyelesaikan pendidikan tingkat atas, barulah mereka akan merantau ke daerah-daerah tertentu untuk menuntut ilmu, yakni di perguruan yang ada di Kota Medan misalnya, serta di beberapa kota yang ada di luar pulau Sumatera.

Tidak jarang juga, sebahagian mereka menginginkan untuk melanjutkan pendidikan agama di Timur Tengah, seperti di Mesir, Libia, Syria, Madinah, Arab Saudi, atau di negara-negara lainnya. Dan memang seperti dimaklumi bersama,

⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 94.

⁶⁸Wawancara dengan Mahmuddin, S.Ag., MA., (44 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 08.³⁰ s/d 09.²⁵ Wib).

⁶⁹Wawancara dengan Mahmuddin, S.Ag., MA., (44 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 08.³⁰ s/d 09.²⁵ Wib).

banyak ulama Batu Bara yang berasal dari Timur Tengah, dan mengabdikan di kampung halamannya, dan ini menjadi motivasi tersendiri bagi pemuda-pemuda yang mempunyai cita-cita menjadi ulama kelak.

Berkaitan dengan peran ulama di Kabupaten Batu Bara, sudah tidak diragukan lagi sebagai benteng akidah umat, dan ini telah langgeng dilakukan semenjak dahulu. Di Batu Bara terkenal ulama yang dididik dan alumni dari Timur Tengah, seperti almarhum Syekh Abdul Wahab, almarhum Syekh Muhammad Zein Jawi, almarhum K.H. Syarifuddin El-Hamidy, almarhum K.H. Usman Has. Kemudian yang masih hidup terus berdakwah hingga saat ini, seperti K.H. Ridwan Amsal, Lc., K.H. Ghazali Yusuf, Lc. Akan tetapi saat ini, telah terasa krisis ulama di Batu Bara, bukan dikarenakan sudah tidak ada ulama dari “negeri” bertuah ini, akan tetapi banyak ulamanya, atau pemuda-pemudanya yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di Timur Tengah, lebih memilih untuk menetap dan tinggal di Kota Medan, hingga kalau kita lihat ada ustaz di Kota Medan, dan dengan logat khusus Melayu nya, pembaca boleh bertanya dari mana asal mereka, kebanyakan mereka berasal dari Kampung Ulama Batu Bara.

Ketika penulis bertanya kepada nara sumber, kenapa banyaknya ulama penerus estafet medan juang asal Batu Bara tidak mau menetap dan pulang untuk mengajar ke Batu Bara. Beragam jawaban dari nara sumber yang penulis dapatkan, akan tetapi jawaban dari mereka rata-rata memaklumi pilihan dari harapan penerus mereka di Kampung Ulama Batu Bara. Tidak ingin menjelek-jelekan, bahkan tuan-tuan guru (biasa mereka ulama/ ustaz ini dipanggil di Batu Bara oleh jemaahnya) merasa bangga terhadap sebahagian yang telah berhasil di Kota Medan, bahkan sangat dikenal di kalangan masyarakat Medan khususnya.⁷⁰

Tampak dari raut muka nara sumber, bahwa ada keinginan yang mendalam, juga “kecemasan” yang tak terucap, bagaimana Kampung Ulama ini kelak sepeninggal mereka, oleh sebab itu dengan doa dan *berhusnuz zhan* kepada Allah swt, kelak mereka akan *balik kampung jugo*, kata nara sumber kepada penulis. Penulis sempat merasa “iri”, karena penulis tidaklah seperti mereka yang

⁷⁰Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

dikenal dengan ilmu dan titel gelar “Lc.” Yang mereka sandang, hanya saja, karena keterbatasan penulis yang hanya mampu dan bisa untuk mengenyam pendidikan di dalam negeri. Akan tetapi, ada terlintas dalam benak dan fikiran penulis, semoga Allah swt memberikan rezeki kepada penulis seorang anak saja, agar bisa memberikan sedikit harapan kepada ulama yang sangat saya hormati di kampung tercinta ini, Kampung Ulama Negeri Melayu Batu Bara.

Mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dari Timur Tengah, memang berasal dari ketekunan mereka, masyarakat kampung hampir tidak punya ambil sedikitpun berkaitan dengan keberhasilan mereka saat ini di perantauan, akan tetapi kalau diingat-ingat, dan direnung kembali, apakah bantuan yang dibutuhkan hanya dalam bentuk materi saja, tentu kami (kata ulama tersebut kepada penulis) tidak bisa memberikan itu semua. Nara sumber meyakinkan penulis, bahwa kami tetap mendoakan mereka, tetap menanyakan kabar mereka, tetap berharap kebaikan senantiasa kepada mereka, mudah-mudahan Allah swt memberikan apa yang mereka cita-citakan.⁷¹

Ternyata doa ulama Kampung Ulama Negeri Batu Bara tidak sia-sia, walaupun belum terlihat jelas gambaran jumlah ulama muda yang mau pulang kampung, akan tetapi ada juga ternyata sebahagian dari mereka mau untuk memberikan sedikit ilmu, dan juga pengarahan dari mereka, dan beberapa orang telah melakukan hal itu. Memang mereka masih berdakwah di Kota Medan, akan tetapi mereka menyempatkan beberapa kali untuk membuka pengajian umum, sekedar untuk melepas “hutang” dan menatap wajah ayah-ayah, dan omak-omak di kampungnya itu. Secercah sinar ini, bagi mereka (nara sumber ulama yang diwawancarai), cukup sebagai tanda sinar kegemilangan kelak, agar Negeri Batu Bara tidak pupus keulamaannya, dan tetap terkenal penghasil ulama, walaupun masih kawasan Sumatera Utara.⁷²

Sebagai manusia yang diberikan ilmu oleh Allah swt, dan dipanggil dengan sebutan seorang ulama adalah suatu tanggung jawab besar yang harus

⁷¹Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁷²Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

dipikul. Oleh sebab itu kami (nara sumber), membuat pengajian-pengajian, tetap eksis dalam mengajar dalam usia yang kalau pegawai negeri harus pensiun, dan juga ikut aktif dalam muzakarah yang dilakukan oleh MUI Kabupaten Batu Bara, dan juga dalam perkara memberikan tausiah dalam hari-hari besar Islam. Ini adalah perjuangan kami dalam menjaga akidah umat (kata nara sumber), dan kami harap kelak ada penyambut “tongkat” estafet perjuangan dakwah ini.

Tantangan dalam menghadapi masyarakat cukuplah sulit, kalau seandainya terdapat suatu permasalahan, hendaknya diselesaikan dengan baik dan bijaksana, maka kami (kata nara sumber) harus hati-hati betul dalam menjaga akidah, dan sekaligus harus hati-hati juga dalam menjaga perasaan umat. Kami tidak mau menentang mereka untuk menghentikan kepercayaan dari ritual adat kepercayaan mereka, akan tetapi sebagai ulama, pewaris nabi, maka kami “dipaksa” untuk mengatakan kebenaran walaupun pahit. Rasul pernah bersabda: *قل الحق ولو كان مرا*, yang diartikan dengan perintah Rasul saw agar berdakwah, dan mengatakan sesuatu dalam hal kebenaran, meskipun pahit rasanya. Pahit bagi kami, dan bahkan juga pahit bagi mereka yang kami ingatkan.⁷³

Sehingga tidak jarang, ada juga sebahagian mereka tidak peduli, cuek, atau bahkan terkesan acuh kepada kami, tapi kami bergambar kepada perjuangan Rasul saw. Ia berjuang pikiran, fisik, nyawa, harta dan apapun yang mampu untuk menegakkan kalimah tauhid. Maka tentu kami, yang saat ini mengemban tugas Rasul tersebut, harus melakukan hal seperti yang dilakukan Rasul saw, walaupun tak mungkin akan sama seperti yang pernah dilakukan oleh Rasul saw, para sahabat, dan mereka generasi terbaik yang pernah ada di permukaan bumi ini.

Sehingga dakwah kami di Negeri Melayu, ibarat pepatah Melayu itu sendiri, layaknya seperti *mencabut rambut di tengah tepung, tepung tak hancur, rambut tak putus*. Sungguh suatu hal yang hampir mustahil untuk dilakukan, akan

⁷³Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

tetapi bagi kami (kata nara sumber), kami bertawakkal kepada Allah swt setelah melakukan ikhtiar, sesuai dengan akidah Ahlus Sunnah wal Jama`ah.⁷⁴

Nara sumber dari Desa Guntung Kedai Sianam pun pernah bercerita kepada penulis pengalaman dari orang tuanya, yakni almarhum K.H. Syarifuddin El-Hamidy, beliau mengatakan bahwa suatu ketika ada orang yang memfitnah orang tuanya itu, seorang ulama yang menjawab pertanyaan orang kampung berkaitan dengan perkara perceraian, maka ayah beliau menjawab sesuai yang beliau pelajari dan pahami secara mendalam menurut mazhab Syafi`i, akan tetapi setelah orang tersebut pulang, keesokan harinya muncul suatu desas desus, bahwa orang tua beliau dikatakan memberikan pendapat yang tidak benar, bahkan bersalahan dari pandangan mazhab Syafi`i.⁷⁵

Hanya saja, setelah desas desus kian ramai, orang tua dari nara sumber mendatangi sesepuh ulama pada waktu itu, yang kebetulan guru beliau dan orang yang dituakan untuk mengkonfirmasi hal fitnah yang telah menyebar, alhamdulillah ulama sesepuh tersebut, sedikitpun tidak mempercayai isu yang berkembang, bahkan mendukung pendapat yang disampaikan oleh ayah nara sumber.⁷⁶

Kejadian yang lain juga pernah tersiar, bahwa berita tentang ada ulama atau tuan guru di Batu Baru yang memfatwakan boleh menghancurkan mesjid. Seperti fitnah yang pertama, ayah nara sumber juga menjadi sorotan orang-orang. Ternyata manusia memang suka untuk agar seseorang menjadi buruk, dan tidak menghargai sedikitpun kalau telah melakukan atau memberikan pendapat yang benar dan bijak.⁷⁷

⁷⁴Wawancara dengan Husni Sofyan, (56 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.¹⁰ Wib).

⁷⁵Wawancara dengan Muhammad Iqbal Syarif, MA., (34 Tahun), Dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah (UMN-AW)/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 18 Januari 2018, Pukul: 19.¹⁵ s/d 21.³⁵ Wib).

⁷⁶Wawancara dengan Muhammad Iqbal Syarif, MA., (34 Tahun), Dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah (UMN-AW)/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 18 Januari 2018, Pukul: 19.¹⁵ s/d 21.³⁵ Wib).

⁷⁷Wawancara dengan Muhammad Iqbal Syarif, MA., (34 Tahun), Dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah (UMN-AW)/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 18 Januari 2018, Pukul: 19.¹⁵ s/d 21.³⁵ Wib).

Ternyata berita yang sampai di Kota Medan adalah ayah nara sumber dikatakan berfatwa atau berpendapat boleh menghancurkan mesjid, padahal sebenarnya ada kalimat yang dipotong, dan menutup kejadian sesungguhnya. Sebenarnya waktu itu ada orang yang bertanya berkaitan dengan renovasi mesjid untuk dibangun secara permanen dengan menggunakan bata atau adukan semen, maka ayah nara sumber mengatakan menghancurkan mesjid itu boleh, kalau dikarenakan untuk membangun kembali. Tapi entah mengapa, dan tidak tau siapa yang menghembuskan fitnah, ayah nara sumber berpendapat boleh menghancurkan mesjid. Memang adalah suatu ujian yang sangat berat bagi seorang ulama di tengah umat (penulis berfikir).⁷⁸ Dan masih banyak cerita-cerita lainnya yang agaknya memberikan inspirasi bagi penulis, akan pentingnya seorang ulama berilmu, dan berani serta tegas dan tidak takut kepada makhluk, dan hanya takut kepada Allah swt. Penulis teringat dengan dua ayat Alquran, sebagai berikut:

..... إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fatir/35:28)⁷⁹

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ

الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (At-Taubah/9:18)⁸⁰

⁷⁸Wawancara dengan Muhammad Iqbal Syarif, MA., (34 Tahun), Dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah (UMN-AW)/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Kamis, 18 Januari 2018, Pukul: 19.¹⁵ s/d 21.³⁵ Wib).

⁷⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 700.

⁸⁰*Ibid.*, h. 280.

Nama orang tua nara sumber pernah terbaca penulis di salah satu buku tulisan dari putra daerah yang berasal dari Kecamatan Tanjung Tiram, yang menulis biografi ulama Kabupaten Batu Bara, tetapi tidak terdapat penjelasan dari ulama Batu Bara tersebut. Hanya saja kata nara sumber waktu itu, si penulis buku tidak berkesempatan untuk berjumpa dengan ahli waris, sehingga sampai saat ini berkaitan dengan biografi ulama asli Batu Bara ini kurang terdokumentasi.

Penulis tidak menginginkan dalam tulisan ini untuk membuat biografi seorang ulama, akan tetapi cerita tersebut menarik untuk dituliskan dalam disertasi ini, selain sebagai penghormatan penulis kepada ulama yang telah almarhum tersebut, juga untuk mengingatkan saudara-saudara yang belum pernah untuk “berjuang” dalam medan dakwah di Negeri Melayu, negerinya para ulama Kabupaten Batu Bara.

Sesuai dengan tujuan dari bagian tulisan ini, bahwa menjelaskan peran ulama berkaitan sebagai penjaga benteng akidah umat Islam masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, tentu tulisan di atas adalah suatu hal yang sangat layak untuk dicantumkan dalam tulisan ini. Maka untuk menutup bagian peran ulama Kabupaten Batu Bara dalam menyikapi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara di antaranya adalah:

- 1) Seperti yang telah dijelaskan di atas, peran ulama sangat penting dalam mengawal akidah umat Islam, dan ini menjadi panggilan naluri ulama yang ada di Kabupaten Batu Bara;
- 2) Banyak tantangan yang dihadapi oleh ulama-ulama Kabupaten Batu Bara dalam berinteraksi dengan ritual adat istiadat yang tidak sesuai dengan akidah Islam dan hukum Islam, maka dikarenakan tugas mulia tersebut ulama-ulama mengkomunikasikannya dalam setiap kesempatan dalam berceramah, baik itu pengajian, acara-acara besar keislaman yang diadakan di Batu Bara, penyuluhan agama secara personal, dan juga memberikan contoh berakidah dan berislam yang baik di kalangan masyarakat;
- 3) Selain dengan wadah non formal tersebut, ulama Kabupaten Batu Bara juga eksis dan konsen berdakwah untuk menguatkan akidah umat Islam Melayu Kabupaten Batu Bara dengan cara semaksimal mungkin mendidik

anak-anak, dan juga calon penerus generasi muda Islam, di kelas-kelas. Karena seperti yang dimaklumi bersama, bahwa sebahagian nara sumber yang diwawancarai selain sebagai seorang ulama di tengah masyarakat, juga sebagai seorang guru atau ustaz di lingkungan pendidikan formal, seperti menjadi guru-guru / mu`allim / mu`allimah di pendidikan Al-Jam`iyatul Washliyah di Kabupaten Batu Bara;

- 4) Ketika melihat kemungkarannya, maka ulama tidak akan segan-segan mengingatkan bahkan turun langsung untuk menghentikan segala bentuk kemaksiatan, dan ini menjadi poin penting tersendiri, agar umat Islam Melayu Kabupaten Batu Bara tidak menyepelkan ajaran-ajaran agama Islam;
- 5) Diperlukan kekompakan antara ulama Kabupaten Batu Bara, agar segala bentuk dakwah bisa dijalankan dengan baik, dan juga dengan bantuan masyarakat untuk melaporkan ke ulama setempat berkaitan dengan perilaku, ritual, peribadatan yang menyimpang dari ajaran Allah swt di dalam Alquran, dan juga yang terdapat dalam hadis Rasul saw di dalam banyak kitab-kitab hadis yang mu`tabarah;
- 6) Peran ulama di Kabupaten Batu Bara dalam berdakwah tidak pernah berhenti, bahkan dengan segala rongrongan, fitnah dari orang yang tidak menyukai kebenaran untuk tegak, karena bagi ulama adalah wajib hukumnya “menghancurkan” segala bentuk kemaksiatan yang jelas-jelas terang kemaksiatannya itu.

Hadis riwayat Abu Dawud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ

يُغَيِّرُهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَقْبَلِهِ وَذَلِكَ أضعفُ
الإيمان.⁸¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-'Ala', telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'Masy, dari Isma'il ibn Raja', dari ayahnya, dari Abi Sa'id al-Khudri, aku telah mendengar Rasul saw bersabda: Siapa saja di antara kamu melihat kemungkaran, maka apabila ia mampu hendaknya ia merubah kemungkaran itu dengan tangannya, akan tetapi apabila tidak sanggup maka ia merubahnya dengan lidahnya, dan apabila ia juga tidak sanggup, maka ia merubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَأَلْتُ سُهَيْلَ بْنَ أَبِي صَالِحٍ قُلْتُ
حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ أَنَا سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي حَدَّثَ أَبِي حَدَّثَهُ رَجُلٌ مِنْ
أَهْلِ الشَّامِ يُقَالُ لَهُ عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّمَا الدِّينُ النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَائِمَّةِ
المُسلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.⁸²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Manshur, telah berkata ia, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah berkata ia, aku bertanya kepada Suhail ibn Abi Shalih, aku katakan, telah menceritakan kepada kami `Amru, dari al-Qa`qa`, dari ayah engkau, telah berkata ia, aku telah mendengarnya dari orang-orang yang telah bercerita, ayahku menceritakannya tentang seorang lelaki dari negeri Syam, dikatakan kepada `Atha` ibn Yazid, dari Tamim ad-Dari, telah berkata ia, telah bersabda Rasul saw: sesungguhnya agama itu adalah nasihat, para sahabat bertanya, untuk siapa ya Rasulullha, Rasul saw menjawab, untuk Allah swt, dan untuk kitab-kitabnya, dan juga Rasul-rasul-Nya, dan untuk semua umat Islam secara umum.

D. Interaksi Dan Eksistensi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Dengan Ajaran Agama Islam Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara

1. Interaksi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Dengan Ajaran Agama Islam Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara

Ada beberapa tradisi yang sekilas pendengaran, dan apabila diperhatikan maka menggunakan istilah-istilah agama, sehingga bagi kalangan awam atau yang

⁸¹ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ats ibn Ishaq ibn al-Basyir ibn Syadad ibn `Amru al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, Juz III, 1994), h. 360. Hadis ke-963.

⁸² Abu `Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syu`aib ibn `Ali al-Kharrassani an-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, Juz XIII (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), h. 103. Hadis ke-4.126.

tidak berpengetahuan agama maka hal itu dianggapnya adalah bagian dari pada ajaran agama Islam. akan tetapi sebenarnya, kalau ditilik dan diperhatikan secara seksama, maka hal itu adalah suatu perbuatan syirik, dan melawan ajaran agama Islam itu sendiri. Hakikatnya, perkara agama atau ibadah tidak boleh sama sekali dicampuradukkan dengan perkara-perkara yang syirik, karena bukan saja hal itu adalah perbuatan yang dilarang agama, dan hukum yang melakukan itu adalah haram atau perbuatan syirik, orangnya disebut *musyrik*. Kemudian nara sumber melanjutkan, ia berpesan kepada umat Islam, terkhusus generasi pemuda saat ini, sudah saatnya untuk bisa memilih dan memilah suatu amalan, apakah itu merupakan tuntunan agama atau bukan. itu merupakan suatu tradisi yang turun dari nenek moyang, tidak sepadan atau bertentangan dengan pandangan agama, yakni menurut Alquran dan Sunah Rasul, hendaknya sedini mungkin dihindari.⁸³

Beliau juga menyesalkan, ada sebahagian orang tua, yang masih berkuat dan memegang tradisi-tradisi nenek moyang. Padahal mereka telah muslim, telah mengucapkan dua kalimat syahadat, telah beberapa generasi telah Islam, akan tetapi tidak mau melepaskan ajaran nenek moyang yang menjurus kepada perbuatan syirik. Kalaulah zaman dahulu, belum ada dakwah yang sampai kepada mereka, maka hal itu tidaklah bisa disalahkan, karena Allah swt berfirman dalam Alquran;

..... وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra`/17:15)⁸⁴

Setiap masa dan zaman telah diutus Rasul-rasul pilihan Allah swt, dan menyampaikan ajaran Islam, akan tetapi pertanyaannya adalah sudah sampai tidak dakwah Rasul kepada mereka. Rasul tidak berjumpa dengan kita, akan tetapi bukankah dakwahnya telah sampai kepada kita, dari mulut-mulut ulama-ulama yang kita percayai dan kita segani, yang penuh dengan hikmah, dan juga banyak

⁸³Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁸⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 426.

menghapal ayat Alquran, dan paham betul dengan hadis-hadis Rasulullah.⁸⁵ Sehingga untuk saat sekarang ini, khususnya di Kabupaten Batu Bara sendiri, hampir tidak ada lagi pelosok kampungpun yang tidak sampai dakwah Islam. (Nara sumber melanjutkan), telah dimaklumi bersama bahwa “negeri” Melayu Kabupaten Batu Bara mayoritas Islam, akan tetapi masih banyak yang telah berislam, namun perbuatan mereka masih berbau syirik, dan cenderung kepada perbuatan orang-orang yang tidak beragama.⁸⁶

Kembali kepada permasalahan di atas, interaksi dan pembauran yang terjadi antara kepercayaan nenek moyang, seperti animisme, Hindu dan Budha, sebagian itu telah bercampur dalam ritual adat umat Islam Melayu Kabupaten Batu Bara. Akan tetapi perlu saya jelaskan di sini (kata nara sumber), bahwa jangan sampai kita nafikan banyak sekali orang yang telah berislam dengan cara yang baik, taat lagi shalih di Kabupaten Batu Bara ini. Kita tidak boleh menutup mata, masih ada sebahagian kecilnya yang masih terus dan eksis dalam melakukan ritual tertentu, dengan alasan saat ini untuk menyelamatkan akidah mereka, kata mereka, hal itu hanya ritual kebudayaan saja, mereka tetap meminta tolong kepada Allah swt. Mereka mengatakan, dan berdalil di setiap memulai ritual adat tersebut, mereka berdoa kepada Allah swt, sembari membaca ayat-ayat suci Alquran, sehingga tidaklah boleh mereka dikatakan melakukan perbuatan syirik.⁸⁷

Apa yang telah di ulas di atas suatu dalih bagi masyarakat yang masih melekat dan terus melanggengkan kebudayaan dan adat istiadat, dalam kacamata agama Islam, jelas menurut saya hal itu bertentangan, dan membuat orang yang melakukan itu seharusnya bersyahadat kembali. Bukankah akidah adalah suatu hal terpenting dalam Islam, apalah guna ibadah kita, kalau terus menerus melakukan

⁸⁵Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁸⁶Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁸⁷Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

sesuatu yang dilarang dengan tegas oleh Allah swt di dalam Alquran dan dalam banyak sabda Rasul saw?.⁸⁸

Sungguh ironis sekali, hal itu masih dilakukan. Kita telah berislam, kenapa melakukan perkara-perkara khurafat, dengan masih terus membuat sesajen misalnya, memelihara jin dengan alasan *puakolah*, memotong ayam untuk dalih sebagai niat tidak diganggu makhluk halus, dan masih banyak lagi ritual-ritual adat menurut saya sudah melanggar rambu-rambu yang telah ditetapkan dan diperjuangkan oleh Rasul saw, dan juga sahabat-sahabat Rasul saw, serta orang yang mengikut dan beriman kepada Rasul saw. Jadi menurut saya, apa pun yang mereka baca, kalau perbuatannya itu adalah perbuatan kemungkaran, semua itu bentuk kesyirikan kepada Allah swt, itu tidak bisa dikatakan istiadat belaka, seandainya itu dikatakan hanya adat, maka itulah adat yang bersinggungan dan berseberangan dengan petunjuk dalam agama Islam yang mulia ini.⁸⁹

Nara sumber lagi-lagi menjelaskan kepada penulis, dan menyuruh penulis untuk memperhatikan setiap aktivitas ritual yang berbau syirik, dan ia pastikan akan dijumpai suatu gabungan ibadah dengan membaca sebagian dan terkesan memotong-motong ayat Alquran dengan tradisi yang sedang berlangsung.⁹⁰ Memang saja, seperti penjelasan banyak nara sumber lainnya, yang berkecimpung dalam adat istiadat ini, mereka membaca doa sebelum memulai acara, dan setelah selesai dalam mengerjakan ritual adanya, dan memang sesekali terdengar membaca ayat Alquran, tapi terasa kurang betul menurut penulis.

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَزَّتْ لَهُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ ﴿٣٠﴾

⁸⁸Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁸⁹Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

⁹⁰Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

Artinya: Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-An`am/6:130)⁹¹

Tidak dinafikan telah terdapat pencampur bauran antara adat istiadat dengan Islam itu sendiri. Penulis sempat bertanya, apa yang menyebabkan hal itu bisa terjadi?. Nara sumber mengatakan, bisa saja hal itu dikarenakan ketika mereka memeluk agama Islam, dulunya nenek moyang mereka adalah bagian yang sangat "taat" dengan ritual adatnya, sehingga hal itu sangat sulit untuk dielakkan. Maka dicari-carilah cara, agar ritual tetap bisa dilakukan, dan adat juga tetap bisa tetap eksis dan tetap hidup. Salah satunya adalah mengambil setiap bagian dari keduanya itu, maka merekapun mengutip ayat Alquran, dibaca dan dihapalkan, kemudian digabungkan dengan ritual adat tersebut.⁹²

Dapat dikatakan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara mempunyai keunikannya tersendiri, karena pelaku adat itu sendiri adalah seorang muslim, tapi seperti "terikat" dengan "perjanjian" nenek moyang mereka, adat yang telah selama ini dipakai tidak bisa ditinggalkan begitu saja, Islam adalah sesuatu yang menarik hati mereka untuk bisa mengucapkan dua kalimat syahadat, sehingga pada akhirnya yang tampak sekarang adalah, seperti yang penulis saksikan dalam salah satu adat pemotongan ayam kampung hitam, untuk totow rumah, maka hal itu tetap dilakukan oleh sebagian yang masih memakai dan "taat" untuk terus melakukan ritual adat itu.

Kalau seandainya hal itu tidak dilakukan, maka seperti ada sesuatu yang kurang pas, dan tidak mengenangkan di hati, oleh sebab itu untuk menghormati leluhurlah hal itu harus dilakukan. Kami sebagai orang yang tidak bisa atau belum bisa terlepas dari adat akan melakukan hal itu, walaupun sebahagian besar dari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara hampir tidak mendengar hal itu lagi, apa lagi melakukan ritual adat seperti yang kami laksanakan ini.

⁹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 209.

⁹²Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

Adanya pembauran antara adat istiadat yang terkesan berbau syirik dengan agama, maka nara sumber yang lainnya menyebutkan, hal itu terjadi contohnya, didapati seseorang anak yang sakit, tetapi tidak bisa sembuh dari sakitnya, dan sakitnya itu telah sekian lama. Sudah berobat ke dokter, dan didiagnosa ternyata tidak ditemukan penyakit pada anaknya yang ia cintai. Maka dengan perkara seperti ini, orang tua tersebut biasanya bertanya kepada keluarganya, dan mencari solusi untuk bisa menyembuhkan anaknya dari penyakit tersebut, dan ia sangat khawatir dalam bayangan-bayangan jelek yang terlintas di pikiran mereka, kalau seandainya ada sesuatu yang buruk bakal menimpa anaknya.⁹³

Dikarenakan sifat kebapaan atau keibuan, maka segala hal akan dilakukan. Momen seperti inilah biasanya dijadikan untuk kembali ke pangkal, atau ke tradisi nenek moyang mereka. Setelah berunding dan mempertanyakan segala sesuatunya kepada orang yang pandai, selanjutnya dilakukan ritual adat untuk kesembuhan anaknya itu. Ragam macam model-modelnya, dan ini tergantung sejauh mana kecintaan orang tua tersebut kepada anaknya, semakin ia sangat mencintai anaknya itu, maka semakin kuatlah keinginannya untuk melakukan segala hal untuk bisa menyembuhkan penyakit anaknya. Kalau mereka dari keluarga yang berada, dan mempunyai sedikit kemampuan, ritual biasanya dengan melakukan *acak gedeng*. *Acak gedeng* ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab berkaitan dengan ritual adat kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, adalah suatu ritual yang sifatnya cukup meriah, mereka adakalanya memotong kerbau/lembu, atau kambing, orang-orang kampung di undang, dan masyarakat serta jiran tetangga pun disambut untuk memeriahkan acara tersebut, dan dengan tujuan serta niat untuk mengangkat penyakit dari orang yang sangat ia cintai tersebut.

Ragam macam alasan penyebab sebahagian masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara melakukan tradisi-tradisi yang berbau syirik adalah memang tingkat keimanannya masih dipertanyakan. Karena orang yang telah beriman dengan cara sesungguhnya akan dengan mudah menghindari perbuatan itu, akan tetapi sebaliknya apabila iman orang tersebut masih tipis, akan sangat enteng

⁹³Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

untuk terjerumus kepada suatu perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt.⁹⁴ Biasanya anak yang sakit akan dimasakkan jenis ayam tertentu, dengan warna tertentu, yang selanjutnya setelah ayam tersebut dimakan oleh anak yang sakit, apa yang dimakan dibentuk sedemikian rupa seperti awal asalnya.⁹⁵

Yakni berbentuk ayam, lengkap dengan kulit dan bulunya, kepalanya, dan jengger, serta kaki dan sayapnya, sedangkan perutnya diisi dengan sisa-sisa yang dimakan oleh anak yang sakit itu. Apabila semua itu telah dikumpulkan dan dibentuk kembali, selanjutnya ayam tersebut disusun di atas daun pisang, diberi beberapa hiasan seperti jambangan, lalu semuanya itu diletakkan disimpang/perempatan rumah dari anak yang sakit begitu saja.⁹⁶

Wawancara dengan nara sumber seperti yang telah dicantumkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Memang terdapat pembauran antara kebudayaan adat istiadat Melayu Kabupaten Batu Bara dengan ajaran agama Islam. ini terbukti dengan dibacakan doa-doa kepada Allah swt, sebelum dan setelah acara ritual dilaksanakan;
- 2) Menurut nara sumber bahwa ayat-ayat yang dibacakan, walaupun ayat Alquran sekalipun, apabila dilakukan untuk tujuan yang tidak *syar`i*, maka hal itu adalah suatu perbuatan syirik, sedangkan pelakunya adalah seorang *musyrik*. Dan perlu untuk bersyahadat kembali agar keimanannya menjadi mantap kembali. Walaupun pendapat ini tidak disetujui oleh pelaku ritual itu sendiri dengan berbagai alasan yang telah disebutkan sebelumnya;
- 3) Yang menjadi penyebab pembauran adat istiadat dengan ajaran agama adalah dikarenakan orang yang melakukan itu tidak bisa meninggalkan ajaran nenek moyangnya yang telah diwarisi secara turun temurun, dan sebaliknya juga tidak menolak keindahan Islam. Sehingga mencari-cari cara agar kedua hal itu tetap bisa dilaksanakan secara berbarengan, maka

⁹⁴Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

⁹⁵Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

⁹⁶Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ s/d 18.¹⁰ Wib).

yang dilakukan adalah melaksanakan adat, sekaligus melaksanakan ajaran agama Islam;

- 4) Karena masih kuatnya kepercayaan kepada sebahagian orang Melayu Kabupaten Batu Bara akan suatu penyakit yang ada sebabnya, akan tetapi sebabnya itu hanya bisa disembuhkan dengan cara adat, dan tidak bisa dengan cara medis seperti saat sekarang ini;
- 5) Adanya ikatan emosi kasih sayang yang berlebihan, sehingga menghalalkan secara cara untuk bisa mengobati ahli keluarganya yang sakit misalnya;
- 6) Alasan lain yang sangat penting, selain yang telah disebutkan adalah masih terlalu lemahnya iman mereka, sehingga membuat keraguan untuk meninggalkan ritual adat yang bertentangan dengan *syari`at* Allah swt.

2. Eksistensi Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara

Banyaknya kebudayaan Melayu yang terdapat di Kabupaten Batu Bara, ada beberapa dari Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan. Penulis memberikan beberapa catatan pelaksanaan ritual, adat istiadat, apakah dilaksanakan secara mayoritas, dan ada juga pelaksanaan tersebut masih dilaksanakan di kalangan tertentu saja. Mengenai tradisi, adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara ini masih tetap ada, tetapi hanya pada sebahagian dusun atau perkampungan di kawasan Kabupaten Batu Bara. Secara umum, yang masih tetap berpegang dengan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, seperti kawasan:

- 1) Kecamatan Medang Deras
Kelurahan Pangkalan Dodek, di kelurahan Pagurawan, desa Nenassiam, Medang, Mandarsah, Pematang Cengkering, dan desa Tanjung Segoni, sedangkan di Desa yang lainnya sudah hampir tidak tampak lagi.
- 2) Kecamatan Sei Suka
Desa Tanjung Kasau, desa Sei Semujur, Desa Pematang Kuing
- 3) Kecamatan Air Putih

Kelurahan Indrapura, desa Tanjung Kubah, desa Tanjung Mulia, desa Aras.

4) Kecamatan Lima Puluh

Desa Gambus Laut, desa Perupuk, desa Pasir Permit, desa Pematang Panjang, desa Titi Merah, desa Simpang Gambus, desa Simpang Dolok, desa Barung-barung

5) Kecamatan Talawi

Desa Dahari Selebar, desa Mesjid Lama, desa Indrayaman

6) Kecamatan Tanjung Tiram

Desa Kampung Lalang, desa Sentang, desa Lima Laras, desa Mekar Laras, desa Ujung Kubu, desa Bandar Sono, desa Pematang Rambai.

7) Kecamatan Sei Balai

Desa Sei Balai, desa Mekar Mulio, desa Kwala Kasim, dan desa Perjuangan

Sedangkan di kelurahan dan desa yang tidak disebutkan sudah tidak terdapat lagi tepak sirih di rumah-rumah masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, dan hanya dilakukan dalam upacara tertentu saja, yakni dalam adat peminangan dan pernikahan saja.

a. Adat Berkaitan Dengan Perobatan Ala Melayu Kabupaten Batu Bara, Kepercayaan Kepada Jin, Sumpah Leluhur

Klasifikasi adat yang berkaitan dengan perobatan ala Melayu Kabupaten Batu Bara, kepercayaan kepada jin, sumpah leluhur, ada beberapa temuan, ada yang masih dilaksanakan, ada yang sudah ditinggalkan sebahagiannya, dan sudah tidak pernah dipraktekkan secara keseluruhannya, bahkan ada yang tidak mengenalnya sama sekali saat ini penulis jelaskan di bawah ini satu persatu, sebagai berikut:

1) Sirih Perobatan

Berkaitan dengan sirih perobatan ini, maka seperti yang dijelaskan oleh nara sumber, hal itu hingga saat ini masih dipakai. Akan tetapi dikarenakan yang ahli mengenai hal itu tinggal sedikit, maka ini pun telah jarang dilakukan.

2) Kepercayaan Kepada Makhluk Bunian dan Hantu Air/ *Antu Ae*

Berkaitan dengan kepercayaan kepada makhluk bunian, *hantu ae*, atau lain sebagainya adalah hal yang saat ini masih melekat dalam pemikiran Melayu Kabupaten Batu Bara, khususnya di dusun-dusun pedalaman, dan juga daerah pesisir pantai secara khusus. Sedangkan daerah perkotaan sudah tidak ada lagi kepercayaan seperti ini. Yang dimaksudkan kepercayaan yang penulis tulis ini, adalah mereka bukan hanya percaya kepada makhluk yang ghaib itu, tetapi adakalanya membuat sesuatu sesajen untuk menghormati atau meminta sembuhkan anak keturunan mereka.

Kalau berbicara mengenai hal yang ghaib, dalam pandangan Islam hal itu dibolehkan, akan tetapi jangan sampai hal itu menjadikan seseorang itu meminta tolong kepada makhluk-makhluk ghaib tersebut. Sehingga seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ketika ada seorang anak yang hilang berenang di sungai atau di laut, maka untuk pencariannya akan digunakan jasa seorang dukun atau orang yang paham berkaitan dengan *hantu ae* ini. Karena menurut kepercayaan mereka, ketika anak hilang di laut atau di sungai, dan tidak didapati jenazahnya, maka hakikatnya hal itu adalah perbuatan jin, dan untuk meminta jenazah itu kembali, harus dilakukan ritual-ritual tertentu.⁹⁷

3) Mendatangi Kuburan Untuk Menunaikan Hajatan Meminta Ke Kuburan

Di beberapa tempat di kawasan seputara Kabupaten Batu Bara, hal berkaitan dengan menziarahi kuburan ini adalah merupakan suatu istiadat yang turun menurun, hanya saja saat ini ada yang melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, karena adanya stigma negatif, hal yang dilakukan itu adalah suatu perbuatan syirik. Penulis tidak menafikan, ada tempat-tempat tertentu, bahkan mereka membangun dengan besar sekali makam-makam yang dimuliakan itu,

⁹⁷Wawancara dengan Tuk Badul, (47 Tahun), Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 01 September 2017, Pukul: 16.³⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

bahkan dengan meletakkan beberapa barang, yang tampak oleh penulis seperti bentuk sesajian.⁹⁸

4) Memelihara Jin, dengan Alasan Pusaka/ *Puako*

Kepercayaan dan adat istiadat lainnya adalah berkaitan dengan memelihara jin, atau disebut dengan *puako*. Ini adalah kepercayaan turun menurun, dan berkaitan dengan *puako*, tersebut berarti seseorang yang didatangi oleh makhluk halus yang minta dipelihara atau bahasa Melayu Batu Bara adalah minta *dibolo*. Kalau keturunan tersebut tidak mau, maka akan diganggu, bahkan diberikan suatu penyakit yang tidak masuk secara logika dan fikiran sehat. Akan tetapi, menurut nara sumber bahwa hal itu tampak dari kondisi fisik dari orang yang telah diganggu jin tersebut.⁹⁹

Penulis pernah bertanya hal ini kepada orang yang ingin meninggalkan kepercayaan itu, ternyata bahwa pada masa-masa yang lalu, nenek moyang mereka adalah pemelihara jin-jin tersebut, ketika nenek moyang mereka telah meninggal, maka jin-jin tersebut, yang kata masyarakat setempat ada dikenal dengan *olang sue*, *jin berfisik harimau*, *jin berfisik lotong*, akan meminta kepada anak keturunan mereka agar dipelihara, dengan konsekuensi diberikan makan, sesajian pada waktu-waktu dan bulan-bulan tertentu.¹⁰⁰

Konon katanya, jin-jin yang telah disebutkan tersebut kata nara sumber digunakan sebagai media seseorang untuk balas dendam kepada orang yang menyakiti mereka, maka cara yang dilakukan adalah dengan “memerintah” jin yang telah dipelihara tersebut,

⁹⁸Wawancara dengan Syawiq Adnan, (35 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Ahad 01 April 2018, Pukul: 10.⁰⁰ sd 11.¹⁵ Wib).

⁹⁹Wawancara dengan Ahmad Sani, (34 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Sabtu 02 September 2017, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

¹⁰⁰Wawancara dengan Ahmad Sani, (34 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Sabtu 02 September 2017, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

agar mendatangi rumah objek yang akan disakiti dengan berbagai macam gangguan.¹⁰¹

Sesuai dengan informasi yang didapatkan, ritual tersebut masih tetap dilakukan, akan tetapi di kalangan keluarga tertentu saja, yang memang nenek moyang mereka punya hikayat berkaitan dengan hal tersebut. Dan memang ada didapati, sebagian keluarga yang secara silsilah pernah ada dari nenek moyang mereka memelihara jin, akan tetapi mereka memilih untuk percaya terhadap hal tersebut.¹⁰²

5) Jamu Laut

Jamu laut adalah ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai yang masih kuat dalam memegang erat kebudayaan-kebudayaan dan adat istiadat mengenai hal itu. Tapi biasanya, setiap ketua adat/ dukun yang berada di wilayah pesisir pantai, akan melakukan ritual adat jamu laut beserta masyarakat yang ada disekitar pantai/ laut.¹⁰³

Saat ini, dikarenakan zaman dan informasi telah berkembang, maka mengenai hal jamu laut ini dilakukan secara serentak di salah satu pantai/ laut yang telah ditentukan oleh para tetua adat. Di bantu dengan pemda Kabupaten Batu Bara, maka perhelatan adat ini diadakan secara serentak, dengan mengundang tetua adat Melayu di berbagai tempat yang masih dalam kawasan Kabupaten Batu Bara. Walaupun mengenai jamu laut ini mempunyai banyak tantangan dari tokoh Agama Kabupaten Batu Bara, akan tetapi ritual ini terus dilaksanakan minimal 1 tahun sekali.¹⁰⁴

6) Mandi Air *Gobuk/ Ae Gobuk*

¹⁰¹Wawancara dengan Mamat Fatah, (45 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad 17 Desember 2017, Pukul: 08.⁰⁰ sd 08.⁴⁵ Wib).

¹⁰²Wawancara dengan Ilyas Saman, (40 Tahun), Petani dan Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad 17 Desember 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 11.³⁰ Wib).

¹⁰³Wawancara dengan Halim Satar, (46 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Jumat, 16 Februari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

¹⁰⁴Wawancara dengan Hanif Usman, (32 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Ahad, 18 Februari 2018, Pukul: 14.¹⁰ sd 15.⁰⁰ Wib).

Ritual mandi air *gobuk/ ae gobuk* sesuai dengan informasi yang didapatkan tidak pernah dilakukan lagi. Wawancara penulis ketika berada di salah satu desa yang ada di Kecamatan Lima Puluh, didapatkan informasi bahwa di kampung tersebut memang pada waktu dulu mempunyai tradisi berkaitan dengan *ae gobuk* ini. Akan tetapi dikarenakan berbagai hal, maka adat dari ritual tersebut tidak pernah dilakukan lagi, salah satunya adalah dikarenakan adanya dakwah oleh seorang ulama yang datang langsung dari Padang, dan mengajarkan Islam dengan sesungguhnya. Waktu itu, kami memang telah beragama Islam, hanya saja amaliah dan ibadah terhadap Islam kami tidak tau dengan sesungguhnya, juga berkaitan dengan larangan-larangan dalam agama Islam yang bertentangan dengan tradisi selama ini kami praktekan. Maka setelah mendapatkan penjelasan mengenai Islam yang komplit (kata nara sumber), barulah kami meninggalkan ritual *ae gobuk* tersebut. Seperti penuturan nara sumber, bahwa omaknya termasuk seorang *bomo/dukun* dari ritual mandi *ae gobuk* tersebut.¹⁰⁵

7) *Dedeng/ Acak Gedeng*;

Suatu acara dengan banyak mengundang masyarakat setempat, untuk suatu hajat perobatan. Terhadap kebudayaan asli Melayu Kabupaten Batu Bara ini, maka seperti yang dijelaskan oleh nara sumber, bahwa hal itu masih terus dilaksanakan. Bahkan nara sumber ada menyebutkan, tepatnya pada tahun 2013 hal itu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Terhadap acara *dedeng/ acak gedeng* ini adalah ritual khusus, dan permintaan dari salah satu keluarga kepada ahli mengenai upacara tersebut. Biasanya dengan memotong kambing, bahkan lembu atau kerbau, tergantung dengan kemampuan ahli hajat, dan juga sangat kuatnya hajat yang ingin ditunaikan.¹⁰⁶

¹⁰⁵Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

¹⁰⁶Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

Keunikan dari upacara *dedeng/ acak gedeng* ini adalah, semua masyarakat yang berhadir di tempat itu melakukan gerakan-gerakan tertentu, layaknya menari, adakalanya mereka juga kerasukan ruh tertentu, akibat dari perhelatan tersebut. Dan kerasukan adalah satu bagian yang terus menerus ada di setiap kali adat istiadat itu berlangsung. Tetapi dengan adanya tetua kampung atau mempunyai tugas sebagai dukun, akan melakukan gerakan tertentu, agar juga diikuti oleh orang sekitarnya, dan apabila terdapat kerasukan dari salah satu orang yang melaksanakan itu, maka ia akan dengan sigap melakuakn “penyadaran” kepada orang yang melakukan gerakan atau tarian *dedeng* tersebut.¹⁰⁷

8) Jamu Kampung/ *Totow* Kampung dan Jamu Rumah/ *Totow* Rumah

Jamu kampung/ *totow* kampung, dan jamu rumah/ *totow* rumah adalah dua hal yang sama, tapi mempunyai beberapa perbedaan. *Totow* kampung atau ada juga yang menyebutkan dengan *tetowo* kampung/ tetawar kampung adalah ritual dilakukan secara bersama oleh masyarakat kampung, dengan hajat agar segala penyakit yang hendak sampai kepada kampung tersebut, maka bisa batal, atau tidak sampai ke kampung mereka.¹⁰⁸

Untuk hal itu, mereka pun akan berjalan secara beramai-ramai, di setiap pelosok dan lorong kampung. Dengan membawa semacam cambuk yang terbuat dari bambu, seolah-olah mengusir syetan atau penyakit yang ingin datang menghampiri. Juga dengan menggunakan ramuan berupa jambangan tertentu, seperti peralatan untuk mengadakan tepung tawar.¹⁰⁹

Setelah perhelatan itu selesai, maka sisa-sisa jambangan tadipun akan diletakkan di atas pintu depan rumah warga. Kata

¹⁰⁷Wawancara dengan Burhanuddin, (65 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 21.⁰⁰ sd 21.³⁰ Wib).

¹⁰⁸Wawancara dengan Syamsidar, (42 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 12 November 2017, Pukul: 14.⁰⁰ sd 14.³⁰ Wib).

¹⁰⁹Wawancara dengan Said Badri, (51 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 20.¹⁵ sd 21.⁰⁰ Wib).

mereka hal itu adalah sebagai *penangkal/* penangkis dari gangguan yang datang ke kampung, dan juga sebagai penangkis dari penyakit yang ingin masuk ke dalam rumah. Secara umum, *totow* kampung tidak tampak lagi saat ini, hanya ada *totow* rumah saja.¹¹⁰

9) Memotong Ayam Hitam Setelah Adanya Kematian Keluarga

Memotong ayam hitam setelah adanya musibah kematian sepengetahuan penulis, sesuai dengan informasi yang dikumpulkan, ritual itu sudah tidak ada lagi di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.¹¹¹

10) *Gebano*

Gebano adalah alat musik, yang kalau dibahasaindonesiakan adalah rebana, tapi dengan ukuran yang lebih besar. Ritual yang satu ini hingga sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh sebagian kecil sekali masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang mempunyai hajat agar mereka terhindar dari penyakit, dan ahli keluarganya yang sedang sakit, atau mengalami sakaratul maut yang cukup panjang, maka dengan alasan-alasan tersebut *gebano* pun ditabuh. Ritual adat ini dilaksanakan dengan cara duduk bersama, dari selepas shalat Isya hingga menjelang waktu subuh. Biasanya ritual tersebut bisa dilakukan hingga selama 1 minggu, sesuai dengan permintaan yang punya hajat.¹¹²

11) *Debus*;

Debus adalah suatu tradisi, adat istiadat dari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. Penulis mendapati satu informasi bahwa asal muasal dari silat *debus* tersebut dilakukan adalah untuk membuktikan kekuatan dan keperkasaan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, yang tahan dari bacokan, tusukan, dan sayatan

¹¹⁰Wawancara dengan Said Badri, (51 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Sabtu, 25 November 2017, Pukul: 20.¹⁵ sd 21.⁰⁰ Wib).

¹¹¹Wawancara dengan Ahmad Kersani, (42 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Kamis, 14 September 2017, Pukul: 17.⁰⁰ sd 17.³⁰ Wib).

¹¹²Wawancara dengan Muhammad Syah, (71 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 18 Januari 2018, Pukul: 17.⁰⁰ sd 18.¹⁰ Wib).

benda tajam, serta tahan untuk memakan bara api. Hal itu dilakukan agar orang-orang yang datang untuk mengganggu, maka mereka harus berpikir panjang untuk melakukannya.¹¹³

Penulis sempat bertanya, apakah ketika invasi eropa yang datang ke Batu Bara keahlian *debus* juga digunakan untuk mematahkan serangan dari eropa/ Belanda. Nara sumber menyebutkan, bahwa dikarenakan kemampuan silat *debus* ini hanya sebagian kecil, dan orang-orang yang tekun serta tahan dan sabar berkaitan dengan segala persyaratan untuk menampung ilmu tersebut sajalah yang bisa menguasai *debus* tersebut. Oleh dikarenakan itu, maka *debus* ini tidak berefek besar terhadap penjajahan Belanda, walaupun banyak juga terdapat perlawanan dari masyarakat Batu Bara untuk mengalahkan penjajah itu, seperti Belanda dan juga orang Jepang.¹¹⁴

Sebagai informasi, tradisi dan kebudayaan *debus* hingga saat ini masih tetap eksis, walaupun tidak sebanyak pada masa lampau. Penulis juga sempat bertanya kepada beberapa orang yang masih terus hingga saat ini diundang dalam perayaan-perayaan tertentu yang berkaitan dengan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, dan juga acara pesta dan acara-acara lainnya.

Biasanya anggotanya minimal 7 orang, yang dilengkapi orang ke-7 itu adalah sesepuh adat/ dukun dari *debus* tersebut. Penulis juga bertanya mengenai kemampuan silat dari anggota *debus* ini, mereka memang mengakui bahwa *debus* adalah suatu tradisi untuk menjaga diri, maka selain mempunyai kemampuan dalam “menaklukkan” benda-benda tajam, maka mereka juga dibekali kemampuan silat.¹¹⁵

12) *Ratib Kampung*

¹¹³Wawancara dengan Amrin Durin, (45 Tahun), Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, Januari 2018, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.³⁰ Wib).

¹¹⁴Wawancara dengan Amrin Durin, (45 Tahun), Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, Januari 2018, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.³⁰ Wib).

¹¹⁵Wawancara dengan Amrin Durin, (45 Tahun), Tukang Debus/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, Januari 2018, Pukul: 12.⁰⁰ sd 13.³⁰ Wib).

Berkaitan dengan *ratib* kampung, tidak ditemui lagi di kehidupan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. Sebahagian nara sumber mengatakan, hal itu tidak dilakukan lagi karena sulit untuk mengumpulkan orang banyak, ada dengan alasan keungan, ada juga dengan alasan kesibukan masyarakatnya yang telah mengarah kepada pekerjaan kantoran misalnya, sehingga tidak memungkinkan hal itu dilakukan. Dan ini tentu saja berbeda dengan mata pencaharian masyarakat yang dulu, yang kebanyakan sama, dan biasanya sebagai petani atau seorang nelayan saja.¹¹⁶

Seperti misalnya *ratib* kampung, ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung yang mempunyai hajat, atau permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kampung mereka terbebas dari segala macam bentuk penyakit. Berbeda dengan *totow* kampung atau *dedeng*, yang identik dengan bentuk tarian, *ratib* kampung terkesan lebih Islami, karena dilaksanakan oleh Tetua Adat beserta tokoh Adat Agama Islam, dilakukan dengan cara berdoa, dan melantunkan bait-bait syariat.¹¹⁷

Alasan lainnya mengatakan bahwa hal itu tidak dilakukan lagi, karena bertentangan menurut hukum Islam, dan akidah Islam, dan masih banyak lagi alasan lainnya yang penulis dapatkan ketika mewawancarai beberapa nara sumber.¹¹⁸

13) Melepaskan Ayam Untuk Hajat Sembuh Dari Penyakit

Tradisi yang lainnya masih tetap ada, berkaitan dengan cara penyembuhan yang terkesan unik. Yakni melepaskan ayam tertentu, dengan warna tertentu, dan hajat agar seperti ayam lepas dan bebas, begitu juga penyakit yang bersarang dari tubuh si sakit, agar hilang dan pergi. Hanya saja ritual ini harus dengan menggunakan petunjuk

¹¹⁶Wawancara dengan Syaiful Bahri, (46 Tahun), PNS/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Ahad, 04 Februari 2018, Pukul: 19.¹⁵ sd 21.³⁰ Wib).

¹¹⁷Wawancara dengan Saliman Kandar, (37 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 19.¹⁰ sd 21.¹⁵ Wib).

¹¹⁸Wawancara dengan Saliman Kandar, (37 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 19.¹⁰ sd 21.¹⁵ Wib).

dukun, dan tidak bisa berdasarkan kemauan dari yang punya hajat saja. Sebagian kecil masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara masih melakukan ritual ini.¹¹⁹

14) Menanam Kepala Hewan Di Dalam Rumah Yang Baru Dibangun
Kepercayaan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara yang hanya tinggal sebahagian saja melaksanakannya adalah berkaitan dengan menanam kepala hewan, baik itu kepala ayam hitam, atau kepala kambing di sudut rumah yang akan dibangun, atau yang akan dihuni.¹²⁰

15) Menanam Dan Membakar Kemenyan Empat Sudut Di Ladang
Ritual membakar dan menanam kemenyan ini pun sudah tidak pernah dilakukan lagi oleh petani yang ada di masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.¹²¹

16) Memasang *Pelito* Dan *Suluh* Di Setiap Tanggal 27 Ramadhan
Bentuk ritual lainnya yang hingga saat ini masih tampak, adalah memasang *pelito* dan *suluh* di setiap malam ke-27 bulan *puasa*/ bulan Ramadhan. Masyarakat setempat, bahwa menyebut malam itu adalah malam 27 *liko*. Penulis mendapatkan asal kata *liko* yang digunakan dalam istilah tersebut berasal dari liku. Yakni jalur untuk dilewati sesuatu, dan seperti kata “lika liku”, segala bentuk perjalanan dalam kehidupan.¹²²

Tidak semua tempat di kawasan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara masih melaksanakan ini, hanya di daerah dan

¹¹⁹Wawancara dengan Burhanuddin, (65 Tahun), Dukun Khitan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 17 Desember 2017, Pukul: 21.⁰⁰ sd 21.³⁰ Wib).

¹²⁰Wawancara dengan Salim `Aqil, (48 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Air Putih, (Ahad, 05 November 2017, Pukul: 15.⁰⁰ sd 15.²⁵ Wib).

¹²¹Wawancara dengan Sahrudin, (40 Tahun), Petani/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Ahad, 24 Desember 2017, Pukul: 11.⁰⁰ sd 12.⁰⁰ Wib).

¹²²Wawancara dengan Yusuf Ardat, (43 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 22 Desember 2017, Pukul: 18.⁰⁰ sd 18.³⁰ Wib).

kampung-kampung tertentu saja. Tapi adat istiadat ini masih tetap ada, walaupun dalam jumlah relatif yang cukup kecil.¹²³

17) Hikayat-Hikayat Orang `Alim Terdahulu, Tentang Bunian

Kalau berbicara hal-hal tentang hikayat atau cerita orang-orang sakti tempo dulu, maka banyak sekali terdapat di masyarakat. Hanya saja, biasanya cerita-cerita atau kalau bahasa kampung Melayu Kabupaten Batu Bara adalah *cito*/ cerita itu disampaikan dari satu mulut, kepada orang lainnya setelah generasi setelahnya. Walaupun juga terdapat satu hikayat, yang kemudian dialamatkan kepada orang tertentu yang telah meninggal dunia, sedangkan kuburan mereka hingga saat ini masih tampak, dan bisa dikunjungi.¹²⁴

Ada beberapa kisah atau hikayat mengenai hal itu, yakni ada disebut Lobai Sonang, Lobai Puntung, Datuk Kubah Batu Bara, Tanah Alai Nenek Tetek Empat Siti Ruqiyah/ Kuburan Berkelambu, Kuburan yang Banyak Kelambu. Ada juga cerita sosok-sosok tertentu, yakni ada Syekh Bersorban Putih, ada Datuk Hitam Lidah, ada Onyang Kidin yang dipercayai mempunyai Keramat dengan kata-katanya.¹²⁵

Di kesempatan dan di tempat bagian lain disertasi ini, akan dijelaskan sebagian hikayat di atas. Intinya bahwa, berkaitan dengan hikayat-hikaya di atas, sudah berbentuk suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat dalam pemikiran dan sanubari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.¹²⁶

18) Sumpah Nenek Moyang

Perakara sumpah nenek moyang/ pendahulu adalah hal yang diyakini oleh penerus dari orang yang bersumpah tersebut. Dan tidak

¹²³Wawancara dengan Yusuf Ardat, (43 Tahun), Nelayan/ Masyarakat Kecamatan Lima Puluh, (Jumat, 22 Desember 2017, Pukul: 18.⁰⁰ sd 18.³⁰ Wib).

¹²⁴Wawancara dengan Samsul Hadi, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 03 Februari 2018, Pukul: 16.²⁰ sd 16.⁵⁵ Wib).

¹²⁵Wawancara dengan Samsul Hadi, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 03 Februari 2018, Pukul: 16.²⁰ sd 16.⁵⁵ Wib).

¹²⁶Wawancara dengan Samsul Hadi, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Talawi, (Sabtu, 03 Februari 2018, Pukul: 16.²⁰ sd 16.⁵⁵ Wib).

boleh dilanggar, maka apabila dilanggar, dan mereka masih mempunyai aliran darah secara langsung, maka akan terkena suatu penyakit, yang tidak masuk akal, atau kejadian-kejadian aneh lainnya.¹²⁷

Adakalanya, dampak gangguan tersebut tidak mengancam nyawa anak keturunan yang melanggar, hanya saja cukup mengganggu. Seperti seandainya melanggar pantangan nenek moyang untuk makan jenis ikan tertentu, atau ternak tertentu, maka biasanya orang tersebut akan langsung jatuh sakit, dan sulit untuk sembuh, dan hanya bisa disembuhkan dengan ritual adat tertentu saja, dan ini harus berdasarkan tetua kampung/ ketua adat setempat.¹²⁸

b. Adat Berkaitan Dengan Kesenian Dan Hiburan, Dan Tutur Panggilan Atau Sapaan

Di antara kesenian, hiburan, tutur panggilan serta sapaan, ada yang saat ini terus dibudayakan, dan tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara, ada juga yang tidak dilaksanakan lagi, bahkan sudah terasa asing di telinga masyarakat Melayu itu sendiri. Di bawah ini akan dijelaskan satu persatu hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut, seperti terdapat di bawah ini:

1) Tepak Sirih

Perihal tepak sirih, maka tradisi masyarakat ini masih tetap ada, akan tetapi hanya pada sebahagian dusun atau perkampungan di kawasan Kabupaten Batu Bara. Dan khususnya bagi mereka yang keturunan raja, akan tetap ada tepak sirih yang dihantarkan sebagai pembuka kata kepada setiap tamu yang hadir.¹²⁹

2) Tepung Tawar

Adat istiadat tepung tawar hampir di semua kawasan Kabupaten Batu Bara tetap ada. Adat ini biasanya dilaksanakan ketika pernikahan, mencukur bayi yang baru dilahirkan di hari ke-7,

¹²⁷Wawancara dengan Sufinah Jayati, (39 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.²⁵ Wib).

¹²⁸Wawancara dengan Sufinah Jayati, (39 Tahun), Jualan/ Masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram, (Rabu, 21 Maret 2018, Pukul: 16.³⁰ sd 17.²⁵ Wib).

¹²⁹Wawancara dengan Izma Ali, (39 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Sabtu, 14 April 2018, Pukul: 14.¹⁰ sd 15.⁰⁰ Wib).

syukuran dari tamatan sekolah atau wisuda, syukuran dari selamat dari marabahaya, acara untuk berangkat ke tanah suci.¹³⁰

- c. Ketentuan-Ketentuan Lain Berkaitan Dengan Peminangan, Pernikahan
- 1) Menyapukan Sedikit Kotaran Pertama Bayi Di Kening Bayi
Kebudayaan ini sudah mulai hilang, dan apabila dilakukan maka akan terasa janggal oleh pandangan masyarakat umum yang masih muda. Akan tetapi, apabila mantan bidan pengantin yang sudah tua, mereka akan tetap melakukan adat ini, apalagi yang melahirkan itu adalah bagian dari keluarga besar mereka. Maka hal itu dilakukan sebagai keperdulian mereka terhadap ponaan atau cucu mereka yang baru saja lahir.¹³¹
 - 2) Memasang Pelita Di Dekat Ari-Ari Yang Ditanam
Hampir sama dengan kebudayaan sebelumnya, hanya saja kebiasaan ini lebih banyak masih dilakukan oleh masyarakat. Dan terkesan apabila tidak dilaksanakan oleh orang tua si bayi, maka tetua kampung, baik sebelah ayah dan ibu akan memperingatkan menantunya itu. Apalagi kalau si anak kedapatan terus menangis, atau gembung. Maka mereka mengatakan hal itu dikarenakan ritual memasang pelita tidak dilaksanakan.¹³²
 - 3) Memasang Rantai Dan Gelang Kepada Bayi
Memasang gelang dan rantai hitam yang terbuat dari benang, ternyata masih kuat melekat dalam sebahagian besar masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara di daerah bahkan di perkotaan. Seperti yang dimaklumi bersama, bahwa bagi masyarakat yang masih melakukan hal itu, maka mereka masih mengiktikadkan bahwa gelang dan rantai yang dipakai si anak kecil itu, adalah sebagai penolak bala dari setiap penyakit zhahir dan penyakit batin, sehingga dikarenakan sayangnya mereka terhadap bayi yang baru dilahirkan, atau anak

¹³⁰Wawancara dengan Dina Ainun, (38 Tahun), Bidan Pengantin/ Masyarakat Kecamatan Medang Deras, (Ahad, 17 September 2017, Pukul: 16.³⁰ sd 17.⁰⁰ Wib).

¹³¹Wawancara dengan Darmawati, masyarakat Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 53 Tahun, Jumat: 1 September 2017, Pukul 15⁰⁰ s/d 16³⁰ Wib.

¹³²Wawancara dengan Darmawati, masyarakat Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, usia 53 Tahun, Jumat: 1 September 2017, Pukul 15⁰⁰ s/d 16³⁰ Wib.

kurang dari usia lima tahun, maka penangkal ini akan terpasang di leher dan pergelangan tangan mereka.¹³³

Di atas merupakan penjabaran eksistensi dari setiap Kebudayaan Melayu di Kabupaten Batu Bara. Sedangkan selanjutnya, khusus praktik Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah agama Islam, kaitannya dengan eksistensi kebudayaan tersebut, penulis cantumkan satu persatu di bawah ini, sebagai berikut:

Setelah adanya dakwah, dan juga penghimbauan dari ulama-ulama yang ada di Kabupaten Batu Bara, untuk saat ini telah banyak tradisi atau ritual yang mulanya dilaksanakan secara “taat” oleh masyarakat yang berbau syirik sudah hampir tidak dilakukan lagi.

Seperti ritual Sirih Perobatan. Untuk saat ini, mengenai sirih perobatan sudah dikatakan hampir hilang, selain dikarenakan adanya unsur kesyirikan, faktor lainnya adalah dikarenakan untuk saat ini perawat/ manteri kampung pun sudah mulai berperan.¹³⁴

Kepercayaan Kepada Makhluq Bunian Dan Hantu Air/ *Antu Ae*. Pada zaman lampau, ketika ada anak yang sakit, maka yang pertama didatangi adalah dukun, karena kepercayaan pada saat itu, apabila sakit itu dikarenakan *ketoghuan*/ adanya unsur ghaib yang merasuki atau mengganggu. Saat ini, hal-hal seperti itu sudah mulai hilang.¹³⁵

Mendatangi Kuburan Untuk Menunaikan Hajat Dan Meminta Ke Kuburan. Berkaitan dengan ziarah kubur, memanglah tidak masalah, bahkan dianjurkan dalam agama Islam, hanya saja beda dulu dengan sekarang setelah diberikan nasihat oleh ulama, masyarakat berziarah ke kuburan tidak “membawa” niat khusus, seperti meminta jodoh, ditolak bala, dan lain sebagainya, yang intinya mereka mempercayai adanya kekuatan atau sesuatu yang supranatural terjadi apabila mengunjungi makan tertentu. Pada masa silam, masyarakat Melayu

¹³³Wawancara dengan Syahroni Awwan, (45 Tahun), Wiraswasta/ Masyarakat Kecamatan Sei Balai, (Ahad 01 April 2018, Pukul: 11.³⁰ sd 13.⁰⁰ Wib).

¹³⁴Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

¹³⁵Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

Kabupaten Batu Bara tidak sungkan-sungkan untuk bersusah payah menziarahi kuburan keramat di tempat tertentu, walaupun jauh dari rumah mereka, dengan hajat yang telah disebutkan sebelum. Untuk saat ini, mereka telah tau dan paham, hanya kepada Allah swt tempat meminta, sedangkan ziarah hanya perihal kerinduan kepada yang telah dikuburkan dan yang mendatangilah yang memberi manfaat, bukan yang didatangi/ yang diziarahi. Dan sejarahnya, untuk hal seperti ini sangat sulit sekali diterima oleh masyarakat pada awalnya, tapi kian waktu dakwah yang semakin gencar, dan ketegasan ulama agar masyarakat terhindar dari kesyirikan, hal itu membuahkan hasil, sehingga masyarakat sudah hampir tidak lagi melakukan ritual-ritual khusus yang hampir bisa dikatakan seperti “menyembah” kuburan.¹³⁶

Memelihara Jin, Dengan Alasan Pusaka/ *Puako*. Hal ini jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islam, karena pada prakteknya zaman dulu, mereka (jin) itu dipelihara, diberi makan, tempat tinggal, dan ada ritual-ritual tertentu, dan digunakan sebagai “alat”/ pesuruh untuk membalas dendam kepada orang tertentu, dengan cara mengganggu atau mengusili. Setelah adanya himbuan ulama, masyarakat yang dulu (hanya beberapa keluarga tertentu saja) memelihara jin, sudah tidak memperdulikan *puako* nya lagi, mereka lebih memilih untuk meminta perlindungan kepada Allah swt.¹³⁷

Jamu Laut. Dalam beberapa tahun terakhir, sudah tidak dilaksanakan lagi Jamu Laut dalam skala kabupaten, karena himbuan dan teguran alim ulama bahwa hal itu perbuatan syirik, dan haram memakan hewan sembelihan bagi umat Islam, karena niat dalam penyembelihan beberapa ekor kerbau tersebut, adalah dikarenakan bukan untuk Allah swt, tetapi untuk *penunggu*/ makhluk laut, yang diyakini dapat memberi manfaat atau memberi mudharat kepada pelaut dan nelayan serta masyarakat yang berada di sekitar pantai.¹³⁸

¹³⁶Wawancara dengan Ghazali Yusuf, Lc., (64 Tahun), Ulama Kecamatan Lima Puluh, (Minggu, 12 Februari 2018, Pukul: 10.⁰⁰ s/d 12.²⁰ Wib).

¹³⁷Wawancara dengan Husni Sofyan, (56 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 10.¹⁵ s/d 11.¹⁰ Wib).

¹³⁸Wawancara dengan Jakfar, S.Pd.I., (42 Tahun), Ulama Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 07 Oktober 2017, Pukul: 08.⁰⁰ s/d 09.¹⁵ Wib).

Mandi Air *Gobuk/ Ae Gobuk; Dedeng/ Acak Gedeng; Jamu Kampung/ Totow Kampung Dan Jamu Rumah/ Totow Rumah*, beberapa hal yang telah disebutkan sudah tidak dilaksanakan secara umum, kecuali mengenai *totow* rumah yang saat ini masih ada, dan berhasil penulis dokumentasikan dalam bentuk foto.

Memotong Ayam Hitam Setelah Adanya Kematian Keluarga, hal ini terdapat dalam keluarga tertentu, dan saat ini pun dilaksanakan dengan malu-malu dan takut untuk diketahui orang banyak, tidak seperti zaman dulu, yang dianggap suatu kemestian.¹³⁹

Zikir Bardah; Debus; Ratib Kampung, ketiga hal itu sudah tidak dilaksanakan lagi. Melepaskan Ayam Untuk Hajat Sembuh Dari Penyakit, masih terdapat, dan jarang sekali.¹⁴⁰

Menanam Kepala Hewan Di Dalam Rumah Yang Baru Dibangun, Menanam Dan Membakar Kemenyan Empat Sudut Di Ladang, berkaitan dengan dua hal di atas sudah tidak ada lagi dilaksanakan masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara.¹⁴¹

Memasang *Pelito Dan Suluh* Di Setiap Tanggal 27 Ramadhan, masih ada, hal itu dikarenakan mereka menganggap tradisi saja, bukan karena niat tertentu, seperti pada tulisan sebelumnya, ulama pun mengenai hal itu, membolehkan, asal tidak tersalah dalam niat.¹⁴²

a. Ragam Ritual, Adat Istiadat dan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Dalam Klasifikasi Akidah, Ibadah dan Mu`amalah (Tabel)

No.	Klasifikasi Besar Ritual	Ritual	Kaitannya dengan Akidah, Ibadah dan Mu`amalah	Ket.
1.	Adat Berkaitan Dengan Perobatan Ala Melayu	a. Sirih Perobatan; b. Kepercayaan Kepada Makhluk Bunian Dan Hantu Air/ <i>Antu Ae</i> ; c. Mendatangi Kuburan Untuk Menunaikan Hajat Dan Meminta Ke Kuburan; d. Memelihara Jin, Dengan Alasan	a. Akidah & Mu`amalah b. Akidah c. Akidah, Ibadah d. Akidah	

¹³⁹Wawancara dengan Jakfar, S.Pd.I., (42 Tahun), Ulama Kecamatan Medang Deras, (Sabtu, 07 Oktober 2017, Pukul: 08.⁰⁰ s/d 09.¹⁵ Wib).

¹⁴⁰Wawancara dengan Bambang Sugianto, (50 Tahun), Ulama Kecamatan Talawi, (Sabtu, 07 Januari 2018, Pukul: 11.⁰⁰ s/d 13.¹⁰ Wib).

¹⁴¹Wawancara dengan Muhammad Isya, (40 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ s/d 09.³⁰ Wib).

¹⁴²Wawancara dengan Muhammad Isya, (40 Tahun), Ulama Kecamatan Sei Suka, (Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 08.²⁵ s/d 09.³⁰ Wib).

	Kabupaten Batu Bara Dan Kepercayaan Kepada Jin, Sumpah Leluhur.	<p>Pusaka/ <i>Puako</i>;</p> <p>e. Jamu Laut;</p> <p>f. Mandi Air <i>Gobuk/ Ae Gobuk</i>;</p> <p>g. <i>Dedeng/ Acak Gedeng</i>;</p> <p>h. Jamu Kampung/ <i>Totow Kampung Dan Jamu Rumah/ Totow Rumah</i>;</p> <p>i. Memotong Ayam Hitam Setelah Adanya Kematian Keluarga;</p> <p>j. <i>Zikir Bardah</i>;</p> <p>k. <i>Debus</i>;</p> <p>l. <i>Ratib Kampung</i>;</p> <p>m. Melepaskan Ayam Untuk Hajat Sembuh Dari Penyakit;</p> <p>n. Menanam Kepala Hewan Di Dalam Rumah Yang Baru Dibangun;</p> <p>o. Menanam Dan Membakar Kemenyan Empat Sudut Di Ladang;</p> <p>p. Memasang <i>Pelito Dan Suluh</i> Di Setiap Tanggal 27 Ramadhan;</p> <p>q. Hikayat-Hikayat Orang `Alim Terdahulu; Tentang Bunian;</p> <p>r. Sumpah Nenek Moyang.</p>	<p>e. Akidah & Mu`amalah</p> <p>f. Akidah</p> <p>g. Akidah</p> <p>h. Akidah</p> <p>i. Akidah</p> <p>j. Akidah, Ibadah, Mu`amalah</p> <p>k. Akidah, Ibadah, Mu`amalah</p> <p>l. Akidah, Ibadah, Mu`amalah</p> <p>m. Akidah & Mu`amalah</p> <p>n. Akidah</p> <p>o. Akidah & Mu`amalah</p> <p>p. Akidah</p> <p>q. Akidah & Mu`amalah</p> <p>r. Akidah & Mu`amalah</p>	
2.	Adat Berkaitan Dengan Kesenian Dan Hiburan, Dan Tutur Panggilan Atau Sapaan.	<p>a. Tepak Sirih;</p> <p>b. Tepung Tawar;</p> <p>c. <i>Goghai</i>;</p> <p>d. <i>Balai</i>;</p> <p>e. Berbalas Pantun Dan Berpantun Nasehat;</p> <p>f. Nama Bulan;</p> <p>g. Berbahasa Melayu/ Bahasa Kampung;</p> <p>h. Penamaan Panggilan Dalam Saudara Kandung;</p> <p>i. Barzanji, <i>Fuqaha'</i>, Menulis Dengan Aksara Arab Melayu, Syair Dan Membaca Hikayat;</p> <p>j. Bertenun, Dan Menganyam Tikar Sebagai Keahlian Anak Gadis Melayu Kabupaten Batu Bara;</p> <p>k. Ragam Alat Musik Dan Kesenian;</p> <p>l. Ragam Macam Permainan;</p> <p>m. Memasak Ragam Kuliner Khas Melayu;</p> <p>n. Bersenandung, Dan Menimang Padi Induk Laksana Bayi;</p> <p>o. Bersyair Dan Bersajak Dan Bersenandung Ketika Mengambil Air Nira;</p> <p>p. Rumah Lajang;</p> <p>q. Mandi Air Limau Ketika Menjelang Bulan Ramadhan.</p>	<p>a. Mu`amalah</p> <p>b. Akidah & Mu`amalah</p> <p>c. Mu`amalah</p> <p>d. Mu`amalah</p> <p>e. Mu`amalah</p> <p>f. Mu`amalah</p> <p>g. Mu`amalah</p> <p>h. Mu`amalah</p> <p>i. Mu`amalah</p> <p>j. Mu`amalah</p> <p>k. Mu`amalah</p> <p>l. Mu`amalah</p> <p>m. Mu`amalah</p> <p>n. Akidah & Mu`amalah</p> <p>o. Akidah & Mu`amalah</p> <p>p. Mu`amalah</p> <p>q. Akidah, Ibadah</p>	
3.	Adat Perkawinan.	<p>a. Berbisik-Bisik;</p> <p>b. Merisik;</p> <p>c. Jamu Sukut;</p> <p>d. Musyawarah Menetapkan Hantaran Dan Menetak Hari;</p> <p>e. Adat Menghantar Belanja;</p> <p>f. Adat Berinai;</p> <p>g. Berendam;</p> <p>h. Adat Majlis Berarak Di Hari Langsung;</p> <p>i. Upacara Akad Nikah;</p> <p>j. Adat Bersanding; Sebelum Bersanding, Sewaktu</p>	<p>a. Mu`amalah</p> <p>b. Mu`amalah</p> <p>c. Mu`amalah</p> <p>d. Mu`amalah</p> <p>e. Mu`amalah</p> <p>f. Mu`amalah</p> <p>g. Mu`amalah</p> <p>h. Mu`amalah</p> <p>i. Ibadah, Mu`amalah</p> <p>j. Ibadah, Mu`amalah</p>	

		<p>Mempelai Datang Kedua Kalinya Setelah Akad Nikah Untuk Disandingkan Di Pelaminan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Hempang Batang; 2). Hempang Pintu; 3). Hempang Kipas; k. Adat Menyembah Ayah Dan Ibu; l. Adat Menepung Tawar Dan Do`a; m. Makan Icip-Icip; n. Adat Makan Nasi Hadap-Hadapan; o. Adat Mandi Berhias/ Mandi <i>Berdimbar</i>; p. Adat Bertandang; q. Adat Meminjam Pengantin Dan Bertandang/ Acara Penyerahan Mempelai Laki-Laki; r. Tukar <i>Goghai</i>; s. Pemberian Cemetuk; t. Buka Mulut Malam Pertama; u. Tepung Tawar Di Pagi Hari; v. Memanggil Makan; w. Naik Belanja, Terdiri Atas: <ol style="list-style-type: none"> 1) Kenduri Keluarga; 2) Mengunjungi Keluarga/ Mengantar Lempeng (Kue Mue). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mu`amalah 2) Mu`amalah 3) Mu`amalah k. Ibadah, Mu`amalah l. Akidah & Mu`amalah m. Mu`amalah n. Mu`amalah o. Mu`amalah p. Mu`amalah q. Mu`amalah r. Mu`amalah s. Mu`amalah t. Mu`amalah u. Akidah & Mu`amalah v. Mu`amalah w. Mu`amalah 1) Mu`amalah 2) Mu`amalah 	
4.	Ketentuan-Ketentuan Lain Berkaitan Dengan Peminangan, Pernikahan.	<ol style="list-style-type: none"> a. Tanda Ridha Untuk Menikah, Dengan Salah Satu Pakaian Atau Tanda Lainnya Milik Mempelai Pria; b. Pantang Bagi Calon Mempelai Laki-Laki Dan Ayah Serta Ibunya Untuk Hadir Sewaktu Proses Pinangan; c. Sanksi Adat Bagi Pelanggar Kesepakatan Untuk Menikah; d. Proses Ijab Kabul Yang Memisahkan Bagian Laki-Laki Dan Perempuan Semasa Ijab Kabul; e. Proses Ijab Kabul, Dimana Perempuan Berada Di Dalam Kamar; f. Mempelai Laki-Laki Dijulang; g. Memisahkan Pengantin Laki-Laki Dengan Isterinya Setelah Akad Nikah Yang Sah; h. Meletakkan Alas Kain Putih Sewaktu Jimak Malam Pertama; i. Menyandingkan Kakak Yang Dilangkahi Oleh Adiknya Di Pelaminan; j. Makanan Berhidang Untuk Tamu Pernikahan/ <i>Makan Bejombo</i>; k. Memecahkan Gelas Dan Piring Ketika Pesta Pernikahan, Dengan Alasan Pesta Harus Ada Yang Dikorbankan; l. Bertamu Ke Pernikahan Atau Hajat Orang Lain Yang Tak Diundang, Tapi Mempelai Wanita Tidak Boleh Makan Atau Minum Sama Sekali; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mu`amalah b. Mu`amalah c. Mu`amalah d. Mu`amalah e. Mu`amalah f. Mu`amalah g. Mu`amalah h. Mu`amalah i. Mu`amalah j. Mu`amalah k. Akidah & Mu`amalah l. Mu`amalah m. Mu`amalah 	

		m. Pengantin Baru Membawa Jombo.		
5.	Adat Berkaitan Dengan Ibu Dan Anak.	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Melenggang</i>; b. <i>Bertangas</i>; c. Upacara Bercukur Dan Berayun Anak Yang Baru Dilahirkan; d. Menyapukan Sedikit Kotaran Pertama Bayi Di Kening Bayi; e. Memasang Pelita Di Dekat Ari-Ari Yang Ditanam; f. Mengayunkan Anak Dengan Nyanyian Syair; g. Memasangkan Rantai Dan Gelang Kepada Bayi; h. Dikhitan Setelah Mengkhatamkan Alquran; i. Sunat Kampung; j. Mengangkat Anak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Akidah & Mu`amalah b. Mu`amalah c. Mu`amalah d. Akidah & Mu`amalah e. Akidah & Mu`amalah f. Mu`amalah g. Akidah & Mu`amalah h. Ibadah, Mu`amalah i. Mu`amalah j. Mu`amalah 	
6.	Kebiasaan Berkaitan Dengan Kematian, Warisan, Wasiat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Takziah, Malam 1, 2, 3 Dan Kemudian Dilanjutkan Pada Malam 40, 100, Dan Ke-1000; b. Kepemilikan Rumah Besar; c. Pembagian Harta Warisan Setelah Kedua Orang Tua Meninggal Dunia; d. Pembagian Harta Warisan/<i>Far`i</i>« Sesuai Dengan Hukum Mazhab Syafi`i; e. Memecahkan Gelas Dan Piring Ketika Pembagian Harta Warisan, Dengan Alasan Adanya Sengketa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Akidah, Ibadah, Mu`amalah b. Mu`amalah c. Mu`amalah d. Mu`amalah e. Akidah & Mu`amalah 	

b. Ragam Ritual, Adat Istiadat dan Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara Dalam Klasifikasi Akidah, Mu`amalah Dan Baik Tidaknya Menurut Ulama Kabupaten Batu Bara (Tabel)

No.	Klasifikasi Besar Ritual	Ritual	Kaitannya dengan Akidah, Ibadah dan Mu`amalah	Bertentangan dengan		Baik/ Tidak
				Akidah	Hukum Islam	
1.	Adat Berkaitan Dengan Perobatan Ala Melayu Kabupaten Batu Bara Dan Kepercayaan Kepada Jin, Sumpah Leluhur.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sirih Perobatan; b. Kepercayaan Kepada Makhluk Bunian Dan Hantu Air/ <i>Antu Ae</i>; c. Mendatangi Kuburan Untuk Menunaikan Hajat Dan Meminta Ke Kuburan; d. Memelihara Jin, Dengan Alasan Pusaka/ <i>Puako</i>; e. Jamu Laut; f. Mandi Air <i>Gobuk/ Ae Gobuk</i>; g. <i>Dedeng/ Acak Gedeng</i>; h. Jamu Kampung/ <i>Totow</i> Kampung Dan Jamu Rumah/ <i>Totow</i> Rumah; i. Memotong Ayam Hitam Setelah Adanya Kematian Keluarga; j. <i>Zikir Bardah</i>; k. <i>Debus</i>; l. <i>Ratib Kampung</i>; m. Melepaskan Ayam Untuk Hajat Sembuh Dari Penyakit; n. Menanam Kepala Hewan Di Dalam Rumah Yang Baru Dibangun; o. Menanam Dan Membakar Kemenyan Empat Sudut Di 	<ul style="list-style-type: none"> a. Akidah & Mu`amalah b. Akidah c. Akidah, Ibadah d. Akidah e. Akidah & Mu`amalah f. Akidah g. Akidah h. Akidah i. Akidah j. Akidah, Ibadah, Mu`amalah k. Akidah, Ibadah, Mu`amalah l. Akidah, Ibadah, Mu`amalah m. Akidah & Mu`amalah n. Akidah o. Akidah & Mu`amalah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ya b. Ya c. Ya d. Ya e. Ya f. Ya g. Ya h. Ya i. Ya j. Tidak k. Tidak l. Tidak m. Ya n. Ya o. Tidak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ya b. Ya c. Ya d. Ya e. Ya f. Ya g. Ya h. Ya i. Ya j. Tidak k. Ya l. Tidak m. Ya n. Ya o. Ya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak b. Tidak c. Tidak d. Tidak e. Tidak f. Tidak g. Tidak h. Tidak i. Tidak j. Baik k. Tidak l. Baik m. Tidak n. Tidak o. Tidak

		<p>Ladang;</p> <p>p. Memasang <i>Pelito</i> Dan <i>Suluh</i> Di Setiap Tanggal Ramadhan;</p> <p>q. Hikayat-Hikayat Orang `Alim Terdahulu; Tentang Bunian;</p> <p>r. Sumpah Nenek Moyang.</p>	<p>p. Akidah</p> <p>q. Akidah & Mu`amalah</p> <p>r. Akidah & Mu`amalah</p>	<p>p. Ya</p> <p>q. Tidak</p> <p>r. Tidak</p>	<p>p. Ya</p> <p>q. Tidak</p> <p>r. Tidak</p>	<p>p. Tidak</p> <p>q. Baik</p> <p>r. Tidak</p>
2.	Adat Berkaitan Dengan Kesenian Dan Hiburan, Dan Tutur Panggilan Atau Sapaan.	<p>a. Tepak Sirih;</p> <p>b. Tepung Tawar;</p> <p>c. <i>Goghai</i>;</p> <p>d. <i>Balai</i>;</p> <p>e. Berbalas Pantun Dan Berpantun Nasehat;</p> <p>f. Nama Bulan;</p> <p>g. Berbahasa Melayu/ Bahasa Kampung;</p> <p>h. Penamaan Panggilan Dalam Saudara Kandung;</p> <p>i. Barzanji, <i>Fuqaha'</i>, Menulis Dengan Aksara Arab Melayu, Syair Dan Membaca Hikayat;</p> <p>j. Bertenun, Dan Menganyam Tikar Sebagai Keahlian Anak Gadis Melayu Kabupaten Batu Bara;</p> <p>k. Ragam Alat Musik Dan Kesenian;</p> <p>l. Ragam Macam Permainan;</p> <p>m. Memasak Ragam Kuliner Khas Melayu;</p> <p>n. Bersenandung, Dan Menimang Padi Induk Laksana Bayi;</p> <p>o. Bersyair Dan Bersajak Dan Bersenandung Ketika Mengambil Air Nira;</p> <p>p. Rumah Lajang;</p> <p>q. Mandi Air Limau Ketika Menjelang Bulan Ramadhan.</p>	<p>a. Mu`amalah</p> <p>b. Akidah & Mu`amalah</p> <p>c. Mu`amalah</p> <p>d. Mu`amalah</p> <p>e. Mu`amalah</p> <p>f. Mu`amalah</p> <p>g. Mu`amalah</p> <p>h. Mu`amalah</p> <p>i. Mu`amalah</p> <p>j. Mu`amalah</p> <p>k. Mu`amalah</p> <p>l. Mu`amalah</p> <p>m. Mu`amalah</p> <p>n. Akidah & Mu`amalah</p> <p>o. Akidah & Mu`amalah</p> <p>p. Mu`amalah</p> <p>q. Akidah, Ibadah</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Tidak</p> <p>i. Tidak</p> <p>j. Tidak</p> <p>k. Tidak</p> <p>l. Tidak</p> <p>m. Tidak</p> <p>n. Tidak</p> <p>o. Tidak</p> <p>p. Tidak</p> <p>q. Tidak</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Iya</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Tidak</p> <p>i. Tidak</p> <p>j. Tidak</p> <p>k. Tidak</p> <p>l. Tidak</p> <p>m. Tidak</p> <p>n. Tidak</p> <p>o. Tidak</p> <p>p. Tidak</p> <p>q. Tidak</p>	<p>a. Baik</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Baik</p> <p>d. Baik</p> <p>e. Baik</p> <p>f. Baik</p> <p>g. Baik</p> <p>h. Baik</p> <p>i. Baik</p> <p>j. Baik</p> <p>k. Baik</p> <p>l. Baik</p> <p>m. Baik</p> <p>n. Tidak</p> <p>o. Tidak</p> <p>p. Baik</p> <p>q. Baik</p>
3.	Adat Perkawinan.	<p>a. Berbisik-Bisik;</p> <p>b. Merisik;</p> <p>c. Jamu Sukut;</p> <p>d. Musyawarah Menetapkan Hantaran Dan Menetak Hari;</p> <p>e. Adat Menghantar Belanja;</p> <p>f. Adat Berinai;</p> <p>g. Berandam;</p> <p>h. Adat Majelis Berarak Di Hari Langsung;</p> <p>i. Upacara Akad Nikah;</p> <p>j. Adat Bersanding; Sebelum Bersanding, Sewaktu Mempelai Datang Kedua Kalinya Setelah Akad Nikah Untuk Disandingkan Di Pelaminan:</p> <p>1). Hempang Batang;</p> <p>2). Hempang Pintu;</p> <p>3). Hempang Kipas;</p> <p>k. Adat Menyembah Ayah Dan Ibu;</p> <p>l. Adat Menepung Tawar Dan Do`a;</p> <p>m. Makan Icip-Icip;</p> <p>n. Adat Makan Nasi Hadap-Hadapan;</p> <p>o. Adat Mandi Berhias/ Mandi <i>Berdimbar</i>;</p> <p>p. Adat Bertandang;</p> <p>q. Adat Meminjam Pengantin Dan Bertandang/ Acara Penyerahan Mempelai Laki-Laki;</p> <p>r. Tukar <i>Goghai</i>;</p> <p>s. Pemberian Cemetuk;</p>	<p>a. Mu`amalah</p> <p>b. Mu`amalah</p> <p>c. Mu`amalah</p> <p>d. Mu`amalah</p> <p>e. Mu`amalah</p> <p>f. Mu`amalah</p> <p>g. Mu`amalah</p> <p>h. Mu`amalah</p> <p>i. Ibadah, Mu`amalah</p> <p>j. Ibadah, Mu`amalah</p> <p>1) Mu`amalah</p> <p>2) Mu`amalah</p> <p>3) Mu`amalah</p> <p>k. Ibadah, Mu`amalah</p> <p>l. Akidah & Mu`amalah</p> <p>m. Mu`amalah</p> <p>n. Mu`amalah</p> <p>o. Mu`amalah</p> <p>p. Mu`amalah</p> <p>q. Mu`amalah</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Tidak</p> <p>i. Tidak</p> <p>j. Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>k. Tidak</p> <p>l. Iya</p> <p>m. Tidak</p> <p>n. Tidak</p> <p>o. Tidak</p> <p>p. Tidak</p> <p>q. Tidak</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Iya</p> <p>g. Iya</p> <p>h. Tidak</p> <p>i. Tidak</p> <p>j. Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>k. Tidak</p> <p>l. Iya</p> <p>m. Tidak</p> <p>n. Tidak</p> <p>o. Iya</p> <p>p. Tidak</p> <p>q. Tidak</p>	<p>a. Baik</p> <p>b. Baik</p> <p>c. Baik</p> <p>d. Baik</p> <p>e. Baik</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Baik</p> <p>i. Baik</p> <p>j. Baik</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>k. Baik</p> <p>l. Tidak</p> <p>m. Baik</p> <p>n. Baik</p> <p>o. Tidak</p> <p>p. Baik</p> <p>q. Baik</p>

		<p>t. Buka Mulut Malam Pertama;</p> <p>u. Tepung Tawar Di Pagi Hari;</p> <p>v. Memanggil Makan;</p> <p>w. Naik Belanja, Terdiri Atas:</p> <p>1) Kenduri Keluarga;</p> <p>2) Mengunjungi Keluarga/ Mengantar Lempeng (Kue Mue).</p>	<p>r. Mu`amalah</p> <p>s. Mu`amalah</p> <p>t. Mu`amalah</p> <p>u. Akidah & Mu`amalah</p> <p>v. Mu`amalah</p> <p>w. Mu`amalah</p> <p>1) Mu`amalah</p> <p>2) Mu`amalah</p>	<p>r. Tidak</p> <p>s. Tidak</p> <p>t. Tidak</p> <p>u. Iya</p> <p>v. Tidak</p> <p>w. Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p>	<p>r. Tidak</p> <p>s. Tidak</p> <p>t. Tidak</p> <p>u. Iya</p> <p>v. Tidak</p> <p>w. Tidak</p> <p>Tidak</p> <p>Tidak</p>	<p>r. Baik</p> <p>s. Baik</p> <p>t. Baik</p> <p>u. Tidak</p> <p>v. Baik</p> <p>w. Baik</p> <p>Baik</p> <p>Baik</p>
4.	Ketentuan-Ketentuan Lain Berkaitan Dengan Peminangan, Pernikahan.	<p>a. Tanda Ridha Untuk Menikah, Dengan Salah Satu Pakaihan Atau Tanda Lainnya Milik Mempelai Pria;</p> <p>b. Pantang Bagi Calon Mempelai Laki-Laki Dan Ayah Serta Ibunya Untuk Hadir Sewaktu Proses Pinangan;</p> <p>c. Sanksi Adat Bagi Pelanggar Kesepakatan Untuk Menikah;</p> <p>d. Proses Ijab Kabul Yang Memisahkan Bagian Laki-Laki Dan Perempuan Semasa Ijab Kabul;</p> <p>e. Proses Ijab Kabul, Dimana Perempuan Berada Di Dalam Kamar;</p> <p>f. Mempelai Laki-Laki Dijulang;</p> <p>g. Memisahkan Pengantin Laki-Laki Dengan Isterinya Setelah Akad Nikah Yang Sah;</p> <p>h. Meletakkan Alas Kain Putih Sewaktu Jimak Malam Pertama;</p> <p>i. Menyandingkan Kakak Yang Dilangahi Oleh Adiknya Di Pelaminan;</p> <p>j. Makanan Berhidang Untuk Tamu Pernikahan/ <i>Makan Bejombo</i>;</p> <p>k. Memecahkan Gelas Dan Piring Ketika Pesta Pernikahan, Dengan Alasan Pesta Harus Ada Yang Dikorbankan;</p> <p>l. Bertamu Ke Pernikahan Atau Hajat Orang Lain Yang Tak Diundang, Tapi Mempelai Wanita Tidak Boleh Makan Atau Minum Sama Sekali;</p> <p>m. Pengantin Baru Membawa Jombo.</p>	<p>a. Mu`amalah</p> <p>b. Mu`amalah</p> <p>c. Mu`amalah</p> <p>d. Mu`amalah</p> <p>e. Mu`amalah</p> <p>f. Mu`amalah</p> <p>g. Mu`amalah</p> <p>h. Mu`amalah</p> <p>i. Mu`amalah</p> <p>j. Mu`amalah</p> <p>k. Akidah & Mu`amalah</p> <p>l. Mu`amalah</p> <p>m. Mu`amalah</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Tidak</p> <p>i. Tidak</p> <p>j. Tidak</p> <p>k. Tidak</p> <p>l. Tidak</p> <p>m. Tidak</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Iya</p> <p>c. Iya</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Iya</p> <p>g. Iya</p> <p>h. Tidak</p> <p>i. Iya</p> <p>j. Tidak</p> <p>k. Iya</p> <p>l. Iya</p> <p>m. Tidak</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Baik</p> <p>e. Baik</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Baik</p> <p>i. Tidak</p> <p>j. Baik</p> <p>k. Tidak</p> <p>l. Tidak</p> <p>m. Baik</p>
5.	Adat Berkaitan Dengan Ibu Dan Anak.	<p>a. <i>Melenggang</i>;</p> <p>b. <i>Bertangas</i>;</p> <p>c. Upacara Bercukur Dan Berayun Anak Yang Baru Dilahirkan;</p> <p>d. Menyapukan Sedikit Kotaran Pertama Bayi Di Kening Bayi;</p> <p>e. Memasang Pelita Di Dekat Ari-Ari Yang Ditanam;</p> <p>f. Mengayunkan Anak Dengan Nyanyian Syair;</p> <p>g. Memasangkan Rantai Dan Gelang Kepada Bayi;</p> <p>h. Dikhitan Setelah Mengkhatamkan</p>	<p>a. Akidah & Mu`amalah</p> <p>b. Mu`amalah</p> <p>c. Mu`amalah</p> <p>d. Akidah & Mu`amalah</p> <p>e. Akidah & Mu`amalah</p> <p>f. Mu`amalah</p> <p>g. Akidah & Mu`amalah</p> <p>h. Ibadah, Mu`amalah</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Iya</p> <p>e. Iya</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Iya</p> <p>h. Tidak</p>	<p>a. Iya</p> <p>b. Tidak</p> <p>c. Tidak</p> <p>d. Iya</p> <p>e. Iya</p> <p>f. Tidak</p> <p>g. Iya</p> <p>h. Tidak</p>	<p>a. Tidak</p> <p>b. Baik</p> <p>c. Baik</p> <p>d. Tidak</p> <p>e. Tidak</p> <p>f. Baik</p> <p>g. Tidak</p> <p>h. Baik</p>

		Alquran; i. Sunat Kampung; j. Mengangkat Anak.	i. Mu`amalah j. Mu`amalah	i. Tidak j. Tidak	i. Tidak j. Tidak	i. Baik j. Baik
6.	Kebiasaan Berkaitan Dengan Kematian, Warisan, Wasiat.	a. Takziah, Malam 1, 2, 3 Dan Kemudian Dilanjutkan Pada Malam 40, 100, Dan Ke-1000; b. Kepemilikan Rumah Besar; c. Pembagian Harta Warisan Setelah Kedua Orang Tua Meninggal Dunia; d. Pembagian Harta Warisan/ <i>Far`i</i> « Sesuai Dengan Hukum Mazhab Syafi`i; e. Memecahkan Gelas Dan Piring Ketika Pembagian Harta Warisan, Dengan Alasan Adanya Sengketa.	a. Akidah, Ibadah, Mu`amalah b. Mu`amalah c. Mu`amalah d. Mu`amalah e. Akidah & Mu`amalah	a. Tidak b. Tidak c. Tidak d. Tidak e. Tidak	a. Iya b. Iya c. Iya d. Tidak e. Iya	a. Tidak b. Tidak c. Tidak d. Baik e. Tidak

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan ulama Kabupaten Batu Bara terhadap praktik kebudayaan Melayu di Kabupten Batu Bara, ada yang Bertentangan dengan Akidah Agama Islam, dan ada yang tidak. Hal itu perbuatan syirik, dan menyebabkan pelakunya menjadi kafir/ keluar dari agama Islam. Hanya saja, saat ini tidak segencar dahulu. Sekarang masyarakat mulai merujuk kepada ulama sebelum melaksanakan adat kebiasaan dari budayanya itu.
2. Praktik budaya Melayu Kabupaten Batu Bara yang bertentangan dengan akidah Islam menurut ulama Kabupaten Batu Bara. Sirih perobatan, kepercayaan kepada makhluk bunian dan hantu air/ *antu ae*, mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan, memelihara jin, dengan alasan pusaka/ *puak*, Jamu laut, mandi air *gobuk/ ae gobuk*, *dedeng/ acak gedeng*, jamu kampung/ *totow* kampung dan jamu rumah/ *totow* rumah, memotong ayam hitam setelah adanya kematian keluarga, melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit, menanam kepala hewan di dalam rumah yang baru dibangun, Menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang, memasang pelita di dekat ari-ari yang ditanam, memasang rantai dan gelang kepada bayi.

Sedangkan kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara yang tidak bertentangan dengan akidah Islam dalam pandangan Ulama Kabupaten Batu Bara. Adat berkaitan dengan kesenian dan hiburan, dan tutur panggilan atau sapaan yang ada di Kabupaten Batu Bara sangat banyak sekali, sedangkan hampir sebahagian besar dari Kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara, dianggap sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam. Kecuali yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Di antara hal yang dianggap baik oleh Ulama Kabupaten Batu Bara, penulis cantumkan sebahagiannya, yakni: Tepak sirih, berbalas pantun dan berpantun nasehat, nama bulan, penamaan panggilan dalam saudara kandung; i. barzanji, *fuqaha*’, menulis

dengan aksara arab melayu, syair dan membaca hikayat, bertenun, dan menganyam tikar sebagai keahlian anak gadis melayu kabupaten, rumah lajang, dan masih banyak yang lainnya.

3. Peran dan solusi yang diberikan oleh Ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam. Peran dan solusi yang diberikan oleh Ulama Kabupaten Batu Bara mengatasi praktik kebudayaan Melayu yang melanggar ajaran Islam dengan cara mengkomunikasikannya dalam setiap kesempatan dalam berceramah, baik itu pengajian, acara-acara besar keislaman yang diadakan di Batu Bara, penyuluhan agama secara personal, dan juga memberikan contoh berakidah dan berislam yang baik di kalangan masyarakat.
4. Interaksi antara praktik kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara dengan ajaran agama Islam menurut ulama Kabupaten Batu Bara. Terjadinya interaksi budaya dengan ajaran agama Islam. Tetapi, dalam beberapa kebudayaan, terkesan doa-doa, shalawat, dan ayat suci Alquran dijadikan tameng untuk membolehkan perbuatan yang melanggar aqidah dan ajaran Islam. Sebaliknya ada juga interaksi budaya yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, dan kebudayaan itupun berkurang dari keasliannya yang berbau syirik, karena telah dihiasi dengan nilai agama Islam, contohnya dalam hal ziarah kubur, dan kebudayaan Melayu lainnya.

Sedangkan eksistensi kebudayaan Melayu Kabupaten Batu Bara. Setelah adanya dakwah, dan juga penghimpauan dari ulama-ulama yang ada di Kabupaten Batu Bara, untuk saat ini telah banyak tradisi atau ritual yang mulanya dilaksanakan secara “taat” oleh masyarakat yang berbau syirik sudah hampir tidak dilakukan lagi. Seperti ritual sirih perobatan. Untuk saat ini, mengenai sirih perobatan sudah dikatakan hampir hilang, selain dikarenakan adanya unsur kesyirikan, faktor lainnya adalah dikarenakan untuk saat ini perawat/ manteri kampung pun sudah mulai berperan. Kepercayaan kepada makhluk bunian dan hantu air/ *antu ae*. Pada zaman lampau, ketika ada anak yang sakit, maka yang pertama didatangi adalah dukun, karena kepercayaan pada saat itu, apabila sakit itu dikarenakan

ketoghuan/ adanya unsur ghaib yang merasuki atau mengganggu. Saat ini, hal-hal seperti itu sudah mulai hilang. Mendatangi kuburan untuk menunaikan hajat dan meminta ke kuburan. Berkaitan dengan ziarah kubur, memanglah tidak masalah, bahkan dianjurkan dalam agama Islam, hanya saja beda dulu dengan sekarang setelah diberikan nasihat oleh ulama, masyarakat berziarah ke kuburan tidak “membawa” niat khusus, seperti meminta jodoh, ditolak bala, dan lain sebagainya, yang intinya mereka mempercayai adanya kekuatan atau sesuatu yang supranatural terjadi apabila mengunjungi makan tertentu. Pada masa silam, masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara tidak sungkan-sungkan untuk bersusah payah menziarahi kuburan keramat di tempat tertentu, walaupun jauh dari rumah mereka, dengan hajat yang telah disebutkan sebelum. Untuk saat ini, mereka telah tau dan paham, hanya kepada Allah swt tempat meminta, sedangkan ziarah hanya perihal kerinduan kepada yang telah dikuburkan dan yang mendatangilah yang memberi manfaat, bukan yang didatangi/ yang diziarahi. Dan sejarahnya, untuk hal seperti ini sangat sulit sekali diterima oleh masyarakat pada awalnya, tapi kian waktu dakwah yang semakin gencar, dan ketegasan ulama agar masyarakat terhindar dari kesyirikan, hal itu membuahkan hasil, sehingga masyarakat sudah hampir tidak lagi melakukan ritual-ritual khusus yang hampir bisa dikatakan seperti “menyembah” kuburan. Memelihara jin, dengan alasan pusaka/*puako*. Hal ini jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islam, karena pada prakteknya zaman dulu, mereka (jin) itu dipelihara, diberi makan, tempat tinggal, dan ada ritual-ritual tertentu, dan digunakan sebagai “alat”/ pesuruh untuk membalas dendam kepada orang tertentu, dengan cara mengganggu atau mengusili. Setelah adanya himbauan ulama, masyarakat yang dulu (hanya beberapa keluarga tertentu saja) memelihara jin, sudah tidak memperdulikan *puako* nya lagi, mereka lebih memilih untuk meminta perlindungan kepada Allah swt. Jamu laut. Dalam beberapa tahun terakhir, sudah tidak dilaksanakan lagi Jamu laut dalam skala kabupaten, karena himbauan dan teguran alim ulama bahwa hal itu perbuatan syirik,

dan haram memakan hewan sembelihan bagi umat Islam, karena niat dalam penyembelihan beberapa ekor kerbau tersebut, adalah dikarenakan bukan untuk Allah swt, tetapi untuk *penunggu/* makhluk laut, yang diyakini dapat memberi manfaat atau memberi mudharat kepada pelaut dan nelayan serta masyarakat yang berada di sekitar pantai. Mandi air *gobuk/ ae gobuk; dedeng/ acak gedeng; jamu kampung/ totow kampung* dan *jamu rumah/ totow rumah*, beberapa hal yang telah disebutkan sudah tidak dilaksanakan secara umum, kecuali mengenai *totow rumah* yang saat ini masih ada, dan berhasil penulis dokumentasikan dalam bentuk foto. Memotong ayam hitam setelah adanya kematian keluarga, hal ini terdapat dalam keluarga tertentu, dan saat ini pun dilaksanakan dengan malu-malu dan takut untuk diketahui orang banyak, tidak seperti zaman dulu, yang dianggap suatu kemestian. *Zikir bardah; debus; ratib kampung*, ketiga hal itu sudah tidak dilaksanakan lagi. Melepaskan ayam untuk hajat sembuh dari penyakit, masih terdapat, dan jarang sekali. Menanam kepala hewan di dalam rumah yang baru dibangun, menanam dan membakar kemenyan empat sudut di ladang, berkaitan dengan dua hal di atas sudah tidak ada lagi dilaksanakan masyarakat Melayu Kabuapten Batu Bara. Memasang pelita di dekat ari-ari yang ditanam, masih banyak terdapat, tapi bukan dari keluarga Melayu yang taat.

B. Saran-saran

1. Agar dibedakan antara pantangan dan haraman. Karena kedua tersebut berakar dari asal yang berbeda. Kalau pantangan berasal dari adat, sedangkan haram berasal dari bahasa Arab/ bahasa agama. Maka hendaknya diletakkan pada porsinya masing-masing. Oleh sebab itu, seandainya ada larangan yang terdapat dalam adat istiadat, hendaknya menggunakan bahasa pantangan, tidak menggunakan bahasa haram, karena akan menghasilkan suatu kekaburan makna dari larangan yang dimaksud.

2. Kemudian juga, menurut pandangan agama tidak ada bahasa pantangan, karena mereka hanya menggunakan bahasa agama, seperti haram, halal, mubah, makruh, syubhat, dan lain-lain. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk mempertentangkan antara adat dan agama, karena masing-masing mempunyai tempat tersendiri. Hanya saja, sebagai seorang mukmin/muslim, kita lebih takut untuk mengerjakan sesuatu yang haram, dibandingkan untuk melakukan sesuatu pantangan. Karena konsekuensi keduanya berbeda. Melanggar akan mendapatkan sanksi dari masyarakat, seperti diabaikan, diusir, mendapatkan stigma dan pandangan negatif, dan lain-lain, dan pelakunya tidak berdosa. Sedangkan apabila melakukan sesuatu yang jelas dilarang oleh agama, maka ada dua kemungkinan, seandainya melakukan sesuatu berupa kesyirikan, bisa menjadikan seseorang itu menjadi *musyrik/ kafir* kepada Allah swt, dan apabila melanggar yang diharamkan oleh Allah swt, maka akan terkena dosa bagi yang melakukannya, dan tidak menjadi *kafir/ musyrik*. Melanggar suatu yang haram, baik dari segi perbuatan syirik atau suatu larangan oleh Allah swt seperti berzina, mabuk, dan lain sebagainya keduanya berdosa.
3. Hendaknya, bagi masyarakat Kabupaten Batu Bara yang telah memeluk agama Islam, janganlah melakukan sesuatu yang dilarang oleh ulama, karena mereka berbicara atas agama, dan sesuai petunjuk Alquran dan sunah Rasul. Adalah suatu keselamatan dan perbuatan bijak, untuk mendahulukan bertanya kepada ulama, sebelum melakukan suatu adat istiadat. Walaupun sama dimaklumi, bukan berarti setiap aturan adat salah, karena banyaknya juga yang hukumnya *mubah/ boleh*, dan bahkan dianjurkan/ sunah.
 4. Diperlukan kekompakan antara ulama Kabupaten Batu Bara, agar segala bentuk dakwah bisa dijalankan dengan baik, dan juga dengan bantuan masyarakat untuk melaporkan ke ulama setempat berkaitan dengan perilaku, ritual, peribadatan yang menyimpang dari ajaran Allah swt di dalam Alquran, dan juga yang terdapat dalam hadis Rasul saw di dalam banyak kitab-kitab hadis yang *mu`tabarah*.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abdullah, Syamsuddin. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Ackermann, Robert Jhon. *Religion As Critique*. Terj. *Agama sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-agama besar*. Jakarta: Gunung Mulia. 1991.

Al-Ajri, Imam Abu Bakar Muhammad ibn al-Husain. *Asy-Syariah*. Juz I. Bairut: Dar al-Ilmi. 1998.

Akhyar, Musthofal. Dkk. *Karya Tulis Ilmiah Adat Melayu Batu Bara; Pemenang Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan Kabupaten Batu Bara Tahun 2015*. Kabupaten Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara. 2015.

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan. 2001.

Al-Amidi, Hasan ibn Basyar ibn Yahya. *Ushul ad-Da`wah*. Juz I. Riyadh: Dar al-Fikr. T.th.

Ancok, dkk. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atasi Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah al-Islām*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.

Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Medan: CV. Perdana Mulya Sarana. 2010.

Badan Pusat Statistik Batu Bara Tahun 2016.

Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain ibn `Ali ibn Musa Abu Bakar. *Sunan Baihaqi Kubra*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz. Juz X. 1994.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma`il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah. *Al-Jami` ash-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulullah Shallallah `Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih*. Juz XXII. Bairut: Dar al-Kutub. 2008.

Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan; Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Depok: PrenadaMedia Group. 2018. Cet. 2.

Cannon, Dale. *Six Way of Being Religius*. Terj. *Enam Cara Beragama*. Jakarta: Kencana. 2002.

Coulson, Noel J. *A History of Islamic Law*. Edinburg: University Press. 1964.

Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2017. Cet. 2.

- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra. 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama. 2008. Cet. 1.
- Disbudparpora. *Kumpulan Pantun Dalam Adat Perkawinan Melayu Batu Bara*. Kabupaten Batu Bara: Disbudparpora Kab. Batu Bara Bidang Sejarah, Nilai Budaya. 2010.
- Fattah, Rohadi Abdul. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri. 2004
- Ghazali, Abd. Moqsith *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Depok: KataKita. 2009. Cet. 1.
- Hendropuspito, C. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia. 2001. Cet. 7.
- Khallaf, `Abdul Wahhab. *Ilm Usul Fiqh*. Kairo: Al-Haramain. 2004. Cet. 2.
- Al-Hamshy, Muhammad Hasan. *Quran Karim; Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul li as-Suyuthy ma`a Fahas Kamilah li al-Mawadhi` wa al-Fazh*. Damsyiq: Dar ar-Rasyad. T.th. Cet. 1
- Hasbullah, Moeflich. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara; Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Depok: Kencana. 2017. Cet. 1.
- Huberman, A.M. & M.B. Miles. *Data Management and Analysis Methods In* Denzin N.K. and Lincoln Y.S (eds). *Handbook of Qualitative Reseach*. New Delhi: Sage Publications. 1994.
- Hunt, Paul B. Horton chester L. *Sociology*. Terj. Ram, Aminuddin. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 1990.
- Husyni, Tengku Muhammad Lah. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1620-1950*. Jakarta: BP Husni. 1975.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Kusairi, Ishaq Husaini. *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Lubis, M. Joharis, dan Haji Ismail bin Tahir. *Sejarah Melayu Batu Bara*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing: Penerbit dan Jasa Penerbitan Buku. 2012.
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana. 2017. Cet. 2.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo. T.th.

- Al-Maushili, Shalih Ahmad ibn Ibrahim ibn Khalid. *Ad-Da`wah ilallah Fadhlaha wa Tsamarataha*. Juz I. Bairut: Dar an-Najah. 1996.
- Al-Mishri, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi. *Lisan al-`Arab*. Juz XV. Bairut: Dar Shadir. T.th.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosmakarya. 1989.
- Morna, Muhammad Yusuf. Dkk. *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa*. Batu Bara: Penerbit Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara. 2010.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Islam; Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers. 1988.
- Mustopo, M. Habib. *Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.
- Nasa'i, Abu `Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syu`aib ibn `Ali al-Kharrassani *Sunan Nasa'i*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz. Juz XIII. 1994. An-
- Nashori dan Muharram. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Islam* . Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Spritual dalam Tradisi Keislaman*. Jakarta: Angkasa. 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1987.
- Nottingham, Elizabeth. K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.
- Poespowardojo. *Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1993.
- Al-Qazwany, Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid. *Sunan ibn Majah*. Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah. Juz XII. 1997.
- Al-Quz, Anas Abdul Malik *Ibnu Qayyim. Berbicara Tentang Manusia dan Semesta*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001.
- Rusli, Ris`an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok: PrenadaMedia Group. 2018. Cet. 1.
- Rachman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Rahardjo, Soecepto. *Hukum dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alumni. 1983.

- Robertson, Roland. *Sociology of Religion*. Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1997.
- Sadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pembangunan. 1980.
- Sahril, 27 Februari 2006, *Penantian Panjang Kabupaten Batu Bara*, Harian Waspada, h. 23. Sebuah tulisan dari Fadlin Muhammad Djafar, Akademi Pengajian Malayu UM. Departemen Etnomusikologi USU. *Songket Melayu Batu Bara: Eksistensi dan Fungsi Sosiobudaya*.
- Salim, Muhammad Rosyad. *Al-Madkhāl ilā Ṣaqāfah al-Islāmiyah*. Kuwait: Dār al-Qalam. 1984. Cet. 8.
- Sebuah tulisan dari Akbar, Ahmad. *Potensi Kabupaten Batu Bara Dalam Penentuan Ibukota Kabupaten*. Tahun 2008.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ats ibn Ishaq ibn al-Basyir ibn Syadad ibn `Amru al-Azdi *Sunan Abu Dawud*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz. Juz III. 1994.
- Sinar, Tengku Lukman. *Sari Sejarah Negeri Serdang Sebelum Abad Ke-XX*. Medan: Pustaka Maju. 1976.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press. 2011. Cet. 1.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta. 2010. Cet. 10.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010. Cet. 6.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2016. Cet. 20.
- Sumber Data BKD Kabupten Batu Bara.
- Suparlan,Parsuadi. *Melayu dan Non Melayu; Kemajemukan dan Identitas Budaya*. Dalam Budisantoso. Dkk., (editor) Pekan Baru: Pemda Tk. I Riau. 1985.
- Asy-Syaukani. *Irsyad al-Fuhull*. Bairut: Dar al-Fikr. T.t.
- Aṭ-Ṭabary, Abī Ja`fār Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr aṭ-Ṭabary; Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl Ay Alqurān*. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa Addirāsāt al-`Arabiyah wa al-Islāmiyah. Juz III. 2001. Cet. 1.
- Tanjung, Flores. Dkk. *Sejarah Batu Bara; Bahtera Sejahtera Berjaya*. Kabupaten Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara. 2014.

- Thaib, M. Hasbullah. *Tajdid; Reaktualisasi dan Elastisitas Hukum Islam*. Medan: USU Press. 2002.
- Thouless, H. Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press. 2000. Cet. 6.
- At-Tirmizi, Muhammad ibn `Isa ibn Saurah ibn Musa ibn adh-Dhahak. *Sunan at-Tirmizi*. Bair-t: D±r al-Kutub. Juz VIII. 2008.
- Tuhuleley, Said. *Permasalahan Abad ke XXI; Sebuah Agenda*. Yogyakarta: S1 Press. 1993.
- Tulisan dalam bentuk jurnal oleh Hasbullah. *Dialektika Islam dalam Budaya Lokal; Potret Budaya Melayu Riau*.
- Tunsam, Jalaluddin. *Hukum Adat*. Jakarta: Logos. 2000. Cet. 5.
- UU No. 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara.
- UU No. 5 Tahun 2007, Tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara, Pasal 2 dan 3.
- Al-Wahhab, Muhammad ibn `Abd. *Al-Fatawa*. Juz I. Riyadh: Dar al-Fikr. t.th.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Zurriyyah, 2015.
- Yuscan, *Inti Sari Adat Resam Melayu Pesisir Sumatera Timur Indonesia* (Sumatera Timur: T.p., T.th.
- Yusuf, Syamsu. *Pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : **AGUS SALIM, S.Ag., M.Ap.**
2. Nim : 94312030288
3. Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
4. Tempat/ Tgl. Lahir : Tanjung Tiram/ 17 Agustus 1971
5. Alamat : Dusun VII, Desa Petatal Kecamatan Talawi,
Kabupaten Batu Bara
6. Alamat Asal : Lingkungan VII, Kelurahan Tanjung Tiram,
Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD No. 014752, Desa Sei Suka Maju, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara (Tamat tahun 1985);
2. Mts Swasta Al Washliyah, Simpang Empat, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara (Tamat tahun 1988);
3. MAS Swasta Al Washliyah, Simpang Empat, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara (Tamat tahun 1991);
4. S1 IAIN Sumatera Utara, Medan (Tamat tahun 1996);
5. S2 Pascasarjana UMA (Universitas Medan Area), Medan (Tamat tahun 2011);

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Staf Ka. KUA Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara;
2. Ka. KUA Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara;
3. Ka. KUA Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara;
4. Ka. KUA Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara;
5. Ka. KUA Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara.